

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL SISWA PADA SEKOLAH BOARDING
DAN NON BOARDING DI BANDA ACEH**



**MUSLEM
NIM. 191002021**

**Disertasi Ditulis untk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Doktor
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

PERSETUJUAN PROMOTOR

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
SISWA PADA SEKOLAH BOARDING DAN NON BOARDING
DI BANDA ACEH**

Diajukan Oleh:

MUSLEM

NIM. 191002021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL SISWA
PADA SEKOLAH BOARDING DAN NON BOARDING
DI BANDA ACEH**

**MUSLEM
NIM. 191002021
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

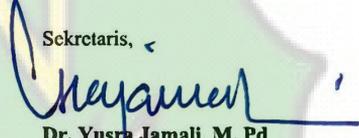
Tanggal: 17 Mei 2022 M
16 Syawal 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

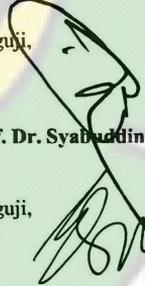
Sekretaris,


Dr. Yusra Jamali, M. Pd

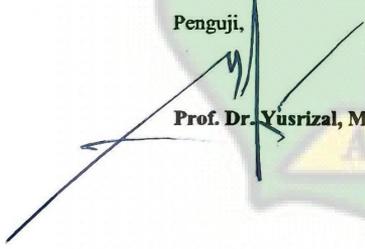
Penguji,


Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,


Prof. Dr. Syahuddin Gade, M. Ag

Penguji,


Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd

Penguji,


Prof. Eka Srimulyani, MA., P. hD

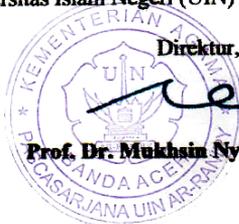
Penguji,


Dr. Salami, MA

Banda Aceh, 6 Juni 2022
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Dr. Mukhsin Nyak Uma, M.A



LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL
SISWA PADA SEKOLAH BOARDING DAN NON BOARDING
DI BANDA ACEH**

MUSLEM

NIM. 191002021

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : $\frac{23 \text{ Juni } 2022 \text{ M}}{23 \text{ Dzulqaidah } 1443 \text{ H}}$

TIM PENGUJI :

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Penguji,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,



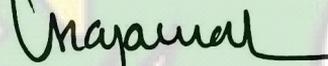
Prof. Dr. Yusrizal, M.Pd

Penguji,



Dr. Sofyan A. Gani, MA

Sekretaris



Dr. Yuera Jamali, M.Pd

Penguji,



Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Penguji,



Prof. Eka Sri Mahyani, MA,-Ph.D

Penguji,



Dr. Salami Mahmud, MA

Banda Aceh, 27 Juni 2022

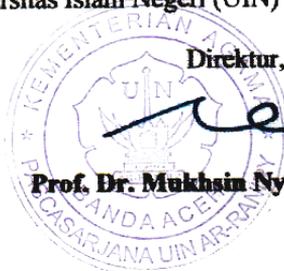
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Dr. Mukhsin Nyak Uma, M.A



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUSLEM**
Tempat/ Tanggal Lahir : Kp. Pukat/ 9 Maret 1970
Nomor Mahasiswa : 191002021
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiaris, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



MUSLEM

NIM. 191002021

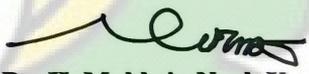
PERNYATAAN PENGUJI

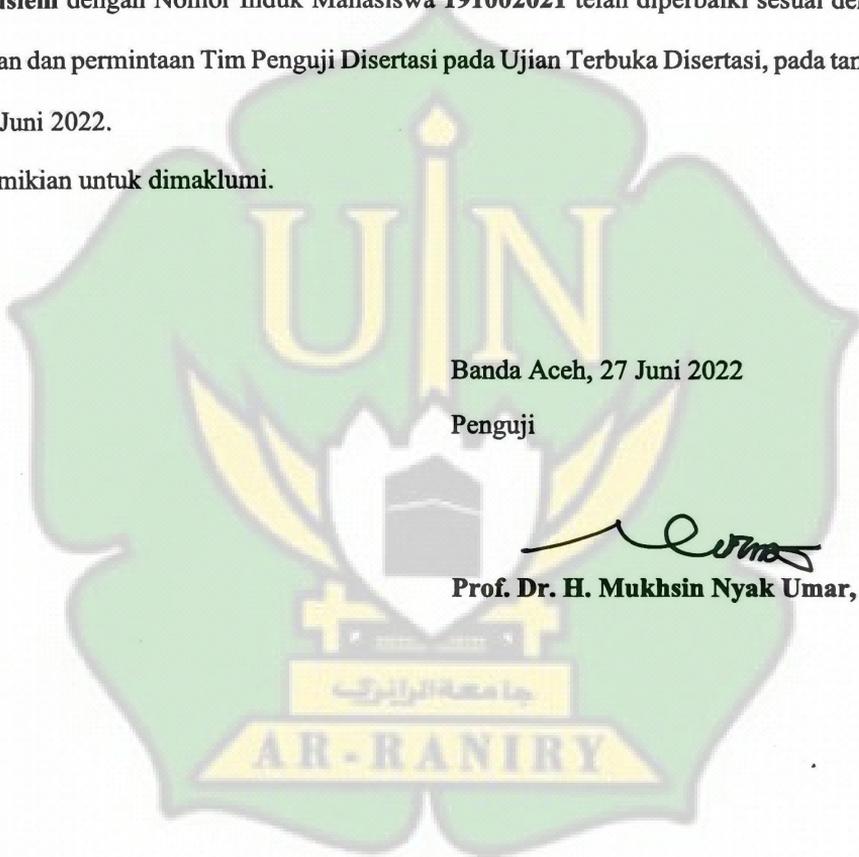
Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

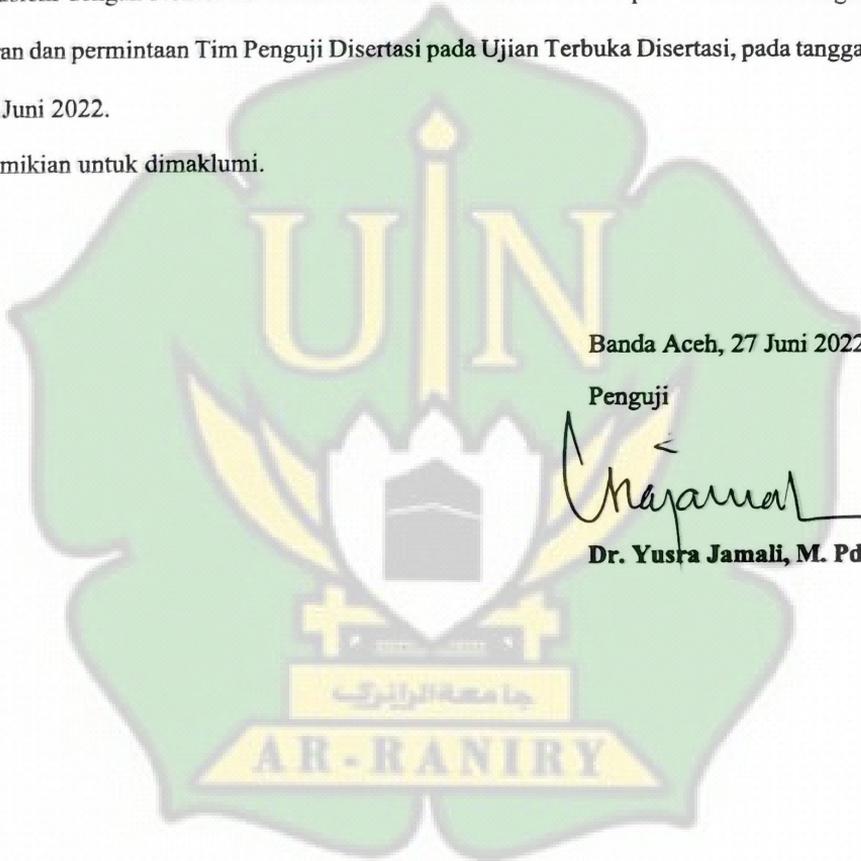
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji



Dr. Yusra Jamali, M. Pd



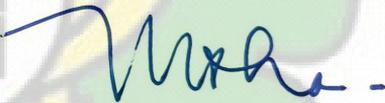
PERNYATAAN PENGUJI

Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

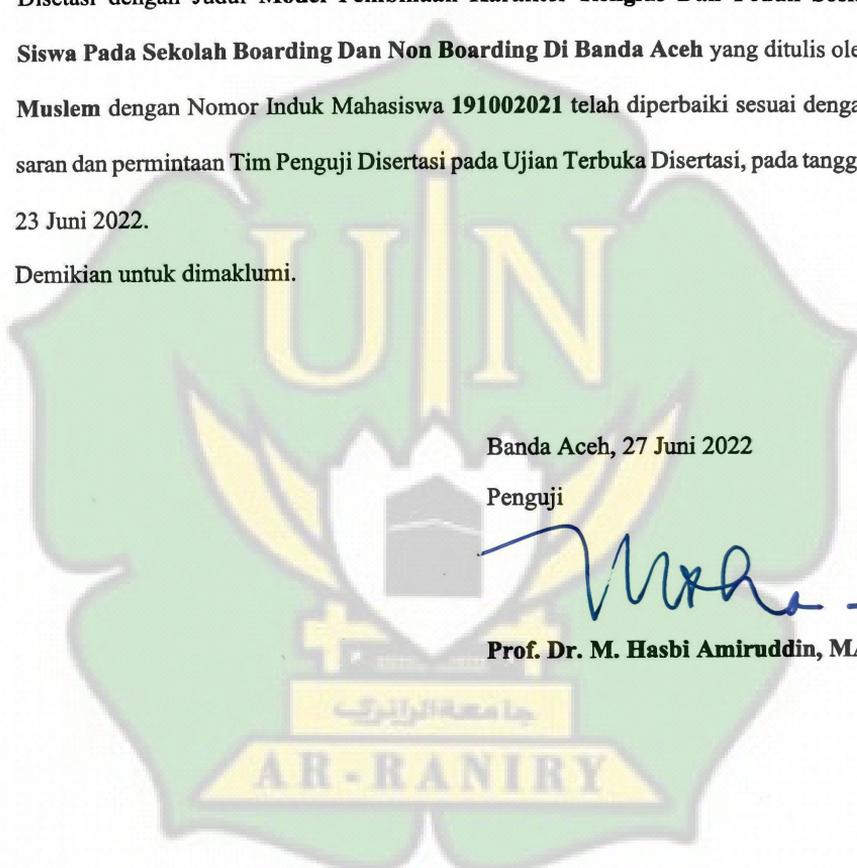
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



PERNYATAAN PENGUJI

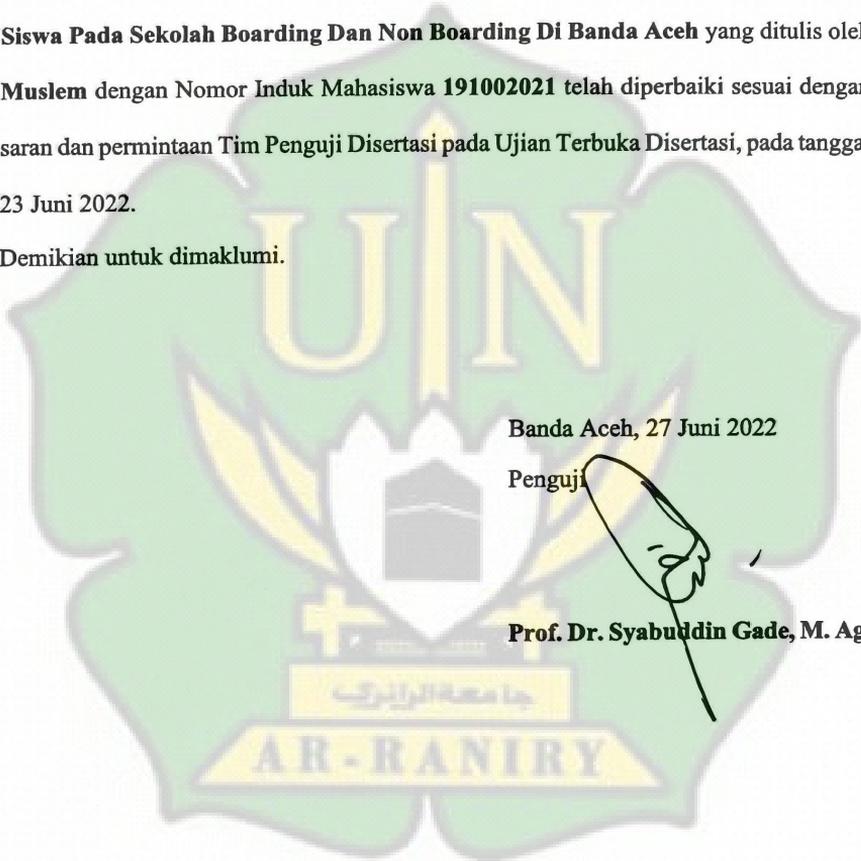
Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag



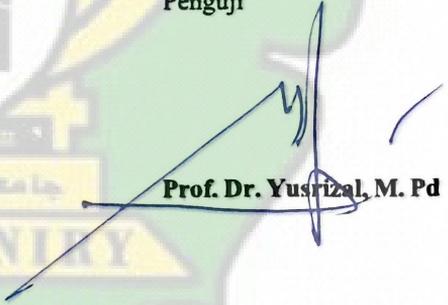
PERNYATAAN PENGUJI

Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji


Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd

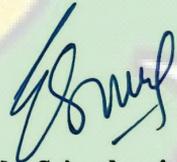
PERNYATAAN PENGUJI

Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

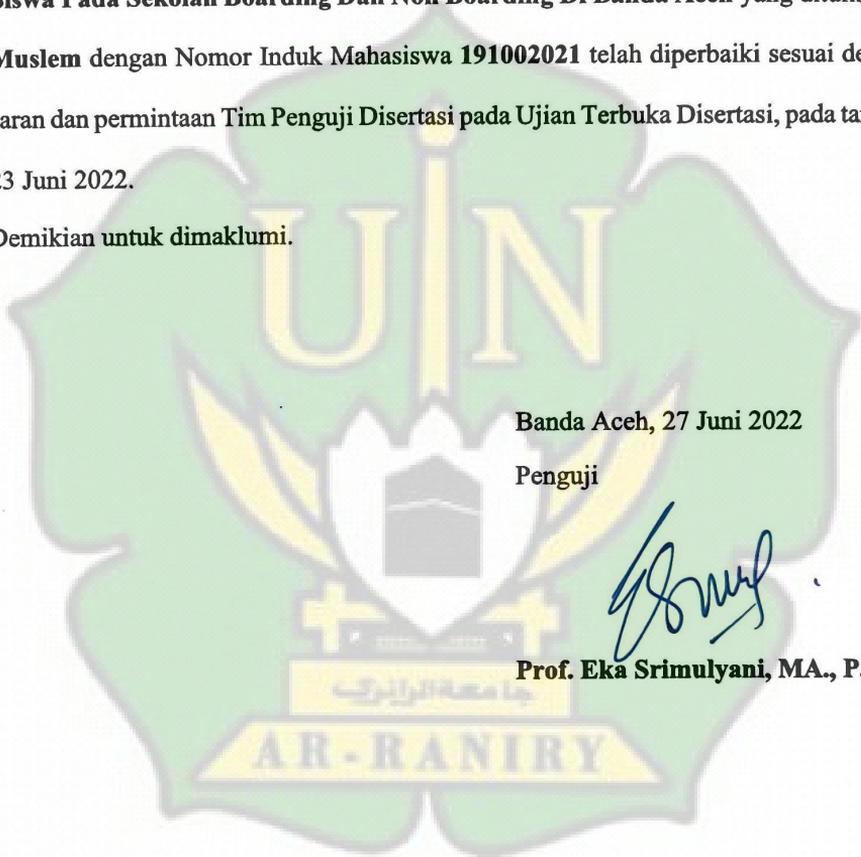
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji



Prof. Eka Srimulyani, MA., P. hD



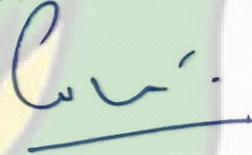
PERNYATAAN PENGUJI

Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

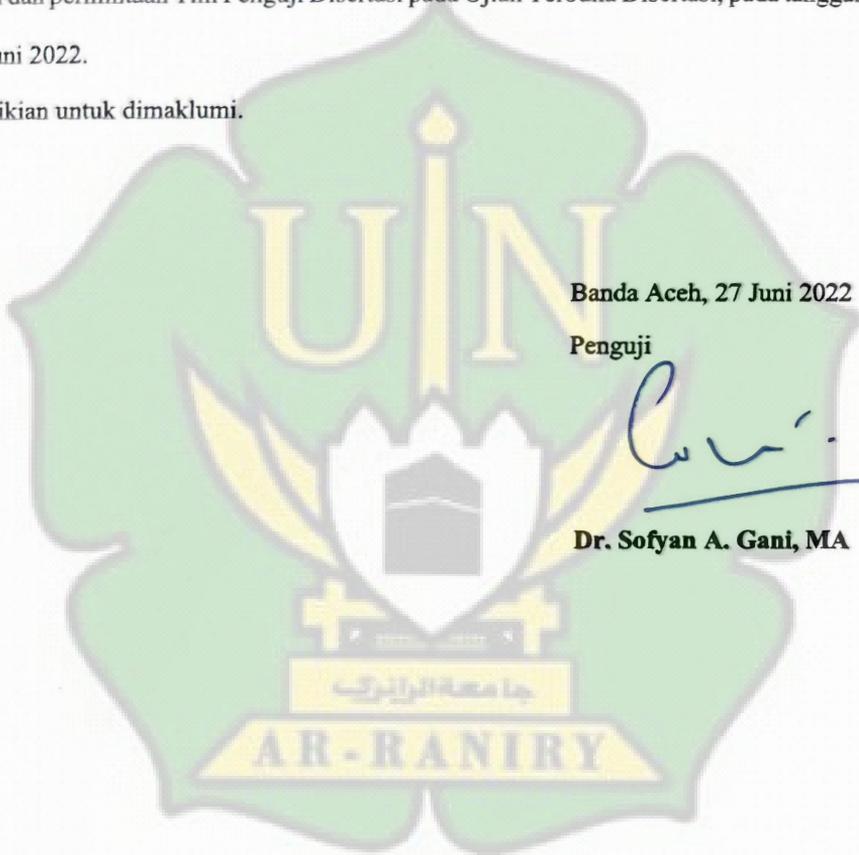
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji



Dr. Sofyan A. Gani, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disetasi dengan Judul **Model Pembinaan Karakter Religius Dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh** yang ditulis oleh **Muslem** dengan Nomor Induk Mahasiswa **191002021** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 23 Juni 2022.

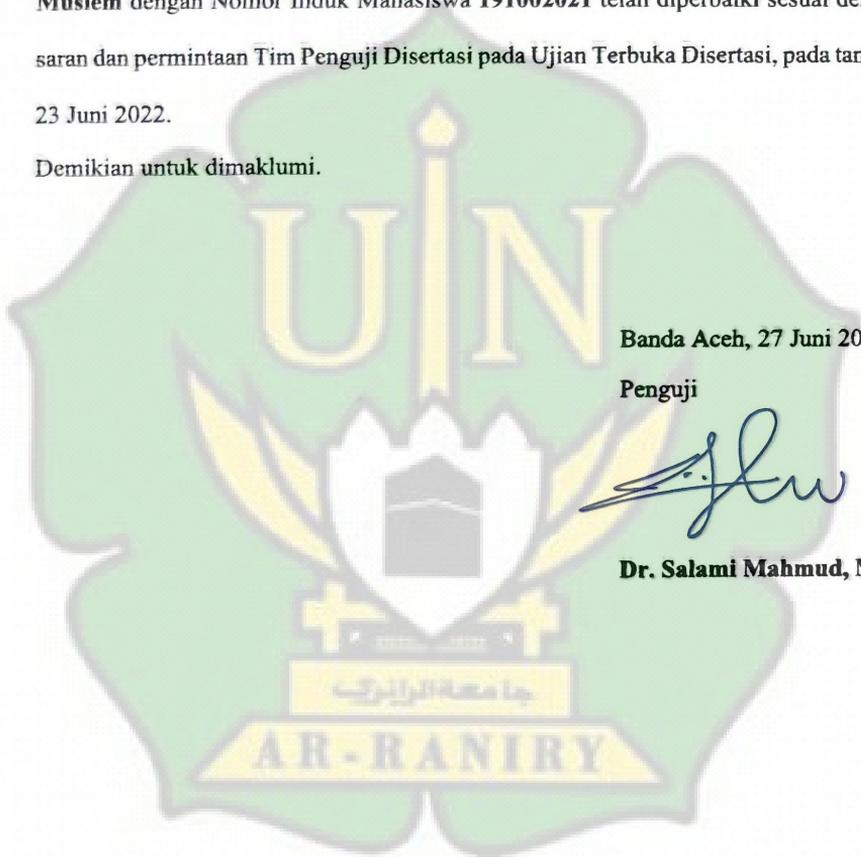
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Penguji



Dr. Salami Mahmud, MA



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi Ali 'Awdah,¹ dengan penjelasan sebagai berikut:

A. TRANSLITERASI

Dalam sistem tulisan Arab, sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha''		Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

¹Ali 'Awdah, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ذ	Dzal	Dh	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad		Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad		De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'		Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za		Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan yang dilambangkan dengan w dan y

<i>Wa</i> '	وضع
' <i>Twâ</i>	عواض
<i>Dalwu</i>	دلو
<i>Yad</i>	
<i>iyâl</i>	حيال
<i>Tahî</i>	

C. Mad dilambangkan dengan â, î, û, Contoh:

<i>Ûlâ</i>	أولى
<i>ûrah</i>	صورة
<i>Dhû</i>	ذو
<i>Îmân</i>	إيمان
<i>Jîl</i>	
<i>Fî</i>	في
<i>Kitâb</i>	كتاب

<i>Si âb</i>	سحاب
<i>Jumân</i>	جمان

D. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*, contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	
<i>'aynay</i>	عيني

E. *Alîf* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

<i>Fa'alû</i>	فعلوا
<i>Ulâika</i>	أولائك
<i>Ûqiyah</i>	أوقية

F. Penulisan *alîf maq ûrah* (ى) yang diawali dengan baris *fath{ah* () ditulis dengan lambang *â*. Contoh:

<i>atta</i>	حتى
<i>Ma â</i>	
<i>Kubrâ</i>	كبرى

<i>Mu afâ</i>	
---------------	--

G. Penulisan *alîf maq ûrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* () ditulis dengan, *î* bukan *îy*. Contoh:

<i>Ra î al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Mi rî</i>	المصري

H. Penulisan *tâ marbû ah*

Bentuk penulisan *tâ marbû ah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *tâ marbû ah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hâ'* ().

Contoh:

<i>alâh</i>	صلاة
-------------	------

- b. Apabila *tâ marbû ah* terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mawsûf*), dilambangkan *hâ'* ().

Contoh:

<i>al-Risâlah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *tâ marbû ah* () ditulis sebagai *mu âf*, dan *mu âf ilayh*, maka *mu âf* dilambangkan dengan “t”.

Contoh:

<i>Wizârat al-Tarbiyyah</i>	وزارة التربية
-----------------------------	---------------

- d. Apabila huruf alif dan hamzah terdapat diawal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- e. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”

Contoh:

<i>Mas'alah</i>	
-----------------	--

I. Penulisan hamzah (ء) wa al dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Ri lat Ibnu Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrâk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtana 'hâ</i>	كتب إقتنطها

J. Penulisan syaddah atau tasydîd

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
‘ <i>Aduww</i>	عدو
<i>Syawwâl</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جاء
<i>al-Mi riyyah</i>	المصرية
<i>Ayyâm</i>	أيام
<i>Qu ayy</i>	
<i>al-Kasysyâf</i>	الكشاف

K. Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) *syamsiyyah* maupun (ال) *qamariyyah*. Contih:

<i>al-Kitâb al-Thânî</i>	الكتاب الثاني
<i>al-Itti âd</i>	الإتحاد
<i>al-A lu</i>	الأصل
<i>al-Athâr</i>	الأثار
<i>Abû al-Wafâ'</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabah al-Nah ah al-Mi riyah</i>	النهضة المصرية
<i>Bi al-Tamâm wa al-Kamâl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abû al-Laith al-Samarqandî</i>	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf *lâm* (ل) berjumpa dengan huruf *lâm* (ل) di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis “*lil*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

L. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara *dâl* (د) dan *tâ* (ت) yang beriringan dengan huruf *hâ* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hâ	أكرمها

M. SINGKATAN

BOS	: Bantuan Operasional Sekolah
FH	: Fajar Harapan
GTK	: Guru dan Tenaga Kependidikan
Hlm	: Halaman

IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
Kab	: Kabupaten
Kec	: Kecamatan
KEPSEK	: Kepala Sekolah
K-13	: Kurikulum 2013
KKG	: Kelompok Kerja Guru
No	: Nomor
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MA	: Madrasah Aliyah
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBM	: Proses Belajar Mengajar
Prota	: Program Tahunan
Prosem	: Program Semester
PP	: Peraturan Pemerintah
RI	: Republik Indonesia
RPP	: Rencana Perangkat Pembelajaran
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumberdaya Manusia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMATIG	: SMA 3
Saw	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Swt	: Subhanawu Wata'ala
Waka	: Wakil Kepala (Sekolah)

Lembar Persembahan

Ilmu yang kita miliki hanyalah secuil dari percikan samudera ilmu, Yang Maha Berilmu, Allah Swt. Kupersembahkan karya Disertasi ini kepada para pengembara ilmu. Yaitu kepada mereka yang sedang berjihad mencari ilmu. Karena merekalah ujung tombak kemajuan bangsa, dan kejayaan agama Islam.

Disertasi ini hanyalah bagian kecil dari jihadku, karena semakin ilmu dipelajari, semakin banyak pula yang belum kuketahui. Berbahagialah para pencari ilmu, karena Allah telah berfirman, “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (Qs. al-mujadalah: 11)”

KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah yang telah mempertemukan penulis dengan guru-guru arif bijaksana yang mengajarkan lebih banyak hal-hal yang jauh lebih bernilai dari pada sekedar bimbingan dalam penelitian dan penulisan disertasi. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat teriring salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang telah mengantarkan umatnya kepada peradaban masa depan yang gemilang serta diridhai Allah Swt.

Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA sebagai Promotor I yang senantiasa sabar memberikan saran, bimbingan, dan nasehatnya selama penelitian berlangsung dan selama penulisan disertasi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas arahan, saran, kritik dan nasihat dari Prof. Dr. Syahbuddin Gade, M. Ag sebagai Promotor II, yang selalu dengan sabar memberikan bimbingan dan ilmu-ilmunya.

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, almarhum ayahanda M. Yacob Mahmud dan almarhumah ibunda Halimah Ibrahim yang dalam masa hidupnya senantiasa memberikan motivasi, semangat dan berdoa untuk penulis, adinda Nurjannah A. Jalil yang selalu menyemangati dan menjadi teman berbagi cerita, serta ananda Qurrata A'yun, Durratul Fitriya, Zaizafun Nabila, Fadhlur Rahman, Ahmad Faruq Arrazy dan Asra Mubarak.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Gubernur Aceh, Ir.H. Nova Iriansyah, MT Aceh yang telah memberikan izin belajar dan bantuan dana kuliah serta penelitian dalam melanjutkan jenjang pendidikan Program Doktor Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-

Raniry Darussalam Banda Aceh. Terimakasih juga kepada Bapak Syaridin, S, Pd, M. Pd, Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh yang telah memfasilitasi kelancaran administrasi surat izin belajar dan kelancaran bantuan dana Program Doktor.

Terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA, Rektor UIN Ar-Raniry, Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA, Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Dr. Yusra Jamali, M. Pd, Ketua Prodi PAI Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, pejabat dan staf bagian akademik serta seluruh Civitas Akademika Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulis juga berterima kasih kepada:

Pimpinan dan segenap karyawan Dinas Pendidikan Aceh.

Ir. Mohd. Tanwier, MM, para pejabat dan seluruh karyawan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh.

Prof. Dr. Ir. Abdi A. Wahab, Ketua Majelis Pendidikan Aceh (MPA) dan para Wakil Ketua serta Anggota MPA.

Ir. Mirzuan, MT, Kepala Sekretariat MPA dan para pejabat serta karyawan Sekretariat MPA.

Dr. Edi Yandra, S. STP, MSP, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh (DPKA) dan para pejabat serta Karyawan DPKA.

Drs. Mukhtar, Kepala SMAN 2 Banda Aceh dan seluruh guru, tenaga kependidikan serta siswa.

Syarwan Joni, S. Pd, M. Pd, Kepala SMAN 3 Banda Aceh dan seluruh guru, tenaga kependidikan serta siswa.

Muhibbul Khibri, S. Pd, M. Pd Kepala SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan seluruh guru, tenaga kependidikan serta siswa.

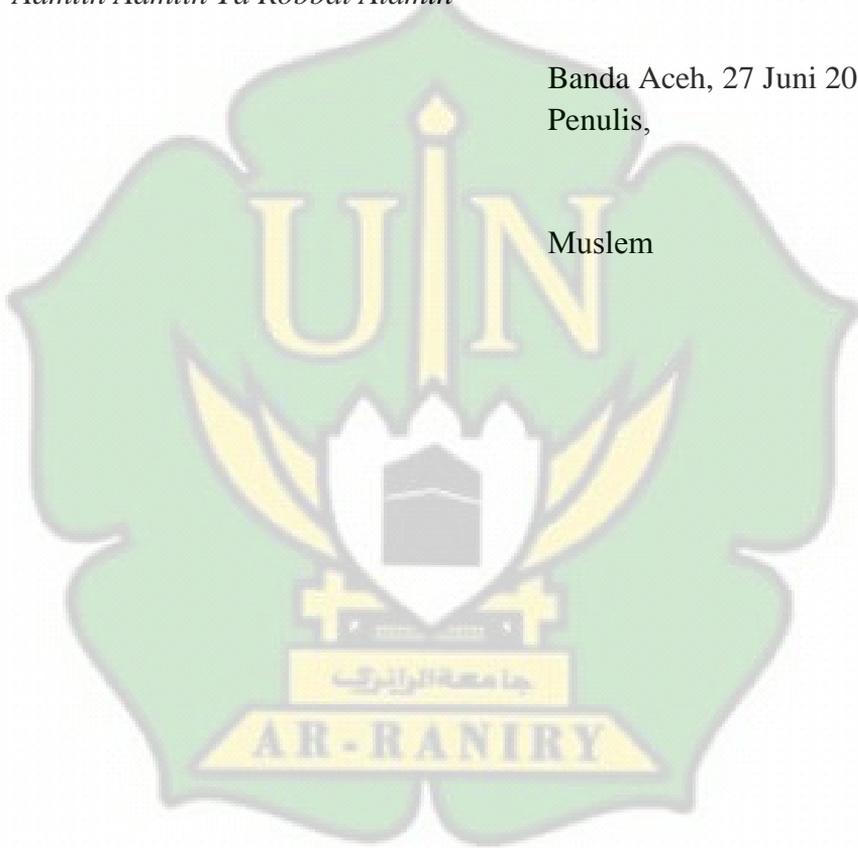
Keluarga besar, para sahabat dan rekan penulis yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Tim Pembaca dan Tim Penguji atas kritik dan saran serta kesediaannya menjadi penguji pada ujian tertutup dan ujian terbuka disertasi ini.

Hanya dengan Rahmat Allah SWT, dzat Yang Maha pengasih, Maha penyayang, Maha mengetahui dan penguasa ilmu dunia akhirat, yang mampu membalas semua kebaikan mereka.
Aamiin Aamiin Ya Robbal Alamin

Banda Aceh, 27 Juni 2022
Penulis,

Muslem



Abstrak

Judul Disertasi : Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa pada Sekolah Boarding dan Non Boarding di Banda Aceh
Penulis/NIM : Muslem/ 191002021
Promotor I : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
Promotor II : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Kata Kunci : model pembinaan, karakter, religius, peduli sosial

Model pendidikan di sekolah yang berbeda, seperti sekolah berasrama (*boarding*), dan sekolah yang tidak berasrama (*Non-Boarding*), mempunyai keberhasilan yang berbeda-beda dalam pembinaan karakter siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMAN 3 Banda Aceh sebagai sekolah *non-boarding*, SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, sebagai sekolah asrama (*boarding school*), dan SMAN 2 Banda Aceh sebagai sekolah *boarding* dan *non-boarding*. Adapun nilai karakter yang diteliti yaitu karakter religius, dan karakter peduli sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimanakah model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh? 2) Benarkah terjadinya perbedaan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding*? 3) Apa implikasi model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* terhadap pengembangan pendidikan Islam kedepan? Penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Penulis mengumpulkan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tiga model sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan, *Pertama*, model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa baik di sekolah *boarding* maupun *non-boarding* direncanakan dengan merumuskan visi dan

misi yang mengandung nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial. Visi dan misi tersebut dijabarkan dalam konteks pembelajaran, baik di kelas ataupun di luar kelas. Di kelas, nilai karakter tersebut dicantumkan dalam rancangan pembelajaran, dan disampaikan kepada peserta didik melalui ceramah. Adapun di luar kelas nilai karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram, kegiatan pada malam hari jika di asrama, kegiatan keagamaan, dan program aksi peduli sosial. *Kedua*, terdapat perbedaan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah *boarding* dan *non-boarding*. Di SMAN 2 Banda Aceh, menjurus kepada karakter religius dengan model pembinaan *top down*. Di SMAN 10 pembinaan karakter juga menjurus kepada religiusitas, namun model pembinaan mengarah pada penguatan nilai karakter melalui *pembudayaan karakter*. Adapun di sekolah *non boarding*, SMAN 2 reguler dan SMAN 3 pembinaan karakter religius dan peduli sosial secara *top down*. Temuan peneliti menegaskan bahwa siswa *boarding school* memiliki karakter religius lebih bagus ketimbang siswa *non boarding*, sedangkan siswa *non-boarding* memiliki karakter peduli sosial lebih bagus ketimbang siswa *boarding school*. *Ketiga*, implikasi dari model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa di *boarding school* terhadap pengembangan pendidikan Islam yaitu meskipun lembaga pendidikan umum, seperti SMA, namun tidak mengurangi nilai karakter religius dan peduli sosial siswa. Implikasi dari model karakter religius dan peduli sosial di sekolah *non-boarding* yaitu terbinanya siswa yang berkarakter dengan adanya kegiatan keagamaan dan amalan-amalan sunnah.

الملخص

عنوان الرسالة : نموذج الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية

لطلاب المدارس الداخلية وغير الداخلية في نداء

المؤلف / رقم القيد : 191002021 /

الإشراف : 1- الأستاذ الدكتور الحاج محمد حسبي أمير الدين

الماجستير

2- الأستاذ الدكتور شاب الدين جادي الماجستير

الكلمات المفتاحية : نموذج تنمية، شخصية، الدينية، رعاية اجتماعية

نماذج التعلم في المدارس المختلفة مدارس داخلية وغير داخلية لها نجاحات

مختلفة في بناء الطالب. اختار الباحث المدرسة العالية الحكومية 3 بندا

أتشيه كمدرسة غير داخلية والمدرسة العالية الحكومية 10 فاجر هارابان

(Fajar Harapan) بندا أتشيه مدرسة داخلية والمدرسة العالية الحكومية 2

بندا أتشيه الاثنيين. أما الشخصية التي دراستها التدين

والرعاية الاجتماعية. أما صيغ مشكلات هذه الدراسة هي : 1. نموذج

الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية لطلاب المدارس الداخلية وغير

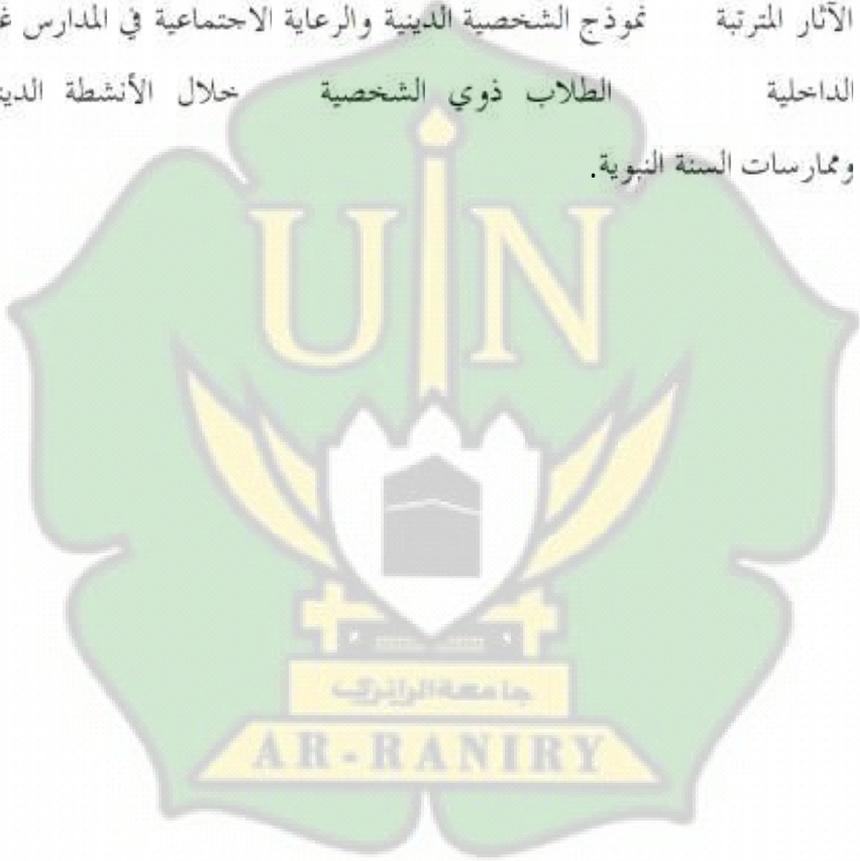
الداخلية في نداء 2. أن هناك فروقا في نموذج بناء الشخصية

الدينية والرعاية الاجتماعية لطلاب المدارس الداخلية وغير الداخلية 3.

انعكاسات نموذج الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية لطلاب المدارس

الداخلية وغير الداخلية التربية الإسلامية في المستقبل تعتبر هذه الدراسة دراسة كيفية. تم جمع البيانات الدراسية من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق في تلك المدارس الثلاثة. وتشير نتائج الدراسة إلى أن : أولاً، الت نموذج الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية للطلاب في المدارس الداخلية وغير الداخلية خلال رؤية ورسالة تحتوي الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية. وصف الرؤية والرسالة في سياق التعلم سواء في الفصل الدراسي أو خارجه. في الفصل الشخصية هذه في تخطيط التدريس ويتم إبلاغها إلى الطلاب خلال المحاضرات. إلى خارج الفصل الدراسي، الشخصية خلال الأنشطة اللامنهجية المبرمجة والأنشطة الليلية إذا في السكن الجامعي وكذلك الأنشطة الدينية وبرامج الرعاية الاجتماعية. ثانياً، فروق في نموذج بناء الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية للطلاب في المدارس الداخلية وغير الداخلية. في المدرسة العالية الحكومية 2 بنداً أتشبهه مثلاً. إلى دينية نموذج تدريب أساس تنازلي. وفي المدرسة العالية الحكومية 10 أيضاً تميل إلى الشخصية الدينية، نموذج التدريب يؤدي إلى الشخصية خلال الشخصية. أما للمدارس غير الداخلية فإن المدرسة العالية الحكومية 2 والمدرسة العالية الحكومية 3 عادة تعزز الطابع الديني والرعاية الاجتماعية أساس تنازلي. التي وصل إلى الباحث أن طلاب المدارس الداخلية طابع ديني أفضل طلاب المدارس غير الداخلية في أن الطلاب تلك المدارس يتمتعون بشخصيات رعاية

اجتماعية أفضل طلاب المدارس الداخلية. تداعيات نموذج الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية لطلاب المدارس الداخلية التربوية الإسلامية أنه الرغم مؤسسات التعليم العامة، كمدرسة الطابع الديني والرعاية الاجتماعية للطلاب. الآثار المترتبة نموذج الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية في المدارس غير الداخلية الطلاب ذوي الشخصية خلال الأنشطة الدينية وممارسات السنة النبوية.

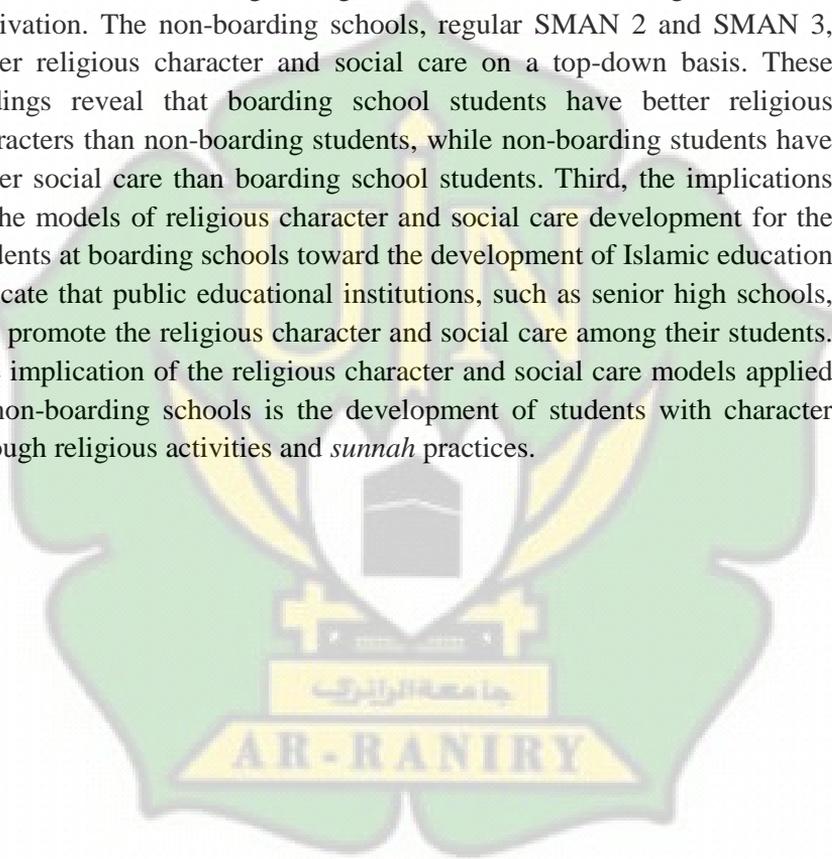


ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dissertation : Models of Religious Character and Social Care
Title : Development for Students at Boarding and Non-Boarding Schools in Banda Aceh
Author/NIM : Muslem/ 191002021
Supervisors : 1. Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
Keywords : Development Model, Character, Religious, Social Care

Educational models in different schools, such as boarding schools and non-boarding schools, may have different achievements in developing student character. In this study, SMAN 3 Banda Aceh was selected as the non-boarding school, SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh as the boarding school, and SMAN 2 Banda Aceh as both the boarding and non-boarding school. The character values studied here are religious character and social care. The questions posed in this study include: 1) what are the models applied to develop religious character and social care among boarding and non-boarding school students in Banda Aceh? 2) are there any differences in the models applied to develop religious character and social care among boarding and non-boarding school students? and, 3) what are the implications of the models applied in developing religious character and social care among boarding and non-boarding school students toward the development of Islamic education in the future? This qualitative study collected data by means of observation, interview, and documentation on the three types of schools. The results of the study showed that first, the models of religious character and social care development for students in both boarding and non-boarding schools was formulated with a vision and missions that contain religious character and social care values. The vision and missions are then described during learning, both in the classroom and outside the classroom. In the classroom, these character values are included in the lesson plans and conveyed to students through lectures. On the other hand, outside the

classroom, the character values are carried out through programmed extracurricular activities, evening activities within the dormitory, religious activities, and social care programs. Second, there are differences in the models of religious character and social care development for students in boarding and non-boarding schools. SMAN 2 applies a top-down model for religious character development. SMAN 10 implements character building which also leads to religiosity, but the model aims for strengthening character values through character cultivation. The non-boarding schools, regular SMAN 2 and SMAN 3, foster religious character and social care on a top-down basis. These findings reveal that boarding school students have better religious characters than non-boarding students, while non-boarding students have better social care than boarding school students. Third, the implications of the models of religious character and social care development for the students at boarding schools toward the development of Islamic education indicate that public educational institutions, such as senior high schools, still promote the religious character and social care among their students. The implication of the religious character and social care models applied in non-boarding schools is the development of students with character through religious activities and *sunnah* practices.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
LEMBAR PERSEMBAHAN	xxii
KATA PENGANTAR.....	xxiii
ABSTRAK	xxiv
DAFTAR ISI.....	xxxiii
DAFTAR TABEL	xxxvi
DAFTAR GAMBAR	xxxvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
D. Kajian Kepustakaan	15
E. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah	20
B. Tujuan Pendidikan Karakter	28
C. Ruang Lingkup Nilai Karakter	31
D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah	34
1. Perencanaan pendidikan karakter	38
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	51
3. Evaluasi Pendidikan Karakter	58

E. Model Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	59
F. Sistem Pendidikan Boarding dan <i>Non-Boarding</i>	68
1. Definisi Pendidikan <i>Boarding School</i>	68
2. Latar Belakang munculnya <i>Boarding School</i>	72
3. Karakteristik <i>Boarding School</i>	75
G. Keadaan Religiusitas dan Sosial di <i>Boarding School</i> dan <i>Non-Boarding</i>	83
H. Tinjauan Islam terhadap Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial	90
1. Konsep Pembinaan Karakter Religius	90
2. Konsep Pembinaan Karakter Peduli Sosial	97
I. Kerangka Teori (<i>theoretical framework</i>)	108
BAB III: METODE PENELITIAN	113
A. Pendekatan Penelitian	113
B. Lokasi Penelitian	115
C. Subjek Penelitian	115
D. Sumber Data	119
E. Teknik Pengumpulan Data	120
F. Teknis Analisis Data	121
G. Validitas dan Objektivitas Data	122
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .	124
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	124
1. Profil SMAN 2 Banda Aceh	124
2. Profil <i>Boarding School</i> SMA N 10 Fajar Harapan	132
3. Profil Sekolah <i>Non-Boarding</i> SMA N 3	136
B. Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial siswa <i>boarding</i> dan <i>non-boarding</i>	139
1. SMAN 2 Banda Aceh	139
2. SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh	162
3. SMAN 3 Banda Aceh	176

C. Implikasi Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial terhadap pengembangan Islam	202
1. Implikasi dari sekolah model asrama (<i>boarding school</i>)	203
2. Implikasi dari sekolah tidak berasrama (<i>non-boarding</i>)	207
3. Analisa Komparasi dan Implikasinya	209
D. Pembahasan	211
1. Model <i>Top-down</i>	215
2. Model Integral	216
3. Model Pembudayaan	216
BAB V : PENUTUP	218
A. Kesimpulan	218
B. Rekomendasi	219
DAFTAR RUJUKAN.....	221
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
<i>Curriculum Vitae</i>	
Format Instrumen Pengumpulan Data	
Lampiran Foto selama Penelitian	
SK Promotor	
Surat Izin Penelitian	
Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal.
Tabel 2.1	<i>Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-butir Nilai Budi Pekerti</i>	40
Tabel 2.2	<i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013</i>	42
Tabel 2.3	<i>Kelompok Karakter dan Nilai Karakter Inti</i>	45
Tabel 2.4	<i>Esensi Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona</i>	61
Tabel 2.5	<i>Esensi Pendidikan Karakter Menurut Lickona</i>	63
Tabel 4.1	<i>Keadaan Rombel SMAN 2 Banda Aceh</i>	128
Tabel 4.2	<i>Kegiatan unggulan Siswa Boarding School SMAN 2 Banda Aceh</i>	150
Tabel 4.3	<i>Model Pembinaan Karakter Religius Siswa SMAN 2 Banda Aceh Reguler dan Boarding School</i>	153
Tabel 4.4	<i>Model Pembinaan Karakter Peduli Sosial Siswa SMAN 2 Banda Aceh Reguler dan Boarding School</i>	161

DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Hal.</i>
<i>Gambar 1.1</i>	<i>Sirkulasi Pendidikan Karkater</i>	<i>10</i>
<i>Gambar 2.1</i>	<i>Grand Design Pendidikan Karakter di Indonesia</i>	<i>45</i>
<i>Gambar 2.2</i>	<i>Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah</i>	<i>50</i>
<i>Gambar 2.3</i>	<i>Kerangka Teori</i>	<i>112</i>
<i>Gambar 3.1</i>	<i>Model Analisis Data interaktif Miles & Huberman</i>	<i>121</i>
<i>Gambar 4.1</i>	<i>Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial SMAN 10 FH</i>	<i>176</i>
<i>Gambar 4.2</i>	<i>Pengurus Pelaksana keagamaan di SMAN 3</i>	<i>182</i>
<i>Gambar 4.3</i>	<i>Sinergisitas dan Integratif pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMAN 3 Banda Aceh</i>	<i>202</i>
<i>Gambar 4.4</i>	<i>Analisa komparasi karakter religius dan peduli sosial siswa boarding dan non boarding school</i>	<i>211</i>
<i>Gambar 4.5</i>	<i>Temuan Penelitian</i>	<i>217</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara akademis berkarakturnya peserta didik ditentukan oleh pembinaan karakter di sekolah. Namun secara praktis terdapat perbedaan pembinaan karakter di sekolah yang menentukan sukses atau tidaknya pembinaan karakter peserta didik. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh sekolah, seperti penerapan pendidikan karakter di kelas ketika pembelajaran, dan diluar kelas seperti dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler serta lingkungan atau budaya sekolah. Dalam hal ini terdapat perbedaan model penerapan antara sekolah berasrama dengan sekolah tidak berasrama atau reguler.

Perbedaan lingkungan belajar dapat berpengaruh pada model pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang berasrama memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah reguler. Waktu belajar sekolah berasrama memberikan peluang bagi pihak sekolah untuk mengatur berbagai kegiatan yang mendukung pembinaan karakter, baik dilakukan pada siang hari ataupun pada malam hari.

Sekolah yang memprioritaskan penanaman nilai karakter secara implementatif bervariasi, ada yang penuh, ada yang sebagian dan ada yang kecil sekali porsinya bahkan ada yang tidak melaksanakannya. Ada istilah sekolah unggul, sekolah model, sekolah percontohan, dan lain sebagainya. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan keberhasilan yang berbeda-beda. Dari corak pendidikan yang dilakukan umumnya sekolah dibagi dua kategori yaitu sekolah yang berasrama (*boarding*), dan sekolah yang tidak berasrama (*non-boarding*). Dua model sekolah memiliki perbedaan dalam banyak aspek. Seperti perbedaan tempat tinggal, pola makan dan tidur, ibadah bersama yang terkoordinir, waktu belajar, dan lain sebagainya.

Siswa sekolah *boarding*, mereka telah memilih tinggal di asrama; makan, tidur, belajar, semuanya diatur oleh pihak sekolah

hingga mereka lulus. Dilihat dari pola hidup sehari-hari, mereka sering terlibat interaksi sesama teman dan guru pembina, disiplin waktu yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan, dan kehidupan mandiri dikarenakan jauh dari orang tua. Apakah karakter siswa *boarding* lebih baik ketimbang siswa *non-boarding*? Dan bagaimana model pembinaan karakter yang dipraktikkan pada sekolah tersebut?

Adapun siswa sekolah *non-boarding* pada umumnya menempuh kegiatan di sekolah hanya setengah hari atau sehari penuh (*full day*). Setelah itu mereka pulang ke rumah dan tinggal bersama orang tua atau keluarga. Mereka bisa belajar di rumah, dan jika ada tugas Pekerjaan Rumah (PR), bisa dibantu oleh orang tua masing-masing. Tinggal bersama keluarga jauh berbeda dengan tinggal di asrama, seperti pola makan, tidur, dan belajar. Akan tetapi apakah karakter siswa *non-boarding* berbeda signifikan dengan siswa *boarding*? Bagaimana model pembinaan karakter peserta didik di sekolah *non-boarding* tersebut?

Untuk mendapatkan jawaban ideal dari pertanyaan di atas, tentu saja harus dilakukan penelitian. Penelitian sebelumnya telah membantu peneliti untuk menganalisis tulisan ini lebih lanjut. Hasil penelitian Kardiyah, berjudul “Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School dan Non Boarding School, di SMA al-Ma’soem Sumedang (2014),”¹ menyebutkan bahwa akhlak siswa *boarding school* dan siswa *non-boarding school* tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Mengapa tidak ada perbedaan akhlak siswa *boarding* dan *non-boarding*? Padahal secara asumsi, ketika dua sistem sekolah yang berbeda akan melahirkan lulusan yang berbeda. Siswa *boarding* dan *non-boarding* memiliki lingkungan sosial yang berbeda. Siswa *boarding* memiliki lingkungan sosial yang homogen, karena mereka bersekolah dan tinggal di satu lingkungan yang sama. Sementara itu siswa *non-boarding* memiliki lingkungan

¹ Kardiyah, *Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School dan Non Boarding School*, Jurnal TARBAWY, Vol. 1, Nomor 2, (2014)

sosial yang lebih heterogen, mereka bersekolah dan bertempat tinggal di lingkungan yang berbeda. Dengan kondisi seperti itu tentunya akan menentukan banyaknya partisipasi sosial. Sebagai kajian lebih lanjut, apakah kepedulian sosial siswa terpengaruh dari kehidupan sosial mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat? Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Maslihah (2011), dalam artikel berjudul “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat,” menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dengan prestasi akademik.² Artinya tidak ada hubungan keadaan siswa *non-boarding* dengan prestasi akademik. Namun penelitian tersebut meneliti difokuskan pada aspek prestasi, bukan karakter. Hal yang menarik barangkali dapat direlevansikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial dengan model karakter siswa.

Lazimnya, siswa yang tinggal di sekolah berasrama memiliki banyak waktu untuk dibina karakternya. Siswa di asrama memiliki waktu yang ketat dan peraturan yang mengikat, seperti berbusana islami, kewajiban shalat berjamaah, mengikuti pengajian dan lain sebagainya. Demikian juga aturan larangan yang ketat seperti merokok, berpacaran, khalwat, ikhtilat, dan membawa *smartphone*. Terkait larangan merokok misalnya, hampir di setiap sekolah menerapkannya, sehingga peluang siswa untuk merokok sangat kecil. Larangan menggunakan *hp android*, juga satu alasan untuk membina siswa agar tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif yang terdapat dalam dunia maya tersebut. Khusus larangan merokok, pihak SMAN 10 Fajar Harapan mempunyai peraturan ketat, jika siswa yang ditemukan merokok dikeluarkan dari

²Mai Kurniasari Ningtias, *Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa Yang Menggunakan Sistem Boarding School dan Siswa Yang Tidak Menggunakan Sistem Boarding School di SMA Muhammadiyah 1 Gresik*, Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 10, No.2, Oktober 2013

sekolah.³ Dilihat dari peraturan sekolah asrama, ada anggapan publik bahwa karakter siswa lebih terjamin daripada siswa *non-boarding*. Secara realita kehidupan siswa yang tinggal di asrama terlihat sisi kelemahan yaitu kurangnya interaksi dengan dunia luar. Karena pada hakikatnya pembinaan karakter religius dan peduli sosial juga dapat terbentuk dari lingkungan masyarakat. Sebagaimana observasi awal peneliti di SMAN 3, siswa aktif melakukan kegiatan kemanusiaan kerjasama dengan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Nasional.⁴

Adapun siswa *non-boarding*, meskipun tidak mempunyai peraturan seperti siswa berasrama, mereka memperoleh pembinaan dalam keluarga. Akan tetapi siswa yang tinggal di rumah bersama orang tua juga tidak dapat dikatakan terbebas dari praktik yang terjadi dalam dunia maya, dan bisa saja mereka keluyuran di waktu malam, sehingga terpengaruh dengan perilaku negatif misalnya berpacaran, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Kecuali kalau ada peran keluarga intensif untuk menjaga perbuatan-perbuatan tersebut. Selain keluarga, mereka kadang terlibat secara interaktif dengan masyarakat. Jika siswa ikut kegiatan kemasyarakatan, hal ini akan berpengaruh pada karakternya.

Ada juga sekolah yang menerapkan dua sistem yaitu *boarding* dan *non-boarding*. Pihak sekolah kadang memberi pilihan kepada siswa untuk memilih *boarding* ataupun *non-boarding*. Di beberapa sekolah biasanya siswa diasramakan pada kelas 1 saja. Ada juga pihak sekolah yang membuat pilihan kepada siswa memilih *boarding*, hingga mereka tamat sekolah. Namun dua sistem sekolah itu masih dikenal sebagai siswa berasrama (*boarding*), dan tidak berasrama (*non-boarding*). Contohnya adalah SMAN 2 Banda Aceh, siswa dibagi dua kategori yaitu *boarding* dan *non-boarding* (reguler). Pengamatan pertama peneliti di

³ Observasi awal, tidak ditemukan satu puntung rokok pun di kompleks SMAN 10 Fajar Harapan, peraturan larangan merokok disampaikan kepada wali ketika awal tahun, dokumentasi SMAN 10 Fajar Harapan, 14 Februari 2020

⁴ Data observasi dan dokumentasi SMAN 3 Banda Aceh, 16 Februari 2020

sekolah tersebut, siswa asrama memiliki peraturan kewajiban shalat berjamaah dan dilakukan absensi.⁵ Hal ini tentu saja berpengaruh pada karakter religius mereka, yaitu taat dalam menjalankan perintah agama.

Namun demikian persoalan paling mendasar adalah apakah sekolah-sekolah di Aceh telah menerapkan pendidikan karakter sebagaimana amanah dari kurikulum 2013? Persoalan kualitas pendidikan di negara kita hingga dengan sekarang masih dilema. Disebut dilema, karena ada berbagai persoalan yang terjadi yang satu sama lain saling mempengaruhi. Misalnya persoalan karakter peserta didik, persoalan moral remaja menjadi perhatian pemerintah, yang kemudian secara sengaja mengubah kurikulum, yang disebut kurikulum 2013 (K-13). Ketika kurikulum pendidikan karakter diterapkan, ternyata butuh waktu lima tahun lebih agar kurikulum tersebut berjalan maksimal. Namun demikian belum ada pemetaan standar keberhasilan praktis perubahan karakter peserta didik hingga sekarang ini.

Pendidikan karakter yang tertuang secara implementatif dalam kurikulum 2013 disebut-sebut belum sepenuhnya berhasil diterapkan, jika tidak disebutkan gagal. Berbagai bukti menunjukkan penyelenggaraan pendidikan karakter tidak sebanding dengan berbagai peristiwa kemerosotan moral yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk mengukur karakter religius dan peduli sosial peserta didik harus dilihat bagaimana sisi religiusitas mereka dan hubungan sosialnya terhadap orang lain. Dua nilai karakter ini melekat pada diri peserta didik yang mempengaruhi dirinya dan orang di sekelilingnya. Ketika banyak lulusan sekolah ataupun perguruan tinggi memperoleh nilai tinggi, memiliki wawasan luas, namun perilaku tidak terpuji juga dilakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kekurangan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

⁵ Observasi dan studi dokumen di SMAN 2 Banda Aceh, 12Februari 2020

Berbagai kasus tawuran pelajar, kekerasan, begal, pembunuhan, pembullying, pemerkosaan, pelecehan seksual sering terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran siswa di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018.⁶ Dan pada tahun 2019 KPAI menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan.⁷

Disamping kasus-kasus yang sering terjadi, terdapat juga kekerasan terhadap siswa dalam bentuk simbolik, yang disebut kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik sering terjadi di sekolah, salah satunya yaitu praktik *bullying*. Padahal pembulian kepada peserta didik akan berpengaruh besar pada karakternya kelak.⁸ Pada sisi lain, kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi kendatipun ada unsur-unsur positif, sering juga membawa malapetaka pada moral bagi siswa. Penyebaran informasi/ konten hoax, perkelahian, *bullying*, pacaran bebas, telah dikonsumsi dengan bebas di kalangan siswa, sehingga praktik tersebut masih terjadi di sekolah, termasuk di provinsi Aceh.

Bulan Maret 2015, 3 siswa SMKN 1 Bireuen ditangkap polisi karena terlibat tawuran dan menyerang polisi. Bulan September 2015, siswa SMA Negeri 2 Bireuen dan SMK Negeri 1 Bireuen kembali tawuran, mereka saling lembar batu.⁹ Kejadian di sekolah ini terjadi lagi tahun 2018. Tahun 2019 lalu, karena diduga diejek, puluhan pelajar sesama dari SMA Negeri 1 Singkil terlibat tawuran di Dusun Pendidikan.¹⁰ Kejadian serupa juga terjadi di daerah lain. Bulan Juli 2015, terlibat perkelahian dua orang pelajar di Banda Aceh, perkelahian ini berujung pada penusukan, yang

⁶ <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>

⁷ <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01329204/sepanjang-2019-kpai-terima-153-aduan-kekerasan-fisik-terhadap-siswa>

⁸ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm.47

⁹ Serambi Indonesia: 6 Maret 2015, 6 September 2015.

¹⁰ <https://www.kanalaceh.com/2019/02/23/diduga-karena-saling-ejek-pelajar-di-aceh-singkil-tawuran/>

kemudian korban itu dilarikan ke rumah sakit.¹¹ Pada tahun 2019 lalu juga terjadi pembunuhan sadis terhadap pelajar yang pelakunya juga pelajar.¹²

Banda Aceh sebagai pusat kota di Aceh, tidak lepas dari praktik kerusuhan dan kenakalan remaja ataupun pelajar. Meskipun masyarakatnya tergolong heterogen, dalam artian terdiri dari ragam suku ataupun daerah yang ada di Aceh, tidak dapat dijadikan alasan sebagai masyarakat yang minim praktik kekerasan, khususnya yang terjadi pada kaum pelajar hingga saat ini.

Selain kasus-kasus yang disebutkan di atas, aksi tawuran sering terjadi. Pada tahun 2020 sebanyak 8 kali terjadi aksi tawuran pelajar ini.¹³ Tahun 2021 kasus bentrok antar pelajar disebabkan tulisan dinding yang melibatkan dua sekolah SMA di Banda Aceh.¹⁴ Melalui pemberitaan media massa kita mengetahui masih maraknya dekandensi moral para kaum pelajar ini, bahkan gara-gara masalah “pacaran” siswa di Banda Aceh terlibat perkelahian hingga harus dirawat di rumah sakit.¹⁵ Atas kasus-kasus tersebut menerangkan bahwa karakter pelajar di sekolah-sekolah di Banda Aceh masih sangat perlu dibina, sehingga menjadi tugas seluruh *stakeholder* pendidikan, terutama pihak sekolah.

Pada tingkat mahasiswa, pernah ditemukan kasus-kasus prostitusi “online”, yang juga terjadi di Banda Aceh¹⁶ dan di Nagan Raya.¹⁷ Contoh lain kemerosotan moral pelajar yaitu memudarnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya

¹¹ Serambi Indonesia: /2015/07/29.

¹² <https://aceh.antaranews.com/berita/92074/polisi-tangkap-tujuh-tersangka-pembunuhan-pelajar-di-banda-aceh>

¹³ <https://rri.co.id/banda-aceh/ragam/868903/polisi-bubarkan-aksi-tawuran-di-banda-aceh-sejumlah-remaja-diamankan>

¹⁴ <https://news.okezone.com/read/2011/10/04/340/510734/gara-gara-tulisan-dinding-pelajar-di-banda-aceh-bentrok>

¹⁵ <https://www.merdeka.com/peristiwa/pelajar-di-aceh-duel-rebutan-pacar-satu-luka-robek-di-perut.html>

¹⁶ <https://regional.kompas.com/read/2018/03/23/20022451/prostitusi-online-di-banda-aceh-terbongkar-sejumlah-mahasiswi-terlibat>

¹⁷ <https://aceh.antaranews.com/berita/226110/didiuga-jual-jasa-prostitusi-melalui-media-sosial-seorang-mahasiswi-di-nagan-raya-ditangkap>

mencontek waktu ujian sehingga dikeluarkan dari sekolah.¹⁸ Tidak saja para siswa, terkadang guru juga memaksa siswanya untuk menyebarkan kunci jawaban kepada Ujian Nasional (UN).¹⁹

Kasus-kasus dekadensi moral di atas bertentangan dengan amanat undang-undang. Padahal tujuan pendidikan sudah digariskan dengan sangat baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Inilah dasar pengembangan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, yang secara praktis pada tahun 2013.

Pembinaan karakter dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, antara lain kegiatan dalam pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan, seperti melakukan proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Integrasi nilai karakter pada setiap pelajaran menjadi penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupannya.²⁰ Pendapat ini membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditanamkan nilai-nilai kognitif saja pada pribadi peserta didik tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

¹⁸<https://www.pikiranmerdeka.co/news/mencontek-saat-un-11-siswa-sukma-bangsa-dikeluarkan/>

¹⁹<https://www.republika.co.id/berita/guru-suruh-muridnya-sebarkan-kunci-jawaban-un>

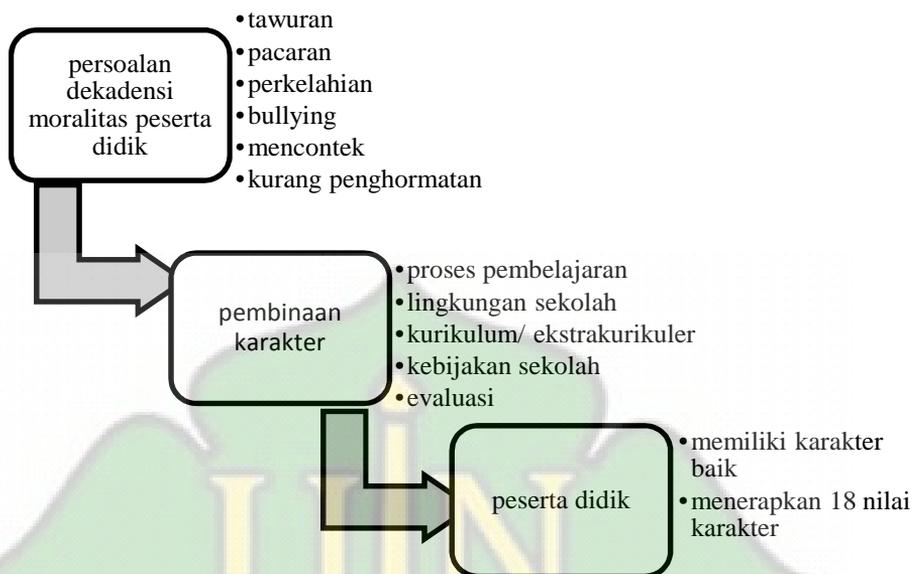
²⁰ S. Qodriyah, & M. Wangid, *Pengembangan SSP Tematik Integratif untuk Membangun Karakter Kejujuran dan Kepedulian Siswa SD Kelas II*. *Jurnal Prima Edukasi*, Vol.3, No.2, 2015, 177-189

Pendidikan karakter juga bukan hanya mengajarkan perihal salah-benar, namun, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Bukan sekedar memberi tahu peserta didik *ini salah, itu salah*, melainkan harus tertanam nilai-nilai karakter baik. Seperti dikatakan Iskarim dalam artikelnya, untuk membentuk moral peserta didik “pendidikan diarahkan untuk *touching* bukan pada *teaching* semata.”²¹ *Teaching*, menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah penyampaian materi pelajaran semata, sedangkan *touching* yaitu proses pembelajaran yang melibatkan aspek afektif dan psikis peserta didik dalam pembelajaran, sehingga antara pendidik dan peserta didik ada jalinan kepedulian dan kasih sayang.

Berkaitan dengan kesuksesan pembinaan karakter sebagai implementasi dari kurikulum 2013, ada satu hal yang sering dilupakan oleh pelaku pendidikan, yaitu belum ada acuan baku untuk memetakan sejauh mana kesuksesan penerapan K-13 selama ini. Hal ini dikarenakan pengawasan di lapangan tidak mengedepankan penilaian kualitatif terhadap karakter peserta didik, melainkan dilakukan melalui survey. Padahal perubahan perilaku tidak serta merta diukur melalui metode kuantitatif akan tetapi perlu pendekatan interaktif antara pengawas/ penilai dengan peserta didik. Sehingga jika kita ingin mengetahui secara pasti hasil penerapan pendidikan karakter, patokan keberhasilan pendidikan karakter belum memadai. Dekadensi moral peserta didik masih saja terjadi di sekeliling kita.

Gambar 1.1 di bawah ini menjelaskan sirkulasi pendidikan karakter dan permasalahannya.

²¹ Mochammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, Jurnal Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016, hlm.17



Gambar 1.1 sirkulasi pendidikan karkater

Gambar 1.1 di atas menjelaskan tentang persoalan degradasi moral peserta didik. Ada berbagai kemerosotan moral yang terjadi, dan cara mencegah ataupun membina karakter baik adalah melalui pendidikan. Pembinaan karakter di sekolah dilakukan dengan berbagai cara, dan secara tersurat penerapannya sekarang ada dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan kepada peneliti bahwa karakter peserta didik selama ini, masih memprihatinkan. Ada berbagai unsur yang semestinya bertanggungjawab terhadap persoalan ini. Misalnya kepala sekolah, yaitu berperan untuk meningkatkan sumber daya manusia di sekolah yang dipimpinnya, hingga berpengaruh pada kualitas karakter peserta didik. Menjadi kepala sekolah yang profesional dituntut memiliki berbagai kompetensi, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, bahwa kepala sekolah memiliki kompetensi-kompetensi yaitu: kepribadian, supervisi, manajerial, kewirausahaan, dan kompetensi sosial. (Menteri Pendidikan,

2007).²² Disamping kompetensi tersebut, gaya kepemimpinan kepala sekolah juga memiliki kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia, terutama subjek didik di sekolah. Gaya pemimpin kepala sekolah menurut Damsar²³ yaitu kepemimpinan autokratik, *laissez faire*, dan demokratik. Sedangkan menurut Haris (2013)²⁴ gaya kepemimpinan kepala sekolah dibagi menjadi kepemimpinan demokratis, otoriter, kharismatik (*charismatic leadership*), kepemimpinan kebabakan (*paternalistic leadership*), kepemimpinan ahli (*expert leadership*), kepemimpinan yang bebas (*laissez faire leadership*).

Pembentukan karakter peserta didik perlu diintegrasikan pada setiap mata pelajaran di sekolah, sehingga tercipta suatu program yang holistik untuk mencetak generasi cerdas dan berkarakter. Pihak sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan moral peserta didik.²⁵ Seperti hasil penelitian Rianawati, bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai melalui belajar pembiasaan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling dan pendekatan terintegrasi dengan menanamkan moralitas dan akhlak mulia dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas.²⁶

Guru, adalah figur utama dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan peserta didik. Bukan saja keberhasilan

²² Menteri Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 (2007).

²³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.105

²⁴ A. Haris, *Modul Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013).

²⁵ Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm.4

²⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Pontianak: PT: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 10

akademi, namun juga memahami makna hidupnya. Seperti dikatakan Mardiatmaja, “pelbagai bahan dan metode dapat disajikan oleh pengajar untuk membantu agar murid semakin mampu mengenal kemampuannya serta mengenal dunia dan sesamanya, untuk akhirnya mengenal penciptanya. Namun bukan banyaknya bahanlah yang memperkaya murid, melainkan pemahaman serta penghayatan mengenai maknanya.”²⁷

Pada sisi lain seorang pendidik menentukan kesuksesan pembinaan karakter, dan akan terjadi perubahan perilaku. Seorang pendidik adalah desainer yang akan menentukan dan membuat pola tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.²⁸ Idealnya guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Komariah dan Triatna, mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna (*purposeful teaching*).²⁹ Karena itu menjadi dasar dan logis bahwa setiap pendidik harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan

Hal inilah yang menjadi dasar bahwa setiap pendidik berkewajiban untuk belajar dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan terutama ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan mendapatkan ilmu yang benar dari pendidik.³⁰

Di samping kepala sekolah dan guru, komponen pendidikan sekolah lainnya, seperti staff TU dan tenaga kependidikan lainnya,

²⁷ Mardiatmadja, *SJ Belajar Mendidik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm.57

²⁸ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum, Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.195

²⁹ Aan Komariah dan Cegi Triatna, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 42

³⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.12

juga ikut mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Secara umum cukup banyak nilai-nilai karakter yang perlu mendapat pembinaan di sekolah. Seorang peserta didik diharapkan dapat memposisikan diri sebagai orang yang baik, taat pada ajaran agamanya, serta menjadi pribadi bermanfaat bagi orang lain. Karena itu, karakter religius melekat bagi siswa sebagai manusia yang beragama,³¹ dan juga karakter peduli sosial, karena manusia adalah makhluk sosial.

Pernyataan tentang perbedaan karakter peserta didik di dua model sekolah yang berbeda di atas adalah asumsi peneliti, yang tentu saja harus dilakukan kajian mendalam. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang model karakter religius dan peduli sosial peserta didik di tiga model sekolah tersebut. Sistem sekolah *boarding* dan *non-boarding* menurut data di atas memiliki keterkaitan terhadap karakter siswa yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMAN 3 Banda Aceh sebagai sekolah *non-boarding*, SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, sebagai sekolah *boarding* (*boarding school*), dan SMAN 2 Banda Aceh sebagai sekolah *boarding* dan *non-boarding*. Penelitian disertasi ini diberi judul, “Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa pada Sekolah *Boarding* dan *Non-Boarding* di Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimanakah model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh?
2. Benarkah terjadinya perbedaan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh?

³¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.64

3. Apa implikasi model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh terhadap pengembangan pendidikan Islam kedepan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menemukan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh?
2. Menemukan perbedaan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh.
3. Menemukan implikasi model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa sekolah *boarding* dan *non-boarding* di Banda Aceh terhadap pengembangan pendidikan Islam kedepan.

Berdasarkan tujuan tersebut, adapun manfaat penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Manfaat teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh *stakeholders* pendidikan dalam merumuskan kebijakan terkait pembinaan karakter peserta didik baik karakter religius maupun peduli sosial yang dilaksanakan melalui implementasi kurikulum, ekstrakurikuler, dan kebijakan-kebijakan pihak sekolah. Adapun manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi kepada *stakeholders* terkait model karakter religius dan peduli sosial peserta didik di dua model sekolah. Selain itu penelitian ini diharapkan berguna bagi Pemerintah Aceh, Dinas Pendidikan, pengelola sekolah, dan masyarakat secara umum, dalam membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan karakter peserta didik. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya.

D. Kajian Kepustakaan

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa temuan hasil penelitian yang menurut peneliti ada kaitannya dengan penelitian disertasi ini, baik itu hubungan lokasi penelitian misalnya, beberapa perbedaan, persamaan, kelebihan, serta keterbatasan penelitian sebelumnya.

Penelitian Kardiyah, berjudul “Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School dan Non Boarding School, di SMA al-Ma’soem Sumedang (2014),”³² memiliki kesamaan variabel judul yaitu pada akhlak. Meskipun tidak persis sama, namun istilah “karakter baik” pada umumnya dikategorikan sebagai akhlak mulia. Perbedaannya penelitian ini dilakukan pada satu lokus, yaitu SMA al-Ma’soem Sumedang, dan hanya satu sisi yang diteliti yaitu *akhlak*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan komparatif dua variabel bebas dengan desain penelitian survei. Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan rancangan perbandingan kelompok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang terdiri dari 40 item yang mencakup 17 indikator dan 3 dimensi, yaitu: *Pertama*, Akhlak terhadap diri sendiri, *kedua* Akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan *ketiga* Akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat. Adapun angket tersebut berisi pernyataan-pernyataan dengan menggunakan skala Likert tiga tingkatan. Menurut peneliti indikator yang dipergunakan terlalu luas, adapun nilai suatu akhlak tidak saja diamati dengan hasil angket melainkan dengan cara kualitatif.

Suatu penelitian yang dilakukan pada satu sekolah, meskipun berbeda kelompok, tidak ada perbedaan karakter yang signifikan dua kelompok tersebut. Dikarenakan banyak memiliki kesamaan, baik dari segi tenaga pengajar, keadaan peserta didik, sarana prasarana ataupun dari sisi kebijakan sekolah. Karena itu hasil penelitian ini menyebutkan bahwa akhlak siswa *boarding*

³² Kardiyah, *Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School dan Non Boarding School*, Jurnal TARBAWY, Vol. 1, Nomor 2, (2014)

school dan siswa *non boarding school* tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

Penelitian lain yaitu studi komparasi tentang kompetensi sosial siswa *boarding* dan *non-boarding* ditulis oleh Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami (2016) dengan judul “Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler.”³³ Kompetensi sosial siswa adalah salah satu kriteria dari karakter peduli sosial. Penelitian ini tidak ada persamaan dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi memiliki kesamaan pada studi komparasi pada dua lokus yang berbeda. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 128 siswa yang terdiri dari 64 siswa MAKN Koto Baru dan 64 siswa MAN 2 Bukit Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa sekolah umum reguler lebih baik dibanding dengan siswa *boarding school*. Hal ini terjadi karena siswa sekolah umum reguler memiliki partisipasi sosial yang akan lebih banyak dibanding dengan siswa *boarding school*. Dalam studi penelitian disertasi ini, partisipasi sosial tidak menjadi landasan teori dikarenakan yang akan diteliti adalah karakter.

Adapun berikut ini adalah penelitian-penelitian yang memiliki lokus sama dengan peneliti. Penelitian berikut ini memberikan sepintas gambaran kepada peneliti tentang keadaan sekolah yang akan diteliti meskipun tahun yang berbeda. Penelitian yang peneliti kutip yaitu berbentuk tesis yang dibuat di Universitas Syiah Kuala. Zaki Rusmana Putra, menulis “Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional antara Siswa kelas III Pendidikan Reguler SMAN 3 Banda Aceh dan Siswa Pendidikan Asrama SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh (2014). Kajian komparasi ini memiliki sedikit kesamaan dengan peneliti karena diteliti dua lokus sekolah yang berbeda sistemnya yaitu *boarding* dan *non-boarding*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional

³³ Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami, *Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler.* Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No. 1, Mei 2016, hlm. 90-98

siswa kelas III *boarding* SMAN 10 Fajar Harapan lebih tinggi daripada kecerdasan emosional siswa kelas III SMAN 3 Banda Aceh (*non-boarding*). Kecerdasan emosional yang paling banyak disebut-sebut dalam penelitian tersebut yaitu sikap empati siswa, padahal seharusnya dikutip teori emosional yang standar dari para pakar, bukan saja empati. Menariknya alasan yang dikemukakan Zaki yaitu dikarenakan siswa asrama memiliki interaksi yang banyak sesama teman sebaya, sehingga sikap empati lebih tinggi.

Sebagai perbandingan temuan, hasil penelitian Hermaleni, dkk (2016) sebagaimana disebutkan di atas, berbeda dengan Zaki. Yaitu siswa *non-boarding* memiliki kompetensi sosial lebih baik daripada siswa *boarding*, disebabkan siswa *non-boarding* sering melakukan interaksi dalam masyarakat (publik). Bukankah empati termasuk bagi dari kompetensi sosial? Mengapa hasil penelitian berbeda padahal yang dikomparasikan adalah dua model sekolah yang hampir sama.

Penelitian dalam bentuk Tesis yaitu ditulis oleh Ulfah Irani, berjudul “Implementasi Manajemen Strategik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMAN 10 Fajar Harapan” diterbitkan di Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, 2015. Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti akan adanya manajemen strategik pihak sekolah SMAN 10 FH. Proses manajemen strategik pada sekolah tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan manajemen strategik pada umumnya yang meliputi tahapan pengamatan lingkungan eksternal dan internal, perumusan strategi, evaluasi dan pengendalian. Implementasinya yaitu tertuang dalam berbagai program, anggaran, rangkaian aktivitas belajar mengajar baik kurikuler, co-kurikuler, dan ekstrakurikuler, dan promosi sekolah dan penerimaan siswa baru, budaya sekolah dan sistem informasi manajemen. Dengan informasi ini memudahkan peneliti untuk observasi awal melalui literasi yang ada, dikarenakan salah satu faktor berprestasi atau tidaknya peserta didik dipengaruhi juga oleh manajemen kepala sekolah. Dengan kata lain upaya peningkatan mutu pendidikan di

suatu sekolah sama halnya dengan upaya meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Akan tetapi tema dan aspek yang diteliti berbeda dengan penelitian disertasi ini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah urutan penelitian dan pembahasan yang dibagi dalam lima (5) bagian atau bab. Bagian ini penting sekali untuk diperhatikan, karena setiap pembahasan yang ditulis senantiasa berkesinambungan dan berkaitan untuk masing-masing bab. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara rinci dan sistematis. Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, kajian kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kajian teori yang bertemakan Konsep dan Model Pendidikan Karakter, serta Pembinaan Model Karakter Religius dan Peduli Sosial siswa dalam Sistem Pendidikan di Boarding dan Non-Boarding School. Pada bagian ini penulis mengupas tentang beragam definisi secara konseptual tentang pendidikan karakter di sekolah, tujuan, implementasi pendidikan, model pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, dan kerangka teori penelitian, sehingga membentuk satuan teoritis tentang konsep dan model pendidikan karakter. Bagian ini juga membahas teori tentang sistem pendidikan *boarding* dan *non-boarding school*. Pada bab ini menjadi cukup signifikan karena akan menjembatani ulasan pembahasan pada bab tiga dan empat, yaitu sebagai estafet dan analisa untuk bab empat atau bagian hasil penelitian.

Bab III penulis letakkan sebagai metode penelitian, yang mencakup metode dan pendekatan penelitian, lokasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisi data. Bab VI adalah bagian pemaparan hasil penelitian dan juga pembahasan. Bagian ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang ditulis pada bab pertama. Terakhir yaitu bab V, berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini akan disimpulkan beberapa kesimpulan berdasarkan

penjelasan sebelumnya. Pada bab ini juga memuat saran kepada pihak-pihak tertentu, atau secara umum kepada peneliti, akademisi dan siapa saja yang berminat mengkaji model pembinaan karakter di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah

Sejak dicanangkan pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan untuk menerapkan pendidikan karakter pada tahun 2013, *stakeholders* pendidikan mulai merumuskan berbagai macam cara agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, mulai dari penyusunan program kurikulum, proses pengayaan, hingga tahap implementasi dan evaluasi. Setelah beberapa tahun pelaksanaannya, pemerintah dan pemerhati pendidikan juga mencurahkan pemikirannya untuk memetakan sejauh mana pendidikan karakter dapat termanifestasi dalam kurikulum serta penerapannya di lapangan. Kepala sekolah dilatih untuk menerapkan manajemen pendidikan karakter, dan guru dibina secara intensif dalam merancang perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter sebagai bentuk pendidikan karakter itu sendiri.

Sejak tahun 2013 lalu pendidikan di Indonesia memang seperti memosisikan diri sebagai wujud baru ketika ide pendidikan karakter di usung, padahal pendidikan karakter secara implisit telah ada dalam berbagai muatan kurikulum pendidikan di tanah air. Pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertera bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kata lain, meskipun tahun 2013 dunia pendidikan Indonesia menerapkan pendidikan karakter, namun intisari pendidikan karakter telah ada dalam internal masyarakat Indonesia itu sendiri. Pun demikian, ketika penerapan pendidikan karakter

dilakukan, memperjelas bahwa sejak dulu pemerintah serius untuk mencetak generasi-generasi yang memiliki karakter baik yang lulus dari lembaga pendidikan.

Karena itu, istilah pendidikan karakter dalam tulisan ini perlu dipetakan dengan baik dan komprehensif, dikarenakan telah cukup banyak definisinya yang telah dikemukakan oleh berbagai pakar. Ada dua istilah yang akan dijelaskan yaitu pendidikan, dan istilah “karakter” itu sendiri.

Suatu proses yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian manusia baik aspek fisik dan psikis disebut sebagai pendidikan. Untuk lebih jelasnya, istilah pendidikan dalam kamus bahasa Inggris disebut *education*, berasal dari bahasa Latin *educare*, yang diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Makna yang terkandung dalam terminologi ini adalah pendidikan dilakukan sepanjang hayat, berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi manusia itu sendiri. Para ahli telah sepakat bahwa; pertama, bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pandangan ini mendefinisikan pendidikan dilakukan sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Kedua, secara individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak dalam kandungan. Memperhatikan dua pandangan ini ditemukan titik tengah bahwasanya pendidikan itu melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang masa.¹

Definisi di atas memperjelas hakikat pendidikan dilaksanakan jauh dari sebelum manusia mengenal istilah lembaga pendidikan itu sendiri. Semasa hidup sebagai pribadi sendiri, ia harus memperoleh pembinaan pendidikan untuk mendidik keturunan kelak, dan sejatinya sebelum dan sesudah lahir,

¹ Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm.77

dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Pendidikan menjadi gerbang jati diri manusia itu sendiri. Di samping itu Djumransyah berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani ataupun rohani bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.² Definisi ini menjelaskan aspek pendidikan bukan saja menggali potensi intelektualitas melainkan juga intuisi. Seperti dikatakan juga oleh Tafsir bahwa pendidikan yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.”³ Karena itu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh seorang individu adalah tugas pendidikan.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh seorang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.⁴ Istilah ini memperkenalkan pendidikan tidak terjadi secara sendiri melainkan ada orang yang belajar dan pengajar. Hal ini memperkenalkan istilah *tarbiyah*.⁵ Menurut Moses pendidikan yaitu proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seorang kepada orang lain secara standar yang telah ditetapkan para ahli. Transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke

² M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang, Bayu Media Publishing, 2004), hlm.22

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pengetahuan Islam ...*hlm.10

⁵ Tarbiyah diartikan sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut penjelasan ini, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya. Al-Raghib al-Ashfahany, *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut; AD-Dar Asy-Syamiyah, tth), hlm.336

dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁶ Karena itu proses pengalihan pengetahuan dan nilai-nilai secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁷

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah medium paling efektif untuk pembentukan kepribadian manusia, atau disebut memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu, pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan juga memiliki potensi untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan produk dari akal pikiran pengetahuan yang dimilikinya. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru-niru atau melakukan sesuatu yang menyerupai apa yang diperolehnya dengan inderanya. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak seseorang menjadi pribadi yang shalih secara individu dan shalih secara sosial.

Membentuk individu berkepribadian mulia adalah tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

⁶ Melmambessy Moses,. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36

⁷ Muhammad Irham et.all, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta:ar-Ruzz Media, 2013), hlm.19

Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸ Dengan demikian dalam definisi pendidikan sebenarnya sudah *include* terma karakter itu sendiri.

Istilah “karakter” penting untuk dijelaskan dalam tulisan ini. Penulis mengutip dari Pupuh menyebutkan kata karakter disebut “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Kemudian disebut berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu pada sekumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, dan perilaku amoral lainnya disebut berkarakter jelek, sebaliknya orang yang prilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia.⁹

Pengertian ringkas kata karakter di atas dapat diartikan sebagai satu sifat manusia pada umumnya, yang mana sifat tersebut bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah menjelaskan bahwa secara harfiah “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang membedakannya dengan individu-individu lainnya.¹⁰ Istilah karakter disamakan dengan moralitas, akhlak dan budi pekerti. Meskipun kata-kata tersebut memiliki definisi masing-masing yang berbeda-beda namun secara esensial mempunyai kesamaan.

⁸ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dikutip dari Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: kencana, 2004), hlm. 220

⁹ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm.17

¹⁰ M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.9

Samani¹¹ juga mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai bahwa “kita dapat memberikan suatu tuntutan untuk seluruh anak maupun siswa agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya yang juga memiliki karakter baik dalam beberapa dimensi seperti dimensi hati, raga, pikir, rasa serta karsa.”

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar dan salah. Sebaliknya etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih ditekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di masa keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹² Karakter tidak sama persis dengan akhlak, karena memiliki proses, nilai, dan sumber-sumber yang berbeda, namun esensi nilai mempunyai kesamaan yaitu pada aspek kebaikan yang dilakukan.

Jalaluddin,¹³ berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm,47

¹² Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, dalam jurnal *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm.167

unsur inilah yang membentuk karakter yang merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian karakter adalah keadaan jiwa seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan keadaan jiwa inilah yang menuntunnya untuk melakukan tindakan.

Selanjutnya pendidikan karakter sudah demikian di kenal publik tanah air, di samping memang sesuai dengan amanah Pancasila yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Karena masih marak sekali warga negara yang kurang beretika dan melanggar norma-norma yang ada. Sejak pendidikan karakter secara formalitas dalam kurikulum pendidikan nasional, istilah pendidikan karakter diperbincangkan secara luas, termasuk dilakukan berbagai penelitian. Perlu disadari juga, adanya pendidikan karakter tidak menegasikan aspek intelektualitas dan kinestetik, melainkan karakter tercermin dalam segala tindak-tanduk pribadi seseorang.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma.¹⁴ Tindakan merupakan cerminan dari intuisi seseorang, gerakan hati adalah manifestasi karakter seseorang dalam perbuatannya. Karena itu tindakan tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan

¹⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm.27

kreatif.¹⁵ Dengan demikian pendidikan karakter diterjemahkan secara sederhana sebagai suatu upaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Karakter manusia tidak terbentuk secara sendirinya tanpa ada peranan dari luar. Megawangi lebih memperjelas yang menurutnya pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁶

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Sebagaimana dikatakan Fathurrohman dkk, bahwa “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik.”¹⁷ Karenanya, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹⁸ Jadi pendidikan karakter bukan saja olah hati atau rasa melainkan juga menyentuh intelektualitas.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter dari orang dewasa ataupun dari suatu sistem pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, sesama, lingkungan, maupun negara.

¹⁵ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm.17

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMIGAS, 2004), hlm. 95

¹⁷ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter ...*hlm.15-16

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.44-45

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Jika diperhatikan tujuan pendidikan nasional, maka pembentukan karakter peserta didik sudah termasuk upaya paling penting yang harus ditekankan dalam proses pendidikan. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar sebagai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai insan dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara. Tujuan pendidikan secara umum mengarah pada pembentukan kepribadian siswa yang memiliki karakter dan pribadi yang luhur didukung

¹⁹ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter ...*, hlm. 464-468

dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik yang dimiliki siswa. Dalam buku Mulyasa menyatakan tujuan pendidikan karakter, yaitu:

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁰

Berdasarkan tujuan yang disebutkan di atas, pendidikan karakter menempati posisi sangat penting dalam proses pendidikan. Seseorang dituntut memiliki bukan saja diuji intelektualitasnya melainkan juga karakternya. Karena itu, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter siswa saja, melainkan siswa harus bisa memosisikan diri bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa. Pada akhirnya hasil yang diperoleh dalam pendidikannya adalah mencetak generasi penerus yang mempunyai intelektual dan karakter yang baik. Sebagai poin penting diharapkan peserta didik tidak saja mendapat nilai unggul bidang akademik melainkan juga harus unggul dalam bersikap dan bertingkah laku.

Pandangan ini disampaikan juga oleh Aqib, ia menjelaskan inti dari pendidikan karakter yaitu membentuk sikap bersaing sehat, kuat, serta memiliki akhlak mulia, seperti saling menghargai, bermoral baik, mau saling tolong menolong, gotong royong, nasionalis, bergerak orientasi pada ilmu pengetahuan dan

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 9

teknologi, dan dijiwai dengan iman dan taqwa kepada Tuhannya, sesuai dengan pedoman yang digariskan negara.²¹ Adapun Barnawi menyatakan bahwa, “tujuan pendidikan karakter adalah agar terwujudnya insan yang memiliki ilmu dan juga berkarakter positif. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalis dan sarat akan muatan agama (religius).²²

Berdasarkan ulasan di atas pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat mulia, sebagai bagian dari pembentukan insan yang paripurna. Oleh karena itu secara komprehensif tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sebagai penjabaran lebih lanjut, dituntut bagi peserta didik di sekolahnya, yang memuat setting sekolah sebagai lokus penanaman nilai karakter, seperti penjabaran berikut ini:

- 1) Hendaknya sekolah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan.
- 2) Sekolah mengoreksi peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

²¹ Zaenal Aqib & Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta : Gava Media, 2017), hlm.8

²² Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 18

- 3) Sekolah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat, dalam mengembangkan tanggungjawab karakter bersama.²³

Penjabaran tujuan-tujuan setting sekolah seperti disebutkan di atas akan terwujud apabila semua komponen sekolah dapat bekerjasama demi tercapainya tujuan yang dimaksud secara konsisten. Hal ini menjadi pokok pikiran dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, untuk pencapaian tujuan tersebut.

C. Ruang Lingkup Nilai Karakter

Dari berbagai literasi yang peneliti kaji, terdapat berbagai cakupan nilai karakter, namun secara umum lingkup nilai karakter adalah hubungan diri individu dengan dirinya dan luar dirinya. Nilai ini diadaptasi dari berbagai studi dari nilai agama, dari sosial, dari peraturan ataupun hukum, etika, dan prinsip Hak Asasi Manusia.

Berikutnya adalah ikhtisar ruang lingkup nilai karakter yang diacu secara umum yaitu;²⁴ *Pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu berkenaan dengan sikap spiritualitas (perenungan, perkataan, dan kegiatan seseorang yang berusaha untuk secara umum berpijak pada sifat-sifat ketuhanan). Mentalitas karakter seorang individu juga penting bagi orang tersebut untuk ditanamkan. Tidak terkecuali masyarakat umum serta semua siswa di sekolah yang umumnya fokus pada kualitas karakter.

Kedua, nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi:

- a. Jujur, yang dicirikan sebagai perilaku dalam upaya untuk menciptakan kepercayaan diri secara umum sebagai

²³ Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.9

²⁴ Maemunah, (2015), *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/ Sekolah, Al-Bidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol.7, No.1, 41-50*

individu terhadap kata-katanya, kegiatan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri, serta orang lain.

- b. Bertanggungjawab, sebagai mentalitas dan perilaku individu untuk melakukan kewajiban dan komitmennya, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, alam (alam, sosial dan budaya), negara dan Penciptanya
- c. Disiplin, yaitu suatu kegiatan yang menunjukkan cara berperilaku yang sistematis dan tunduk pada standar dan pedoman yang ada
- d. Kerja keras, yaitu suatu sikap ataupun perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan dengan penuh tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.
- e. Percaya diri, yakni sikap mentalitas kepercayaan pada kapasitas diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya
- f. Berjiwa mandiri, yaitu suatu sikap dan perilaku yang bebas dan cerdas atau berbakat untuk memahami item baru, memutuskan strategi atau langkah baru, mengatur tugas dan kinerja untuk mencapai hasil maksimal
- g. Berpikir logis, kritis dan inovatif, yakni dapat menyelesaikan sesuatu secara aktual atau rasional untuk memberikan teknik atau hasil baru dan luar biasa dari apa yang mereka miliki saat ini.
- h. Ingin tahu, yaitu mentalitas, dan aktivitas yang pada umumnya mencoba untuk mengetahui semua secara lebih mendalam dan luas dari apa yang disadari, dilihat ataupun di dengar
- i. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, merupakan cara pandang, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap informasi, wawasan dan ilmu pengetahuan.²⁵

Ketiga, nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yang secara spesifik digambarkan dengan nilai-nilai

- a) Sadar diri atas hak dan kewajiban, yaitu suatu sikap mengetahui, memahami dan melakukan apa yang ada tempatnya dengan diri sendiri maupun orang lain, serta memiliki komitmen diri sendiri maupun orang lain.
- b) Patuh pada aturan sosial yang mengikat, yaitu sikap mentalitas untuk selalu mematuhi aturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c) Menghargai pekerjaan dan pencapaian orang lain. Yakni sikap mentalitas yang mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan menghargai hasil karya orang lain.
- d) Sopan santun, halus dan ramah tamah dalam bertutur kata terhadap semua orang.
- e) Demokratis, sebuah perspektif, cara pikir, sikap, dan bertindak yang sama atas hak-hak dan kewajiban dirinya dan untuk orang lain.

Keempat, nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan yaitu;

- a) Sikap peduli sosial dan lingkungan. Dimana perspektif dan kegiatan ini umumnya berusaha untuk mencegah kerusakan pada habitat umum yang ada di sekitarnya, dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang telah terjadi dan secara konsisten memberikan bantuan kepada orang lain

²⁵ Maemunah, (2015), Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/ Sekolah ..

- b) Nilai kebangsaan yaitu cara berpikir, dan memiliki pengetahuan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri dan golongan.
- c) Memberi penghargaan kepada keragaman, yaitu khususnya memberikan kekaguman/penghargaan terhadap berbagai macam hal yang berbeda baik bentuk fisik, alam, adat, budaya, identitas dan agamanya.²⁶

D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, seyogyanya sekolah memposisikan kurikulum untuk menerapkan pendidikan karakter yang dimulai dari proses merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi. Dengan kata lain, sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter berkaitan erat dengan manajemen dan pengelolaan sekolah dalam proses implementasinya. Pengelolaan yang dimaksud di sini yaitu bagaimana memposisikan pendidikan karakter dalam sistem manajemen perencanaan, implementasi, evaluasi, dalam kegiatan-kegiatan sekolah secara komprehensif.

Pengajaran karakter diuraikan sehubungan dengan masing-masing signifikansi, serta tentang arah kemajuan dan penerapan di sekolah. Hal ini dikarenakan kualitas pelatihan karakter dapat disesuaikan dalam memilih topik atau materi pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan di masing-masing sekolah. Dengan demikian, sudah sepatutnya dikatakan bahwa instruktur harus memiliki pilihan untuk menempatkan diri sebagai guru karakter dalam bidang apapun.

Pengajaran karakter tidak dapat berjalan dengan desain pembelajaran yang tidak tetap dan sepotong-sepotong. Terlepas dari kenyataan bahwa pelatihan karakter menggabungkan mata

²⁶ Maemunah, (2015), Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/ Sekolah ..

pelajaran yang berbeda, itu harus dilakukan dengan materi pembelajaran yang jelas di samping penilaian dan prosedur pembelajaran. Di luar instruksi formal, pendidikan karakter dibuat secara konsisten selama jangka panjang (pelatihan langsung) karena karakter merupakan jiwa dari kehidupan itu sendiri, hidup tanpa karakter seperti hidup tanpa jiwa. tidak resmi. Pelaksanaan Pelatihan Karakter di sekolah dapat dibantu melalui pengalaman yang berkembang secara berfungsi, dan itu berarti memberi ruang kepada pendidik untuk melaksanakannya secara ideal. Sesuai standar pengajaran, peningkatan harga diri harus dilakukan secara efektif oleh siswa. Padahal, pembentukan karakter dikenang karena materi yang harus dididik dan dikuasai serta diakui oleh siswa dalam kehidupannya.

Persoalannya, pembinaan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh derajat penyajian standar atau nilai, belum sampai pada derajat asimilasi dan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi yang terjadi di madrasah sarat dengan pendidikan karakter yang terkandung dalam kualitas-kualitas yang ketat, namun masih sebatas pada tingkat informasi, belum menyentuh wilayah penuh perasaan dan psikomotor siswa.

Dalam istilah dasar eksekusi menyiratkan eksekusi atau aplikasi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kata *execution* direduksi menjadi gerakan, kehadiran suatu aktivitas, atau komponen dari suatu kerangka kerja. Sistem artikulasi menunjukkan bahwa eksekusi bukan hanya tindakan, tetapi gerakan yang diatur dan diselesaikan benar-benar didasarkan pada standar tertentu untuk mencapai tujuan tindakan. Oleh karena itu, eksekusi tidak tinggal diam namun dipengaruhi oleh artikel berikut, lebih tepatnya strategi yang belum ditetapkan. Susunan yang dijadikan tolak ukur selama melaksanakan pembelajaran karakter adalah program pendidikan serta membuat Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP).²⁷ Pelaksanaan pendidikan karakter pada dasarnya sangat penting untuk terlaksananya suatu program pendidikan. Cara pelaksanaan rencana pendidikan, menurut Olivia, adalah asosiasi dari program pendidikan itu sendiri.²⁸ Artinya sekolah seyogyanya memosisikan pendidikan karakter sebagai gerbang utama dalam setiap momen di sekolah.

Karakter yang dilaksanakan selama ini di sekolah sejauh ini baru menyentuh tingkat penyajian standar atau nilai, dan belum pada tingkat asimilasi dan aktivitas sejati dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Penanaman karakter memerlukan pelaksanaan sinergis oleh tiga kelompok utama yaitu, wali, guru, dan masyarakat. Dengan demikian, bahan ajar dan contoh pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan mental siswa. Secara bersamaan, tentu saja, bahan ajar karakter harus disesuaikan dengan keadaan setiap lingkungan dan karakteristik peserta didik. Disebut seseorang berkarakter adalah orang yang dihormati kapabilitas dan perilakunya.²⁹ Kemudian orang lain mengetahui karakternya yang sebenarnya, yaitu digambarkan oleh nilai-nilai, misalnya, cerdas, normal, mendasar, ilmiah, imajinatif dan inventif, hidup kokoh, dapat diandalkan, cinta ilmu, sabar, hati-hati, berani, tulus, adil, sederhana, malu untuk berbuat salah, memaafkan, lembut hati, setia, berdedikasi, tak kenal lelah, rajin, intensif, penalaran positif, disiplin, dan visioner.³⁰

Individu yang memiliki perhatian untuk melakukan yang terbaik atau berhasil, dan orang-orang juga siap untuk bertindak seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan dan perhatian mereka yang sebenarnya. Karakter adalah pengakuan kemajuan positif

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm.172

²⁸ Peter F. Olivia, *Developing The Curriculum*, (Boston: Brown and The Company, 1990), hlm.278

²⁹ Peter F. Olivia, *Developing The Curriculum ...*

³⁰ Peter F. Olivia, *Developing The Curriculum*,

sebagai individu (ilmiah, semangat, sosial, moral, dan perilaku). Seseorang yang memiliki pribadi yang hebat atau lebih baik adalah seseorang yang berusaha daripada melakukan yang terbaik untuk diri dan Tuhannya, orang lain, agama, bangsa dan negara, dan dunia global secara keseluruhan dengan meningkatkan kemampuan wawasannya dan bergabung dengan perhatian, perasaan, dan kesadarannya.³¹

Pengelolaan pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai karakter, yang dimuat dalam kurikulum, proses pembelajaran, proses penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. Manajemen sekolah menjadi media yang efektif dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, dan semua komponen harus dilibatkan.³²

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan sekolah yang bersangkutan, nilai-nilai karakter yang diambil, perencanaan pembelajaran, serta strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran karakter dengan pendekatan komprehensif. Strategi ini dikembangkan, terinspirasi dengan pandangan Lickona bahwa untuk mengembangkan karakter, komponen-komponen karakter yang perlu dikembangkan secara bersama-sama (tidak boleh salah satunya) adalah komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sebagaimana diulas pada pembahasan selanjutnya. Oleh karena itu sekolah menyediakan fasilitas dan waktu secara spesifik untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Implementasi pembinaan karakter di sekolah diperlukan manajemen yang baik dan sistematis. Mulai dari penyusunan program, proses pelaksanaan, hingga bentuk evaluasi yang dilakukan. Hal ini dilakukan secara organisatoris, artinya semua

³¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm.54

³²Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm.78

komponen sekolah ikut terlibat. Berikut ini akan dijelaskan beberapa bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi:

a) Perencanaan Pendidikan Karakter

Suatu perbuatan yang dilakukan harus dimulai dengan perencanaan yang maksimal agar tujuan akhir dicapai. Secara sederhana perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.³³ Untuk menentukan tujuan dari penerapan pendidikan karakter haruslah terlebih dahulu dirumuskan proses, rencana pelaksanaan, dan tujuan dari perencanaan. Perencanaan menjadi poin penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dikarenakan tanpa perencanaan yang matang, proses pelaksanaan nantinya tidak mengarah dan tidak fokus sehingga hasil akhir pun tidak maksimal.

Karena itu, suatu perencanaan harus didasari pada visi misi yang telah ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa adanya visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak, yang terlibat di dalam suatu lembaga, maka pendidikan karakter akan sia-sia. Setiap lembaga pendidikan seperti sekolah harus menentukan visi pendidikan karakter yang menjadi acuan bagi setiap kerja, pembuatan program, dan pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam sekolah.

Visi yang dituangkan sebagai arah pendidikan karakter di lembaga pendidikan semakin menjiwai setiap individu ketika mereka semua merasa terlibat dalam penentuan visi tersebut dan menjadi bagian dari keyakinan pribadi dan keyakinan komunitas lembaga pendidikan tersebut. Jika visi di dalam lembaga pendidikan itu telah ada, kemudian dijabarkan dalam misi yaitu

³³ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1

penjabaran praktis operasional, yang indikasinya dapat diverifikasi, diukur, dan dievaluasi secara terus menerus. Suatu misi adalah sebuah usaha yang menjembatani praktis harian di lapangan dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh gerak lembaga pendidikan. Karena itu tercapainya suatu misi disebut juga tercapainya keberhasilan visi yang diterapkan secara konsisten.

Dalam perencanaan dimasukkan nilai-nilai karakter apa saja yang hendak diimplementasikan. Setelah itu diketahui secara pasti nilai-nilai tersebut, bagaimana bentuk pelaksanaannya, dan juga bagaimana teknik evaluasi yang hendak dilakukan. Idealnya, kurikulum 2013 yang mencerminkan pendidikan karakter harus menjadi pedoman praktis dalam perumusan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang terjadi dalam kehidupan siswa di sekolah, kemudian kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Individu menjiwai nilai-nilai karakter yang dikandung dalam Pancasila, sebagaimana yang ditulis dalam buku induk Desain Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2020, yang antaranya meliputi:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan olah hati, antara lain seperti bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, empati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
- b. Nilai karakter yang bersumber dari olah pikir seperti, cerdas, kreatif, inovatif, kritis, analitis, ingin tahu, berorientasi pada iptek, produktif dan reflektif.
- c. Nilai karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetik seperti hidup bersih, sehat, sportif, tangguh,

andal, bersahabat, berdaya tahan, kooperatif, determinatif, ceria, gigih, dan ulet.

- d. Nilai karakter bersumber dari olah karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, kosmopolitan, nasionalis, patriotik, dinamis, kerja keras, bangga dan mengutamakan produk Indonesia, dan beretos kerja.

Budi pekerti yaitu sikap perilaku yang disebutkan dengan kata dimensi. Dalam hal ini terdapat lima dimensi perilaku yang disebutkan oleh Muchlas terkait dengan jangkauan budi pekerti, yang harus dimiliki oleh individu. Dimensi ini adalah butir-butir dari nilai budi pekerti, yaitu sebagaimana tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Sikap dan perilaku dan butir-butir Nilai Budi Pekerti

Sikap dan Perilaku	Nilai budi pekerti
Dimensi ketuhanan	Disiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, jujur, syukur, mawas diri, pengabdian
Dimensi individu atau pribadi	Kerja keras, berani ambil resiko, lembut, empati, bersahaja, semangat, sikap konstruktif, tanggung jawab, cerdas, berpikir matang, cermat, jujur, kerja keras, mandiri, lugas, kreatif, inovatif, bijaksana, gigih, rasa percaya diri, hormat, tertib, rela berkorban, tepat janji, terbuka, setia, adil, pemurah, pengendalian diri, tekun, ulet, amanah
Dimensi keluarga	Kerja keras, berani ambil resiko, lembut, empati, bersahaja,

	semangat, sikap konstruktif, tanggung jawab, cerdas, berpikir matang, cermat, jujur, kerja keras, mandiri, lugas, kreatif, inovatif, bijaksana, gigih, rasa percaya diri, hormat, tertib, rela berkorban, tepat janji, setia, adil, pemurah, pengendalian diri, tekun, ulet, terbuka, amanah, susila, tepat waktu.
Dimensi masyarakat dan bangsa	Kerja keras, berani ambil resiko, lembut, empati, bersahaja, semangat, sikap konstruktif, tanggung jawab, cerdas, berpikir matang, cermat, jujur, kerja keras, mandiri, lugas, kreatif, inovatif, bijaksana, gigih, rasa percaya diri, hormat, tertib, rela berkorban, tepat janji, setia, adil, pemurah, pengendalian diri, tekun, ulet, terbuka, amanah, susila, tepat waktu.
Dimensi alam sekitar	Kerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

sumber: disarikan dari 56 butir nilai budi pekerti (Muchlas & Hariyanto, 2016:47)

Dimensi budi pekerja dan penjabarannya sebagaimana yang disebutkan dalam tabel di atas adalah perilaku individu terhadap diri sendiri, dan di luar dirinya. Namun karakter sebenarnya tidak hanya bentuk perilaku melainkan juga terlibat unsur motif dan melandasi sikap tersebut. Terutama pembahasan budi pekerti jika

diterjemahkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sebenarnya masih cukup banyak nilai-nilai karakter yang terkandung dalam khazanah bangsa ini dan juga agama.

Muatan nilai-nilai karakter yang bersumber dari aspek Pancasila, agama, selanjutnya dirumuskan 18 inti nilai karakter yang secara spesifik termuat dalam kurikulum 2013, yaitu:³⁴

Tabel 2.2

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

³⁴ Dikutip dari buku Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm.74-76

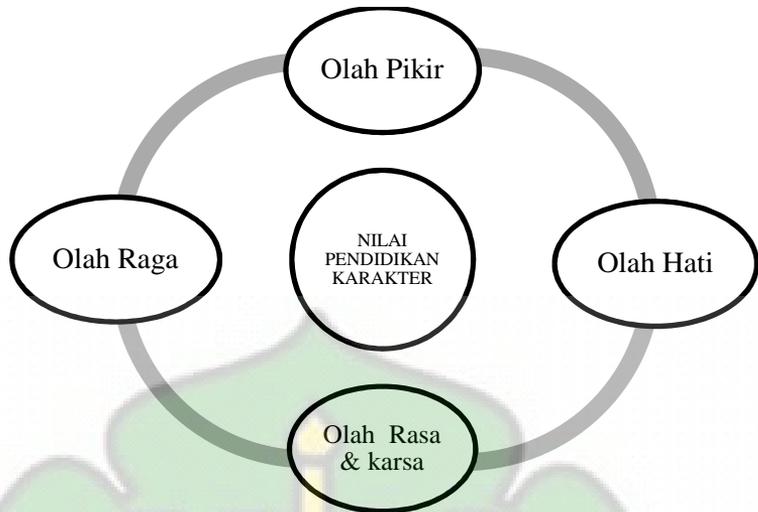
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, Budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Muatan nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 butir telah disepakati untuk diterapkan dalam dunia pendidikan melalui implementasi kurikulum 2013 yang harus diterapkan oleh setiap lembaga pendidikan. Grand design 18 nilai karakter tersebut adalah keluaran dari Kementerian Pendidikan Nasional. Yang mana nilai-nilai tersebut harus dijabarkan secara psikologis, dan sosio-kultural pembentukan karakter dalam diri pribadi peserta didik pada seluruh potensi mereka seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai tersebut diterapkan dalam konteks diri dengan keluarga, masyarakat, alam sekitar, yang berlangsung sepanjang hayat.

Elemen karakter dalam konteks tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir, (*intellectual development*), olahraga (*kinesthetic development*, dan olah karsa (*affective development*). Secara diagramatik dijelaskan pada gambar 2.1 di bawah ini,³⁵

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 10-11



Gambar 2.1: Grand Design Pendidikan Karakter di Indonesia (Kemendiknas, 2010)

Olah raga, olah pikir, olah hati, olah karsa, adalah kelompok karakter, yang dapat dikatakan juga sebagai wadah penerapan pendidikan karakter. Kelompok karakter sebagaimana disebutkan di atas dalam buku tersebut juga disebutkan nilai karakter inti, seperti dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.3 kelompok karakter dan nilai karakter inti

No	Kelompok Karakter	Konfigurasi karakter inti
1	Olah pikir	<ul style="list-style-type: none"> ○ Cerdas ○ Kreatif ○ Gemar Membaca ○ Rasa Ingin Tahu
2	Olah hati	<ul style="list-style-type: none"> ○ Religius ○ Jujur ○ Tanggung Jawab ○ Peduli Sosial ○ Peduli Lingkungan
3	Olah raga	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sehat

		o Bersih
4	Olah rasa/ karsa	o Peduli o Kerja sama (gotong royong)

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah bisa saja memilih nilai-nilai inti yang akan ditetapkan. Nilai-nilai pendidikan karakter dibina melalui dimensi intelektualitas, emosionalitas, intuisi dan kinestetik (olahraga), yang dilakukan secara komprehensif. Olah pikir yang “sehat” adalah dipadukan dengan olah hati, dan olah raga, sebagaimana ungkapan pepatah “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat,” sehingga olah pikir akan menciptakan nalaritas yang kemudian terciptanya kepribadian yang berkarakter mulia. Nilai-nilai pendidikan bervariasi dan terdiri dari berbagai unsur, karena itu dalam pembinaan di lembaga pendidikan sebaiknya ditentukan nilai-nilai apakah yang akan dibina, atau nilai-nilai apakah yang dianggap paling penting untuk diprioritaskan. Meskipun demikian, dalam penerapan pendidikan karakter, sangat tergantung atau terkait dengan materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan ini dapat pula disimpulkan bahwa dalam proses perencanaan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter harus terkandung dalam visi dan misi sekolah, menjadi budaya ataupun aktivitas di sekolah, dan dicantumkan nilai karakter tersebut dalam perencanaan pendidikan karakter pada sekolah bersangkutan secara sistematis, terukur, dan dapat diterapkan serta dievaluasi. Untuk memperjelas literasi perencanaan pendidikan karakter di sekolah ada beberapa komponen secara umum penting diterapkan yaitu:³⁶

1) Kurikulum

Kurikulum pendidikan di suatu lembaga pendidikan harus mencerminkan kurikulum 2013, pendidikan karakter, dan

³⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;... hlm.49

diimplementasikan bukan hanya dalam proses pembelajaran, namun dilakukan secara holistik, baik kegiatan pengembangan diri peserta didik, ekstrakurikuler, maupun ko-kurikuler. Langkah-langkahnya secara sistematis dapat dilakukan seperti berikut ini:

- a) Identifikasi dan analisis permasalahan karakter peserta didik.
- b) Rumusan visi dan misi, serta tujuan sekolah secara jelas memuat nilai karakter.
- c) Indikator pembelajaran berbasis nilai karakter harus dirumuskan dan bersesuaian dengan perilaku karakter peserta didik.
- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik.³⁷

Secara lebih sederhana, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - (a) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.

- (b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
 - (c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik
 - (d) Melaksanakan perbuatan baik.
- b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya: Kebersihan, yaitu kebersihan sebagian dari iman; Kebersihan pangkal kesehatan. Slogan Kerjasama, yaitu tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan; Berat sama dipikul ringan sama dijinjing; Jujur, misalnya Kejujuran modal utama dalam pergaulan; Katakan yang jujur walaupun itu pahit. Slogan Menghormati, misalnya Hormati guru sayangi teman.³⁸

2) Pengelolaan

Setelah kurikulum disesuaikan dengan pendidikan karakter, maka terdapat pengelolaannya. Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolah adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan staff harian lainnya.

3) Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan

³⁸ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hlm.27

teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.³⁹ Tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

4) Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.⁴⁰ Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- b) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- c) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- d) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- e) Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas).⁴¹

82 ³⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm.

50 ⁴⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm.

92 ⁴¹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dalam perencanaan pendidikan karakter yaitu kurikulum, pengelolaan, guru, dan siswa. Semua unsur sekolah harus mendukung pendidikan karakter, bukan saja pimpinan, misalnya kepala sekolah, melainkan hingga pegawai harian atau office boy. Hal ini dikarenakan suatu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, maka lingkungan sekolah tersebut harus diikutsertakan agar pendidikan dapat berjalan maksimal sebagaimana direncanakan.

Gambar 2.2 di bawah ini adalah ringkasan dari penjelasan di atas bahwasanya dalam perencanaan pendidikan karakter harus memasukkan visi dan misi sekolah, kurikulum hingga pengelolaan, kemudian dalam kegiatan ataupun program sekolah (menjadi budaya sekolah), dan dicantumkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pada awal perencanaan.



Gambar 2.2 perencanaan pendidikan karakter disekolah

b) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan

secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.⁴² Dengan kata lain perencanaan yang telah dibuat dengan baik akan diimplementasikan secara praktis yang melibatkan banyak unsur seperti orang yang melakukan, pihak yang menerima, dan metode yang digunakan.

Ada beberapa teori mekanisme untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Culberston (1982), sebagaimana penulis kutip dari artikel jurnal Asep Saiful Hidayat (2012:12)⁴³ mengemukakan bahwa :

Some characteristics of the school management process of character in an school unit, which are: (1) Integrate the values of the characters in the whole school management activities; (2) Integrating the values of the characters in the overall school performance activity; (3) Integrating the value-character value to the overall performance of personnel activities; (4) Integrate the values of the characters on the overall activities of educational services; and (5) Integrating the values of the characters in the whole learning activities.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa: beberapa karakteristik dari proses manajemen sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, diantaranya adalah : (1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah; (2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah; (3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil; (4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan; dan (5) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Kelima unsur ini mencakup segala aspek pendidikan

⁴² Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;..., hlm. 56

⁴³ Asep Saiful Hidayat, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*, Vol. 1 Januari 2012), hlm.12

pada suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter.

Dari penjelasan tersebut Wiyani memetakan menjadi empat macam cara mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah sebagai alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴⁴

Pada tahapan pertama, nilai-nilai karakter dimasukkan dalam kurikulum sekolah, yang secara spesifik dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai karakter dicantumkan dalam setiap rancangan pembelajaran (RPP) dan silabus, kemudian dimunculkan dalam proses pembelajaran hingga evaluasi per materi pelajaran bersangkutan.

Pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya adalah internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ataupun program sekolah. Budaya sekolah harus mencerminkan nilai-nilai karakter, yaitu nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Terkait hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pihak sekolah, yaitu;

- 1) Menerapkan dan memberikan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik

⁴⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;..., hlm. 78

lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Keteladanan guru adalah unsur paling penting yang harus diterapkan oleh guru. Dikarenakan seorang guru tidak mungkin menyuruh anak didiknya melakukan kebaikan dengan nilai-nilai karakter akan tetapi guru mengabaikannya. Misalnya, jika seorang guru mengatakan kedisiplinan adalah paling penting yang harus dimiliki anak didik, ia sendiri harus menerapkannya dan tidak boleh menampakkan ketidakdisiplinannya di depan para siswa karena hal ini akan mempengaruhi karakter siswa bersangkutan. Dengan memberikan keteladanan, seorang guru telah menerapkan pendidikan karakter secara langsung.

2) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, shalat berjamaah, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan.⁴⁵ Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin.

3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila

⁴⁵Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter.....*, hlm.140-148

bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Dalam kegiatan seperti ini ada berbagai nilai karakter dibina seperti religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air.

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, Lickona, Scharp dan Lewis (2010), yang penulis kutip dari Muchlas⁴⁶ telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif, yaitu;

- a) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sungguh-sungguh dan pro-aktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
- e) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral
- f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajaran dan membantu mereka mencapai sukses.
- g) Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa
- h) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi siswa

⁴⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model* hlm. 168-174

- i) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa
- j) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah erat kaitannya dengan peningkatan budaya sekolah itu sendiri. Untuk mencapai hasil yang ideal dalam menumbuhkan budaya karakter di sekolah, memili fokus pada standar berikut ini:

- a) Sekolah atau organisasi pendidikan harus memiliki pilihan untuk membentuk siswa menjadi individu yang efektif dari perspektif intelektual dan afektif sebagai suatu yang fundamental. Kualitas non-ilmiah menyangkut cara pandang dan perilaku (etika terhormat) sehingga lulusan cerdas sebagai prioritas utama, namun di samping tulus dan sangat cerdas
- b) Sekolah harus merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas mengungkapkan keinginan untuk memahami budaya karakter di sekolah. Visi dan misi ini menjadi acuan sekaligus tujuan yang harus dicapai sekolah dengan programnya
- c) Memahami visi, misi dan tujuan sekolah. Sekolah harus memasukkan sisi positif dari pelajaran yang ada dan nilai-nilai karakter di semua bagian kehidupan untuk semua individu sekolah, terutama siswa.
- d) Menjadi terbiasa untuk bekerja sama, saling menasehati dan ramah oleh seluruh komponen sekolah

- e) Kemajuan budaya karakter di sekolah, hal ini akan menemukan keberhasilan yang kontinue, dengan asumsi bahwa budaya karakter dijunjung tinggi oleh semua pihak sekolah
- f) Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur karakter di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah dirancang sekolah. Untuk pengembangan kultur karakter di sekolah juga diperlukan program-program yang dirancang dalam rangka pembangunan atau pembiasaan siswa sehari-hari dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral dan etika universal
- g) Untuk membantu kelancaran pembinaan karakter siswa, pihak sekolah (khususnya pendidik) harus menyiapkan semua perangkat pembelajaran kelas, misalnya program pendidikan, jadwal, rencana ilustrasi (khususnya materi dan metodologi pembelajaran), dan kerangka evaluasi.
- h) Agar pembinaan karakter mulia para siswa lebih efektif, diperlukan keteladanan (model) dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan di sekolah agar para siswa benar-benar termotivasi dan tidak salah dalam penerapan nilai-nilai karakter yang ditargetkan
- i) Orang tua siswa, dan masyarakat sekitar memiliki pengaruh besar, terutama di luar sekolah. Oleh karena itu, demi kelancaran perkembangan kepribadian para siswa tersebut, para orang tua dan masyarakat sekitar harus ikut mendukung peningkatan budaya karakter ini
- j) Pembinaan karakter siswa di sekolah juga dapat dijunjung dengan membangun korespondensi yang baik antara pengajar, orang tua atau wali, dan lingkungan setempat yang menjadi sasaran sekolah dengan terus

menerus mengajak masyarakat sekitar sekolah untuk sering berpikir tentang sekolah dan lingkungannya.

- k) *Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) bisa diterapkan untuk memotivasi siswa dan seluruh warga sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur karakter di sekolah. Pemberian *reward* dan *punishment* perlu dilakukan karakter menjadi suatu kultur yang alami di sekolah
- l) Pembinaan karakter siswa di sekolah bukan hanya kewajiban ketat pendidik, penyuluh PKn, penyuluh bahasa, atau pendidik BP (mengarahkan dan membimbing); Namun menjadi kewajiban semua pendidik dan semua individu sekolah. Oleh karena itu, semua instruktur harus memiliki kesadaran akan kewajiban bersama dalam menciptakan budaya karakter
- m) Sebagai kelengkapan untuk kelancaran kemajuan budaya karakter ini maka penting untuk diselenggarakan program pembinaan budaya karakter yang dilaksanakan sekolah secara kontinue dan dilakukan pengawasan, sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat.⁴⁷

Mencermati pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana diuraikan di atas menjelaskan kepada peneliti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus sengaja diprogramkan dengan baik pada tingkat kurikulum, co-kurikulum, dan ekstrakurikuler. Setelah membuat program tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan oleh seluruh unsur yang ada dalam lingkungan sekolah. Terutama kepala sekolah dan dewan guru, yang memegang kendali dalam internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah. Kepala sekolah membuat manajemen yang baik dan sistematis sejak awal,

⁴⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.105-106

melakukan supervisi, dan memberikan kepemimpinan serta keteladanan kepada orang lain. Adapun guru adalah pemegang kunci penerapan nilai-nilai karakter yang secara spesifik di dalam kelas, yaitu mengajar dengan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter yang telah disusun, dan memberikan keteladanan kepada siswa.

c) **Evaluasi Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki hasil yang diharapkan. Namun demikian hasil akhir dari penerapan pendidikan karakter dapat terlihat pada evaluasi yang dilakukan.

Penilaian pendidikan karakter lebih ditekankan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.⁴⁸

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan 2011.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.⁴⁹ Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik, dengan nilai-nilai karakter dan skalanya. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas, menjadi laporan yang kemudian menjadi acuan sekolah dalam memetakan karakter peserta didiknya.

E. Model Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona, telah menjadi figur ataupun tokoh pendidikan karakter dikarenakan telah menulis berbagai buku tentang karakter. Pemikirannya tentang pendidikan karakter telah banyak dirujuk oleh akademisi dari berbagai tempat, karenanya dalam penelitian ini juga dijelaskan model pendidikan karakter menurutnya. Ia adalah seorang profesor bidang psikologi di Universitas of New York, dan tokoh penting sebagai pengusung pendidikan karakter. Karyanya yang paling terkenal berjudul "*Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*". Karyanya ini telah menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah

⁴⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter ...*, hlm. 90

menjadi kewajiban yang dilaksanakan oleh sekolah. Buku yang ditulis oleh Thomas Lickona telah menjadi sumber rujukan dari banyak kalangan ketika menulis pendidikan karakter ini.

Model pembinaan karakter yang dikembangkan oleh Lickona digunakan oleh negara-negara Barat, seperti Kanada, Amerika, dan Inggris, khususnya berkaitan dengan caranya dia mengembangkan proses perkembangan yang melibatkan perasaan, pengetahuan dan tindakan. Yang dipadu dengan suatu struktur yang terjalin sebagai upaya pendidikan karakter secara komprehensif dan koheren. Hal ini akan menjelaskan bahwa apa yang seharusnya diperlukan untuk dapat mengikat anak-anak dalam suatu aktivitas yang kemudian menjadikan mereka berpikir secara kritis tentang berbagai persoalan moral dan etis, kemudian memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengimplementasikan perilaku moralnya. Dalam hal ini Lickona membuat tiga unsur utama dalam pembinaan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan, (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*).⁵⁰

Penjelasan di atas memberikan gambaran tiga elemen yang harus dilakukan pembinaan yaitu seseorang yang dianggap memiliki karakter jika ia mengetahui hal-hal baik bersifat kognitif, kemudian memiliki ketertarikan untuk hal-hal baik tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga item tersebut memproyeksikan individu dalam kebiasaan berpikir, merasa, dan melakukan hal baik, baik terhadap diri, Tuhan, masyarakat, lingkungan dan bangsa. Lickona berpendapat bahwa suatu karakter yang mulia (*good character*) itu mempunyai cakupan pengetahuan tentang kebaikan, menimbulkan komitmen untuk berbuat baik. Hal ini bermakna bahwa suatu karakter mengacu pada serangkaian

⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm.70

pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan ketrampilan.⁵¹ Kemudian pendapat Lickona diuraikan oleh Muchlas, tentang nilai-nilai karakter, esensi cakupan, sebagaimana disebutkan dalam tabel 2.4 di bawah ini:

Tabel 2.4 Model nilai dan lingkup pendidikan Karakter Lickona⁵²

No	Nilai-nilai karakter	Lingkup esensi karakter
1	<i>God, Based, and Faith</i> (Tuhan, dasar, dan kepercayaan)	Kepada siapa pendidikan karakter dipertanggungjawabkan
2	<i>Peace, Virtue, Goodness</i> (perdamaian, kebaikan)	Bagaimana seharusnya manusia hidup didunia
3	<i>Responsibility, respect (two great moral values)</i> (pertanggung jawaban, rasa hormat, menghargai, nilai-nilai moral)	Pembelajaran pendidikan karakter yang merupakan tugas utama sekolah
4	<i>Justice honesty, civility, democratic process, respect, truth</i> (kejujuran, kesopanan, proses demokrasi, rasa hormat, kebenaran)	Nilai-nilai umum untuk mencegah konflik di masyarakat (<i>universal values</i>)

⁵¹ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm.51

⁵² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan ...* hlm. 100-102

5	<p><i>Honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage</i> (kejujuran, keterbukaan, toleransi, hati-hati atau kebijaksanaan, keharuan, kerjasama, keberanian hati)</p>	<p>Kandungan nilai-nilai demokratis (<i>democratic values</i>)</p>
6	<p><i>Trusworthy, responsible, respectful, fair and just, caring, empathetic, self-controlld, citizenship</i> (dapat dipercaya, bertanggungjawab, hormat, keterbukaan, perhatian, tegas, mengontrol diri, kewarganegaraan)</p>	<p>Karakter yang harus melekat dalam pribadi berkarakter (<i>Person of character</i>)</p>
7	<p><i>Knowing the good, desiring the good, and doing the good</i> (mengetahui kebaikan, hasrat yang baik, dan mengerjakan kebaikan)</p>	<p>Indikator yang berkarakter baik</p>
8	<p><i>Able to judge what is raight, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right</i> .(mampu mengkritik apa yang benar, perhatian penuh tentang kebenaran,</p>	<p>Kemampuan yang harus ditunjukkan oleh anak-anak berkarakter</p>

Tabel 2.4 di atas menjelaskan tentang esensi pendidikan karakter yang dibangun atas nilai-nilai dan cakupannya. Yaitu kesadaran yang diorientasikan untuk menggali potensi yang memang sudah dimiliki oleh peserta didik. Hal ini diwujudkan dalam dimensi keagamaan atau spiritual, dimensi personal seperti pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, dimensi susila yaitu berhubungan dengan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, dan dimensi sosial kebangsaan. Peserta didik sosok yang perlu dibina untuk mengembangkan potensinya agar menjadi sosok yang mandiri, tangguh, memahami hak dan kewajiban, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan pada masa depan. Secara spesifik Lickona memperjelas esensi kebijakan karakter dalam sepuluh esensinya, yang disebut *Character Matters*,⁵³ seperti tabel 2.5 di bawah ini:

Tabel 2.5 Esensi Pendidikan Karakter Menurut Lickona

N	Esensi Kebijakan	Cakupan
1	1) Memiliki penilaian yang baik; yaitu ketika mengambil keputusan yang masuk akal 2) Mempunyai cara untuk mempraktikkan kebijakan 3) Dapat membedakan suatu yang penting dalam kehidupan; yaitu kemampuan untuk menentukan prioritas	Kebijaksanaan

⁵³ Thomas Lickona, *Character Matters*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & J. A. Rudolf Zien (Jakarta BumiAksara, 2012), 16-20

2	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kewajaran Menghormati orang lain 2) Menghormati diri sendiri 3) Kejujuran 4) Tanggung jawab 5) Sopan santun/keberadaban 6) Toleransi 	Keadilan
3	<ol style="list-style-type: none"> 1) Keberanian 2) Kesabaran 3) Daya tahan 4) Ketekunan 5) Keyakinan diri 6) Kelenturan 	Ketabahan
4	<ol style="list-style-type: none"> 1) Disiplin diri 2) Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang 3) Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan. 4) Kemampuan untuk melawan godaan 5) Moderasi 6) Kendali diri seksual 	Kendali Diri
5	<ol style="list-style-type: none"> 1) Empati 2) Kebaikan hati 3) Rasa kasihan 4) Pelayanan 5) Loyalitas 6) Kedermawanan 7) Patriotisme 8) Kemampuan memaafkan 	Kasih

6	<ol style="list-style-type: none"> 1) Harapan 2) Antusiasme 3) Fleksibilitas 4) Rasa humor 	Sikap Positif
7	<ol style="list-style-type: none"> 1) Inisiatif 2) Kerajinan 3) Penentuan sasaran 4) Kepanjangannya akal 	Kerja Keras
8	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kelekatan terhadap prinsip moral 2) Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat 3) Kemampuan mengingat perkataan 4) Konsistensi etika 5) Menjadi jujur dengan diri sendiri 	Integritas
9	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kebiasaan untuk bersyukur; mengapresiasi rahmat orang lain 2) Mengakui utang budi satu sama lain 3) Tidak mengeluh 	Terima Kasih
10	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kesadaran diri 2) Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya 3) Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik 	Kerendahan Hati

Dari literasi pendidikan karakter menurut Lickona Dalam tabel 2.5 di atas menggambarkan bahwa pendidikan karakter memiliki dimensi yang cukup luas, baik nilai-nilai karakter, ataupun metode serta penerapannya di lapangan. Namun demikian

secara spesifik pendidikan karakter menurut Lickona dimulai dari tiga bagian yang saling terkait yaitu,⁵⁴ *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Menurut Lickona, ada 12 pendekatan dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter secara menyeluruh. Sembilan di antaranya dilakukan guru di dalam ruangan kelas. Sedangkan tiga pendekatan selanjutnya dilakukan oleh sekolah.⁵⁵ Pendekatan komprehensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Di antaranya adalah;

- 1) Menjadi pengasuh, model dan mentor
- 2) Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral
- 3) Disiplin moral
- 4) Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis
- 5) Membelajarkan nilai melalui kurikulum
- 6) Melaksanakan pembelajaran kooperatif
- 7) Menumbuhkan kesadaran dari diri
- 8) Mencerminkan moral dalam pembelajaran
- 9) Membelajarkan penyelesaian konflik

Adapun tiga pendekatan komprehensif lain yang menuntut sekolah untuk melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu: a. Pengasuhan lebih dari ruang

⁵⁴ “.. A reliable inner disposition to respond to situations, in a morally good way ... character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior ...” (Thomas Lickona, *Educating for Character...*, p.52),

⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ... 105-108.

kelas, b) Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah; c) dan mitra sekolah dengan orang tua dan masyarakat.⁵⁶

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori model pembinaan karakter yang disampaikan Lickona memperoleh posisi penting dan dapat dijelaskan secara sederhana. Hal ini dikarenakan PAI identik dengan nilai-nilai karakter—sebagaimana dijelaskan diatas sebagai konsep akhlak—bahkan mencakup model karakter itu sendiri, sehingga sangat mendukung teori-teori yang disampaikan Lickona. Dalam studi teranyar, Lickona adalah publik figur sebagai pengembang pendidikan karakter, yang tentu saja mengetahui adanya elemen-elemen karakter dalam setiap agama khususnya agama Islam. Karena itu pandangannya terhadap model pembinaan karakter dapat dirujuk oleh semua elemen masyarakat beragama.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter diawali dengan mengajarkan peserta didik tentang konsep moralitas itu sendiri, yaitu bagaimana pengetahuan tentang moral serta materi terkait dengan moral. Dengan kata lain mereka tahu apa yang mereka pelajari, karena perilaku seseorang didasarkan atas pengetahuan akan lebih melekat dibandingkan sebaliknya. Setelah itu peserta didik diharapkan merasakan aspek-aspek moralitas itu dengan cara intuitif melekat pada jiwanya, untuk kemudian menjadi kebiasaan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika guru memahami ide karakter yang lengkap sebagaimana diungkapkan pakar seperti Lickona, mereka siap untuk merencanakan program informatif yang ekstensif. Pelatihan guru yang menyeluruh membuktikan bahwa pendidikan orang yang sukses harus mencakup keberadaan moral sepenuhnya dari ruang belajar dan sekolah. Metodologi menyeluruh memahami bahwa semua hubungan di sekolah cara guru memperlakukan

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ... 554.

siswa, cara siswa memperlakukan guru, cara siswa bergaul yang baik dan memperlakukan dengan baik satu sama lain, cara organisasi memperlakukan staf dan komite sekolah ataupun wali murid, dan bagaimana suatu masalah diselesaikan. Perilaku yang diberikan mereka di sekolah akan mengirimkan pesan moral dan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Baik bimbingan moral yang tegas (seperti klarifikasi, nasihat, dan contoh berbasis kurikulum dalam cita-cita) dan pengajaran moral yang dipahami (melalui siklus seperti menampilkan, disiplin, dan pembelajaran yang menyenangkan) penting untuk dibuktikan di sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

F. Sistem Pendidikan di *Boarding School* dan *Non-Boarding*

1. Definisi Pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki berbagai variasi dan bentuk, seperti sekolah umum, sekolah Islam terpadu, madrasah, pesantren, dayah, *boarding school*, dan lain sebagainya. Dari segi proses pendidikan, masing-masing lembaga pendidikan tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang agak berbeda satu sama lain. Misalnya pesantren secara khusus memiliki kurikulum pendidikan agama yang berbeda dengan sekolah umum dan sekolah Islam terpadu. Model sekolah-pesantren adalah diasramakan seluruh peserta didik. Karena itu lembaga pendidikan yang berbeda signifikan adalah model sekolah yang diasramakan dengan yang tidak di asramakan. Karena itu, untuk memetakan secara spesifik penelitian disertasi ini, penulis menganggap penting menjelaskan perbedaan sekolah *boarding* (berasrama), dan *non-boarding* (tidak berasrama).

Ada beberapa definisi tentang *boarding school* diantaranya adalah Pendidikan Pondok pesantren atau Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*), yaitu sebutan bagi sebuah Lembaga yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan

yang melibatkan peserta didik dan para pendidikya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya.⁵⁷ Definisi ini menjelaskan bahwa *boarding school* berbeda dari segi durasi waktu belajar. Pendidikan kepesantrenan (*boarding school*) lebih dikenal di Indonesia dengan nama pondok pesantren dan berbeda sebutannya di beberapa daerah.

Boarding school merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah.⁵⁸ Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.⁵⁹ Definisi ini mengutarakan bahwa seluruh pegawai bertempat tinggal di satu kompleks, namun *boarding school* memiliki berbagai tipe.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Model sekolah ini mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.⁶⁰ Disebut “menyatu” karena siswa sekolah dan tinggal di kompleks tersebut. Secara historis, sistem *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah ini di beberapa negara berbeda-

⁵⁷ Zamarkasih Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES 1994), hlm.44

⁵⁸ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 72.

⁵⁹ Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 16.

⁶⁰ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hlm. 15

beda, Great Britain menyebutnya kolej (*college*), Amerika Serikat sekolah swasta (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya.⁶¹

Menurut Baktiar, “*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.”⁶² Yaitu sejak masuk pertama untuk ikut proses pendidikan, hingga lulus sekolah yang biasanya ada boarding school 1 tahun, 2,3, hingga tujuh tahun. 7 tahun biasanya boarding school yang identik dengan pesantren tradisional ataupun dayah dalam konteks pendidikan di Aceh.

Untuk membedakan secara sederhana *non-boarding* adalah sekolah biasanya yang pada umumnya di kenal selama ini, dan biasanya sekolah tersebut berstatus Negeri, misalnya SMAN, MAN, SMKN. Adapun *boarding school* biasanya selain sekolah berstatus negeri banyak juga yang berstatus Swasta. Di samping itu terdapat perbedaan pada segi durasi belajar, dan juga kurikulum yang diterapkan. Jika dirujuk dari beberapa definisi, istilah *boarding school* adalah sekolah yang mana siswanya diasramakan. Yaitu “Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan. *Boarding school* yang diterapkan tentu memiliki nilai plus dan minusnya atau keunggulan dan kekurangannya.”⁶³ Definisi ini menjelaskan bahwa lembaga

⁶¹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif...*, hlm.15

⁶² Baktiar, “*Boarding School dan Perannya dalam Pendidikan Islam*”, 2013, hlm. 8

⁶³ Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang*, Ta’dib, Vol. Xix, No. 02, Edisi November 2014, hlm. 208

pendidikan *boarding school* juga memiliki kelemahannya, dengan kata lain definisi ini mengatakan baik *boarding school* maupun *non-boarding* memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Ada juga definisi *boarding school* dari segi pendidikan yang diterapkan. Murtadho mengatakan pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁶⁴ Karena itu sering dijumpai kekhasan suatu lembaga pendidikan *boarding* yang berbeda dengan sekolah atau *boarding* lain untuk menarik peserta didik, dan menawarkan program-programnya tersendiri.

Idealnya elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, dan segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, mutu fasilitas, dan mutu lainnya).

Berdasarkan ulasan di atas ada berbagai lembaga pendidikan *boarding school* seperti pesantren, dayah, langgar, asrama, dan lain sebagainya. Penulis berpendapat bahwa *boarding school* adalah istilah untuk lembaga pendidikan yang

⁶⁴ Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), hlm. 100

secara fisik tidak ada perbedaan signifikan dengan *non-boarding*, namun secara non-fisik memiliki banyak perbedaan, yaitu pada sistem pelaksanaan pendidikan, lingkungan, kurikulum, dan proses pendidikan yang dilakukan.

2. Latar Belakang Munculnya *Boarding School*

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun. Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga-lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.⁶⁵

Jika ditilik dalam sejarah pendidikan, pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Di antara lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (asli).⁶⁶ Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat nonformal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Pesantren disebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mempelajari lebih dalam tentang agama

⁶⁵ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), hlm. 133.

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. xiv

Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan madrasah dalam istilah bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Namun istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah agama Islam.⁶⁷

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.⁶⁸

Perpaduan antara sistem pesantren dan sistem modern merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses ini berlangsung secara berangsur-angsur, sistem pengajian kitab dilakukan sekarang diganti dengan bidang-bidang tertentu walaupun masih menggunakan kitab lama, dan kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran. Dikarenakan pengaruh ide-ide pembaharuan, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke madrasah, buku-buku tentang agama banyak disusun sesuai dengan tingkatan madrasah, bahkan lahirnya madrasah yang mengikuti sistem sekolah-sekolah modern

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia barat, maka dunia Islam termasuk Indonesia terdapat adanya dualisme dalam sistem pendidikan.

⁶⁷ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.141

⁶⁸ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.141

Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem Zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok. Dualisme sistem pendidikan ini kenyataannya sangat merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan lulusan yang tidak banyak tahu tentang ilmu-ilmu modern yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bagiannya di dunia. Sementara lulusan pendidikan sekolah umum akan mengeluarkan lulusan yang tidak mengenal agama Islam atau bahkan anti agama, sehingga seluruh perbuatannya dalam masyarakat tanpa kontrol.⁶⁹

Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah berusaha memasukkan pendidikan agama ke sekolah umum dan memajukan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya. Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational; kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan berkembang menjadi fungsi sosial ekonomi. Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*)

⁶⁹ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm.144

antara pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *boarding school*.

3. Karakteristik *Boarding School*

Untuk membedakan *boarding school* dan *non-boarding* berikut ini dijelaskan karakteristik sistem *boarding school*:

- a) Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
- b) Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu siswa benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
- c) Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan lahir siswa yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal shaleh.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat tiga perbedaan signifikan yang ada pada sistem pendidikan *boarding school*, yaitu segi sosial peserta didik, segi ekonomi, dan segi semangat religiusitas. Masyarakat Indonesia umumnya dapat menerima kehadiran sistem *boarding school*, bahkan telah cukup banyak model sekolah ini dengan karakteristiknya masing-masing.

⁷⁰ Baktiar, "Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam", 2013..., hlm.17

Keberadaan sekolah dengan sistem *boarding school* adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat umumnya. Adanya sekolah ini juga mempunyai kelebihanannya tersendiri. Jika diperbandingkan dengan sistem sekolah *non-boarding*, model sekolah asrama lebih banyak waktu untuk membina karakter peserta didik. Ada beberapa keunggulan *boarding school* jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:⁷¹

1) Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (soft skill dan hard skill) sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lebih banyak dan lengkap dari pada sekolah regular. Mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik, laboratorium, klinik, sarana olah raga, perpustakaan, kebun atau taman, dapur dan lain sebagainya.

3) Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis metodologis serta adanya *ruh mudarris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan

⁷¹ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya:Alpha, 2006), hlm. 39

bahasa asing: Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain. Dan pendidikan dilakukan oleh guru sekolah dan pengasuhan dilakukan oleh guru asrama.⁷²

4) Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Guru tidak hanya dilihatnya di dalam kelas, tapi juga kehidupan kesehariannya. Sehingga ketika kita mengajarkan tertib bahasa asing misalnya maka semuanya dari mulai tukang sapu sampai *principal* berbahasa asing. Begitu juga dalam membangun *religius society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

5) Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kempuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih *wisdom* anak dan menghargai pluralitas.

6) Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional.

⁷² Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren ...*, hlm. 40

Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variable lain yang “mengintervensi” perkembangan dan progresivits pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment* individual, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan bakat dan potensi individunya

7) Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah asrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat *rigid* lengkap dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya. Daftar “dosa” dilist sedemikian rupa dari dosa kecil, menengah sampai berat. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan (tidak terkena penyakit menular), tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.⁷³

Penjelasan di atas memberikan data penting bahwasanya pengelolaan sistem sekolah model asrama berbeda dengan sekolah reguler. Model sekolah asrama juga diatur dalam aturan pemerintah daerah. Aceh merupakan daerah istimewa yang diberikan kewenangan oleh pemerintah dalam bidang syari’at Islam, pendidikan dan adat istiadat. Artinya Pemerintah Aceh dapat mengatur regulasi baik Qanun, Peraturan Gubernur dan regulasi sejenisnya yang mengatur terkait keistimewaan tersebut.

Dalam pengelolaan pendidikan berasrama, Pemerintah Aceh telah mengeluarkan Peraturan Gubernur (Pergub) Aceh Nomor 16

⁷³ Fa’uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*,..., 41.

Tahun 2017 Tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Berasrama di Aceh,⁷⁴ yang menjadi pedoman dan panduan bagi pengelola sekolah/madrasah di Aceh dalam rangka mewujudkan masyarakat Aceh yang mandiri, ber peradaban dan bermartabat menurut ajaran agama.

Berdasarkan Pergub Aceh tersebut, telah di atur beberapa standar dan yang terkait langsung dengan penelitian ini, yaitu standar proses pengasuhan dan standar pengelolaan asrama. Bab II Standar Proses Pengasuhan pasal 5 disebutkan bahwa “proses pengasuhan sekolah berasrama berlandaskan kepada konsep pendidikan islami dan budaya Aceh.” Dalam penyelenggaraan sekolah berasrama, pasal 5 ayat 3 juga menyebutkan bahwa “proses pengasuhan di sekolah/ madrasah berasrama mengutamakan prinsip nilai islami yang bercirikan akhlaqul karimah, keteladanan, dan menghindari berbagai bentuk kekerasan.”⁷⁵

Aturan tersebut juga merincikan bahwa konsep pendidikan islami dan budaya Aceh meliputi pengajaran dan pementapan aqidah serta penerapan syari’at Islam dan budaya Aceh yang bernuansa islami. Prinsip nilai islami harus menuntun perilaku kepengasuhan sebagai berikut:

1. menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua;
2. saling menyayangi dan mengasihi kepada yang lebih kecil;
3. bersungguh-sungguh (*mujahadah*);
4. konsisten (*istiqamah*);
5. sikap dan pola hidup sederhana (*iqtishad*) atau tidak berlebih-lebihan;

⁷⁴ Peraturan Gubernur Aceh, No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/ Madrasah Berasrama di Aceh, Tanggal 20 Maret 2017

⁷⁵ Peraturan Gubernur Aceh, No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/ Madrasah Berasrama di Aceh, Tanggal 20 Maret 2017

6. melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang sia-sia;
7. rendah hati (*tawadhu'*);
8. mementingkan dan memuliakan orang lain (*ikram*);
9. memberi pelayanan yang baik (*khidmat*);
10. adil dan menjauhi sikap dzalim;
11. memberi kesempatan berdialog dengan peserta didik; dan
12. membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁶

Standar pengelolaan asrama meliputi 8 (delapan) layanan, yang salah satunya adalah layanan ibadah dan sosial. Layanan ini menjamin terpenuhinya sarana dan pelaksanaan ibadah secara baik serta hak-hak sosial bagi penghuni asrama. Pelayanan ibadah dan sosial secara umum meliputi:

1. Penyediaan fasilitas sarana ibadah yang layak dan nyaman;
2. Waktu pelaksanaan ibadah yang cukup;
3. Pengaturan waktu dan sarana untuk bertemu dengan keluarga dan tamu lainnya;
4. Adanya budaya dan aktifitas sosial yang diatur secara baik bagi seluruh warga asrama.⁷⁷

Pengaturan standar penyelenggaraan sekolah berasrama sebagaimana uraian di atas sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terkait model pembinaan karakter religius dan peduli sosial khususnya sekolah berasrama.

Dari sejumlah literasi yang peneliti temukan, terdapat berbagai perbedaan pola pendidikan di asrama dan reguler. Aktivitas yang dilakukan siswa di rumah dan di lingkungan pasti berbeda, sehingga hambatan yang mereka hadapi dalam situasi mereka saat ini tentu tidak sama dengan siswa yang tinggal di asrama. Rumah adalah tempat pengalaman yang langsung

⁷⁶ Peraturan Gubernur Aceh, No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/ Madrasah Berasrama di Aceh, pasal 6 dan pasal 7

⁷⁷ Peraturan Gubernur Aceh, No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/ Madrasah Berasrama di Aceh, pasal 23

berbatasan dengan lingkungan setempat, kegiatan di rumah biasanya dapat disesuaikan dan prinsip-prinsip yang diterapkan bersifat membatasi dan pengelolaan serta pengarahan adalah kewajiban keluarga. Sementara asrama adalah tempat untuk pengalaman yang diisi oleh individu dan pengelola asrama, latihan direncanakan secara masif, pedoman dan kebijakan aturan yang harus diterapkan, pengawasan dan arahan diperintahkan oleh pimpinan asrama.⁷⁸

Sosok keluarga di rumah merupakan pelipur lara yang tak tergantikan. Kepastian dan pertimbangan orang tua terasa nyaman, peningkatan kegembiraan dan perkembangan anak-anak di rumah sangat penting. penanganan dan persediaan makanan juga merupakan kesenangan sederhana untuk didapatkan. Namun demikian pola seperti ini memiliki kelemahannya, yaitu suatu sikap yang berlebihan dapat membuat anak manja dan enggan untuk berjuang dan mandiri.

Keadaan masyarakat pada suatu wilayah yang luas, dan tidak terbatas pada area yang berdekatan dengan rumah, menjadikan pola kehidupan yang dinamis dan berbeda. Jadi ruang lingkup jelajah anak-anak dari iklim sosial harus diperiksa oleh orang tua sebanyak mungkin, untuk lebih spesifik yaitu dengan cara berfokus pada afiliasi anak dan wali harus selalu tahu dengan siapa anak-anak mereka berteman. Siswa reguler atau Non-boarding adalah keadaan yang bebas dari pengaruh orang tua ketika di lingkungan mereka, dan segala sesuatu atau gerak gerik mereka dipengaruhi oleh asosiasi tertentu seperti mentor dan perintis dalam skala yang lebih luas yaitu pengurus asrama itu sendiri. Dengan demikian, siswa non-asrama adalah siswa selain individu dari tempat tinggal, khususnya orang-orang yang menghuni rumah bersama

⁷⁸ Ratu Suintiah, dkk, 2020, Perbandingan Akhlak Siswa di Asrama dan Non Asrama di SMA Boarding School, *Att hullab, Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol.5, No, 1, hlm.24-36

keluarganya. Siswa dalam kondisi non-asrama diharapkan memiliki pilihan untuk melakukan latihan yang ada dalam keluarga dan iklim sosialnya. Namun ada juga kelemahannya yaitu Bagaimanapun, iklim sosial harus tetap dibatasi dengan menumbuhkan atau diproteksi oleh keluarga atau tetangga melalui cara-cara tertentu.⁷⁹

Ada perbedaan antara siswa yang tinggal di rumah dan asrama. Perbedaannya terletak pada rutinitas siswa sehari-hari. Dimana siswa yang tinggal di asrama dalam rutinitas sehari-hari biasanya dibatasi oleh peraturan yang relevan, sedangkan siswa yang tinggal di rumah akan lebih sering bebas dalam menentukan latihan mereka. Orang-orang yang menghuni rumah biasanya berbaur dengan semua orang, baik itu orang yang masih sekolah, orang yang sudah tamat sekolah, dan anehnya orang-orang yang tidak sekolah. Dengan kondisi seperti ini, siswa yang tinggal di rumah harus pandai memilih teman untuk menghabiskan waktu bersama dan harus cerdik dalam memanfaatkan waktunya baik untuk bergaul atau bermain.⁸⁰

Dengan asumsi siswa berada dalam masyarakat yang dinamis dalam belajar dan sangat fokus, hal ini mendorong siswa untuk fokus dan dinamis dalam belajar karena mereka melihat secara langsung pertentangan yang terjadi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, siswa yang tinggal di iklim yang dimiliki oleh variasi latihan mereka membuat siswa memilih iklim yang akan diambil siswa sebagai kebiasaan mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* nampaknya berbeda dengan sekolah reguler. Sekolah berasrama seperti halnya madrasah, sekolah Islam, atau madrasah-pesantren, sama-sama

⁷⁹ Ratu Suntiah, dkk, 2020, Perbandingan Akhlak Siswa ...

⁸⁰ Ratu Suntiah, dkk, 2020, Perbandingan Akhlak Siswa

mengacu pada lembaga sekolah, untuk tujuan mendapatkan akses lebih luas ke dunia kerja dan tuntutan dasar Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah berasrama juga ikut mengambil aspek-aspek pendidikan Nasional, khususnya kurikulum nasional. Karena itu dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sistem boarding school kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terpadu (terintegrasi), yaitu memadukan antara kurikulum dari Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dengan kurikulum Kemenag (Kementerian Agama), ataupun kurikulum dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

G. Keadaan Religiusitas dan Sosial di *Boarding School* dan *Non-Boarding*

Sistem pendidikan yang berlaku pada satu lembaga pendidikan berpengaruh terhadap keadaan sosial dan religiusitas di lingkungan tersebut, dan juga peserta didik. Model sekolah *non-boarding school*, ataupun sekolah reguler, memiliki waktu belajar setengah hari atau kurang lebih 8 jam. Dalam durasi belajar tersebut, diselangi dengan satu atau dua kali istirahat (*jam istirahat*). Ada juga sekolah yang menerapkan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, ada juga yang tidak. Hal-hal yang demikian berpengaruh terhadap keadaan sosial dan religius peserta didik.

Karakter siswa dipengaruhi oleh sistem asrama, khususnya siswa yang memperoleh pelatihan untuk hidup mandiri, karena mereka hidup tanpa kontrol orang tua. Di sini siswa dididik untuk saling bertemu dengan teman-teman dari luar daerah, yang sama sekali baru bagi mereka. Untuk menjadikan siswa lebih toleran, siswa dapat menumbuhkan potensi yang ada dalam diri mereka, siswa dapat hidup lebih konsisten karena siswa di lingkungan asrama memiliki aturan dan disiplin waktu.⁸¹

Sekolah berasrama juga telah membuat keputusan yang mengatur siswa dari bangun hingga kembali tidur. Ini adalah aturan

⁸¹ Ratu Suntiati, dkk, 2020, Perbandingan Akhlak Siswa ...

yang harus dipatuhi dan tidak bisa diabaikan. Dikarenakan mereka akan dikenakan sanksi administrasi bagi yang melanggarnya dari sanksi kecil, hingga dikeluarkan dari asrama. Selain itu, siswa asrama juga memiliki kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang tidak mereka pahami baik pada temannya maupun kepada guru ataupun pengurus asrama. Sedangkan siswa reguler tidak ada jaminan untuk memiliki keadaan seperti itu.

Adapun sekolah model *boarding school*, memiliki waktu belajar yang banyak dibandingkan reguler. Dalam durasi waktu 24 jam di asrama, mereka diberikan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan kepribadian mereka. Bukan tidak ada, sekolah model reguler juga menerapkan hal serupa. Namun lingkungan asrama memiliki waktu yang lebih banyak tinimbang sekolah reguler.

Kondisi sosial dan religiusitas sekolah tergantung dari implementasi nilai-nilai sosial religius itu sendiri. "Nilai sosial religius atau yang sering dikenal dengan nilai sosial keagamaan adalah suatu yang berharga dan mengandung manfaat untuk tinjauan keagamaan, atau dengan kata lain sejajar dengan pandangan dan ajaran agama Islam."⁸² Nilai sosial religius berasal dari pengabungan konsep nilai sosial dan nilai religius keagamaan. Nilai merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik buruk), logika (benar salah), dan estetika (indah jelek).⁸³

Nilai sosial merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok. Adapun nilai religius

⁸² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.140

⁸³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.897

merupakan nilai keagamaan yang mencakup dua dimensi, yaitu ilahiyah dan insaniyah.⁸⁴ Dengan demikian keadaan sosial dan religiusitas di sekolah ditandai dengan adanya penerapan nilai-nilai tersebut dalam aspek kegiatan dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain secara praktis nilai sosial dan religius telah menjadi budaya pada sekolah bersangkutan. Sebagai misal, adanya hubungan baik guru dan murid, murid sesamanya, dan dengan seluruh komponen di sekolah. Hubungan baik ditandai dengan interaksi sosial yang baik. Demikian juga secara praktis nilai religi dalam budaya sekolah, misalnya adanya shalat berjamaah, adanya membaca alqur'an, adanya anjuran perbuatan-perbuatan baik yang sifatnya ilahiyah, seperti tawakkal, jujur, sabar, iman, takwa, ihsan, dan lain seterusnya.

Di sekolah, baik *boarding* dan *non-boarding*, telah terjadi interaksi sosial guru, siswa, dan teman sebaya. Hal ini merupakan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial religius, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa remaja. Bagi perkembangan sosial religius sekolah mempengaruhi perkembangan anak melalui *hidden curriculum* yang meliputi sejumlah norma, harapan, penghargaan yang implisit untuk dipikirkan dan dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang disampaikan melalui hubungan sosial religius sekolah dan otoritas, khususnya yang berkenaan dengan peran sosial dan religius guru-siswa dan perilaku diharapkan masyarakat.⁸⁵

Pengembangan nilai sosial religius terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang

⁸⁴ Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 92

⁸⁵ Abdul Majid Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., hlm. 92

biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai sosial religius tersebut ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.⁸⁶

Berdasarkan pengalaman peneliti, siswa diterima di sekolah boarding (asrama), telah disepakati dengan orang tua siswa. Artinya kehadiran siswa menempuh pendidikan di boarding bukan hanya keinginan dari siswa melainkan juga keinginan orang tua. Orang tua siswa menyadari ada suatu yang berbeda penerapan pendidikan di *boarding school*, sehingga mempercayakan menyekolahkan anaknya. Pada sisi lain, tidak tertutup kemungkinan terdapat keluarga-keluarga yang memiliki kesibukan yang banyak sehingga memerlukan boarding untuk menyekolahkan anaknya. Namun demikian hal yang sudah menjadi keyakinan kita adalah sekolah berasrama memiliki penerapan pendidikan yang berbeda, terutama aspek pembinaan *akhlakul karimah*. Sebagaimana anggapan masyarakat kita bahwa salah satu lembaga pendidikan yang paling konsisten dan kontinu dalam membina akhlak yang mulia adalah lembaga *boarding school*.

Sistem *boarding school* merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan pola sekolah. Prinsip dasar dalamnya yaitu dengan jalan memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum, dan diharapkan siswa dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran dan dalam hubungan sosial siswa. Selain juga dimaksudkan untuk menyiapkan siswa yang berkarakter, berperilaku islami, dan menguasai iptek, serta pembentukan rohani yang menjadi ciri khas tersendiri. Menurut Tafsir dkk,

kurikulum Boarding school adalah kurikulum yang dikembangkan dengan menyediakan asrama untuk menginap para siswanya, sehingga dikenal dengan sistem Sekolah

⁸⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.57

Berasrama (Boarding School). Kurikulum ini merupakan perpaduan antara kurikulum yang disusun Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan sebagai Badan Hukum pendiri sekaligus penyelenggara pendidikan dengan sistem sekolah berasrama, artinya selama 24 (dua puluh empat) jam para siswa berada dalam pembinaan dan pengawasan sekolah.⁸⁷

Jika pendidikan reguler hanya terfokus pada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di *boarding school* memuat semua aspek. Mulai dari akademis, agama, keterampilan, hingga pembentukan karakter. Dengan *boarding school*, semua pembelajaran dilakukan dengan terintegrasi. Pembentukan tidak hanya dilakukan dikelas, namun juga melalui kegiatan keseharian yang dijalankan siswa. Karena itu, keadaan karakter sosial dan religiusitas di sekolah berasrama berbeda dengan sekolah reguler. Setidaknya dapat dilihat dari persentase program ataupun kegiatan yang dilaksanakan.

Di sekolah asrama, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Setelah azan berkumandang, mereka berduyunduyun ke masjid/ mushala untuk melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat, ada kegiatan pemantapan ilmu ataupun tugas yang diberikan oleh guru mereka, misalnya hafalan al-Quran dan hadis, pelatihan bahasa, bimbingan akademik, bimbingan imam dan muazzin, dan lain-lain sebagainya. Selain diwajibkan shalat berjamaah jika siswa di asrama, sekolah asrama menyediakan dapur umum ataupun katering bersama. Pada waktu makan berlangsung, mereka terlebih dahulu baca doa secara bersama. Di samping terdapat nilai-nilai religius, ada juga nilai-nilai sosial dari serangkaian kegiatan tersebut. Ada berbagai kegiatan yang

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 212

dilaksanakan di sekolah asrama yang memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter peduli sosial dan religius. Namun demikian bukan berarti siswa lulusan dari *boarding school* lebih pintar dan lebih berkarakter dengan siswa *non-boarding*.

Siswa yang tinggal di asrama otomatis akan lebih sedikit waktu mereka bersama keluarga. Sebagaimana diketahui keluarga ada unsur pertama dalam lingkungan pendidikan, dan berpengaruh besar terhadap kepribadian ataupun karakter anak. Dibandingkan siswa reguler, siswa *boarding* lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman dan gurunya di asrama (*boarding*). Sehingga hal ini dapat mempengaruhi hubungan emosional mereka dengan orang tua. Memang belum penulis telusuri bagaimana pola hubungan orang tua dan anak yang mana anak tersebut tinggal di asrama. Akan tetapi sudah menjadi informasi yang diterima khalayak jika tinggal di asrama tidak “seenak” tinggal di rumah. Di rumah menu makanan bisa diatur sendiri, bisa jajanan sendiri, tidur tidak diatur sedemikian rupa. Jika saja orang tua mengarahkan anak mereka dirumah dengan cukup baik, memberi pengertian, mengajarkan, menemani, mengawasi, seorang anak akan memiliki kepribadian yang bagus, baik karakter kepedulian sosial ataupun karakter religius.

Siswa *boarding school* dan siswa *non-boarding* (reguler) sebagaimana disebut disinggung di bagian pertama tulisan ini, memiliki lingkungan sosial yang berbeda. Siswa *Boarding School* memiliki lingkungan sosial yang homogen, karena mereka bersekolah dan tinggal di satu lingkungan yang sama. Sementara itu siswa sekolah umum reguler memiliki lingkungan sosial yang lebih heterogen, mereka bersekolah dan bertempat tinggal di dua lingkungan yang berbeda. Dengan kondisi seperti itu tentunya akan menentukan banyaknya partisipasi sosial. Sekolah umum reguler

memiliki partisipasi sosial yang akan lebih banyak dibanding dengan siswa *boarding school*.⁸⁸

Sementara itu, dengan mengutip Tesi, para ahli yakin bahwa *attachment* (kedekatan) siswa dengan orang tua merupakan hal penting dalam perkembangan sosial remaja yang dapat membantu Kompetensi Sosial remaja.⁸⁹ Sekolah umum reguler akan lebih memungkinkan siswanya untuk memiliki kedekatan dan kasih sayang dengan orang tua, dibandingkan *boarding school*. Hal ini disebabkan oleh karena pada sekolah menengah umum siswa memiliki waktu yang banyak dengan keluarga. Sementara pada *boarding school* siswa memiliki intensitas bersama keluarga yang sedikit. Mereka menghabiskan mayoritas waktu mereka dilingkungan sekolah dan asrama, dan hanya memiliki waktu bersama orang tua paling tidak 1-2 hari dalam sepekan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *attachment* dengan orang tua akan berpengaruh positif terhadap kompetensi sosial siswa. Penulis kutip lagi hasil penelitian Tesi, “ditinjau dari berbagai subvariabel dari kompetensi sosial, siswa *boarding school* dan siswa sekolah umum reguler memiliki perbedaan yang signifikan pada beberapa subvariabel, antara lain mendengar dengan baik dalam komunikasi serta siap membantu orang lain yang dalam masalah.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, karakter peduli sosial siswa yang tinggal bersama orangtua lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka memperoleh perhatian lebih banyak dari orang tua dibandingkan siswa *boarding school*. Yaitu karena durasi mereka bersama orang tua lebih banyak. Selain itu, siswa non-boarding

⁸⁸Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami, *Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler.*” Jurnal RAP UNP, Vol. 7, No. 1, Mei 2016, hlm. 96

⁸⁹ Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami, *Perbedaan Kompetensi ...* hlm.96

⁹⁰ Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami, *Perbedaan Kompetensi ..*hlm.97

(reguler) mempunyai sisi kehidupan diluar sekolahnya. Mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan ditempat tinggalnya masing-masing. Ketika siswa ikut kegiatan sosial, secara tidak langsung mereka memiliki pengetahuan bahwa pentingnya hidup saling membantu sesama. Akan tetapi kondisi sosial yang demikian berbeda diperoleh dari sekolah. Sekolah reguler tidak memiliki sedikit waktu untuk membuat program-program terkait dengan pengembangan karakter peserta didiknya.

H. Tinjauan Islam terhadap Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial

1. Konsep Pembinaan Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata *religi* (religion) yang artinya taat kepada agama.⁹¹ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah perilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁹² Ada juga yang mendefinisikan religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi

⁹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.739

⁹² Fuad Nashori dkk, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.71

untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹³

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (siswa) sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama.⁹⁴ Dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya desain pendidikan karakter unsur karakter religius yang ditekankan adalah mengajarkan siswa agar bersikap toleran dan hidup rukun antar pemeluk agama. Dalam interpretasi yang lebih luas, toleran adalah sikap menghargai pendapat orang lain, memberikan kebebasan kepada orang lain, tidak mengintervensi, sehingga dapat hidup rukun baik internal ataupun eksternal umat beragama.

Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, pembinaan karakter adalah penyemaian nilai-nilai islami baik pada aspek religius maupun sosial. Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁹⁵ Menurut ukuran Islam artinya sesuai dengan sumber-sumber Islam utama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana ditekankan oleh Chatib Thoha, pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁹⁶

⁹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Malang PRESS), hlm. 69

⁹⁴ Kemendiknas, *Desain Induk Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2010)

⁹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 21.

⁹⁶ M. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

Menurut Muhammad Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁹⁷ Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik, dan menyiapkan individu untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹⁸ Penjelasan ini menegaskan sisi nilai dalam pendidikan Islam adalah membina karakter religius dan peduli sosial peserta didik itu sendiri.

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak mulia. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Adapun dalam perspektif Islam, jika religius disamakan dengan ketaatan kepada agama, maka siswa diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar sehingga ketaatan menjadi prinsip hidupnya. Ketaatan dalam agama Islam adalah patuh ajaran agama, mengamalkan, serta ajaran agama menjadi pedoman hidupnya, termasuk melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar; sebagai konsekuensi dari keberislamannya.

⁹⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm.157.

⁹⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

Sebagaimana disebut Muhaimin, “Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).”⁹⁹

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁰ Sedangkan akhlak menurut konsep Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰¹

Akhlak merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah marah karena hal yang kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang tidak penting, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Mulanya keadaan ini terjadi karena pertimbangan dan pemikiran, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi akhlak.¹⁰²

Definisi Maskawih tentang akhlak menyebutkan bahwa tindakan seseorang tanpa diiringi oleh olah pikir, artinya karakter itu bagian dari keadaan jiwa. Inilah yang memperbedakan karakter dan akhlak, selain memang sumber nilai-nilai diperoleh akhlak. Secara khusus karakter baik adalah bagian dari *akhlakul karimah*.

⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004)

¹⁰⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 151

¹⁰¹ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf “Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf”*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hlm. 27.

¹⁰² Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Terj. Hemi Hidayat) (Bandung: Mizan, 1994), hlm.56

Akhlak menduduki posisi sentral dan mengeneralisasikan aspek etika, moral, dan karakter itu sendiri. Tidak ada salah jika orang menyebutkan kata karakter untuk perbuatan-perbuatan baik dan juga kata akhlak-akhlak mulia itu sendiri. Maskawih menjelaskan bahwasanya akhlak dapat dilatih melalui pembiasaan dan latihan. Karena itu tulisan ini dikhususkan pada tema karakter, pendidikan karakter, dikarenakan memiliki distingsi berbeda dengan akhlak terutama pada aspek yuridis dan teoritis kajian ini.

Secara spesifik Maskawih menyebutkan empat karakter dari sifat manusia, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri/self control), *al-Syaja'at* (keberanian), *al-Hikmat* (kebijaksanaan) dan *al-'Adalat* (keadilan).¹⁰³ Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut, baik termasuk dalam nilai religius ataupun peduli sosial.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas ajaran agama atas doktrin ketuhanan, percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, rasul, dan pembelasan di hari akhirat. Keyakinan ini menumbuhkan amalan-amalan yang wajib dilaksanakan seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Dengan kata lain karakter religius adalah mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan. Dalam surat Lukman ayat 13 Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya

¹⁰³ Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar" (Qs. Lukman: 13)

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhailly, menjelaskan perbuatan syirik merupakan kedzaliman terbesar dikarenakan berkaitan dengan pokok akidah, menyepadankan, menyamakan, dan mensetarakan Allah dengan makhluk.¹⁰⁴ Dengan demikian karakter religius dalam Islam termasuk tidak menyekutukan Allah Swt. Kemudian Allah Swt mengaitkan larangan perbuatan syirik dengan kebaktian kepada orang tua. Firman Allah dalam surat al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Qs. al-Isra': 23)

Berdasarkan ayat di atas, karakter religius yaitu taat pada Allah dengan tidak melakukan perbuatan syirik, dan dikaitkan dengan anjuran berbuat baik pada orang tua. Ayat ini menggabungkan karakter religius dan sosial seorang anak terhadap dirinya dengan Allah ta'la dan dengan orang tuanya. Dalam banyak ayat yang lain Allah menyerukan agar hambaNya mengikuti aturan agama seperti shalat, zakat, haji, amar ma'ruf nahi mungkar, dst. Hal ini menunjukkan nilai-nilai karakter religius

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.166

sarat dengan muatan ajaran-ajaran agama, yang menuntut individu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu: *nilai ilahiyah*, dan *nilai insaniyah* (sosial). Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- f. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.¹⁰⁵

Ada banyak cara yang dilakukan dalam rangka pembinaan karakter religius siswa di sekolah. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan

¹⁰⁵ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hlm.73

meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.

Dalam *tataran praktik keseharian* di sekolah, menurut Mutohar,¹⁰⁶ nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah.

Kedua, penetapan *action plan* sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.

2. Konsep Pembinaan Karakter Peduli Sosial

Sebelum menguraikan karakter peduli sosial yang merupakan bagian dari nilai-nilai karakter, akan dijelaskan terlebih dahulu tema kepedulian sosial. Manusia merupakan makhluk yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Tidak mungkin dapat menyendiri atau tidak membutuhkan orang lain. Setiap manusia pasti mempunyai kepentingan antara yang satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antar

¹⁰⁶ Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik*, jurnal Didaktika Religia, Vol.1, No.1 2013, hlm.7 DOI [10.30762/didaktika.v1i1.109](https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.109)

keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang hidup dengan orang lain dan terlibat proses sosial di dalamnya. Menurut Buchari Alma, makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.¹⁰⁷

Ada ungkapan sering terdengar kepada kita sejak manusia lahir hingga mati membutuhkan orang lain di sampingnya, baik untuk memenuhi kebutuhannya ataupun kepentingan-kepentingan lainnya. Karenanya, sejak individu mengenal orang lain disekitarnya, disitulah ia terlibat dengan orang lain dan melangsungkan kehidupan sosialnya. Dan disitulah individu tersebut menggambarkan eksistensinya kepada orang lain.

Islam sangat memperhatikan jalinan sosial dan menyebutkan banyak aspek-aspek agama yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Kisah Lukmanul Hakim yang diabadikan Allah Swt dalam al-Qur'an adalah menyangkut sisi agama dan sosial manusia. Para ahli tafsir menguraikan surat ini dengan nilai-nilai karakter yang cukup banyak baik menyangkut diri pribadi dengan Tuhan, dan hubungan antar individu dalam suatu sistem masyarakat. Menurut Wahbah Zuhaily, Lukmanul Hakim mengakhiri nasehatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama diantaranya akidah, syariah dan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah Swt, kepada diri sendiri dan sesama manusia.¹⁰⁸

Hubungan sesama manusia akan terjalin harmonis jika mematuhi rambu-rambu yang telah ditetapkan. Allah melarang hambaNya sombong dikarenakan akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam surat al-Isra ayat 37 Allah berfirman:

¹⁰⁷ Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.201

¹⁰⁸ Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, ...hlm. 139

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.* (Qs. al-Isra: 37)

Ayat diatas tegas menyebutkan larangan sombong. Kesombongan akan meretakkan sendi-sendi sosial antar sesama manusia.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (Qs. Ali Imran:103)

Ayat di atas adalah anjuran agar manusia senantiasa menjalin persaudaraan dengan melaksanakan ajaran agama. Islam sangat rinci mengatur kehidupan sosial manusia. Allah menganjurkan agar manusia saling menghormati, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّمْتُمْ بِنَجْحَةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Qs. an-Nisa:86)

Dalam surat al-Hujurat Allah Swt juga menganjurkan agar manusia merajut persaudaraan, perdamaian, larangan berburuk sangka, mengolok, menghina, mencela, bahkan Allah memperingatkan bahwa manusia itu memang telah diciptakaan berbeda bertujuan agar saling mengenal. Firman Allah Swt

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقَسُوفُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ
بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ نَوَّابٌ
رَّحِيمٌ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(10) Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri

dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.(11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (12) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13). (Qs. al-Hujurat: 10-13)

Mencermati ayat-ayat di atas dengan tegas disebutkan bahwa karakter religius dan peduli sosial adalah amanah dalam al-Qur'an yang harus diterapkan manusia dalam kehidupannya, baik terhadap dirinya, orang lain, dan masyarakat secara luas. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap individu, dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun

kelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹ Pola perilaku manusia dalam suatu lingkungan adalah hasil dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang melibatkan emosional individual dan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*) tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal. Untuk itu manusia harus memiliki kesadaran sosial. Hera Lestari Malik menjelaskan bahwa kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya.¹¹⁰ Karena itu diperlukan nilai-nilai untuk melangsungkan proses sosial, misalnya seorang anak harus belajar berbicara yang baik dengan orang tua, menghormati dan menghargainya. Ketika seorang anak keluar dari rumah, ia sudah berhadapan dengan orang lain, dari sana muncul interaksi sosial, dan anak itu pun harus mempraktikkan nilai-nilai yang baik ketika interaksi tersebut. Karena itu, karakter peduli sosial adalah kepedulian seseorang kepada orang lain baik empati, simpati, kasih sayang dan lain sebagainya.

Manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Menurut Dimiyati, empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain.¹¹¹

¹⁰⁹ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

¹¹⁰ Hera Lestari Malik, dkk, *Pendidikan Anak SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.23

¹¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2012), hlm.4

Kohlberg dalam Dimiyati,¹¹² mendefinisikan empati sebagai proses mengambil peran atau perspektif orang lain. Empati membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Lebih lanjut dengan adanya rasa empati tersebut, akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain.

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik. Menurut Hasanah¹¹³ “kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas.” Dalam definisi yang sederhana menjelaskan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.¹¹⁴ Yaumi¹¹⁵ menjelaskan bahwa “kepedulian sosial ialah suatu bentuk nyata kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.” Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari interaksi manusia yang memiliki rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga

¹¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...* hlm.3

¹¹³ A.Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika 2017), hlm. 271

¹¹⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 170

¹¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana Yaumi, 2014), hlm. 77

pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Karena itu kepedulian sosial perlu dipupuk dan dibina dengan berbagai cara yang terprogram.

Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong-royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendahhatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi.¹¹⁶

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu: nilai ilahiyah (ketuhanan/ religius), dan nilai insaniyah (sosial). Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah menurut Zayadi;

- a. Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- b. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e. Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- f. Tawadlu, yaitu sikap rendah hati
- g. Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h. Insyirah, yaitu lapang dada.
- i. Amanah, yaitu bisa dipercaya

¹¹⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.52

- j. Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l. Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.¹¹⁷

Dalam menanamkan pendidikan karakter peduli sosial, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan juga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki ragam yang banyak, namun tidak semua metode dapat diterapkan pada setiap materi, sehingga diperlukan cara untuk memilihnya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan perlu disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik anak usia dini serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran akan berlangsung.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam membina karakter peduli sosial peserta didik. Strategi meningkatkan kepedulian sosial, yaitu berupa kepedulian sesama dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.¹¹⁸ Dalam semua kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik banyak terlibat aktif dengan sesama mereka, sehingga efektif untuk dibina karakter kepedulian sosial.

Selain kepedulian sosial menjadi perhatian pihak sekolah dalam merumuskan nilai-nilai karakter, pada awal perencanaan, sebagaimana diulas pada bab dua, guru adalah kunci dari pembinaan karakter peduli sosial siswa. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik

¹¹⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), hlm.95

¹¹⁸ Sani Insan Muhamadi & Aan Hasanah, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan*; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 1, Juni 2019, DOI : 10.14421/jpai.2019.161-06

menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya.¹¹⁹ Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat mewujudkan guru yang dapat diteladani dan ditiru.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai, yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai seorang guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.¹²⁰ Poin penting yang harus diketahui dan diterapkan guru untuk mengajarkan karakter kepedulian sosial adalah dengan memberikan kepedulian kepada siswa itu sendiri, dan secara otomatis dengan memberikan sikap teladan. Ada juga hasil penelitian oleh Rahman (2014)¹²¹ yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial guru melalui penguatan nilai secara verbal dan non verbal. Penguatan secara verbal melalui pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman dan pujian. Penguatan secara non verbal melalui pembiasaan perilaku dan keteladanan. Meskipun penelitiannya dilakukan pada siswa tingkat dasar, ada cara-cara yang dapat diadopsi di berbagai lingkungan pendidikan.

¹¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.31

¹²⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 91

¹²¹ Ahsan Masrukhan, Ahsan, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri 5 Kota Gede Yogyakarta". Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun Ke-5, 2016

Selain Rahman, hasil penelitian Masrukhan (2016)¹²² menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial meliputi: *pertama* integrasi program pengembangan diri seperti: pembiasaan bertegur sapa, infaq rutin setiap hari senin dan kamis, bakti sosial setiap bulan ramadhan. *Kedua* integrasi dalam mata pelajaran dengan mengaitkan karakter peduli sosial dalam mata pelajaran Pkn, IPS dan Bahasa Indonesia. *Ketiga* integrasi budaya sekolah dengan memfasilitasi kegiatan sosial seperti saat idul adha membagikan daging kurban. Hampir sama dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana diulas di bab sebelumnya, pembinaan karakter peduli sosial juga harus berjalan integral dan simultan dalam program sekolah.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial, menurut Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas, disebutkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama teman kelas, dan 5) membangun kerukunan warga kelas.¹²³

Mengupayakan pembinaan karakter peduli sosial seyogyanya dilakukan dalam berbagai kegiatan dan lingkungan setempat. Pada lingkungan sekolah sikap kepedulian sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dilestarikan. Sekolah harus menyepakatinya sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sekolah dengan berbagai latar; seperti keadaan keluarga, keadaan ekonominya, tradisi ataupun kebiasaan, agamanya, bahkan keinginan, cita-cita, dan

¹²² Galing Faizar Rahman, "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014". Skripsi: UNY. 2014.

¹²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 30-31

kecenderungan minat yang berbeda-beda. Atas keberbedaan itulah tidak mustahil apabila terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga rentan terjadinya konflik-konflik kepentingan. Karena itu sekolah harus berupaya secara sengaja dan kontinue untuk mengarahkan pembentukan karakter peduli sosial ini kepada para peserta didik.

Di beberapa sekolah yang penulis amati, dan hampir pada setiap sekolah, kebiasaannya membuat program-program kelas yang dilakukan oleh wali kelas. Program tersebut meliputi kepentingan sosial di kelas bersangkutan, ataupun kepentingan kelas itu sendiri seperti sumbangan uang sosial, sumbangan wajib kelas, dan lain sebagainya. Hal ini adalah satu bentuk mengajarkan peserta didik untuk peduli sosial. Di samping itu pihak sekolah juga menerapkan program-program sosial seperti mengunjungi tempat musibah, membantu masyarakat yang terkena peristiwa alam seperti banjir, gempa banjir, dan lain sebagainya.

I. Kerangka Teori (*theoretical framework*)

Penelitian disertasi ini merupakan kajian analisis data yang sifatnya deskriptif. Karena itu, kerangka teori yang dipergunakan juga berbasis literasi kepustakaan (*theoretical framework*). Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger, teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹²⁴

¹²⁴ F..N. Kerlinger, *Similarities and differences in social attitudes in four Western countries*. International Journal of Psychology, (1978). 13 (1), 25–37.

Dalam konteks penelitian ini, teori bukan merupakan persyaratan mutlak tetapi kecermatan peneliti dalam menangkap gejala dan memahami gejala kemudian mendiskripsikan gejala tersebut dan melakukan generalisasi. Karena itu penelitian ini bukan berpijak untuk membuktikan teori. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi pendidikan karakter, khususnya karakter religius dan peduli sosial, pendidikan dengan menggunakan sistem *boarding school* dan *non-boarding school*, dan teori-teori yang diangkat dalam rumusan permasalahan, seperti teori model pembinaan karakter.

Secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.¹²⁵ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²⁶ Dengan istilah ini Lickona memperkenalkan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku (*moral behaviour*).¹²⁷ Yang dapat diterapkan melalui pendekatan dalam kelas dan luar kelas.

Dalam buku *Character Matters*, yang penulis kutip dari Dalmeri, ia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu

¹²⁵ M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.9

¹²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm.70

¹²⁷ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, (2011), hal. 29

perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹²⁸

Kemudian menurut Culberston sebagaimana disebut sebelumnya implementasi nilai karakter dilakukan secara integrasi yaitu integrasi nilai karakter pada manajemen sekolah; integrasi nilai karakter pada kegiatan kinerja sekolah; integrasi nilai karakter pada kegiatan kinerja personil; integrasikan nilai karakter pada kegiatan layanan pendidikan; dan integrasikan nilai karakter pada kegiatan pembelajaran. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹²⁹ Mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, seperti nilai karakter religius, dan peduli sosial.

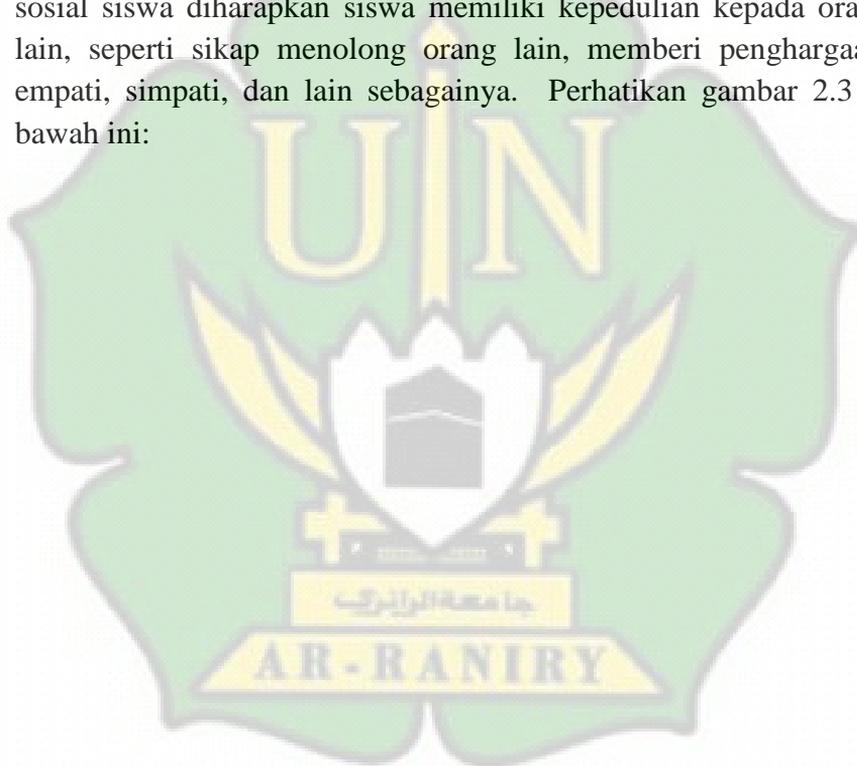
Nilai karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berasal dari 18 nilai karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum 2013 secara nasional. Karakter religius dan peduli sosial adalah bagian dari 18 nilai karakter- yang tercantum dalam kurikulum 2013. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Adapun peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.¹³⁰

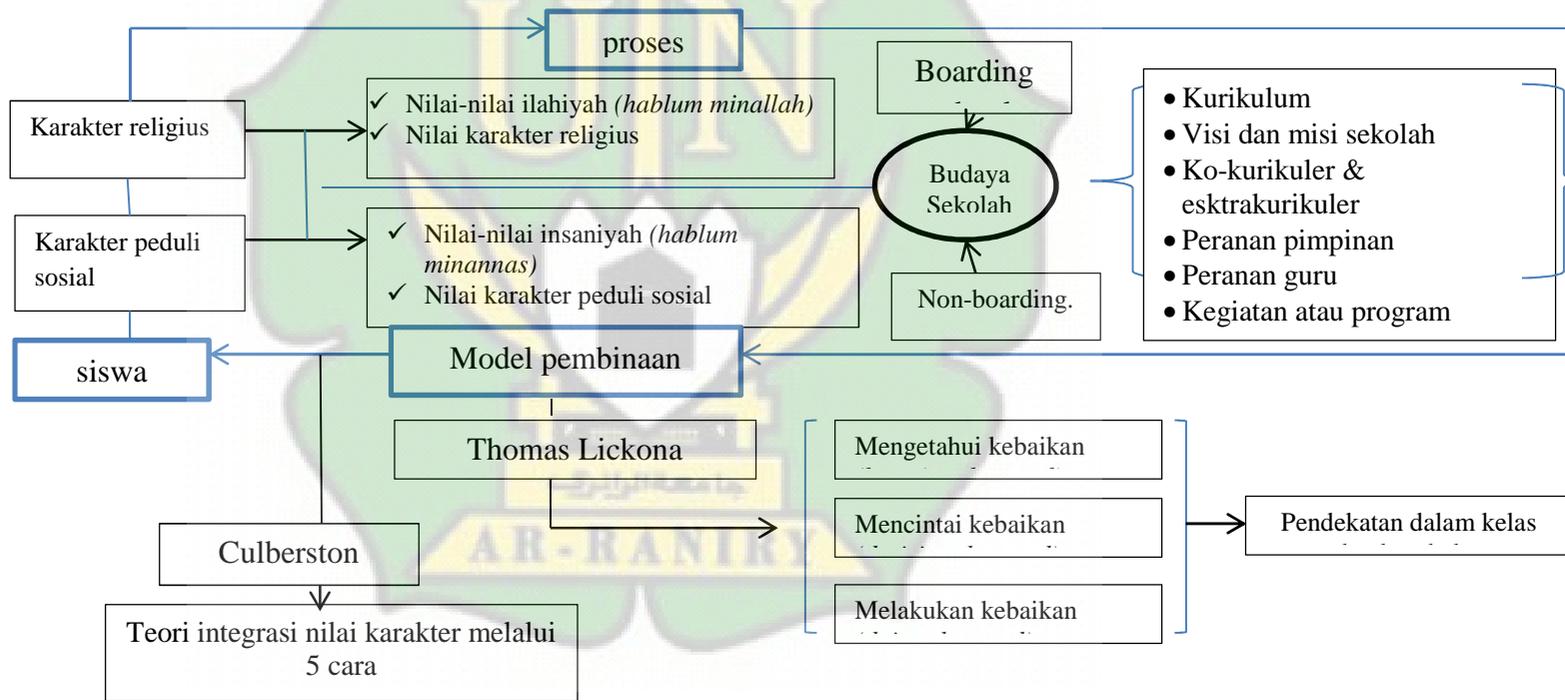
¹²⁸ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal al-Ulum, Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, 269-288, hlm.272

¹²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:...*hlm.14

¹³⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.52

Berdasarkan uraian di atas indikator karakter religius yang tersurat dalam kurikulum 2013 yaitu 1) taat pada ajaran agama, 2) toleran kepada pemeluk agama lain, dan 3) hidup rukun dan berdampingan. Adapun indikator karakter peduli sosial yang disebutkan dalam kurikulum 2013 yaitu 1) sikap peduli pada orang lain, dan 2) perbuatan yang mencerminkan kepedulian. Karena itu dalam karakter religius peserta didik diharapkan memiliki sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap agama, sikap toleran kepada penganut agama lain, dan hidup rukun. Sedangkan karakter peduli sosial siswa diharapkan memiliki kepedulian kepada orang lain, seperti sikap menolong orang lain, memberi penghargaan, empati, simpati, dan lain sebagainya. Perhatikan gambar 2.3 di bawah ini:





Gambar 2.3 Kerangka Teori model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa boarding school dan non-boarding.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diharapkan, penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.¹ Pada umumnya, penelitian kualitatif didasarkan atas paradigma postpositivistik yang bersifat induktif. Data yang diperoleh merupakan data yang otentik dan aktual, tidak dipengaruhi oleh *grand theories*. Peneliti berperan hanya untuk mengungkapkan realita tersebut senyatanya, dan tidak diperkenankan menginterpretasikannya menurut kehendaknya sendiri. Dengan kata lain, penelitian yang peneliti lakukan di sini harus bersifat bebas dari campur tangan peneliti, sehingga hasilnya bersifat obyektif.

Menurut Creswell, ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana terminologi di atas meliputi a) lingkungan alamiah, b) peneliti sebagai instrumen, c) beragam metode, d) pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif, e) pemaknaan para partisipan, f) desain baru dan dinamis, g) reflektivitas, dan h) pembahasan yang holistik.² Jika dilihat dari karakteristik utamanya yang menggunakan penelitian kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma penelitian postpositivistik. Pada dasarnya, paradigma postpositivistik

¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-27, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 6.

² John W. Creswell, (terj) Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 60-63

memandang bahwa penelitian merupakan upaya untuk membangun pengetahuan langsung pada sumbernya.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini memiliki jenis studi kasus. Robert K. Yin³ mendefinisikan studi kasus sebagai suatu *inkuiri-empiris* yang antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K. Yin, merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada masalah yang ditelitinya. Adapun ciri-ciri studi kasus kualitatif menurut Creswell yaitu; a) riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik; b) tujuan dari studi kasus tersebut penting; c) memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus itu; d) pemilihan analisis data yang berbeda-beda; e) melakukan deskripsi tentang kasus tersebut ketika peneliti mempelajari kasus itu; f) menganalisis dan memberi kesimpulan.⁴

Dalam penelitian ini peneliti memetakan satu kasus, yaitu mengkaji model karakter religius dan peduli sosial siswa. Robert K. Yin juga menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus, yaitu: a) Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi yang jelas, yang sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya. b) Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus. c) Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih

³ Robert K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, ed.5 (London: Sage Publication Ltd, 2014), hlm 10-11

⁴ Creswell...137-138

menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya. d) Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut. e) Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga sekolah yaitu SMAN 2, SMAN 3 dan SMAN 10 FH. Sekolah SMAN 2 terletak di Jl. Tgk. Hasyem Banta Muda No. 8 Gp. Mulia. Kuta Alam Banda Aceh. SMAN 3 terletak di Jl. Tgk. Daud Beureuh No.454, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Adapun sekolah SMAN 10 FH terletak di Jl. Fajar Harapan No.1, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan penelitian dalam hal ini adalah berasal dari tiga sekolah. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi kelas yaitu tiga kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII pada SMAN 2, SMAN 3 dan SMAN 10 FH, dan studi dokumen. Kemudian dilakukan teknik triangulasi data dari data-data yang telah dikumpulkan. Triangulasi data penting dilakukan

⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, ed.5. Berdasarkan ciri dari studi kasus tersebut, dalam melakukan penelitian studi kasus ini, terdapat empat tipe desain studi kasus yaitu: a) Desain kasus tunggal holistik; b) Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), c) Desain multi kasus holistik, dan d) Desain multi kasus terjalin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain multi kasus.

agar data yang diperoleh menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya guru menyampaikan kepada peneliti bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakannya senantiasa memuat nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial. Perolehan data ini menjadi sangat penting, akan tetapi peneliti memerlukan observasi di kelas untuk keabsahan data, dan juga dokumen RPP sebagai bukti data tertulis. Sebagai karakter dari penelitian kualitatif, peneliti adalah informan kunci dari penelitian ini, setelah itu informan dari sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus asrama, guru, dan para siswa.

Ada beberapa alasan peneliti mengambil sampel sekolah ini, yaitu: *Pertama*; sekolah SMAN dengan menggunakan sistem *boarding* di Banda Aceh hanya ada satu yaitu SMAN 10 Fajar Harapan (selanjutnya ditulis SMAN 10 FH). Sedangkan SMAN 2 Banda Aceh memiliki dua model, ada siswa yang memilih *boarding* (tinggal di asrama), ada yang memilih tinggal di rumah, karena itu SMAN 10 Fajar Harapan sudah terwakili untuk dijadikan sampel sekolah *boarding*, dan SMAN 2 terwakili sebagai sekolah yang menerapkan dua sistem. Adapun sekolah SMAN 3 Banda Aceh adalah sekolah *non-boarding* yang juga menjadi favorit warga kota Banda Aceh khususnya.

Kedua; model sekolah SMAN di atas sudah terwakili sekolah lain di Banda Aceh dikarenakan siswa-siswi sekolah tersebut berasal dari masyarakat yang beragam (heterogen). *Ketiga*; torehan prestasi siswa dan sekolah di tiga sekolah tersebut patut menjadi pertimbangan dalam kajian ini. Selain sama-sama meraih akreditasi A, sekolah-sekolah ini memiliki “nama harum” di tengah-tengah warga kota Banda Aceh khususnya, dan di provinsi Aceh umumnya.

Keempat; sekolah SMAN 10 FH dilaksanakan sehari penuh, dengan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Pendidikan Karakter (K-13). Menurut data awal yang penulis temukan, jam pelajaran kegiatan Kurikuler dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai 16.00 WIB pada hari senin-jumat. Kegiatan Co-Kurikuler seperti

program unggulan dimulai dari pukul 16.30 sampai dengan 18.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian malam dilaksanakan pada jam 19.00 WIB sampai jam 21.00 WIB, dan pada hari rabu dimulai jam 16.30 sampai 18.00 WIB. Belajar mandiri dilaksanakan setiap malam pada pukul 21.30 sampai dengan 23.00 WIB. Melihat waktu belajar siswa SMAN 10 FH menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kegiatan Co-Kurikuler dan Ekstrakurikuler seperti model sekolah *boarding* pada umumnya. Dan poin penting diketengahkan di sini yaitu sekolah ini memiliki banyak waktu untuk mencetak siswa berkarakter dan berprestasi.

Kelima; SMAN 2 Banda Aceh yang menerapkan dua sistem ini menarik untuk dilakukan penelitian. Dikarenakan para siswa belajar pada sekolah yang sama, memiliki kurikulum yang sama, yang membedakan adalah ada siswa yang memilih tinggal di asrama, yang tentu saja ada program-program belajar yang dilaksanakan pada malam hari. Hasil penelitian sebelumnya terkait sistem sekolah dan pengaruhnya pada karakter religius dan peduli sosial siswa perlu dilakukan kembali. Mengingat penelitian yang dilakukan tidak komprehensif menyangkut karakter religius dan peduli sosial. Misalnya, temuan penulis dari satu penelitian dalam bentuk Tesis yang ditulis oleh Zaki Rusmana Putra, berjudul “Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional antara Siswa kelas III Pendidikan Reguler SMAN 3 Banda Aceh dan Siswa Pendidikan Asrama SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh (2014). Ditemukan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas III pendidikan asrama SMAN 10 FH lebih tinggi daripada kecerdasan emosional siswa kelas III SMAN 3 Banda Aceh. Alasan yang dikemukakan Zaki yaitu dikarenakan siswa yang diasramakan memiliki interaksi yang banyak sesama teman sebaya sehingga memunculkan sikap empati, hal ini agak kurang pada siswa yang bukan asrama (*non-boarding*). Pada sisi lain ada hasil penelitian Tesi Hermaleni, dkk (2016) sebagaimana disebutkan di atas, yang menunjukkan bahwa siswa *non-boarding* memiliki kompetensi sosial lebih baik daripada siswa

boarding, disebabkan siswa *non-boarding* sering melakukan interaksi dalam masyarakat (publik). Alasan inilah mengapa peneliti tertarik meneliti prestasi dan karakter peserta didik di sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*.

Keenam; SMAN 2 Banda Aceh berdiri sejak tahun 1963, yang awalnya disebut SMAN Darussalam, karena terletak di Kota Darussalam. Menurut data historis, sejarah panjang perjalanan SMAN 2 Banda Aceh telah menghasilkan ribuan alumnus, politikus handal, birokrat ternama, pengusaha besar, dan berbagai posisi berpengaruh yang dipegang oleh jebolan sekolah ini. Adapun sekolah SMAN 3, yang didirikan sejak tahun 1977, pernah ditunjuk menjadi sekolah pelaksana program kelas Akselerasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh (2009), dan sejak tahun 2012 dijadikan sebagai salah satu sekolah Unggul di Kota Banda Aceh. Sekolah ini telah memiliki alumni cukup banyak yang kini juga menjadi pemangku kebijakan di Aceh. Alumni sekolah ini sudah tersebar di berbagai universitas-universitas favorit baik di pulau Sumatera maupun di pulau Jawa bahkan di beberapa universitas di luar negeri. Hal ini juga menjadi pertimbangan kepada peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terkait karakter peserta didik sekolah *non-boarding* ini.

Pertimbangan lain yaitu disamping membandingkan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial pada tiga sekolah yaitu SMAN 10 Fajar Harapan, SMAN 3, dan SMAN 2 Banda Aceh, peneliti menguraikan tahun berdirinya sekolah tersebut semata-mata untuk mengkaji korelasi lamanya berdiri sekolah dengan penerapan karakter religius dan peduli sosial. Karena idealnya suatu sekolah yang telah lama berdirinya memiliki pengalaman yang matang dalam pembinaan karakter terhadap siswanya.

Ketujuh; hasil penelitian disertasi ini diharapkan menjadi rekomendasi kepada berbagai pihak terkait kualitas pendidikan karakter di Aceh, dikarenakan; jika SMAN 3 Banda Aceh, yang memiliki karakter peserta didik positif hingga sekarang ini,

bermakna ada suatu pikiran bernas dari pemangku kebijakan sekolah tersebut, termasuk kebijakan-kebijakan, model, sistem, untuk menjadi sisi edukatif bagi pihak lain. Hal yang sama juga dari sekolah SMAN 10 FH dan SMAN 2 sebagai sekolah yang memiliki sistem boarding. Untuk apa pemerintah mendirikan sekolah model asrama jika ternyata tidak ada perbedaan dengan sekolah reguler? Tentu banyak nilai edukasi dan sisi manfaat yang dapat dipetik dari adanya sekolah menggunakan sistem *boarding school*.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh melalui pengamatan langsung peneliti, yaitu pengamatan dengan keterlibatan langsung (observasi partisipatif), studi dokumentasi, dan wawancara mendalam (*depth interview*), tentang karakter religius dan peduli sosial siswa pada sekolah *boarding* SMAN 10 FH, *non-boarding* SMAN 3 Banda Aceh, dan SMAN 2 dengan menerapkan dua model tersebut.

Adapun sumber data sekunder, ialah sumber data yang diperoleh dari literasi kepustakaan yang mendukung sumber primer dan dianggap relevan. Secara spesifik peneliti merujuk pada sumber pendidikan karakter di Indonesia, yaitu dengan mengambil dua karakter dari 18 karakter dalam kurikulum 2013. Indikator-indikator karakter religius yang tersurat dalam kurikulum 2013 yaitu 1) taat pada ajaran agama, 2) toleran kepada pemeluk agama lain, dan 3) hidup rukun dan berdampingan. Adapun indikator karakter peduli sosial yang disebutkan yaitu 1) sikap peduli pada orang lain, dan 2) perbuatan yang mencerminkan kepedulian. Karena itu dalam karakter religius peserta didik diharapkan memiliki sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap agama, sikap toleran kepada penganut agama lain, dan hidup rukun. Sedangkan karakter peduli sosial siswa diharapkan siswa memiliki kepedulian kepada orang lain, seperti sikap menolong orang lain, memberi

penghargaan, empati, simpati, dan lain sebagainya. Di samping itu, pendidikan karakter Lickona juga menjadi sumber data sekunder. Hal ini dilakukan sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti, seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut ini dijelaskan secara rinci:

1. Observasi, melalui observasi peneliti dapat mengenal berbagai bentuk kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang telah terbina dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁶ Dengan kata lain kegunaan observasi juga menemukan data-data yang tidak diceritakan oleh sumber-sumber lain. Observasi dilakukan secara langsung pada tiga sekolah tersebut. Adapun unsur-unsur yang akan diobservasi yaitu; pelaksanaan pembelajaran, kegiatan peserta didik di sekolah dan asrama, dan implementasi kebijakan-kebijakan sekolah yang berkenaan dengan pembinaan model karakter religius dan peduli sosial.
2. Wawancara, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui percakapan langsung dengan para informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih, yaitu pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab

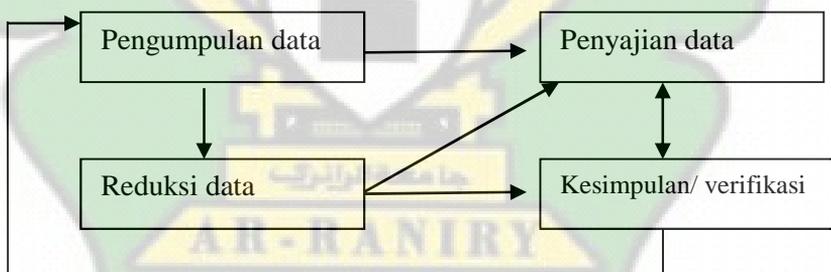
⁶Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 224

permasalahan yang ada dalam penelitian ini.⁷ Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dewan guru, pengurus asrama, dan peserta didik pada SMAN 2, SMAN 3 dan SMAN 10 FH Banda Aceh. Wawancara tersebut dilakukan kroscek antar satu informan dengan lainnya. Hasilnya yang berbeda dieliminasi, menuju ke persamaan.

3. Studi Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data penelitian yang berasal dari dokumen sekolah dan guru seperti rancangan pembelajaran, kurikulum, profil sekolah, dan data yang dianggap perlu seperti kebijakan-kebijakan dan peraturan sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles & Huberman, yaitu data *collectioan periode*, *data reduction*, *data display*, *conclution drawing/ verication*.⁸ Proses analisis data dimaksudkan sebagai suatu siklus interaktif dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1: Model Analisis Data interaktif Miles & Huberman

Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

⁷Sugiyono, *Metode penelitian pendidik-an pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D...* hlm.140.

⁸ Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of new methods*. (London: Sage Publication, 1985), hlm. 592

- a. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan ketika melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen pada 3 sekolah. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data di lokasi dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyingkahkan data/informasi yang tidak relevan.
- b. Penyajian data, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dengan didukung oleh dokumentasi selama berada di 3 sekolah tersebut.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), verifikasi (*verification*), merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Peneliti menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan satu sama lain. Jika dalam penarikan kesimpulan masih terdapat kekurangan data dalam reduksi data, maka peneliti menggali kembali pada catatan dari lapangan.

G. Validitas dan Objektivitas Data

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam konteks penelitian ini peneliti melakukan beberapa strategi untuk menjamin validitas data yaitu:

1. Memperpanjang waktu peneliti di lapangan adalah salah satu cara yang peneliti lakukan, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Peneliti telah melakukan penelitian sejak tahun 2020. Hal ini peneliti maksudkan agar bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapatkan data otentik untuk menjamin kesesuaian temuan dengan keadaan informan sebenarnya.

2. Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi data diberlakukan agar data yang ditemukan valid. Dengan kata lain validitas data adalah praktik triangulasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, dan setelah data ditranskripsikan yang melibatkan data observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data kepada informan guna menjamin keakuratan data yang telah terkumpul. Adapun data yang tidak diperlukan, tidak ada kesamaan dan keakuratan dari informan, akan dieliminasi.
3. Membuat kesimpulan dasar tentang deskripsi, atas rekaman informasi dan deskripsi tentang model pembinaan karakter religius dan peduli sosial di tiga sekolah tersebut
4. Pengecekan ulang dengan membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada informan, dengan memberikan kesempatan klarifikasi data oleh sumber data untuk keabsahan data yang telah peneliti kumpulkan. Kegiatan ini dimaksudkan juga untuk membangun kerjasama yang lebih erat.
5. Kroscek, melakukan diskusi dengan para pakar, yakni promotor, dan anggota promotor untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, pada akhirnya menarik kesimpulan berkaitan dengan temuan-temuan peneliti.⁹

Untuk menghindari pengaruh subjektivitas, maka peneliti melakukan beberapa hal untuk menjaga obyektivitas data dengan: 1) Berdiskusi dengan promotor, co-promotor, teman sejawat, untuk memperdalam analisis dan interpretasi. 2) Menyiapkan kelengkapan berupa catatan yang dapat dimulai dengan tempat, waktu, tanggal, orang dan seluruh situasi aktivitas, selanjutnya data tersebut ditata dengan baik. 3) Membuka kesempatan untuk dikritisi, demi untuk mendapatkan data yang sesuai di lapangan.

⁹Lexy J. Moelong, *Metodologi...*, hlm. 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMAN 2 Banda Aceh

1) Sejarah Ringkas Sekolah

SMA 2 Boarding School tergolong sekolah yang tertua di kota Banda Aceh. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1963, yang awalnya disebut SMAN Darussalam, karena terletak di Kota Darussalam.

Pada tahun 1963 pemerintah mendirikan sebuah SMA Negeri yang terletak di Darussalam (sekarang menjadi komplek IAIN Ar-Raniry Banda Aceh), oleh karena lokasi SMA tersebut terletak di Darussalam, maka diberi nama SMA Negeri Darussalam dibawah pimpinan Bapak Drs. Zainal Abidin. Pemerintah berinisiatif untuk memindahkan lokasi SMA Darussalam ke lokasi baru di kampung Mulia Banda Aceh yang sebelumnya merupakan komplek sekolah Cina, Pada tahun 1977 SMA Negeri Darussalam dimekarkan menjadi SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3. Masa itu SMA Darussalam dipimpin oleh Bapak Drs. Razali Cut Lani, yang kemudian Bapak Drs. Razali Cut Lani memimpin SMA Negeri 3 Banda Aceh, sementara SMA Negeri 2 Darussalam Banda Aceh dipimpin oleh Bapak Drs. Khairuddin Abbas.¹

Sejarah panjang perjalanan SMAN 2 Banda Aceh telah menghasilkan ribuan alumnus, politikus handal, birokrat ternama, pengusaha besar, dan berbagai posisi berpengaruh yang dipegang oleh jebolan sekolah ini.² Pada usia yang kurang lebih 58 tahun ini memang telah sangat mumpuni untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, yang disebut sekolah unggul, sehingga

¹ Dokumen Profil SMA 2 Banda Aceh, diambil dari TU SMA 2 pada 12 Februari 2020

² Wawancara dengan kepala SMA N 2 Banda Aceh, bapak Mukhtar, pada tanggal 14 Februari 2021

para alumninya telah mengisi tata kelola pemerintahan dan sektor lainnya.

SMAN 2 telah menyanggah beberapa kali identitas nama, selain sebagai sekolah unggul yang saat ini masih disandanginya, pernah dirintis menjadi Rintisan Sekolah bertaraf Internasional (RSBI). Pada tahun ajaran 2015/2016, inisiatif dari kepala madrasah dan dewan komite, sekolah yang awalnya *fullday* dijadikan menjadi sekolah berasrama. Menurut data observasi peneliti di lapangan, sejak penerimaan pertama siswa untuk sekolah asrama SMAN 2, semua siswa diasramakan. Namun dalam tiga tahun pelaksanaannya, kemudian dibuka kembali kelas reguler. Siswa diberikan pilihan apakah diasramakan atau tidak diasramakan. Karena itu sekolah ini mempunyai dua model pendidikan yaitu boarding dan non-boarding (reguler).³ Berikut Nama-Nama Penjabat Kepala SMA Negeri 2 Banda Aceh

1. Drs. Zainal Abidin (1963 – 1969)
2. Drs. Khairuddin Abbas (1969 – 1970)
3. Drs. Razali Cut Lani (1970 – 1977)
4. Drs. Khairuddin Abbas (1977 – 1984)
5. Abdurrahman, BA (1984 – 1986)
6. Mohd. Ali Buntok (1986 – 1989)
7. Drs. Sanusi Harun (1989 – 1997)
8. Dra. Darmawati, M.Sc (1997 – 2001)
9. Drs. Zahri ZA, MM (2001 – 2002)
10. Drs. Sofyan Sulaiman (2002 – 2003)
11. Drs. Lukman Ali (2003 – 2004)
12. Drs. Syamsuddin Umar (2004 – 2008)
13. Drs. Amiruddin (2008 – 2010)
14. Syarwan Joni, S.Pd (2010 - 2018)
15. Drs. Mukhtar (2018 – sekarang)

³ Observasi Peneliti di lapangan dan dokumen profil SMAN 2 Banda Aceh, diambil tanggal 14 Februari 2021

2) **Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

Visi:

“Terwujudnya lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan berakhlak mulia berlandaskan Iman dan taqwa.”

Misi:

Untuk mencapai visi tersebut, SMA N 2 Banda Aceh mengembangkan misi dengan cara menyelenggarakan pendidikan secara integral dengan mengedepankan:

- a) Meningkatkan komitmen warga sekolah terhadap tugas dan fungsinya sebagai wujud konsistensi dan tanggung jawab.
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif melalui pembinaan bakat dalam bidang ekstrakurikuler
- c) Membangun sistem pendidikan dengan mengintegrasikan sifat toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional berdasarkan iman dan taqwa secara komprehensif.

Tujuan SMA Negeri 2 Banda Aceh

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA N 2 Banda adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, disiplin, sehat, aman, dan nyaman, untuk mendukung proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.
- b) Menjalin hubungan antar warga sekolah, dengan orang tua atau wali siswa, masyarakat, instansi dan lembaga terkait, dalam rangka pencapaian visi dan misi sekolah.

- c) Menumbuhkan budaya gemar membaca melalui program literasi dengan dukungan fasilitas perpustakaan berkualitas.
- d) Meningkatkan kinerja masing-masing secara proporsional kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komite sekolah untuk melaksanakan kegiatan inovasi sesuai “Tusi”
- e) Meningkatkan program ekstrakurikuler akademik maupun non akademik untuk menunjang pengembangan diri siswa sesuai bakat dan minat.
- f) Nilai rata-rata UN minimal mencapai 7.0
- g) Enam puluh lima persen (65%) siswa yang lulus disetiap tamatan dapat diterima di perguruan tinggi.⁴

3) Keadaan guru dan siswa SMA 2 Banda Aceh

SMAN 2 ini lokasinya sangat strategis di kota karena terletak di jalan Tuanku Hasyim Banta Muda Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh. Lokasi ini sangat mudah di akses oleh siswa yang berasal dari Banda Aceh. Sejak diasramakan, sekolah ini menjadi tujuan pendidikan yang dikelola oleh Propinsi dan memiliki siswa dari hampir seluruh daerah di Aceh.

Semua mata pelajaran memiliki gurunya masing-masing, guru honor hanya 7 orang, dan kebanyakan guru PNS yang sudah disertifikasi.⁵ Adapun secara keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 67 orang, yang berasal dari berbagai daerah di Aceh dan luar Aceh. Menurut data yang peneliti terima rata-rata lulusan pendidikan S-1, dan memiliki 9 orang guru jenjang S2. Tenaga pendidik dan kependidikan di SMAN 2 mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan berjalan dengan baik selama ini.⁶

⁴ Dokumen Profil SMAN 2 Banda Aceh, diambil tanggal 14 Februari 2021

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 2 Banda Aceh

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 2 Banda Aceh

SMAN 2 Banda Aceh membuka kelas reguler dan kelas boarding (asrama) yang setiap tahun direkrut dengan sistem zonasi. Sistem penerimaan siswa baru dimulai dalam dua tahapan secara umum yaitu penerimaan jalur boarding school dan siswa reguler sesuai zonasi.⁷ SMAN 2 memiliki jumlah siswa sebanyak 695 orang, yang terdiri dari 329 laki-laki dan 366 orang perempuan.⁸ Siswa-siswi tersebut terbagi dalam 22 rombel (rombongan belajar) yang terdiri dari program inti yaitu program IPA dan IPS. Baik program IPA maupun IPS, kurikulum yang dilaksanakan yaitu kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan, yang sifatnya nasional. Tabel 4.1 di bawah ini mendeskripsikan keadaan rombel SMAN 2 dan setiap kelas mempunyai wali kelas masing-masing.

Tabel 4.1 Keadaan Rombongan Belajar SMAN 2 Banda Aceh

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Ruangan
			L	P	Total		
1	10 - IPA 1	10	15	16	31	Nurlaila	RK-01
2	10 - IPA 2	10	19	13	32	Fathiyaturrahmani	RK-02
3	10 - IPA 3	10	16	14	30	Muhammad Iqbal	RK-03
4	10 - IPA 4	10	13	23	36	Desi Kurniyanti	RK-04
5	10 - IPA 5	10	18	18	36	Salamiah	RK-05
6	10 - IPA 6	10	12	23	35	Safiruddin	RK-06
7	10 - IPS	10	15	18	33	Renice Elita	RK-07
8	11 - IPA 1	11	17	16	33	A S W A N I	RK-08
9	11 - IPA 2	11	15	19	34	Nadia Fitria Sari	RK-09
10	11 - IPA 3	11	16	15	31	Marliana	RK-10
11	11 - IPA 4	11	16	16	32	Amaliawati	RK-11
12	11 - IPA 5	11	17	15	32	Rosnita Fajarna	RK-12
13	11 - IPS	11	21	11	32	Khatijah	RK-13
14	12 - IPA 1	12	16	18	34	Syarfati	RK-14
15	12 - IPA 2	12	18	15	33	Muhammad Yusuf	RK-15

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 2 Banda Aceh

⁸ dokumen profil SMAN 2 Banda Aceh, diambil tanggal 14 Februari

16	12 - IPA 3	12	13	23	36	Muzakkir	RK-16
17	12 - IPA 4	12	13	23	36	Eva Marlina	RK-17
18	12 - IPA 5	12	16	20	36	Yenni Soraya	RK-18
19	12 - IPA 6	12	14	21	35	Habasiah	RK-19
20	12 - IPS 1	12	17	16	33	Ruhina	RK-20
21	12 - IPS 2	12	17	15	32	Surya Kanta	RK-21

sumber: Dokumentasi Rombel SMAN 2 Banda Aceh, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan adanya variasi jumlah siswa pada setiap tahunnya. Jumlah siswa setiap naik meningkat, yang berbeda halnya jika sekolah tersebut hanya dilaksanakan secara *boarding* (asrama). Menurut data wawancara dengan kepala sekolah, adanya model sekolah *non-boarding* turut menambah jumlah siswa. Sedangkan pada awalnya ketika pembukaan model *boarding* pertama, siswa menjadi berkurang, dikarenakan ada sekolah SMA lain yang menerapkan model asrama secara keseluruhan. Karena itu, membuka dua macam model sekolah memberikan peluang kepada para orang tua untuk memilih sekolah SMAN 2. Dan hal ini berpengaruh pada model pendidikan yang dikelola oleh sekolah, karena jika siswa *boarding*, mereka memperoleh jam belajar tambahan pada malam hari dengan dibimbing oleh ketua *boarding school* SMAN 2.⁹ Hal yang sama dikatakan oleh kepala asrama, ibu Ros, adanya dua model sekolah yang diterapkan secara bersamaan, membuat guru-guru dapat membedakan secara khusus yang mana siswa asrama, dan yang non asrama. Karena nampak dari perilaku mereka sehari-hari, dan juga dari aktifnya shalat berjamaah.¹⁰

Sekilas data diatas menunjukkan adanya dua model pendidikan, yang satu sama lainnya terdapat persamaan dan perbedaan, yang memberikan pengaruh para karakter peserta didik. Masih tentang keadaan sekolah juga, di SMAN 2, terdapat siswa

⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh, bapak Mukhtar, pada tanggal 14 Februari 2021

¹⁰ Wawancara dengan kepala SMAN 2 Banda Aceh, bapak Mukhtar, pada tanggal 14 Februari 2021

non-muslim, khususnya agama Kristen. Data yang peneliti peroleh, terdapat 7 siswa non-muslim yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 siswa perempuan.¹¹ Artinya sebagai sekolah yang sifatnya nasional tidak membatasi adanya siswa dari agama lain selain Islam.

4) Keadaan *Boarding* SMAN 2 Banda Aceh

Siswa boarding, mengikuti pembelajaran yang sama dengan siswa reguler pada siang harinya. Jika siswa reguler umumnya berasal dari Banda Aceh, siswa asrama berasal dari berbagai daerah di Aceh seperti Aceh Tengah, Kutacane, Aceh Timur, Kota Lhokseumawe, Pidie, Simeulue, dan lain sebagainya. Secara khusus SMAN 2 juga menerima siswa program 3T, yang mana kebanyakan mereka berasal dari Simeulu. Terkait siswa berasal dari daerah 3T, itu diberikan beasiswa oleh pemerintah, dan pihak sekolah memperlakukan sama mereka dengan siswa lainnya. Jika mereka telah masuk asrama, peraturan berlaku sama bagi semua kalangan.¹²

Hal ini menandakan adanya keragaman (diversitas) siswa yang tinggal di asrama. Dalam satu kamar, siswa berasal dari berbagai wilayah di Aceh. Mereka saling mengenal satu sama lain, dan terlibat menjadi pertemanan. Hasil wawancara yang telah penulis rangkumkan, baik dari kepala sekolah, koordinator program boarding dan pembina asrama, menjelaskan bahwa siswa yang ditempatkan dalam satu kamar bukan berasal dari satu kelas dan satu daerah melainkan dicampur. Hal ini bertujuan agar siswa yang kelas 1, dapat belajar dari kakak kelas. Dan demikian juga siswa tersebut berasal dari berbagai daerah dalam satu kamar, bertujuan agar siswa dapat saling berteman tanpa pilih-pilih asal wilayah.

Secara khusus, siswa asrama memiliki jam belajar yang berbeda dengan siswa reguler karena mereka ada kegiatan pada malam harinya yang dibimbing oleh tutor, pembina asrama, dan

¹¹ Profil SMAN 2 Banda Aceh diambil bulan Februari 2021

¹² Wawancara dengan Koordinator Boarding, bu Roslaila, dan Kepala Sekolah, Bapak Mukhtar ..

guru-guru mereka. Ada dua pembina asrama masing-masing untuk putra dan putri. Secara rinci, pembina asrama putra, menjelaskan kepada peneliti tentang kinerjanya selama di asrama.

Setiap hari, mulai subuh, saya bangunkan mereka untuk shalat subuh. Saya kawan hingga mereka sampai ke mushala untuk shalat jamaah. Pukul 06.30 mereka kembali balik kamar, kemudian saya giring untuk sarapan, dan saya suruh ke sekolah. Pokoknya mereka sekolah. Karena jika tidak masuk kelas, harus ada laporan dari kami kenapa tidak sekolah. Tugas saya selesai sementara ketika mereka sudah di sekolah. Kalau ada anak bermasalah, kami menanganinya dengan membawa mereka ke bagian BK, kerja sama dengan BK. Pada waktu magrib kami suruh mereka mandi, kemudian ikut shalat dan makan malam. Setelah itu ikut kegiatan malam. Kegiatan malam seperti olimpiade, kajian agama dan mengajari mereka jadi imam. Saya juga ajari mereka mengaji. Selesai kegiatan malam, lampu kamar harus dimatikan pada Pukul 11 malam, itu wajib. Seperti itulah tugas pembina asrama.¹³

Berdasarkan penjelasan kepala asrama putra, pembina asrama bertindak sebagai orangtua kedua bagi siswa boarding. Mereka sakit, bermasalah, ditangani oleh pembina asrama. Jika ada kasus/masalah di sekolah, pembina asrama mendatangi BK. Hal ini dimulai sejak subuh hingga siswa masuk kelas masing-masing. Pembina asrama baik putra dan putri, mereka tinggal di di kompleks sekolah. Mereka ada kamar yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Setelah pulang sekolah, pembina asrama mengawasi siswa untuk melaksanakan rutinitas seperti mandi, shalat, makan hingga tidur kembali.

¹³ Wawancara dengan Pembina asrama, Tgk Ridwan ..

2. Profil *Boarding School* SMAN 10 Fajar Harapan

1) Sejarah Ringkas Sekolah

SMAN 10 Fajar Harapan adalah salah satu sekolah unggul di Kota Banda Aceh. Awal mula sekolah SMA Fajar Harapan adalah berstatus swasta. Menurut data yang peneliti peroleh dari sekolah, sekolah ini bermula berdiri atas keluarnya Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor: 171 Tahun 2002, tentang pembentukan panitia persiapan penyelenggaraan pendidikan SMA Unggul Fajar Harapan Kota Banda Aceh Tahun 2002. Surat Keputusan tersebut ditetapkan di Banda Aceh pada tanggal 12 Agustus 2002, yang ditanda tangani oleh bapak Drs. Zulkarnain, sebagai Walikota pada saat itu. Adapun tugas penting panitia pada saat itu adalah; 1) mempersiapkan penyelenggaraan pendidikan SMA Unggul Fajar Harapan Kota Banda Aceh tahun 2002 sampai dengan penegerian SMA tersebut; dan 2) mempersiapkan pembangunan SMA Unggul Fajar Harapan Kota Banda Aceh, tahun 2002 di desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman.

Penerimaan Siswa pertama SMA Unggul Fajar Harapan Kota Banda pada tahun pelajaran 2002/2003, diterima oleh panitia penerimaan calon siswa baru SMA Unggul Fajar Harapan, yang ditetapkan dengan surat keputusan Walikota Banda Aceh Nomor : 172 tahun 2002. Kegiatan proses belajar mengajar mulai berlangsung pada tahun pelajaran 2002/2003, dengan tempat belajar sementara di Yayasan Cut Meutia Banda Aceh. Pada tanggal 15 Desember 2004, Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Fajar Harapan Banda Aceh, ditingkatkan statusnya menjadi SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh, berdasarkan surat keputusan Walikota Banda Aceh, Banda Aceh Nomor : 172 tahun 2002, yang pada saat itu di tanda tangani oleh Bapak Drs. H. Syarifuddin Latif.¹⁴

Pendidikan SMAN 10 Fajar Harapan menggunakan sistem boarding school, yaitu sistem pendidikan dengan model asrama,

¹⁴ Dokumen Profil SMAN 10 Fajar Harapan, diambil bulan Februari 2020

yang mana siswanya diasramakan di sekolah. Implementasi kurikulum merujuk pada kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013, yang disebut juga kurikulum karakter. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, sekolah ini menjadi salah satu sekolah rujukan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah pada tahun 2016.

2) Visi dan Misi Sekolah

Visi SMAN 10 Fajar Harapan yaitu “Unggul dalam prestasi berlandaskan nilai islami”. Adapun misi yaitu:

- a) Membentuk generasi yang taqwa kepada allah swt, cerdas, berilmu pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab,
- b) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- c) Rendah hati dalam membina generasi yang memiliki jiwa pengabdian kepada agama, negara, masyarakat, dan keluarga dengan penuh kejujuran dan keikhlasan,
- d) Menghormati orang tua, guru dan sesama dalam meningkatkan prestasi kerja dengan dilandasi rasa kekeluargaan, keteladanan, dan akhlaqul karimah
- e) Amanah dalam setiap bentuk tanggung jawab yang diberikan dengan mengharap keridhaan Allah Swt dan
- f) Nyaman dan kondusif sebagai tempat belajar dalam mengembangkan potensi diri dan bakat yang dimiliki demi meraih prestasi dan cita-cita

Berdasarkan visi dan misi di atas tergambar bahwa SMAN 10 Fajar Harapan mempunyai pendidikan yang integral yaitu pendidikan umum dan agama, dengan tujuan membentuk peserta didik yang pintar intelektual dan memiliki karakter yang positif. Kata unggul dalam visi, mengandung arti berprestasi atau cakup secara akademik, dan bernuansa islami bermakna sekolah yang menerapkan budaya Islami.

3) Keadaan Guru dan Murid

Struktur kepengurusan sekolah SMA-FH yang dimiliki merujuk pada peraturan yang berlaku. Selain kepala sekolah, secara yuridis sekolah harus memiliki waka bagian kurikulum kesiswaan, dan sarana prasarana. Selain itu terdapat wali kelas dan guru-guru yang mengajar sesuai bidangnya. Secara khusus sekolah membentuk *tim work*, yang berfungsi mengawasi jalannya sistem pendidikan dimulai dari proses penerimaan siswa baru dan evaluasi sekolah.

Guru pada sekolah ini memiliki kualifikasi dan kompetensi pada bidangnya. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar sudah lulus sertifikasi. Adapun guru-guru tersebut juga dijadikan sebagai tim kerja dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. SMA-FH memiliki tim pengembang sekolah, tim guru mata pelajaran yaitu MGMP, KKG, dan organisasi siswa yang dibentuk. Struktur sekolah telah menjelaskan adanya hubungan *tim work* yang dibentuk berdasarkan bidang keahlian dalam mengelola sekolah.¹⁵

SMAN 10 FH adalah sekolah yang unggul di bidang akademik. Hal ini dibuktikan dengan torehan prestasi di bidang akademik hingga peminatan siswa yang diterima di berbagai perguruan tinggi favorit dan ternama. Sebagaimana informasi yang peneliti peroleh dari wawancara dengan kepala sekolah, lulusan siswa dari sekolah ini memilih perguruan tinggi yang hebat seperti ITB, UGM dan lain sebagainya bahkan ada lulusan yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri seperti Australi, Taiwan, USA, Cina dan Belanda. Hal ini tentu saja prestasi yang dipengaruhi oleh keberadaan guru di sekolah tersebut. Menurut keterangan kepala sekolah, siswa yang kuliah diluar negeri tersebut sudah lebih dari 60 orang.¹⁶

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10 FH., Muhibbul Khibri ..

¹⁶ Hasil Wawancara dengan kepek FH. “Selama 2021, alumni SMAN 10 Fajar Harapan, enam orang lulus IPDN, dua orang lulus Akpol dan sebanyak 91 orang lulus di perguruan tinggi Universitas Syiah Kuala (USK), 16 orang lulus di luar Aceh, dan lima orang lulus ke luar negeri.”

Data dokumentasi yang peneliti peroleh, terdapat 6 guru laki-laki dan 26 perempuan, total 32 diluar tenaga pendidik non ASN. Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 19 orang. Selain itu pihak sekolah juga merekrut tenaga pembina asrama, yang berasal dari kalangan luar sekolah. Pembina asrama di SMA-FH adalah alumni Timur Tengah, umumnya ustad-ustad di Banda Aceh. Mereka menjadi guru agama sekaligus mengawasi jalannya program asrama.¹⁷

Menurut keterangan dari kepala sekolah, unggulnya SMA-FH tidak lepas dari perekrutan siswa yang dilakukan setiap tahunnya. Dimulai dari promosi penerimaan siswa baru yang dipublikasi melalui media elektronik dan cetak, juga adanya pengaruh alumni. Dalam penerimaan siswa baru, sekolah ini membuat seleksi administrasi yang ketat terhadap nilai siswa sebelumnya. Dalam artian pihak sekolah membatasi siswa-siswa yang ada prestasinya untuk diterima. Namun demikian juga ada dilakukan wawancara. Proses perekrutan dengan mengambil nilai tertinggi siswa dan prestasi mereka sebelumnya, tidak akan membuat kesulitan sekolah dalam kuota siswa, bahkan setiap tahun cukup banyak siswa yang tereliminasi tidak lulus.¹⁸ Karena proses input yang demikian, relevan dengan keunggulan prestasi akademik yang diraihny.

Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai daerah dan umumnya Banda Aceh dan Aceh Besar bahkan ada dari luar Aceh. Menurut keterangan bapak kepala sekolah jumlah siswa setiap tahun terus meningkat yang dibagi dalam lima rombel yaitu 150 siswa pertahun. Semenjak ia menjadi kepala sekolah tahun 2017, siswa terus melonjak peminatnya dan kuota yang diterima semakin banyak mulai dari 600 siswa hingga 1.300 siswa saat ini.¹⁹

¹⁷ Data dokumentasi profil SMA-FH dan Hasil Wawancara dengan Kepsek SMAN 10-FH, Muhibbul Khibri..

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH ..

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH ..

Sebagaimana disinggung di atas bahwa ketika penerimaan siswa baru pihak sekolah melakukan seleksi secara ketat dan berjenjang, dan calon siswa nilai tinggi yang diterima. Ada beberapa tahapan pembukaan tes peserta didik baru, yaitu:

- a) Jalur Pascal (*Parade of Art, Science and Religion*, yaitu peserta juara pada even lomba Pascal yang diadakan tiap tahun, jalur ini tanpa tes karena calon siswa telah memperoleh *golden ticket*).
- b) Jalur prestasi: calon siswa ini adalah siswa terpilih atas prestasi, mereka tidak dibuat tes tulis, melainkan evaluasi portofolio.
- c) Jalur tes umum, diperuntukkan untuk semua kalangan siswa. Calon siswa baru ini diharuskan ikut semua tahapan seleksi dan wawancara.
- d) Jalur prestasi siswa kurang mampu, diberikan kesempatan masuk sekolah karena kurang mampu namun berprestasi. Siswa ini diberikan beasiswa.²⁰

Pada waktu penerimaan kepala sekolah membuat musyawarah dan membentuk tim panitia hingga selesai pelaksanaan penerimaan siswa baru. Kemudian siswa yang telah lulus, diumumkan di media, setelah itu dibuat pertemuan dengan wali murid, untuk mendaftar ulang. Pertemuan dengan wali murid dilaksanakan untuk membuat kesepakatan dengan pihak sekolah, dan diharuskan tandatangani surat pernyataan.²¹

3. Profil Sekolah *Non-Boarding* SMAN 3 Banda Aceh

1) Sejarah Singkat

SMA Negeri 3 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah unggul di Banda Aceh. SMA Negeri 3 Banda Aceh yang pada mulanya diberi nama SMA Negeri Bandar Baru, berubah menjadi SMA Negeri 3 Banda Aceh pada tahun 1979, berada di lingkungan

²⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH ..

²¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH ..

penduduk, yaitu kampung keuramat, Beurawe, Lamprit, Kuta Alam, Lamdingin Banda Aceh,

Sejak tahun ajaran 2007/2008 SMA Negeri 3 Banda Aceh ditunjuk sebagai sekolah pelaksana Rintisan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), mulai tahun ajaran 2008/2009 ditunjuk menjadi sekolah pelaksana program kelas Akselerasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh dan sejak tahun 2011/2012 dijadikan sebagai salah satu sekolah Unggul di Kota Banda Aceh.

2) Visi dan Misi Sekolah

Visi SMA Negeri 3 Banda Aceh yaitu: “Terwujudnya sekolah Unggul dalam Bidang Sain dan Humaniora, berlandaskan Imtaq serta mampu bersaing tingkat Nasional dan Internasional.” Adapun misi sekolah tercakup dalam nama SMANTIG (SMA TIGA) yaitu:

- S** : Siswa lulusan SMA Negeri 3 Banda Aceh berkualitas dan amanah serta selalu berusaha mendekati diri kepada Allah Subhanahu Wata`ala
- M** : Menyediakan pendidikan yang baik bagi masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam, yang berlandaskan Imtaq dan IPTEK
- A** : Aktif dan kreatif mengintegrasikan kurikulum nasional dan kebijakan lokal untuk menghasilkan siswa yang mandiri
- N** : Nuansa islami dan kekeluargaan tercipta dalam lingkungan sekolah
- T** : Terciptanya budaya akademik dan budaya organisasi yang akan menjadi landasan kebudayaan civitas akademika membentuk kepribadian siswa yang islami
- I** : Inovatif dan kreatif dalam pengembangan minat belajar dan bakat siswa
- G** : Giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, organisasi

sekolah dan kenegaraan

4) Keadaan guru dan siswa

Menurut data yang peneliti ambil dari sekolah, guru PNS di SMAN 3 Banda Aceh pada tahun 2021 sebanyak 61 orang. Jenjang pendidikan paling tinggi adalah S2, sebanyak 11 orang selain itu adalah tamatan sarjana. Untuk kategori sekolah umum lulusan S2 tergolong tinggi dibandingkan sekolah-sekolah lain tingkat SMA lain di kota Banda Aceh.

Selain itu guru-guru berasal dari daerah yang berbeda di Aceh, umumnya berasal dari Banda Aceh dan Aceh Besar. Peneliti menanyakan ke beberapa guru tentang pandangan mereka terhadap sekolah SMAN 3 sebelum menjadi guru dan alasan mereka menjadi guru di sekolah tersebut. Mereka mengatakan sekolah ini sudah ada nama di Aceh dan tergolong sebagai sekolah unggul yang bergengsi. Sekolah yang sudah ada nama bagi masyarakat Aceh.

Namun demikian jika kita lihat kepangkatan atau golongan rata-rata guru telah mempunyai pangkat yang tinggi. Artinya di sini lebih banyak guru “senior” ketimbang guru “muda”. Hal ini menunjukkan guru telah memiliki kematangan dalam mengajar, yaitu memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mantap selain memang telah disertifikasi.

Dengan kualifikasi dan kompetensi tersebut mereka telah dapat mengajar dengan baik dan dapat mengenal karakter peserta didik dengan matang. Sehingga ketika kurikulum 2013 di terapkan mereka tidak merasa kesulitan dalam mengajar, bahkan menurut mereka yang berbeda hanya nilai-nilai karakter saja yang harus tertera dalam perangkat pembelajaran.²²

Adapun siswa SMAN 3 Banda Aceh berasal dari berbagai wilayah di Aceh dan umumnya berasal dari Banda Aceh dan Aceh Besar. Dengan adanya sistem zonasi, penerimaan siswa baru mengikuti sistem zonasi yang telah ditentukan pemerintah. Ada tes

²² Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, SMAN 3 Banda Aceh

seleksi masuk dua jalur, yang pertama jalur prestasi dan kedua jalur umum. Jalur prestasi lebih awal dibuka dan setelah itu baru dibuka pendaftaran jalur umum. Menurut keterangan dari kepala sekolah, umumnya siswa yang diterima di sekolah tersebut diambil dari nilai-nilai tinggi dari sekolah asal.²³

Pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa di SMAN 3 sebanyak 1.180 yang terdiri dari 497 laki-laki dan 682 perempuan. Jumlah siswa yang tergolong banyak ini terbagi dalam 28 rombongan belajar (rombel). Sekolah ini terakreditasi A dengan status penerapan kurikulum MIPA 2013.²⁴ Berdasarkan keterangan keadaan siswa, menunjukkan bahwa sekolah ini tergolong tinggi peminatnya. Dan ini menandakan nama sekolah dikenal di seluruh Aceh.

B. Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa Sekolah *Boarding* dan *Non-Boarding*.

1. SMAN 2 Banda Aceh

Pendidikan karakter merupakan suatu yang sangat penting diterapkan selama ini, dan sejak tahun 2013 pemberlakuan kurikulum, hampir setiap sekolah menerapkannya, dengan modelnya masing-masing. Karakter yang ditanam disekolah akan tertanam pada setiap jiwa individu sehingga menjadikan peserta didik agamis dan peduli sesama manusia. Hal yang paling mendasari pendidikan karakter yaitu membentuk siswa agamis dan peduli sesama manusia sebagai cerminan dari pribadi yang menjalin hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) dan pribadinya dengan Allah taala (*hablum minallah*). Dua nilai karakter ini dibina di SMAN 2 Banda Aceh secara simultan integratif, dan juga dievaluasi sesuai dengan prosedur yang telah disepakati. Berikut ini masing-masing penjelasannya:

²³ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3, Syarwan Joni ..

²⁴ dokumentasi Profil SMAN 3 Banda Aceh.

1) Model Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Banda Aceh

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 2, proses pembinaan karakter telah terprogram dan juga dilaksanakan pada semua aspek kegiatan peserta didik. Seperti dalam visi dan misi sekolah. Visi sekolah yaitu “Mewujudkan lulusan yang berkualitas, berlandaskan Imtaq berwawasan Iptek, berbudaya lingkungan, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat serta memiliki daya saing global (internasional).” Dalam visi ini telah mengandung nilai karakter religius yaitu “berlandaskan iman dan taqwa”. Hal ini menjelaskan bahwa nilai religiusitas menjadi tumpuan dalam sistem pendidikan yang dibangun di sekolah tersebut. Karakter ini merupakan fondasi awal seseorang berakhlak mulia yaitu hubungan sesama manusia dan dengan Allah Swt. Kepala Sekolah menyampaikan:

Visi misi sekolah kita telah jelas mempunyai nilai karakter religius dan peduli sosial. Visi ini telah menjadi daya tarik bagi siswa dan orang tua. Visi kita yaitu ingin mewujudkan lulusan menjadi berkualitas dan beriman serta tidak melek teknologi. Misalnya kepedulian sosial, kita pupuk kebersamaan diantara mereka. Saya melihat siswa kita kompak, kebersamaan mereka kuat selama ini. Apalagi nilai karakter agamis, dalam hal ini kita wajibkan mereka untuk shalat berjamaah. Ini dilakukan sebelum mulai belajar, yaitu dimulai dengan doa dan ditutup dengan doa. Ini adalah awal mula persiapan siswa untuk kita tanam nilai karakter lainnya.²⁵

Religiusitas peserta didik tidak akan terbentuk secara sendirinya tanpa dilakukan pembinaan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh:

Tujuan pendidikan salah satunya membentuk pribadi agamis peserta didik. Ini tujuan pendidikan nasional. Itulah

²⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh, bapak Mukhtar, pada tanggal 14 Februari 2021

yang kita lakukan selama ini. Sekolah adalah lahan untuk kita pupuk karakter mereka, karena karakter religius tidak bisa terbentuk sendiri, melainkan harus dibina. Pembinaan yang dilakukan juga harus ada perangkat ataupun cara dan modelnya. Sekolah kita aktif membina karakter siswa melalui berbagai cara. Hal ini secara umum sudah dilaksanakan melalui kurikulum yang diterapkan.²⁶

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa pembinaan karakter religius siswa di SMAN 2 Banda Aceh diterapkan melalui proses pembelajaran di kelas, yang mana guru telah mempersiapkan materinya berdasarkan perangkat pembelajaran yang dilaksanakan dan mengandung nilai karakter religius. Model karakter religius ini dibina dengan berbagai kegiatan atau program.²⁷

Data wawancara di atas juga dikuatkan oleh dokumen RPP dan observasi yang dilakukan.²⁸ Temuan peneliti di lapangan, terdapat 5 kegiatan/ program sebagai pembinaan karakter religius, yaitu:

a) Nilai Religius dalam Pembelajaran Karakter Kurikulum 2013

Model pembinaan karakter religius siswa diterapkan melalui kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah mengakomodir internalisasi nilai religius yang disisipkan dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran dimulai dari KD 1, KD 2, KD 3, dan KD 4 (KD=Kompetensi Dasar), tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

....dalam RPP (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*) Pak. Saya masukkan nilai karakter dalam RPP. Sebenarnya RPP K13 sudah ada nilai karakternya, tinggal guru saja

²⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMA N 2 Banda Aceh, bapak Mukhtar, pada tanggal 14 Februari 2021

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, pada tanggal 21 Februari 2020

²⁸ Observasi peneliti di kelas XI SMAN 3 Banda Aceh, tanggal 20 Februari 2021

menanamkannya kepada peserta didik. Seperti tertera pada KD (Kompetensi Dasar), tujuan pembelajaran, indikatornya, semua ada nilai karakter religius. Nilai karakter dibina tidak mesti pelajaran agama saja, karena pelajaran agama sudah pasti ada nilai karakter religius, melainkan juga pada pelajaran lain. Meskipun bukan materi agama, pelajaran biologi misalnya, saya bina nilai karakter di sela-sela pembelajaran. Guru memberikan nasehat, memberikan teladan dan lain sebagainya. Apalagi kita di Aceh menerapkan Syariat Islam, secara otomatis anak-anak Aceh mungkin lebih paham masalah agama, lebih taat pada agamanya.²⁹

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, menjelaskan bahwa guru pada SMAN 2 Banda Aceh menerapkan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran yang dilaksanakan. Pembinaan nilai karakter religius tidak saja dilakukan oleh guru agama, melainkan menjadi tugas semua guru, yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran. Hal yang sama juga dikatakan oleh guru Bahasa Inggris, “nilai karakter adalah nilai-nilai positif yang ditulis dalam RPP, tapi secara pribadi nilai-nilai itu saya jelaskan saat penyampaian di kelas. Tidak kaku hanya melalui RPP, karena nilai karakter itu bisa dibentuk melalui ceramah, teladan, dan cerita-cerita.”³⁰

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Karena itu nilai karakter religius adalah nilai karakter yang wajib dibina untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang diterapkan melalui kurikulum pembelajaran.³¹ Selain hasil wawancara di atas, pengamatan peneliti di kelas menunjukkan guru

²⁹ Wawancara dengan Ibu Roslaila, Guru Agama Islam/ Koordinator Program Boarding School SMA 2 Banda Aceh, tanggal 12 Februari 2021

³⁰ Wawancara dengan guru Bahasa Inggris, SMAN 2 Banda Aceh, tanggal 16 Maret 2020

³¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh, bapak Mukhtar,...

menyampaikan nilai karakter religius dalam pembelajaran dan dimasukkan dalam perangkat pembelajaran.³²

b) Upacara dan Apel Pagi

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan dan paling tepat untuk dibina karakter peserta didik. SMAN 2 juga membina karakter peserta didik melalui upacara hari senin atau apel pagi. Hal ini dikatakan oleh kepala sekolah dalam sesi wawancara.

Religius merupakan sikap agamis siswa, yaitu ketaatan mereka pada agama, seperti shalat, puasa, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah kita melakukan pembinaan serius, seperti pembinaan setiap acara upacara atau apel. Pembina upacara menyampaikan nilai-nilai religius ini. Bagaimana cara menghormati orang tua, cara menghargai orang yang lebih besar dan menyanyangi mereka yang muda. Ini termasuk nilai karakter religius. Selain itu kita juga memperhatikan apakah apakah shalatnya mereka *bolong-bolong*. Karena itu, kita membuat aturan kewajiban shalat berjamaah bagi siswa.³³

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas menjelaskan kepada peneliti bahwa ketika siswa dikumpulkan pada hari upacara, secara menyeluruh siswa dapat mendengar arahan dan bimbingan dari pembina upacara para hari tersebut. Terdapat nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan tersebut seperti anjuran untuk melaksanakan perintah agama shalat, puasa, sebagai hubungan muslim dengan Tuhannya. Selanjutnya juga disampaikan agar seorang muslim harus melakukan perbuatan baik sesamanya seperti saling menghargai dan menghormati dan taat kepada orang tua.

Upacara dilakukan pada setiap hari Senin, namun karena covid 19, tidak ada pelaksanaan upacara bendera. Menurut

³² Observasi peneliti di kelas XI SMAN 3 Banda Aceh, tanggal 20 Februari 2021

³³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 2 Banda Aceh...

penuturan kepala sekolah, hari efektif belajar adalah momentum pembinaan nilai karakter untuk peserta didik. Biasanya kepada pembina upacara diberikan arahan oleh kepala sekolah kepada pembina agar menyampaikan nilai-nilai karakter.

....memang itulah yang disampaikan setiap upacara sebelum Covid. Sekolah masih dilaksanakan secara *daring*. Biasanya nasehat-nasehat selalu disampaikan pada hari senin. Peraturan-peraturan sekolah harus ditaati oleh siswa, seperti larangan merokok, bolos sekolah, mencoret-coret meja atau merusak peralatan sekolah. Kepada para siswa juga dianjurkan harus saling menghargai, peduli pada teman, peduli pada orang tua. Saya sampaikan ketika rapat internal guru, agar guru menerapkan nilai karakter ketika menjadi pembina upacara.³⁴

Wawancara di atas memperjelas kedudukan kepada sekolah terhadap kinerjanya khususnya dalam pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan kepada dewan guru agar senantiasa membina karakter religius peserta didik, yang bukan saja melalui kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk dalam kegiatan-kegiatan upacara. Berkenaan dengan hal tersebut, wakil kepala sekolah juga menyebutkan tujuan pembinaan tersebut, menurutnya melalui pembinaan tersebut, peserta didik terbina karakter religius dan peduli sosial mereka.³⁵

c) Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

SMAN 2 Banda Aceh mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang beraneka ragam yang diperuntukkan bagi siswa *boarding* dan reguler. Ekstrakurikuler untuk siswa secara umum dilakukan pada siang hari, namun pada malam hari dilaksanakan kegiatan pembinaan di asrama. Siswa *boarding* diwajibkan mengikuti

³⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 2 Banda Aceh, ..

³⁵ Wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, pada tanggal 21 Februari 2020

kegiatan ekstrakurikuler sama seperti siswa reguler, namun mereka mendapatkan pembelajaran tambahan pada malam hari.

Berdasarkan data kegiatan ekstrakurikuler yang penulis ambil dari Waka Kesiswaan, ada beberapa kegiatan yang aktif dilaksanakan. Beberapa kegiatan ini disebut sebagai kegiatan pengembangan diri siswa yang meliputi kemampuan bahasa, komunikasi, sains, dan kinestetik seperti kegiatan Debat Bahasa Indonesia, Inggris, Cerdas Cermat, Rangking 1, Kuis Kihajar, Puisi, Menulis, Volly, Basket, Drumband, dan lain sebagainya. Ada berbagai kegiatan pengembangan diri siswa yang dibina oleh sekolah. Menurut Waka Kesiswaan,

Kegiatan ekstrakurikuler kita laksanakan berbaringan dengan pertandingan dan lomba yang diikuti oleh siswa pada setiap even. Ada manfaatnya kepada siswa, seperti mendidik mereka percaya diri, cara interaksi sesama teman, mengasah kemampuan khusus mereka, dan mereka saling kerjasama. Selain itu siswa yang aktif ikut kegiatan pengembangan diri biasanya mendapat juara, baik di sekolah ataupun luar sekolah.³⁶

Menurut penjelasan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan bakat siswa dan menjadikan mereka percaya diri. Secara spesifik ia mengatakan bahwa ada beberapa nilai karakter yang dibina dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, seperti tanggungjawab, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, mandiri dan toleransi.

Kegiatan *ekskul* (ekstrakurikuler) adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar kurikulum formal. Pada pelaksanaannya, nilai-nilai karakter juga disampaikan, baik nilai karakter religius ataupun karakter peduli sosial. Kita melatih siswa melalui *ekskul* seperti nilai tanggung jawab, peduli sesama teman, saling menghormati. Setiap siswa boleh pilih kegiatan ini, seperti kegiatan *drumband*, disiplin, dan kerja

³⁶ Wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, pada tanggal 21 Februari 2020

keras. Nilai-nilai karakter peduli sosial dan religius yang kita bina secara kesinambungan pada setiap pertemuan. Ada juga kegiatan pramuka. Melalui kepramukaan, kita latih siswa sikap cinta tanah air, tolong, peka terhadap teman atau simpati, dan nilai-nilai lainnya.”³⁷

Menurut penjelasan di atas, kegiatan pengembangan diri siswa diluar kurikulum formal tidak terlepas dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui jalur formal pembelajaran. Bahkan di dalam kegiatan ini mengandung banyak nilai karakter yang bermanfaat bagi pribadi siswa. Melalui kegiatan ini siswa dilatih peduli kepada orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati, dan sikap toleransi. Toleransi bukan hanya sesama muslim namun juga terhadap siswa non-muslim, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya marching band, terdapat siswa non-muslim.³⁸ Sikap religius ini dipupuk secara bersamaan dengan nilai karakter lain.

Temuan data atas wawancara secara rinci bisa dijelaskan di bawah ini:

- 1) Wakil kepala sekolah, bidang kesiswaan membuat program kerja kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk semua siswa dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 3) Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dibuat yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Cerdas cermat, Rangking 1, Kuis Kihajar, Puisi, Menulis, Volly, basket, drumband,
- 4) Dalam kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius seperti toleransi antar sesama agama dan antar agama, taat pada agama masing-masing, saling menghargai dan menghormati, serta kerjasama yang dilandaskan prinsip kebersamaan.

³⁷ Wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, ..

³⁸ Wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan

Temuan data di atas didukung dengan dokumen pelaksanaan ekstrakurikuler, serta kegiatan-kegiatan yang diperlombakan. Menurut data yang peneliti terima dari Waka Kesiswaan, ternyata untuk melatih sikap toleransi antar agama siswa memerlukan kegiatan bersama, dan salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu pihak kesiswaan juga mengatur kegiatan pengembangan diri secara sistematis dalam bentuk perencanaan dan pelaksanaannya, seperti kegiatan Keselamatan berlalu lintas, seminar word tsunami awaranness day (mitigasi bencana).

d) Nilai Religius dalam Peraturan-Peraturan Sekolah

Aturan-aturan yang dibuat di sekolah diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Jikalau tenaga pendidik dan kependidikan telah ada peraturan tersendiri yang secara yuridis turunan dari peraturan pemerintah, adapun peraturan untuk keberlangsung belajar siswa ada peraturan dibuat oleh pihak sekolah. Aturan-aturan yang dibuat dengan tujuan agar terlaksananya disiplin, dan tanggung jawab siswa siswa dalam belajar serta sebagai informasi hak dan kewajiban masing-masing siswa.

Di sekolah baik *boarding* ataupun reguler, diajarkan akhlak mulia, melalui pembinaan kepribadian. Seorang siswa yang peneliti tanyakan membenarkan bahwa ia mematuhi aturan yang berlaku di sekolah dikarenakan kalau tidak ditaati akan ada sangsi dari pihak sekolah.³⁹

Demikian juga peraturan yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius seperti shalat berjamaah. Aturannya, “Semua siswa wajib mengikuti shalat lima waktu secara berjamaah di mushalla” dan secara khusus kepada siswa boarding, mereka diabsenkan keaktifan shalat berjamaah siang ataupun malam hari. Menurut amatan peneliti di lapangan ketika

³⁹ Hasil wawancara dengan seorang siswa kelas XI, 12 Februari 2020

proses shalat duhur, siswa secara sukerela melaksanakan shalat berjamaah di mushalla. Ketika penulis menanyakan kepada salah seorang siswa kelas 2, apakah mereka disuruh shalat atau karena keinginan sendiri, ia mengatakan karena keinginan sendiri. Meskipun ada peraturan sekolah terkait shalat berjamaah, tetapi ia rutin melaksanakannya tanpa dipaksa-paksa oleh guru mereka.⁴⁰

Namun secara umum terkait peraturan shalat berjamaah bagi siswa asrama, pembina asrama melalui ketua koordinator Boarding telah membuat absensinya, dan pembina asrama, putra dan putri, memiliki tugas mengarahkan mereka untuk aktif melaksanakan shalat jamaah.

Para siswa kami arahkan untuk shalat berjamaah, apalagi shalat subuh. Kami bangunkan mereka semua. Setelah itu kita giring mereka untuk mandi, makan, dan masuk sekolah. Itu rutinitas kami selaku pembina asrama. Ini cara yang kami tempuh agar siswa paham ilmu agama, dan mau melaksanakan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa dibina sisi agamisnya agar dapat menerapkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya secara sadar atas dorongan sendiri. Namun demikian pembinaan terus dilakukan melalui berbagai peraturan yang ada. Peraturan lain, yaitu siswa diharuskan mempunyai al-Qur'an masing-masing. Kepemilikan al-Qur'an adalah wajib, dikarenakan setelah selesai pengajian siswa dianjurkan untuk *tadarrus*, pengajian sendiri, dan menghafal surat atau ayat al-Qur'an yang telah ditentukan oleh guru pembina. Disebutkan oleh guru pembina, "siswa wajib memiliki al-Qur'an sendiri, kalau tidak ada al-Qur'an tidak mungkin mereka mampu membaca dan menghafal. Pengajian dilakukan setiap malam, setelah shalat, ada kelas khusus untuk mengaji *tilawah*. Kita bina mereka agar cinta pada al-Qur'an."⁴²

⁴⁰ Observasi peneliti di mushala SMAN 2 Banda Aceh, 12 Februari 2020

⁴¹ Wawancara dengan pembina asrama putra, Tgk. Ridwan, SMAN 2 Banda Aceh, 20 Maret 2020

⁴² Wawancara dengan pembina asrama putra, Tgk. Ridwan,

Selain peraturan shalat berjamaah, siswa juga diwajibkan memiliki al-Qur'an. Hal ini untuk mempermudah mereka membaca, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Observasi peneliti di mushalla sekolah, terdapat al-Qur'an yang terletak di dalam lemari. Beberapa al-Qur'an yang peneliti lihat, ada ditulis nama siswa dipinggirnya. Hal ini untuk membedakan kepemilikan. Peneliti juga menyaksikan pada malam hari, selesai shalat magrib, siswa *tadarus* per kelompok, dan ada juga yang menghafal al-Qur'an.

e) **Kegiatan Malam Hari Khusus Siswa *Boarding***

Pembinaan karakter siswa reguler nampak dengan siswa (asrama) *boarding*. Hal ini dikarenakan siswa *boarding* mendapat pembinaan yang lebih pada saat kegiatan malam hari. *Pertama*, aturan-aturan yang diberlakukan berbeda pada siswa reguler dan *boarding*; *kedua*, pembinaan karakter terjadi pada malam hari dengan jadwal kegiatan yang telah disusun.

Tata tertib siswa *boarding school* mencakup peraturan-peraturan yang berlaku selama malam hari dimulai dari peraturan di kamar, peraturan belajar, dan peraturan-peraturan lainnya secara umum. Dari aturan-aturan ini kepala sekolah mengatakan akan lebih banyak waktu yang diberikan kepada siswa *boarding* untuk dibina karakter religius

Jelas beda, yaitu pada segi waktu belajar siswa. Siswa asrama mirip dengan aturan –aturan di pesantren, mereka memiliki aturan tidur, aturan makan, aturan belajar, dan aturan ikut pengajian. Kalau ikut shalat berjamaah diwajibkan setiap waktu. Seperti pengajian malam hari, kita undang ustad-ustad ternama di Banda Aceh. Kajian agama aktif pada malam senin, kemudian ada baca kitab kuning, ustadnya alumni dayah. Identik dengan pesantren, bedanya di kita punya jam belajar pelajara umum dari sekolah, pelajaran UN khususnya, itu dibina khusus kita panggil tutor dari lembaga bimbel. Ada 5 lembaga bimbel yang kerjasama dengan kita. karena itu mereka ditanamkan ilmu

agama dan umum yang lebih banyak dari pada siswa reguler.⁴³

Wawancara diatas menjelaskan perbedaan pembinaan karakter religius siswa antara siswa reguler dan siswa asrama. Peneliti mempertanyakan secara khusus perbedaan karakter siswa tersebut. Menurut kepala sekolah, karena pembinaan siswa asrama lebih banyak dan intensif mereka lebih nampak berkarakter, mereka taat.

Berbeda karakter siswa *boarding* dan *reguler*. Hal ini disebabkan durasi belajarnya beda, khususnya dua karakter ini. Mereka wajib shalat jamaah, ikut pengajian, kajian agama rutin setiap malam senin, ini tidak ada pada siswa reguler. Karena itu mereka lebih berkarakter religius. Meskipun ada juga siswa reguler yang religius dan berprestasi, tapi secara umum siswa asrama lebih nampak agamisnya dilihat dari keseharian mereka. Kalau siang hari, shalat duhur mereka lebih aktif, mereka yang azan.⁴⁴

Adapun kegiatan pembinaan malam hari yang dilaksanakan di SMAN 2 Banda Aceh khusus untuk siswa *boarding* yaitu:

Tabel 4.2 Kegiatan Unggulan Siswa *Boarding School* SMAN 2 Banda Aceh

JADWAL	PUKUL	KEGIATAN	KELAS	SISWA
AHAD MALAM	20.30-22.00 WIB	KAJIAN UMUM (Tauhid/Fiqh/ Akhlak)	X, XI, XII	PUTRA-PUTRI
		Tahsin Tahfidz	X,	PUTRA-PUTRI
SENIN MALAM	20.30-22.00 WIB	Matematika	X	KELAS XII MIPA 1
		Bahasa Indonesia	X	KELAS XII MIPA 2
		Baca kitab fiqh	X, XI	PUTRI

⁴³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 2 Banda Aceh ..

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 2 Banda Aceh ..

SELASA MALAM	20.30-22.00 WIB	Bahasa Indonesia	X I	KELAS XII MIPA 1
		Matematika	X	KELAS XII MIPA 2
		Baca kitab fiqh	X ,	PUTRA
RABU MALAM	20.30-22.00 WIB	Bahasa Inggris	X	KELAS XII MIPA 1
		Belajar Mandiri	X	KELAS XII MIPA 2
KAMIS MALAM	20.30-22.00 WIB	Tahsin Tahfidz	X, XI, XII	PUTRA-PUTRI
		Club Mapel UN	X I	PUTRA-PUTRI
		Bakat minat siswa	X,	PUTRA-PUTRI
JUM'AT MALAM	20.30-22.00 WIB	Bahasa Inggris	X I	KELAS XII MIPA 2
		Belajar Mandiri	X	KELAS XII MIPA 1

Sumber: Koordinator Program Boarding School, SMAN 2 Banda Aceh, 2020

Tabel 4.3 di atas menggambarkan kegiatan pada malam hari siswa asrama SMAN 2 Banda Aceh. Berdasarkan uraian kegiatan, dalam seminggu siswa mendapat pembinaan keagamaan dan pembinaan pelajaran umum sekolah. Pembelajaran keagamaan bertujuan agar siswa dapat memperdalam agamanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Koordinator program *boarding*, ibu Roslaila menjelaskan pembinaan malam hari, khususnya pada malam senin, sebagai “siraman rohani” yang dilakukan pada setiap awal pekan. Adapun pematernya adalah ustad-ustadzah kondang dari Banda Aceh. Selain itu, menurut hasil wawancara yang telah peneliti rangkum, kajian khusus malam senin menyentuh sisi fikih, tauhid dan tasawuf. Pembina asrama menentukan tema yang akan disampaikan oleh penceramah

nantinya, yang dilaksanakan setelah shalat isya untuk semua siswa *boarding*.⁴⁵

“Siraman rohani” adalah istilah yang dipergunakan pembina asrama untuk mempertegas bahwa ada kegiatan tausiyah keagamaan yang aktif dilaksanakan dan mempertegas kedudukan siswa di asrama untuk mentaatinya. Karena itu, menurut amatan peneliti di lapangan, pemateri/ penceramah senantiasa mengaitkan materi ceramahnya dengan keadaan di asrama, seperti mengaktifkan shalat jamaah, mentaati aturan sekolah, mentaati orang tua dan guru, sayang dan peduli pada sesama.⁴⁶ Hal ini sesuai penuturan bu Roslaila, “bertujuan agar siswa mampu mengamalkannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dengan Allah taala seperti kewajiban kita shalat lima waktu, dan hubungan kita sesama manusia, agar saling menghormati dan peduli.”⁴⁷ Dengan demikian, nampak bahwa pada kegiatan malam hari lebih banyak kegiatan pembinaan karakter religius.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, yaitu hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen, terdapat pembinaan nilai karakter religius dan peduli sosial siswa yang dibina ketika proses pembelajaran di kelas, upacara dan apel sekolah, melalui peraturan sekolah dan asrama, dan ekstrakurikuler. Adapun temuan penelitian tersebut secara khusus disebutkan dalam tabel 4.3 dibawah ini:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Koordinator Program Boarding School, Bu Roslaila, dan Pembina Asrama, tdk Ridwan ..

⁴⁶ Observasi peneliti di mushala SMAN 2 Banda Aceh, 12 Februari 2020

⁴⁷ Wawancara Bu Roslaila, ..

Tabel 4.3 Model pembinaan karakter religius siswa SMAN 2 Banda Aceh Reguler dan *Boarding School*⁴⁸

Model pembinaan	Uraian kegiatan Karakter	Nilai Religius
Pembelajaran di kelas	Menerapkan pembelajaran karakter berdasarkan kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Taat kepada ajaran Islam • Sikap sabar, syukur, tawakkal
Upacara	Internalisasi visi dan misi sekolah dalam setiap upacara	<ul style="list-style-type: none"> • taat kepada ajaran Islam • memiliki iman dan taqwa • patuh pada orang tua dan guru
Peraturan sekolah	Larangan merokok, pakaian islami, tidak berkelahi, saling menghormati, dst.	<ul style="list-style-type: none"> • larangan menghina dan mencaci maki • toleransi • shalat jamaah • pengajian
Ekstrakurikuler	Dilaksanakan diluar jam pelajaran formal sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • kepatuhan pada ajaran Islam • disiplin beribadah • giat beramal saleh • mengaji • meningkatkan keimanan dan ketakwaan • toleransi
Kegiatan	Dilaksanakan pada malam	<ul style="list-style-type: none"> • taat kepada ajaran

⁴⁸ Disarikan dari temuan penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi..

malam	hari dan mengandung nilai religius dan peduli sosial	Islam <ul style="list-style-type: none"> • amalan sunnah seperti shalat duha, puasa senin kamis • pengajian, tausiyah agama penguatan nilai keislaman dan keimanan
-------	--	--

2) Model Pembinaan Karakter Peduli Sosial Siswa di SMAN 2

Proses pembinaan karakter peduli sosial hampir sama dengan pembinaan karakter religius sebagaimana temuan di atas. Dikarenakan pada setiap model kegiatan terdapat pembinaan karakter religius dan peduli sosial. Karena itu, di dalam visi dan misi sekolah juga terdapat nilai-nilai peduli sosial. Visi sekolah yaitu “Mewujudkan lulusan yang berkualitas, berlandaskan Imtaq berwawasan Iptek, berbudaya lingkungan, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat serta memiliki daya saing global (internasional).” Kata-kata berbudaya, berperan aktif dalam masyarakat, adalah bagian dari nilai karakter. Karena nilai peduli sosial berkaitan erat dengan hubungan siswa dengan orang lain, saling membantu dan saling tolong menolong. Model pembinaan karakter peduli sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan.

a) Pembelajaran di Kelas.

Secara otomatis nilai-nilai karakter peduli sosial menjadi bagian langsung dari penerapan kurikulum 2013. Guru menulis nilai-nilai peduli sosial dalam RPP, seperti diutarakan oleh bu Nana, beliau mengaitkan kepedulian sosial dalam pembelajaran di kelas. Bahkan secara khusus ia meletakkan nilai peduli teman, peduli orang tua, peduli lingkungan dan lain sebagainya.⁴⁹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Nana, guru Bahasa Indonesia, SMAN 2 Banda Aceh ..

Pada sisi lain proses pembelajaran diikuti oleh metode yang bervariasi. Metode presentasi makalah, dan tugas kelompok dilakukan agar siswa dapat saling membantu dalam belajar. Mereka kerjasama untuk mempresentasikan apa yang dibuatnya dari tugas yang diberikan guru.

Sama saja pak, nilai karakter religius, peduli sosial tidak bisa dipisahkan. Secara pribadi saya masukkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Misalnya dengan kerja kelompok memupuk solidaritas, dan kerjasama. Kalau tidak kerjasama berpengaruh pada nilai, kelompok yang kompak nilainya bagus. Biasa saja pak, saya lihat anak-anak tidak ada masalah sosial sesama mereka. Bahkan tingkat PR juga mereka kadang berbagi.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, sikap peduli sosial siswa dibina dalam pembelajaran di kelas. Keterlibatan guru untuk membina nilai peduli sosial dikarenakan guru menerapkan kurikulum 2013 secara sistematis. Bahkan guru memilih nilai peduli sosial untuk disampaikan seperti nilai nilai saling peduli teman, saling membantu dan ikut kerjasama.

b) Nilai Karakter Peduli Sosial pada Apel Pagi

Siswa dikumpulkan pada hari upacara, secara menyeluruh siswa dapat mendengar arahan dan bimbingan dari pembina upacara para hari tersebut. Terdapat nilai-nilai karakter peduli sosial siswa dalam kegiatan tersebut seperti anjuran untuk melakukan perbuatan baik sesamanya seperti saling menghargai dan menghormati dan taat kepada orang tua.

..memang itulah yang disampaikan setiap upacara, ya ini kan masih covid, tidak ada upacara. Sekolah daring. Biasanya memang nasehat-nasehat selalu disampaikan pada hari senin. Peraturan-peraturan sekolah harus ditaati oleh siswa, seperti larangan merokok, bolos sekolah, mencoret-coret meja atau merusak peralatan sekolah. Dianjurkan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Nana, guru Bahasa Indonesia, SMAN 2 Banda Aceh ..

harus saling menghargai, peduli pada teman, peduli pada orang tua. Saya sampaikan ketika rapat internal guru, agar guru menerapkannya ketika menjadi pembina upacara.⁵¹

Wawancara di atas memperjelas kedudukan kepala sekolah terhadap kinerjanya khususnya dalam pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik. Kepala menyampaikan kepada dewan guru agar senantiasa membina karakter peserta didik, yang bukan saja melalui kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk dalam kegiatan-kegiatan upacara. Pertemuan peneliti dengan beberapa orang guru di kantor, mereka menyampaikan nilai-nilai peduli selalu diterapkan dalam pelaksanaan upacara.

c) Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Siswa *boarding* diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sama seperti siswa reguler, namun mereka mendapatkan pembelajaran tambahan pada malam hari. Karena itu siswa asrama mempunyai kegiatan pembelajaran yang dominan dari pada siswa reguler.

Sebagaimana disebutkan di atas terdapat beberapa kegiatan pengembangan diri siswa yang meliputi kemampuan bahasa, komunikasi, sains, dan kinestetik. Ada berbagai kegiatan pengembangan diri siswa yang dibina oleh sekolah melalui Waka Kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan bakat siswa dan menjadikan mereka percaya diri. Secara spesifik ia mengatakan bahwa ada beberapa nilai karakter yang dibina dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, seperti tanggungjawab, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, mandiri dan toleransi.” Menurut Waka Kesiswaan, karakter yang dipupuk dalam kegiatan luar pembelajaran formal ini adalah kebersamaan dan solidaritas. Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang disatukan dalam satu wadah pengembangan diri ini. Mereka dianjurkan untuk saling membantu sesamanya.

⁵¹ Wawancara dengan kepala sekolah SMA N 2 Banda Aceh,...

Menurutnya, tidak sedikit siswa yang saling membantu sesama mereka.⁵² Melalui kegiatan ini siswa dilatih peduli kepada orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati. Nilai karakter ini dibina secara paralel dengan nilai-nilai karakter yang lain, namun demikian kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal sesama siswa, saling tolong menolong, dan tumbuhnya kekompakan.⁵³

Selain itu kegiatan perlombaan yang dibuat juga dijadikan sebagai ajang interaksi sosial siswa sesamanya, baik dalam ataupun luar sekolah. Pertandingan ataupun perlombaan dilakukan secara sistematis dengan mengikutsertakan siswa kepada ajang-ajang tersebut. Selain data wawancara di atas, juga dibuktikan dengan dokumen pelaksanaan pengembangan diri siswa. Seperti kegiatan lomba debat bahasa Indonesia (2019), lomba PBB dalam rangka HUT TNI ke 74, kuis Kihajar (2019), debat bahasa Inggris (2019), news reading contes (2019), Duta Pelajar Kantibmas (2019), dan Duta Pelajar Sadar Hukum.⁵⁴

d) Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Selain pengembangan diri siswa berbasis kegiatan juga dibuat pengembangan diri siswa terkait sosial. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap kepedulian siswa. Menurut data yang peneliti terima dari Waka Kesiswaan, ternyata untuk melatih sikap kepedulian siswa, beliau telah mendata dan melaksanakan kunjungan-kunjungan sosial siswa selama ini.

- 1) Kunjungan / sosialisasi dan memberikan cinderamata berupa bantuan kepada pimpinan dayah serta hiburan

⁵² Wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, pada tanggal 21 Februari 2020

⁵³ Wawancara dengan bapak Mugiono, Waki Kepala Sekolah bagian Kesiswaan, pada tanggal 21 Februari 2020

⁵⁴ Sumber dokumen Daftar pengembangan Diri siswa SMAN 2 Banda Aceh 2019

kepada anak-anak dayah di Aceh, yang dilaksanakan akhir tahun 2019.

- 2) Kunjungan ke Asrama Yatim Johor Malaysia, di Ajun Banda Aceh, dalam rangka memberikan sumbangan.
- 3) Memberikan Bantuan Berupa Sembako, atas musibah kebakaran di Gampong Keuramat Kuta Alam Banda Aceh,⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa kegiatan yang melatih karakter siswa untuk peduli sesamanya, dan masyarakat umumnya. Beberapa kegiatan sosial rutin dilaksanakan oleh siswa atas inisiatif OSIM, dan kadang wali kelas itu sendiri, seperti musibah keluarga siswa, musibah banjir dan kebakaran, kunjungan kematian, kunjungan pesta keluarga guru ataupun siswa. Foto di bawah ini adalah kegiatan siswa bersama tentor dari Jepang.



Foto di atas menurut Waka Kesiswaan adalah ketika pihak Jepang datang ke SMAN 2 dan memberikan bimbingan kepada siswa terhadap tata cara membangun dan membantu sesama manusia yang membutuhkan. Menurut kepala sekolah, bahkan ada kegiatan-kegiatan berbasis kepedulian sosial siswa yang langsung

⁵⁵ Data kegiatan sosial siswa, tahun 2019, dan wawancara dengan ketua OSIS SMAN 2 Banda Aceh

dilaksanakan atas inisiatif siswa itu sendiri seperti kunjungan ke panti-panti asuhan di kota Banda Aceh.

Saya lihat mereka punya gerakan peduli sosial sendiri. saya lihat ada kegiatan yang dibuat oleh OSIS lebih ke anak *boarding* juga, mereka sumbang dana sosial ke panti asuhan di Banda Aceh, ada yang bantu korban banjir, kunjung panti asuhan. inisiatif anak-anak. kunjungan sosial mereka luar biasa, keluar daerah mereka juga pergi. inisiatif mereka dana dari mereka kumpulkan masuk ke kelas dikumpulkan. Inilah adalah gerakan kepedulian sosial yang bagus sekali.⁵⁶

Berdasarkan keterangan di atas, ada beberapa kegiatan sosial yang dilakukan siswa sebagai bentuk kepedulian mereka yaitu sumbangan dana ke panti asuhan, sumbangan moril yaitu kunjungan ke panti asuhan, dan sumbangan/ kunjungan terhadap masyarakat yang terkena korban bencana alam.

e) Aturan yang Mengandung Karakter Peduli Sosial

Kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh menjelaskan kepada peneliti bahwa aturan yang dibuat di sekolah telah disepakati oleh dewan guru dan komite. Aturan itu mengatur tentang tatacara bersosial sesama siswa, tenaga pendidik dan kependidikan dalam internal sekolah. Aturan-aturan itu lebih banyak mengarah pada praktik disiplin dan tatakrama pergaulan di sekolah, baik dengan guru maupun sesama siswa. “Aturan jelas, semua sekolah ada, ada buku tata tertib sekolah yang kita bagikan kepada siswa pada setiap awal masuk siswa kemari. Kita berikan buku itu, dua-duanya untuk siswa reguler ada peraturannya dan siswa *boarding* ada peraturannya. Tata tertib lengkap semua seperti hak dan kewajiban, larangan-larangan, dan hukuman-hukumannya yang diberikan jika melanggar. Ini penting, disinilah kita bentuk karakter mereka melalui peraturan yang kita sepakati.”⁵⁷

⁵⁶ Wawancara kepala sekolah SMAN 2 Banda Aceh...

⁵⁷ Wawancara dengan kepala sekolah SMA N 2 Banda Aceh,...

Aturan dibuat sebagai pedoman interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. “Siswa harus memberi salam dan hormat pada guru pada saat dan berakhirnya pelajaran serta ketika berjumpa dengan guru”; “Siswa harus saling menghormati sesama, menghormati guru dan tamu yang datang ke sekolah,” Siswa harus menjunjung tinggi nama guru, sekolah dan orang tua dimanapun berada”.⁵⁸ Dalam aturan ini poin penting karakter adalah kewajiban siswa dalam melaksanakan pergaulan setiap hari di sekolah sebagai satu bentuk hubungan sesama manusia. Melaksanakan peraturan tersebut adalah memberikan kepedulian kepada orang lain baik internal ataupun eksternal sekolah.

f) Kegiatan Malam Hari.

Sama seperti nilai-nilai religius yang dibina pada kegiatan malam hari, nilai karakter peduli sosial juga dibina dengan baik. Kegiatan pada malam hari, sebagaimana disinggung sebelumnya, menurut kepala sekolah, karena pembinaan siswa asrama lebih banyak dan intensif mereka lebih nampak berkarakter, mereka taat, mereka juga peduli sesama, kompak.

Siswa yang memilih tinggal di asrama berkewajiban ikut aturan asrama, termasuk pemilihan kamar. Untuk melatih solidaritas dan keakraban siswa di asrama, kepala sekolah membuat kebijakan agar kamar tidur ditempati oleh siswa yang beragam, yaitu terdapat siswa kelas 1, 2 dan 3. Kemudian beberapa siswa yang dikenal pintar, rajin, ditempati pada masing-masing kamar agar mereka dapat mempengaruhi teman-temannya. Karakter peduli sosial nampak dari berbagai hal seperti misalnya ada siswa yang membawa makanan oleh walinya, mereka membagikan kepada teman-temannya. Kalau ada teman satu kamar sakit, mereka laporkan kepada pembina asrama. Banyak kegiatan-kegiatan selama di asrama yang membuat mereka saling kerjasama, kompak dan saling peduli.⁵⁹ Menurut penjelasan kepala sekolah, yang juga

⁵⁸ Buku tata tertib siswa reguler dan boarding, tahun 2020

⁵⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 2, ...

anaknya pernah tinggal di asrama SMAN 2, ketika ada makanan, siswa saling berbagi. Karena itu sebagai orang tua ia tahu benar jika mengirimkan makanan kepada anaknya, akan senantiasa dilebihkan agar cukup untuk teman-temannya.⁶⁰

Temuan peneliti di lapangan, terdapat pembinaan nilai karakter religius dan peduli sosial siswa yang dibina ketika proses pembelajaran di kelas, upacara dan apel sekolah, aturan sosial, kegiatan sosial, dan ekstrakurikuler. Temuan tersebut dirincikan dalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Model pembinaan karakter peduli sosial siswa SMAN 2 Banda Aceh Reguler dan *Boarding School*⁶¹

Kegiatan Pembinaan	Uraian kegiatan Karakter	Nilai Peduli sosial
Pembelajaran di kelas	Menerapkan pembelajaran karakter berdasarkan kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> • peduli pada teman, lingkungan • peduli pada masyarakat • peduli pada korban bencana alam • Kasih sayang, saling menghormati dan menghargai
Upacara	Internalisasi visi dan misi sekolah dalam setiap upacara	<ul style="list-style-type: none"> • saling menjaga • saling menasehati • kebersamaan dan kekeluargaan
Aturan sosial	Larangan merokok, pakaian islami, tidak berkelahi, saling menghormati, dst.	<ul style="list-style-type: none"> • saling hormat menghormati • saling menyayangi • menjaga kebersamaan
Ekstrakurikuler	Dilaksanakan diluar jam pelajaran formal sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • patuh pada peraturan • menghargai pelatih, guru, dan teman

⁶⁰ Hasil wawancara degan kepala sekolah SMAN 2, ...

⁶¹ Disarikan dari temuan penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi..

		<ul style="list-style-type: none"> • menghargai teman non muslim • menjunjung tinggi persaudaraan dan kekompakan
Kegiatan malam hari	Dilaksanakan pada malam hari dan mengandung nilai religius dan peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • peduli teman yang kurang mampu • peduli pada teman dalam hal pelajaran • saling toleransi • saling berbagi • saling tolong menolong

2. SMAN 10 Fajar Harapan

SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh (SMA-FH) tergolong masih muda dibandingkan SMAN 2 Banda Aceh dan SMAN 3 Banda Aceh, namun demikian akses nama sekolah ini sudah tersebar di seluruh penjuru Aceh dikarenakan ada karakteristik *boarding* pada sekolah ini. Sama seperti sekolah umum lainnya sekolah ini juga menerapkan pendidikan berbasis karakter yaitu kurikulum 2013. Namun disamping itu, ada juga kurikulum yang dibuat lain di sekolah khususnya yang diperuntukkan untuk *boarding school* atau asrama.

1) Model Pembinaan Karakter Religius Siswa di *Boarding School* SMAN 10 Fajar Harapan

Budaya dan kode etik sekolah berbudaya islami baik pada lingkungan belajar dilakukan penanaman nilai Islam. Berikut ini dipaparkan secara sistematis model pembinaan karakter siswa di SMAN-FH.

a) Karakter Religius dalam Kurikulum 2013

Sama seperti sekolah lain pada umumnya, kurikulum 2013 adalah kurikulum internalisasi nilai karakter yang diterapkan untuk setiap sekolah. SMA-FH mempunyai kurikulum yang dibentuk

khusus untuk penanaman nilai karakter. Hal ini dikarena pihak sekolah sudah membentuk tim perumusan pendidikan karakter. Sebagai sekolah unggulan, sekolah ini telah menerapkan pendidikan karakter sejak dari awal. Kepala sekolah menuturkan bahwa pembelajaran diatur sedemikian rupa:

Pembelajaran kita atur sedemikian, yaitu rupa mulai dari masuk hingga selesai. Ketika masuk guru memberi salam dan mengingatkan siswa nilai-nilai kebaikan, kemudian membaca doa. Guru sering memberi nasehat yang memuat nilai karakter, banyak ya, yang penting kita sampaikan, nilai apa saja, apakah peduli sosial, religius, sudah pasti ada. bukan prestasi aja, itu salah. Prestasi yang dibungkus dengan konsep islami, itu misi kita, visi misi kita mengandung nilai karakter, bagaimana agar siswa lulus bukan cuma pintar saja, tapi ada akhlak dan budi pekerti yang baik.⁶²

Menurut wawancara di atas menunjukkan pembelajaran yang dilakukan senantiasa merujuk pada kurikulum nasional, namun bukan saja nilai-nilai karakter yang tertera dalam perangkat pembelajaran melainkan juga ada proses penanaman nilai karakter dari praktik-praktik agama di kelas. Nilai karakter religius nampaknya diberlakukan dalam kelas ketika memulai pembelajaran dan ketika pembelajaran selesai. Sesuai dengan konteks Islam, menurut Waka Kurikulum, ibu Ainun, semua guru dituntut menerapkan pendidikan karakter religius siswa di kelas:

Pasti pak, semua guru sudah paham, malahan kita hari ini tidak bicara lagi kurikulum karakter, tapi sekarang kita sedang bahas soal literasi. Literasi sekolah kita, terpilih di Aceh, sejak 2016 lalu. Ini kita rawat dan jaga selama ini. Kalau karakter guru-guru sudah menerapkan dalam kelas secara sistematis, itu juga tunturan dari dinas, dan kepala sekolah dulu sering memeriksa perangkat pembelajaran di

⁶² Wawancara dengan kepala Sekolah SMAN 10-FH, Muhibbul Khibri

kelas dan supervisi. Alhamdulillah tidak ada kendala, sesuai agama kita, anak-anak saleh secara individu dan juga sosial.⁶³

Berdasarkan keterangan di atas, pembelajaran karakter bukan lagi isu utama dalam kinerja komponen sekolah melainkan isu literasi. Literasi, sebagaimana program dari pemerintah dijadikan sebagai ikon untuk tingkat sekolah di Banda Aceh. Adapun pendidikan karakter telah berjalan dengan baik selama ini, yang dibuktikan dengan hasil supervisi kepala sekolah dengan hasil sangat baik.

b) Kegiatan Pengembangan Diri

Jika siswa SMAN 10-FH memiliki prestasi dan diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi favorit bahkan ke luar negeri, hal ini tidak lepas dari peran sekolah untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Ada berbagai kegiatan pengembangan diri yang dilakukan pihak sekolah yaitu:

- 1) Kelas tahfidz
- 2) Kelas pidato
- 3) pramuka dan paskibraka
- 4) kelas sains olimpiade
- 5) kelas agama dan bahasa

Ada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kesuksesan penerapan karakter. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, kebanyakan kegiatan ini diberikan pada jam 2 siang hingga malam hari. Pada waktu tersebut anak-anak bebas memilih kegiatan yang sesuai dengan bidangnya. Setiap kegiatan tersebut difasilitasi oleh guru di sekolah itu, dan ada juga direkrut pelatih dari luar. Sains olimpiade di asuh oleh guru sendiri dan juga tutor dari luar. Pramuka dan paskibraka diasuh oleh pelatih luar,

⁶³ Wawancara Waka Kurikulum, bu Ainun, pada tanggal 20 Maret 2020

kegiatan agama dan bahasa juga diberikan oleh pelatih luar dan pembina asrama itu sendiri.⁶⁴

Berkaitan dengan pengembangan diri ini, kepala sekolah membentuk tim mutu untuk agama dan bahasa. Masing-masing kegiatan tersebut ada tim mutunya masing-masing dan mengawasi jalannya program hingga selesai. Waktu pembelajaran ekstrakurikuler setelah duhur hingga malam hari, telah menjadi budaya untuk menerapkan karakter religius dan peduli sosial siswa.

..masing-masing ada tim nya. Tim kita kompak, itu paling penting. Tim mutu yang kita bentuk bekerja profesional pada bidangnya masing-masing. Jam 11 istirahat, semua mereka mengayomi, semua mereka adalah koordinator. Karakter religius dibina dengan mengaji, hafalan, membudayakan salam sapa, dan menjaga shalat tepat waktu. Siswa kita latih agar peduli pada sesama, pada temannya, misalnya mereka sering kerjasama bidang olahraga, kerjasama bidang sains, kalau tidak paham dibantu oleh temannya. Kita anjurkan demikian, agar mereka saling membantu keberhasilan bersama. Hal ini sangat kita tekankan di sini, bahkan keberhasilan itu harus bersama-sama.⁶⁵

Oleh karena itu kegiatan pengembangan diri dilakukan secara sistematis dengan menerapkan nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial siswa. Sekolah memperhatikan keinginan anak-anak, dan mencoba mematahkan rantai individualis. Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah, sikap kekompakan ini terus dibina baik internal guru ataupun peserta didik.⁶⁶ Dengan ada kegiatan ini dan juga ada tim mutu masing-masing, membuat siswa

⁶⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH dan dokumentasi

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH ...

⁶⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH dan dokumentasi

SMA-FH sering memperoleh juara pada even-even perlombaan baik tingkat propinsi ataupun tingkat nasional.⁶⁷

Adapun nilai karakter peduli sosial dibina oleh dewan guru dan pembina asrama pada malam hari. Pengelompokan siswa sesuai bidang pengembangan bakat telah membentuk solidaritas antar sesama mereka. Para siswa dididik untuk saling peduli sesama seperti saling berbagi, kerjasama dalam belajar dan membuat tugas, ikut membantu teman yang kekurangan ataupun kena musibah.⁶⁸

c) Penanaman Nilai Islami Secara Kultural

Nilai karakter religius siswa dibina secara komprehensif melalui pembudayaan di sekolah. Peneliti ketika datang ke kompleks sekolah beberapa siswa yang mengucapkan sapa dan salam. Hanya karena Covid mereka tidak salaman. Tetapi mereka mengucapkan salam kepada siapapun yang ditemui mereka secara langsung. Budaya ini telah dibiasakan di sekolah ini, dan peneliti menyaksikan mereka nampak akrab sesama.⁶⁹ Budaya salam dan sapa adalah praktik dari nilai religius dan peduli sosial. Nilai religius dikarenakan sapa dan senyum adalah anjuran dalam Islam, dan dengan mengamalkannya bermakna melaksanakan kepedulian kepada sesama. Secara panjang lebar, kepala sekolah menguraikan tentang budaya Islami di sekolah yang penulis rangkumkan dalam sesi wawancara yaitu:

(siswa) di sekolah kita berasal dari latar belakang berbeda. Ada yang datang dari luar Aceh. Kita samakan ide, konsep (tentang pembinaan karakter religius dan peduli sosial). Di FH (SMAN Fajar Harapan), kita genjot sedemikian rupa. Ada anak yang sudah terbiasa ada yang tidak. Ada anak yang kita berikan pembinaan khusus, kita didampingi.

⁶⁷ Beberapa juara lomba kekinian dapat dibaca di berbagai media, seperti <https://www.kba.one/news/sma-10-fajar-harapan-kembangkan-proses-belajar-mengajar-model-sederhana-dan-menarik/index.html>

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH..

⁶⁹ Hasil observasi di kompleks SMAN 10-FH

Awal-awal ini kita latih karakter mereka. Anak kita ini *kan* datang dari berbagai daerah. Kita hilangkan konsep lama mereka, seperti tidak ada senioritas. Alhamdulillah mereka menyatu. Guru adalah seperti orang tua di sini. Demikian juga anak perlu kita beri kebebasan, misalnya di ruang makan kita pasang TV semua, nonton TV. Hal ini membuat mereka tidak merasa dikurung.⁷⁰

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa keseharian peserta didik di budayakan salam sapa.

Di sini semua nilai karakter kita bina, namun paling dominan adalah nilai religius. Kita mulai dari pagi shalat subuh berjamaah, kemudian shalat dhuha berjamaah. Sebagai kepala sekolah kita membangun karakter dari shalat, ini merupakan pembiasaan dengan konsep-konsep ukhrawi. Dalam keseharian kita terapkan salam sapa, kalau jalan dilingkungan ini semua anak ucapkan salam. Siapapun, kalau tidak ada Covid mereka saling jabat tangan. Salam sapa adalah budaya menyebarkan salam. Ini aktif, sudah kita biasakan, menjadi peraturan dan pembudayaan.⁷¹

Berdasarkan keterangan di atas menjelaskan bahwa budaya islami dipraktikkan dalam keseharian anak didik seperti mengucapkan salam, tidak ada istilah senioritas, memberi kebebasan untuk memilih belajar dan menonton tv, dan konsep-konsep ukhrawi.

d) Budaya Asrama yang Islami

Siswa SMA-FH ditempatkan di asrama dan mengikuti program-program asrama. Kepala sekolah tidak memaksakan siswa harus di asrama terus menerus tanpa boleh pulang melainkan boleh pulang atas kesepakatan dengan walinya. Begitu juga agar tidak membosankan, siswa memiliki hiburan berupa media tv ataupun fasilitas internet. Di tempat makan, tv dinyalakan agar siswa dapat

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH..

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH..

mengetahui informasi atau berita. Menurut amatan peneliti di lapangan, siswa nampak akrab dan akrab satu sama lain. Mereka tidak membedakan teman, dan mereka saling peduli pada temannya yang kurang mampu dalam menguasai mata pelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa budaya asrama adalah dibina secara kekeluargaan. Ibarat orang tua di rumah, guru dan pembina asrama memberikan kebebasan namun dengan membuat pengawasan. Anak didik tidak dikekang untuk mengerjakan sesuatu, melainkan didampingi untuk melaksanakan rutinitas sehari-hari baik berupa PR dari sekolah, ataupun kegiatan belajar malam.⁷²

Secara berurutan kepala sekolah menyampaikan kepada peneliti bahwasanya sekolah secara formal berlaku full day, sehari penuh, namun demikian setelah jam 2 siang, melaksanakan pembelajaran dikaitkan dengan program-program asrama dan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut cuplikan wawancara:

Budaya islami kita terapkan, dan praktik agama juga kita terapkan secara langsung. Apa saja programnya? Misalnya shalat dhuha berjamaah, ini tidak dipaksakan tapi atas kesadaran individu. Siangnya shalat berjamaah, dan ashar, dan magrib. Sebelum magrib ada pengajian sebentar, dan setelahnya dilaksanakan pengajian yang diasuh oleh ustaz alumni Timur Tengah sampai dengan waktu azan shalat 'isya selanjutnya dilaksanakan shalat 'isya berjamaah. Waktu tengah malam, para siswa dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah atau shalat sendiri di kamar. Selain itu juga juga dibiasakan puasa hari senin dan hari kamis. Ini adalah hal-hal yang termasuk kategori religius.⁷³

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas menjelaskan aspek-aspek amalan agama yang diterapkan di sekolah seperti,

⁷² Hasil wawancara kepala sekolah SMAN 10-FH dan observasi di sekolah

⁷³ Hasil wawancara kepala sekolah SMAN 10-FH..

shalat dhuha berjamaah, pengajian tausiyah agama, tahajjud dan praktik shalat berjamaah lima waktu. Amalan-amalan ini dibudayakan kepada seluruh siswa, dan sering disampaikan melalui tausiyah agama yang terus menerus diberikan oleh pengasuh asrama. Tidak ada paksaan untuk mengikuti anjuran itu, namun demikian siswa secara sukarela menerapkannya. Hal ini menjelaskan kedudukan karakter religius sangat diutamakan sehingga dimasukkan dalam berbagai amalan-amalan sunnah sehari-hari

“Saya ingin membiasanya saja, agar mereka memahami bagaimana nuansa islam itu. Dan agar shalat itu menjadi sebuah kebutuhan bukan tuntutan, begitu juga shalat subuh, nanti menjadi biasa, shalat dhuha, berat menjadi berat tapi tidak berat jika sudah biasa.”⁷⁴ Adapun puasa senin kamis, pihak sekolah menyediakan menu buka yang “enak-enak” agar siswa menjadi rajin berpuasa.⁷⁵

Sebenarnya dua karakter ini sudah lama kita bangun. Dan dimana-mana sebenarnya sama, meskipun konsep yang kita bangun adalah bagaimana penguatan nilai karakter. Kita membentuk tim karakter, penguatan nilai karakter dibina di sini. Kita terus sosialisasi nilai karakter, dengan cara kita undang orang lain untuk memberi materi atau pencerahan. Implementasi nilai karaktr juga dilakukan ketika proses pembelajaran. Dalam keseharian juga kita terapkan. Contoh paling ringan adalah satu puntung rokok saja tidak boleh ada di sini. Siapa merokok ada denda. Di samping itum anak-anak juga tidak boleh pakaian yang non islami. Semua ini kita tulis dalam peraturan dan tata tertib sekolah.⁷⁶

Selain itu amalan ini diperuntukkan kepada siswa muslim secara peraturan. Sekolah menerima siswa non muslim, karena secara peraturan pendidikan diperbolehkan, namun demikian di

⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH..

⁷⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH..

⁷⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH..

sekolah SMA-FH, siswa non muslim sejauh ini tidak ada.⁷⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai karakter religius sudah lama dibangun oleh pihak sekolah, akan tetapi pihak sekolah membuat penguatan nilai-nilai karakter tersebut dengan cara membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui amalan-amalan sunnat sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai karakter religius dikarenakan secara praktik sehari-hari secara sengaja dilakukan, namun untuk menjadikannya sebagai budaya dari sekolah, perlu trik-trik khusus salah satunya adalah adanya tim mutu, tim pengawas karakter, dan pembinaan kontinue di asrama. Nilai religius nampak dalam keseharian siswa.

e) Memberikan Perhatian dan Kepedulian

Jika di rumah siswa dibina oleh orang tua mereka, di sekolah orangtua mereka adalah guru dan pembina asrama. Mereka dibina layaknya hubungan orang tua dan anak. Keterikatan emosi ini ditekankan oleh kepada sekolah kepada guru dan pembina asrama. Menurut kepala sekolah anak-anak harus diberikan perhatian dan kepedulian karena dengan cara demikian karakter baik akan muncul. Ia menyampaikan:

Pada dasarnya sifat guru itu perhatian dan peduli, sama semua dimana-mana, tapi saya tekankan pada guru-guru agar mempraktikkannya secara kontinue. harus tahu alasan mereka kalau ada masalah, harus diberikan kebebasan, tanya masalah mereka apa, lalu berikan penjelasan. Saya sebenarnya ingin menerapkan konsep yang bagus, ini berat, ini menjadi pola hidup, itu tidak akan hilang, kita anjurkan. Kita bangun, tidak kita paksa, ini berat, kita anjurkan.⁷⁸

Menurut data wawancara di atas, pola hidup berkarakter harus diawali dengan memberikan perhatian dan peduli seorang guru. Konsep perhatian dan kepedulian bertujuan agar peserta didik

⁷⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH ..

⁷⁸ Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH ..

merasa mereka dipedulikan dan diperhatikan sehingga mereka akan belajar untuk meraih dan meniti kehidupan. Konsep ini menurut kepala sekolah ada intisari kejiwaan dan nutrisi semua manusia. Karena itu ia menitikberatkan tekanannya pada dewan guru dan pembina asrama agar benar-benar diterapkan sehari-hari.

Semua orang butuh yang namanya perhatian. seorang anak yang dibesarkan tanpa perhatian akan membuat mereka bandel, nakal bahkan menjadi orang jahat. Anak juga butuh kepedulian, mereka ingin apa, butuh apa. Nah ini nutrisi bagi jiwa manusia. Caranya kita harus kompak. Guru kompak. Kita kompak. Mereka butuh perhatian, apa yang diinginkan. Cara ini saya pikir dibutuhkan oleh setiap anak.⁷⁹

Keterangan bahwa untuk mendidik karakter diperlukan perhatian dan kepedulian dari seorang pendidik, juga disampaikan oleh guru BK. Menurutnya, perhatian seorang tua pada anak menentukan karir anak pada masa depan.

Karakter religius misalnya, jangan sekali-kali kita bentak anak untuk taat pada agama. Namun mereka kita berikan perhatian, kemudian mereka secara sadar menerapkannya. Karakter religius, spiritual, menentukan masa depan mereka kelak. Kelak mereka taat atas dasar kebutuhan sendiri, dan merasa terpanggil untuk melaksanakan ajaran agama. Kepedulian sosial, misalnya, *nak* kamu harus begini, harus begitu, itu mendikte, tapi ada pendekatan lain. Misalnya *nak*, apakah kamu kenal dia? Dia temanmu ya, apa dia ada masalah? bagaimana cara kita menyelesaikannya? *Kan*, kita ajak siswa berpikir. Menurut saya cara ini efektif membentuk karakter siswa secara permanen, bukan dipaksa dan disuruh-suruh. Karena mereka rela secara pribadi, dengan itulah akhlaknya terbentuk.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 10-FH ..

⁸⁰ Wawancara dengan guru BK SMAN 10-FH ..

Menurut penjelasan di atas, perhatian dan kepedulian dari guru nampaknya bukan isapan jempol ataupun direka-reka oleh informan. Terdapat pola dan cara khusus dari dewan guru ataupun guru BK untuk menanamkan karakter religius siswa. Hal ini membuat para siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. “jika kita peduli, perhatian, akhirnya mereka sadar, o saya harus belajar untuk sukses, untuk dapat jurusan kampus yang saya inginkan. Dan mereka merasa aman dan nyaman, coba kalau mereka dipaksa-paksa, ya mungkin waktu itu mereka mau, tapi ini tidak bisa menjadi karakter permanen.”⁸¹

Hal ini menjelaskan model pembinaan karakter religius tidak cukup dengan aturan-aturan sekolah dan pembelajaran di kelas akan tetapi juga perlu adanya perhatian dan kepedulian dari pada dewan guru.

2) Model Pembinaan Karakter Peduli Sosial Siswa di *boarding school* SMAN 10 Fajar Harapan

Model pembinaan karakter peduli sosial siswa di SMAN 10-FH dilakukan dengan beberapa kegiatan. Selain melalui pembelajaran informal di kelas, karakter peduli sosial siswa juga dibina di asrama, dan melalui kegiatan-kegiatan pengembangan diri siswa. Berikut ini dijelaskan satu persatu:

a) Implementasi Karakter Peduli Sosial dalam Pembelajaran

Model pembinaan karakter peduli sosial secara khusus diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Guru membuat perangkat pembelajaran dan memasukkan nilai-nilai karakter, salah satunya karakter peduli sosial. Guru bahasa Indonesia menjelaskan kepada peneliti;

...Nilai karakter peduli sosial saya terapkan dalam pembelajaran. Semua nilai, bukan hanya karakter peduli sosial karena amanah dari kurikulum nasional. Karakter

⁸¹ Wawancara guru BK SMAN 10-FH

peduli sosial ada kolom khusus untuk menilai sikap sosial peserta didik. Sikap kerjasama mereka, kepedulian mereka, apakah mereka senang membantu teman, dan masih banyak lagi. Patokan saya waktu saya berikan tugas kerja kelompok, mereka kerjasama atau tidak, saling membantu, mereka saling belajar tidak. Ini sikap sosial juga kan. Tidak mungkin satu siswa membuat tugas, yang lain duduk saja, mereka juga ingin nilai tambah. Anak-anak kita saling peduli pak, mereka akur selama ini saya lihat, tidak ada bully membulu, apalagi berkelahi.⁸²

Cuplikan wawancara di atas menjelaskan adanya pembinaan nilai karakter peduli sosial ketika proses pembelajaran di kelas. Model pembinaan dilakukan berjalan seiring dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru. Adapun nilai karakter peduli sosial yang diharapkan yaitu siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran berbasis kerja kelompok, dan mampu bersikap saling tolong menolong.

Semua pelajaran ada (penerapan nilai karakter pak) pak! Pelajaran yang saya asuh misalnya, yaitu pelajaran fisika. Bukan materi saja yang saya ajarkan, tapi juga sikap sosial anak-anak saya tanamkan. Kalau ada siswa sakit bagaimana? Apakah mereka saling membantu, saya lihat mereka sangat kompak pak. Mereka membantu temannya yang sakit. Kadang datang berkunjung ke rumah. Ini saya sampaikan waktu belajar, meskipun tidak tertulis di RPP, tetap saya sampaikan.⁸³

b) Budaya Salam Sapa

Selain masuk dalam ranah religius, adanya budaya salam dan sapaan dari siswa kepada guru atau tamu, telah menjadikan

⁸² Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, 15 Maret 2021

⁸³ Wawancara dengan guru Fisika, SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh, 15 Maret 2021

satu budaya untuk menunjukkan sikap sosial. Budaya salam dan sapa adalah budaya yang menarik pada sekolah ini dan termasuk pada satu sikap sosial yang baik. Karena dengan mengamalkannya bermakna melaksanakan kepedulian kepada sesama.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah, SMAN 10-FH memiliki siswa dari dari latar belakang yang berbeda, namun disamakan konsep pembinaan karakter peduli sosial.

Anak kita disini datang dari berbagai daerah. Kita hilangkan konsep lama mereka, seperti tidak ada *senioritas*. Alhamdulillah mereka menyatu. Karena anak ini kan yang penting konsep seperti orang tua dengan anak, sejauh mana kita penuhi. Anak kita perlu kebebasan, di ruang makan kita pasang TV semua, kita nonton TV, tidak merasa dikurung. Dalam keseharian mereka ada tegur sapa. Kalau jumpa di jalan, di lingkungan ini, semua anak ucapkan salam. Siapapun itu. Kalau tidak ada covid jabat tangan. Tegur sapa menyebarkan salam. Ini aktif, sudah kita biasakan, dan menjadi peraturan.⁸⁴

Menurut keterangan kepala sekolah di atas, untuk membina karakter religius dan peduli sosial siswa ditanamkan sikap kerjasama. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyatu sesamanya, maka istilah senioritas dihilangkan. Budaya salaman dan sapaan menjadi rutinitas siswa di sekolah ini tanpa adanya pemaksaan. Hal seperti ini menjelaskan adanya sikap peduli sosial siswa yang praktis terjadi di lingkungan sekolah sehari-hari.

c) Kegiatan Pengembangan Diri dan Nilai Karakter Peduli Sosial

Pembinaan karakter peduli sosial terjalin melalui kegiatan di sekolah yang disebut kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah bagian integral dalam pembinaan nilai-nilai karakter peduli sosial.

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH ..

Dengan adanya pembinaan karakter ini menjadikan siswa menyatu, meskipun berasal dari latar belakang daerah dan ekonomi yang berbeda.⁸⁵ “Konsep sosial siswa di sini (saling) peduli, anak ini peduli pada anak lain, konsep nya kerjasama, kerjasama bantu teman dalam pelajaran. Konsep karakter peduli sosial sangat kita terapkan di sini. dan nilai peduli sosial dpraktikkan sebagai bentuk saling membantu antar sesama teman. Pada sisi lain, siswa di SMA-FH juga ikut serta membantu korban bencana alam melalui kumpulan sumbangan-sumbangan guru dan siswa.”⁸⁶

Menurut guru BK, karakter religius, spiritual, dan kepedulian sosial menentukan masa depan siswa kelak. Kelak mereka taat atas dasar kebutuhan sendiri, dan merasa terpanggil untuk melaksanakan ajaran agama.

Kepedulian sosial, nak kamu harus begini, harus begitu, itu mendikte, tapi ada pendekatan lain. Misalnya nak, apakah kamu kenal dia, dia temanmu ya, apa dia ada masalah? bagaimana cara kita menyelesaikannya. Kan, kan kita ajak siswa berpikir, cara ini efektif membentuk karakter secara permanen, bukan dipaksa disuruh-suruh, mereka rela secara pribadi, akhlaknya terbentuk. Mereka dilatih simpati kepada orang lain, dilatih empati, empati itu penting sekali, kita ikut merasakan kesusahan orang lain dan bersedia membantunya. Nilai karakter ini bisa diterapkan pada semua kegiatan di sekolah kita.⁸⁷

Berdasarkan uraian di atas, pembina karakter religius dan peduli sosial siswa diterapkan oleh pihak sekolah dengan berbagai cara ataupun kegiatan. Gambar 4.1 di bawah ini adalah intisari temuan penelitian tentang model pembinaan karakter di SMAN 10 Fajar Harapan.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 10-FH

⁸⁶ Hasil wawancara kepala sekolah SMAN 10-FH..

⁸⁷ Wawancara dengan Guru BK, SMAN 10 Fajar Harapan, Banda Aceh, 15 Maret 2021

Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial SMAN 10 Fajar Harapan



Gambar 4.1 Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial SMAN 10 FH

3. SMAN 3 Banda Aceh

SMAN 3 Banda Aceh mempunyai beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter kepada peserta didik. Selain kegiatan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, secara khusus sekolah membuat kegiatan pembinaan yang digabung dengan kegiatan keagamaan di sekolah.

Berikut ini dipaparkan temuan data dilapangan terkait pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa SMAN 3 Banda Aceh.

1) Model Pembinaan Karakter Religius Siswa Non Boarding SMAN 3

a) Pelaksanaan Pembelajaran Memuat Nilai Karakter Religius

Proses pembelajaran berlangsung secara sistematis mengikuti kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh kurikulum bagian pengajaran. Waka Kurikulum menyampaikan bahwa di SMAN 3 Harapan Waka Kurikulum memiliki sub unit yang disebut bagian Pengajaran. Kurikulum menyusun kebijakan-kebijakan terkait pembelajaran hingga evaluasi sedangkan bagian pengajaran menyusun teknik-teknik pembelajaran mulai dari roster belajar, waktu, jadwal ulangan dan ujian. Adapun pembinaan karakter telah menjadi bagian dari subansi setiap mata pelajaran karena mengikuti kurikulum nasional. Karena itu setiap guru yang mengajar diharus membuat rancangan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter.⁸⁸

Nilai-nilai karakter yang dimuat dalam kurikulum adalah 18 nilai karakter dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Adapun nilai religius telah disampaikan oleh guru melalui setiap pembelajaran. Dikarenakan nilai religius berhubungan dengan siswa dan Allah Swt, dan diimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial, yang termasuk menjadi nilai peduli sosial.

Nilai karakter religius telah menjadi kebiasaan yang selalu kita terapkan di sekolah. Nilai ini seperti nilai-nilai inti yang nanti turun kepada nilai karakter lain. Siswa yang taat pada agama, menjalankan ajaran agama kemudian ketaatan itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Berrmanfaat bagi orang lain misalnya, dia menjadi menghargai temannya, menghormati, bersikap toleran. Mereka memberikan salam, memberikan senyuman, berkata yang baik-baik dan membantu temannya. Itu menjadi bagian dari nilai

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum, SMAN 3, pada tanggal 18 Februari 2020

peduli sosial. Biasanya kalau orang tidak taat pada ajaran agama dia juga tidak akan peduli pada orang lain.⁸⁹

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas menjelaskan bahwa dua nilai yang disebutkan di atas telah menjadi acuan nilai-nilai karakter yang lain menurut kepala sekolah. Karena dengan tertanamnya nilai religius, secara sendirinya siswa tersebut mempraktikkan nilai peduli sosial. Kemudian terkait dengan pembelajaran karakter di sekolah kepala sekolah mengatakan bahwa itu telah menjadi kewajiban bagi guru. Setiap RPP yang telah guru buat terlebih dahulu diperiksa oleh kepala sekolah untuk ditandatangani.

(RPP) itu sudah wajib bagi guru. Kurikulum kita telah mengatur itu semua. Yaitu wajib memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Karena itu tugas kepala sekolah juga supervisi. Saya supervisi ke kelas, RPP saya yang yang paraf. Misalnya ini ada nilai karakter, ini tidak, yang tidak saya suruh perbaiki. Ketika supervisi ke kelas waktu pembelajaran, saya juga mengamati apakah guru itu ada menyampaikan nilai karakter atau tidak. Alhamdulillah semuanya ada. Sudah menjadi keharusan setiap masuk kelas diawali dengan membaca al-Qur'an secara bersama. Guru juga ikut membaca meskipun kadang melalui hp nya. Ini kan penanaman nilai karakter religius, semua guru saya wajibkan, meskipun sebentar. Nanti akan ada acara khatamul Qur'an. Kurang lebih seperti itu saya suruh guru-guru tanamkan nilai karakter bagi anak-anak.⁹⁰

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa nilai karakter religius telah dimasukkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, dimulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, dan juga dipraktikkan ketika penyampaian materi ajar. Kepala sekolah memberikan kepada peneliti dokumen hasil dari supervisinya

⁸⁹ Wawancara dengan kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh, Syarwan Joni, 18 Februari 2020

⁹⁰ Wawancara dengan kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh, ..

ketika proses pembelajaran di kelas.⁹¹ Ketika peneliti menanyakan kegiatan tersebut kepada guru bahasa Indonesia, ia membenarkan dan ia sendiri melaksanakan pembelajaran berbasis nilai karakter.

Ada kita laksanakan pak,tidak mesti nilai karakter agamis dan sosial itu, tapi juga nilai-nilai yang lain cukup banyak. Saya selipkan dalam RPP saya.Waktu mengajar saya sampaikan nilai-nilai karakter itu. Nilai religius setiap hari kita sampaikan di kelas waktu belajar, ketika belajar diawali dengan doa, dan diakhir dengan doa juga. saya ingatkan tidak boleh tinggal shalat, tidak boleh mengganggu orang karena dosa, harus mentaati teman, termasuk guru dan orang tua. Kadang malahan tidak saya tulis dalam RPP tapi muncul sendiri dalam pembelajaran ketika ceramah dikelas.⁹²

Wawancara di atas memperjelas bahwa nilai karakter religius telah dimulai waktu memulai pembelajaran yang diawali dengan doa dan ditutup dengan doa juga. Nilai karakter religius telah dimasukkan dalam RPP oleh guru ketika pembelajaran. Selain itu, penyampaian nilai karakter ini muncul secara spontan dalam pembelajaran khususnya ketika guru menerangkan pembelajaran di kelas. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru Sejarah, bahwa menerapkan nilai karakter religius tidak hanya tercantum dalam perangkat pembelajaran melainkan juga dari segi penyampaian guru.⁹³

2) Pembinaan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan

Pembinaan karakter religius siswa selain melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru secara

⁹¹ Dokumen kinerja Supervisi kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh tahun ajaran 2019/2020

⁹² Wawancara dengan guru bahasa Indonesia

⁹³ Wawancara dengan guru Sejarah, SMAN 3 Banda Aceh ..

keseluruhan, juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh di SMAN 3, terdapat tujuan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah yang diterjunkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Tujuan kegiatan keagamaan yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkan dan mengembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan Allah, Rasul Manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.
6. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang pro aktif terhadap permasalahan social dan dakwah
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat bugar, kuat cekatan dan terampil
- g. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik verbal maupun non verbal
- h. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok

- i. Menumbuhkan kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.⁹⁴

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan cara mengatur kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan melalui rapat dengan dewan guru, serta dengan membentuk struktur panitia pengurusan.

Kita ada kegiatan keagamaan di sini. Memang kita sekolah SMA, tapi jangan dipikir kurang kegiatan agama, justru saya sangat tekankan agar memperbanyak kegiatan Islam. Apalagi Aceh menerapkan syariat Islam, otomatis lembaga pendidikan ikut. Ada banyak kegiatan pak, ada yang sedang berlangsung, sudah berlangsung dan akan datang. Ada kegiatan temporal, spontan, dan ada kegiatan yang kita rapatkan bersama. Kita buat panitia keagamaan, ya seperti siapa yang mengurus pengajian harian, pengajian bersama, yasinan, setiap hari jumat siswa kumpul baca yasin, dipandu oleh guru agama. Kegiatan hari-hari besar Islam dan lainnya. Nanti akan saya berikan daftar kegiatan yang telah kami laksanakan ya.”⁹⁵

Kegiatan keagamaan menurut kepala sekolah bermanfaat untuk pengembangan karakter peserta didik khususnya karakter religius dan peduli sosial. “Melalui kegiatan inilah kita bina karakter siswa. Hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia, kita bina terus, saya panggil siswa kalau tidak mengaji, tidak ikut hadir.”⁹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan adanya pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa, khususnya melalui kegiatan keagamaan. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya karakter religius yang dibina oleh sekolah adalah bermanfaat agar siswa melaksanakan perintah agama (*hablum minallah*) seperti aktif mengaji. SMAN 3

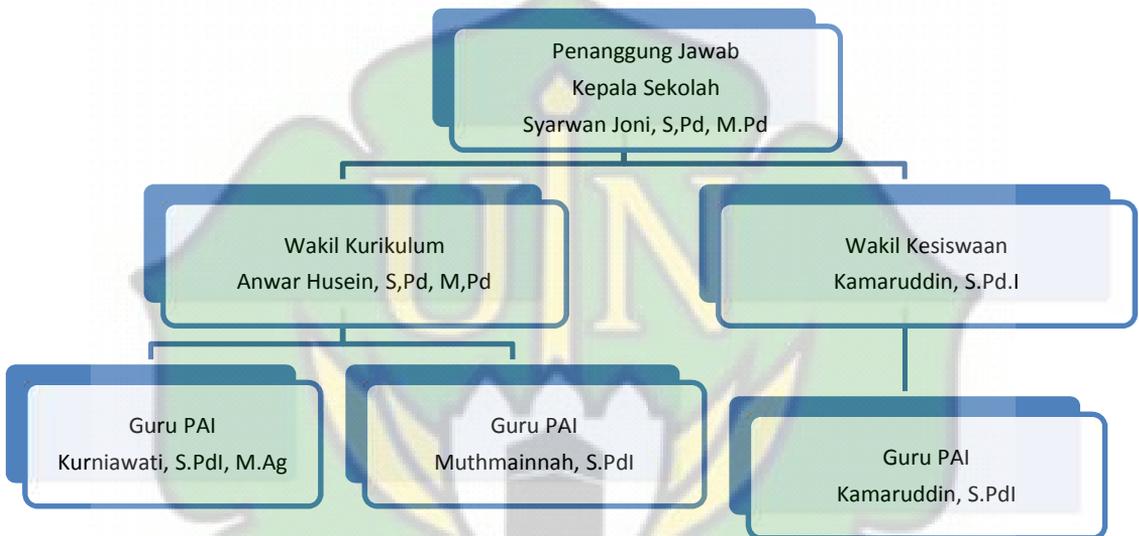
⁹⁴ Dokumen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di SMAN 3 Banda Aceh,

⁹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3, Bapak Syarwan Joni, ..

⁹⁶ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..

fokus membuat kegiatan-kegiatan keagamaan agar siswa dapat dibentuk sesuai program yang telah dirancang, karena itu kegiatan tersebut juga mempunyai strukturnya. Sebagaimana gambar 4.2 di bawah ini:

Pengurus keagamaan di SMAN 3



Data dokumen juga menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan praktis keagamaan yang bermanfaat untuk pengembangan karakter tersebut, seperti di bawah ini:

1. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan menjelang shalat dhuhur, alasan mengapa kegiatan ini dilakukan untuk semata-mata untuk ibadah mempertebal keimanan kepada Allah SWT dan mendidik pribadi muslim lebih tangguh dan mencintai Allah SWT dan agamanya dan dapat menjadi pribadi yang mulia berakhlakul karimah serta dalam menjadi amalan yang sangat besar pahala serta menyadari betapa penting sebuah amalan

untuk bekal akhirat nanti yang menjadi kehidupan yang kekal serta mampu mendidik anak-anaknya dikemudian hari serta menjadi panutan bagi muslim lainnya.

2. Tausiah Jum'at

Kegiatan keagamaan lainnya yang diperuntukkan untuk siswa yaitu adanya tausiyah pada hari jumat. Kegiatan tausiah dilaksanakan pada hari jumat selama 6 kali pertemuan dalam 1 semester dengan kegiatan diisi oleh ustadz yang ada dilingkungan Banda Aceh. Menurut keterangan dari kepala sekolah, dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat menjadi renungan positif dan dapat memperbaiki baik itu ahklak, ibadah dan lainnya dalam menjalani kehidupan ini. Kepala sekolah juga mengatakan adanya kegiatan ini membuat pribadi siswa yang gemar mengamal ilmu dan semangat menyampaikan kepada orang lain dan mendidik pribadi yang bertanggung jawab terhadap AgamaNya, saling menasehati antar sesama muslim sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak inginkan. Beliau juga mengatakan kegiatan ini bermaksud untuk mencetak anak-anak sebagai orang yang taat kepada Allah Swt, Rasul Saw, orang tua dan guru.⁹⁷

3. Yasinan pada Hari Jumat

Pada hari jumat seluruh siswa diarahkan untuk melaksanakan bacaan yasin secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dipelataran halaman sekolah dan juga di area kelas siswa. Kegiatan ini dipandu oleh guru agama dan beberapa orang siswa dipilih untuk duduk di depan memimpin pengajian.

Hari jumat kita yasinan, setiap hari jumat, kecuali sekarang ini tidak ada karena covid. Biasanya pagi jumat penuh siswa kita di sekolah, ada yang pandu, guru agama dan siswa. Guru juga ikut. saya mengamati begitu indahnya kegiatan ini dan saya pikir ini sangat bermanfaat bagi siswa. Siswa menjadi terbiasa membaca al-Qur'an dan menganggap itu

⁹⁷ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..

suatu yang penting. Sound system masih sangat bagus, suara bagus sekali. Ini saya terapkan hingga hari ini. Anak-anak yang tergabung dalam TPCA Tim Pengelola Ceramah Agama, anak OSIM.⁹⁸

Menurut cuplikan wawancara di atas, kegiatan yasinan dilaksanakan bertujuan agar siswa menjadi terbiasa membaca al-Qur'an, begitu juga siswa yang menjadi pengelola kegiatan menjadi terbiasa mengatur kegiatan keagamaan. Hal ini akan memupuk karakter religius dan peduli sosial siswa. Namun demikian siswa non muslim tidak diikutsertakan.

Tidak, tidak mungkin kita ikutsertakan siswa non muslim. Kegiatan ini khusus untuk siswa muslim. Mereka yang non muslim duduk saja di kelas, tapi di kegiatan lain mereka sering ikut gabung, seperti acara maulid, qurban, acara buka puasa bersama, khataman al-Qur'an. Kegiatan tersebut mereka juga ikut. Mereka membantu teman-temannya, dan mereka tidak merasa risih, bahkan mereka nampak senang.⁹⁹

Meskipun kegiatan keagamaan sering dilakukan dengan berbagai bentuk, siswa non muslim terkadang membantu teman-temannya yang non muslim untuk melaksanakan kegiatan mereka. Mereka ikut serta dalam kelompok muslim, dan pada bagian tertentu pada acara seperti yasinan, pengajian, mereka tidak ikut serta.

4. Khatam al-Qur'an

Khataman al-Qur'an adalah prosesi ceremonial yang dilaksanakan di SMAN 3 Banda Aceh setahun sekali. Khataman dilaksanakan setelah selesai membaca al-Qur'an sebanyak 30 juzz. Sebagaimana ceremonial masyarakat Aceh pada umumnya setelah tamat membaca al-Qur'an, pihak sekolah membuat acara makan

⁹⁸ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh dan Guru Agama Islam, Kamaruddin, tanggal 14 maret 2020

⁹⁹ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..

bersama sebagai wujud syukur karena telah menamatkan al-Qur'an. Menariknya kegiatan seperti ini menurut kepala sekolah tidak dilaksanakan oleh sekolah lain, dan ini merupakan satu inovasi yang dilakukan sebagai bentuk pembinaan karakter peserta didik agar taat pada agama, dan peduli pada sesama. Berikut cuplikan wawancara dengan kepala sekolah:

Semua siswa dan guru ikut acara ini, kita buat setiap tahun khataman al-Qur'an. Sebagai tanda siswa telah tamat baca al-Qur'an. Karena kita memang aktif membuat pengajian, jadi harus ada kegiatan penutup. Ini tidak ada di sekolah lain, saya sudah melihatnya. Kegiatan seperti ini penting kami lakukan agar tumbuh kesadaran siswa terhadap agamanya, cinta pada al-Qur'an. dan juga memupuk semangat persaudaraan antar sesama siswa. bahkan siswa dengan guru terasa kompak, saling berbagi makanan.

Siswa non muslim diperbolehkan ikut serta acara khataman al-Qur'an. Mereka ikut makan bersama dan mengatur makanan untuk teman-temannya. Hal ini selain disampaikan oleh Waka Kesiswaan, juga disampaikan oleh dewan guru:

Di sini ada siswa non muslim, namun pada pelaksanaan khataman al-Qur'an, biasa saja. artinya mereka juga ikut acara khataman al-Qur'an. Waktu ngaji mereka tidak ikut. Siswa kita yang muslim mengajak temannya yang non muslim. Mereka ikut berpartisipasi. Tidak ada pilih-pilih, mereka nampak begitu baik. Seperti tanpa ada sekat perbedaan agama. Siswa yang agama budha ada juga, Kristen, dan Khatolik juga ada. Mereka tidak ada sikap mengucilkan. Mereka saling kerja sama. Kadang siswa non muslim ikut bantu menyiapkan acara. Sudah biasa seperti itu, dan kita semua menghargai agama mereka.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan wali kelas sekaligus guru bahasa Indonesia, tanggal 18 Feb 2021 di ruangan dewan guru. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru lain, karena data yang diwawancarai dilaksanakan secara bersama diruangan dewan guru.

Oleh karena itu kegiatan khataman al-Qur'an juga bertujuan untuk membina karakter religius dan peduli sosial peserta didik. Khataman al-Qur'an bagian dari kegiatan keagamaan, namun ada kebersamaan yang terjalin antar semua komponen sekolah bahkan dengan siswa yang tidak seiman. Hal ini berjalan sinergis antara karakter religius dan peduli sosial siswa.

5. Shalat Dhuhur Berjama'ah

Prosesi shalat dhuhur berjamaah berlangsung setiap hari di sekolah SMAN 3 Banda Aceh. Menurut kepala sekolah, dan juga pemaparan dari guru BK, shalat dhuhur berjama'ah dilakukan secara bersama-sama di mushalla secara bergantian per kelas. Hal ini dikarenakan ruang mushallah terbatas tidak mampu menampung semua siswa yang hadir secara keseluruhan setiap harinya. Kegiatan shalat dhuhur ini dilakukan untuk mendidik anak-anak bagaimana untuk menjalankan ibadah yang wajib dan punya rasa tanggung jawab terhadap Allah dan bentuk bentuk kedisiplinan dalam beribadah sebagai cerminan muslim yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim.¹⁰¹

6. Pentas PAI

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh, kegiatan pentas PAI setiap tahun diadakan oleh Kementerian Agama R.I. Yaitu ajang pentas PAI ini untuk mencari bakat dan minat peserta didik dalam bidang keagamaan. Adapun bidang diperlombakan, MTQ, Tilawah, fahmil dan syahril quran, pidato dalam 3 bahasa, debat pai, kreasi busana, nasyid dan lainnya. Wakil Kepala sekolah bagian Kesiswaan mengatakan:

Adanya pentas PAI ini mendidik para generasi berlomba-lomba untuk belajar tentang agama. Nilai kreatifitas dalam seni keagamaan ini merupakan prioritas utama untuk menjadi yang unggul diantara sesama peserta dan juga

¹⁰¹ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh .., dan guru Bimbingan Konseling

menjadi kelak generasi yang melanjutkan kreatifitasnya kegenerasi selanjutnya. Sehingga akan muncul generasi-generasi yang berkualitas dikemudian hari sebagai bentuk tanggung jawab terhadap bangsa dan agamanya.¹⁰²

Biasanya Pentas PAI diperuntukkan bagi siswa madrasah, namun siswa sekolah umum dapat ikut serta. Menurut data wawancara di atas, adanya kegiatan ini diperuntukkan untuk membina karakter keagamaan siswa yaitu karakter religius yang dibungkus dengan aksi kompetisi. Foto di bawah ini adalah satu kegiatan pentas PAI dan guru membagikan hadiah kepada siswa:



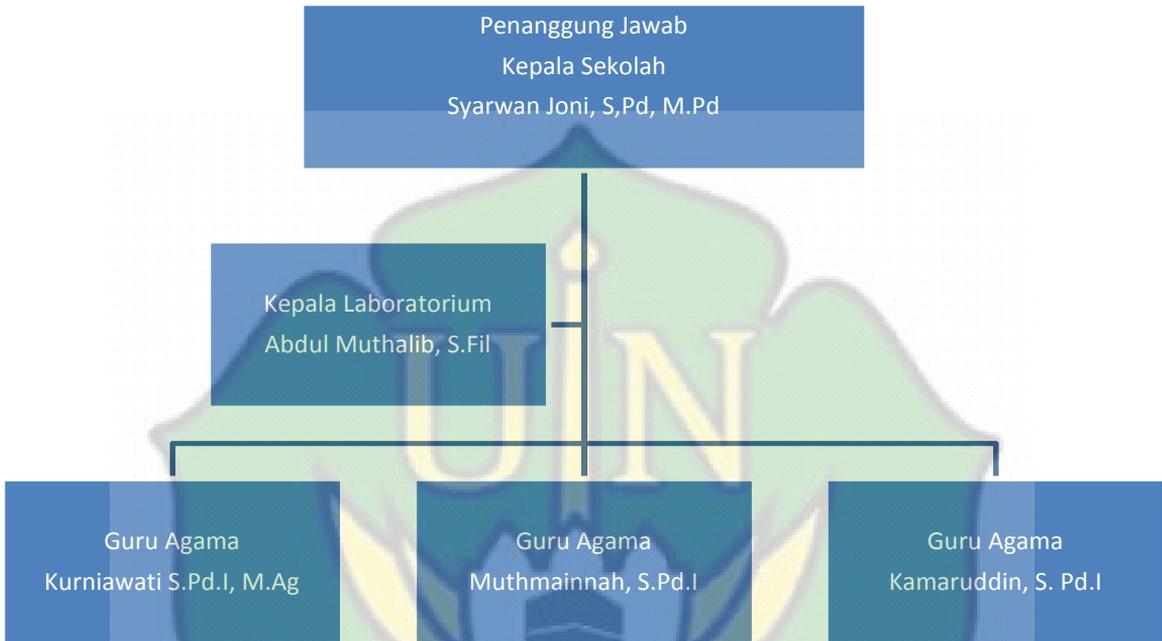
Foto kegiatan Pentas PAI SMAN 3 Banda Aceh (foto dari Sekolah)

7. Pengadaan Alat Lab.PAI

Kepala sekolah mengatakan untuk membina siswa agar agamis di sekolah diperlukan persediaan yang lengkap sebagai media pembelajaran. Alat Lab PAI untuk penunjang kegiatan keagamaan disekolah seperti penyelenggaraan jenazah, manasik haji dan kegiatan lainya yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengurus lab PAI adalah guru-guru yang di-SK-kan oleh kepala sekolah:

¹⁰² Wawancara Waka Kesiswaan, bapak Amran, dan dokumentasi kegiatan keagamaan SMAN 3 Banda Aceh

Pengelola Laboratorium PAI



8. Peringatan Hari besar Islam

Hari besar Islam sebagai momentum mengenang sejarah Islam dari masa kemasa dan sebagai suri tauladan bagi siswa dikemas dengan berbagai kegiatan. Menurut data yang peneliti temukan, ada banyak bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan yang senantiasa memupuk nilai religius dan nilai peduli sosial dalam kegiatan peringatan hari besar Islam. Misalnya acara maulidan, pihak sekolah membuat kegiatan maulid di sekolah dengan mengundang wali siswa, komite dan tokoh masyarakat. Di bawah ini foto kegiatan Maulid yang di isi dengan ceramah agama di SMAN 3 Banda Aceh



Kerjasama terlain dengan cukup baik ketika acara maulidan mulai dari sebelum acara, siswa mengumpulkan makanan, memanggil penceramah agama, hingga acara selesai. Adapun mencari penceramah agama dilakukan oleh TPCA OSIM dengan persetujuan kepala sekolah.

Kegiatan Maulid kita buat meriah. Kita undang masyarakat di sini, tokoh-tokoh masyarakat, komite ataupun wali siswa. Hal ini kita lakukan untuk menyemerakkan syiar Islam, yaitu memperkenalkan hari lahir Nabi. Siapa nabi Muhammad, dan apa yang beliau dakwahkan! Itu tujuannya. Acara ini membuat kita bersatu, kompak, dan kebersamaan terasa. Kita duduk bersama, makan bersama, mendengar ceramah agama. Ini merupakan nilai religius sangat kuat. TPCA memanggil penceramah agama, sesuai keinginan mereka. Penceramah yang dipanggil yang penting persetujuan saya. Ya. begitulah acara maulid di SMA 3.¹⁰³

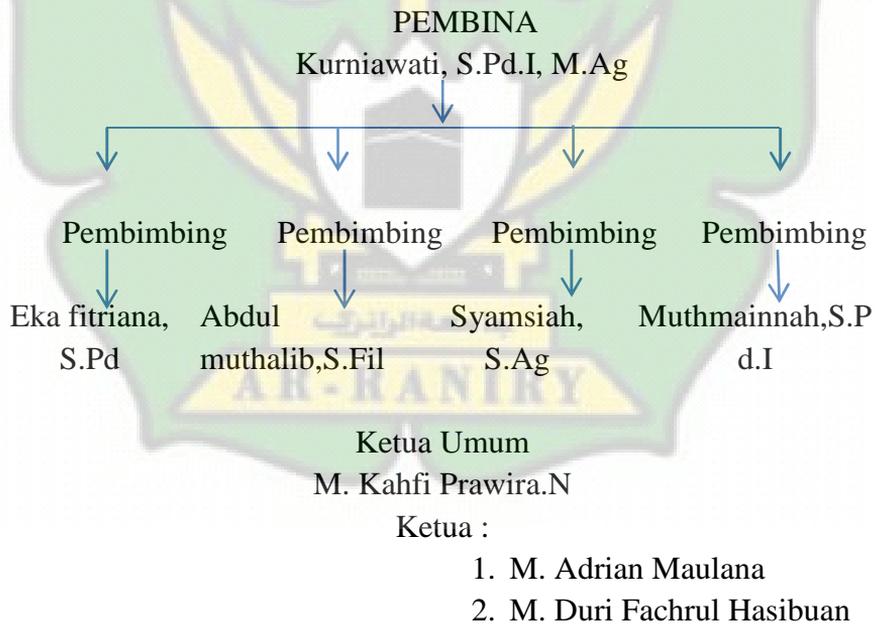
TPCA SMAN 3 Banda Aceh berdiri pada tahun 2000, bertujuan meningkatkan pemahaman agama peserta didik, menumbuhkembangkan akhlak islami yang diintegrasikan dengan Allah Swt, rasul, manusia, alam semesta dan diri sendiri. TPCA

¹⁰³ wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..

juga berfungsi meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.¹⁰⁴ Menurut kepala sekolah adanya kegiatan maulid sebagai pembinaan nilai religius dan peduli sosial siswa. Selain acara maulid, menurut data wawancara yang penulis temukan di lapangan, ada berbagai kegiatan perayaan Islam lainnya yaitu hari raya qur'an, ifhat jamai, isra' miraj, muharram, yang senantiasa dipraktikkan oleh SMAN 3 Banda Aceh. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah bentuk bentuk pembinaan karakter kepada siswa khususnya karakter religius dan peduli sosial siswa.

Untuk merencanakan kegiatan keagamaan tersebut dibentuk kepanitiaan yang mengandung di dalamnya unsur guru dan siswa, sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini:

Struktur Pengurus TPCA Tahun Ajaran 2020 dan 2021



¹⁰⁴ Profil TPCA SMAN 3 Banda Aceh, tahun 2019

Sekretaris Umum
Niea Zahara Phonna

Bendahara Umum
Cut Ananda Elanira

Wakil
Shafa Disya

Wakil
Nailul Muna Putri

Ketua Umar:
Iqbal Genta Wira

Ketua Utsman:
Wilfan Peunawa
Zein

Ketua Abubakar:
Uzail Ilham
Mursadiq

Wakil
Khalis

Wakil
Fathan Najwa

Wakil
Khabir

Selain Rangkaian kegiatan keagamaan dan struktur kepanitiaan, juga diagendakan secara sistematis dalam kalender kegiatan. Di bawah ini adalah rangkuman dari kegiatan-kegiatan keagamaan di SMAN 3 Banda Aceh yang mengandung nilai religius dan peduli sosial.

1. *Long March*

Akan kita adakan pada tanggal 10 April 2021
Bertempat di Mesjid Oman Kota Banda Aceh

2. Jadwal Tausiah

Dilaksanakan tahun ajaran Baru 2021 / 2022
Diminggu ketiga setiap bulan dihari jum'at

3. Jadwal Shalat Dhuha berjama'ah

Hari	Waktu	Kelas
Senin	10.30 – 11.00	X Mipa 1-2
Selasa	10.30 – 11.00	XI Mipa 1-2
Rabu	10.30 – 11.00	XII Mipa 1-2
Kamis	10.30 – 11.00	X Mipa 3-4
Senin	10.30 – 11.00	X I Mipa 3-4
Selasa	10.30 – 11.00	XII Mipa 3-4
Rabu	10.30 – 11.00	X Mipa 5-6

Kamis	10.30 – 11.00	XI Mipa 5-6
Senin	10.30 – 11.00	XII Mipa 5-6
Selasa	10.30 – 11.00	X Mipa 7- Ips 1
Rabu	10.30 – 11.00	XI Mipa 7- Ips 1
Kamis	10.30 – 11.00	XII Mipa 7- Ips 1
Senin	10.30 – 11.00	X Ips 2
Selasa	10.30 – 11.00	X I Ips 2
Rabu	10.30 – 11.00	X II Ips 2

Jadwal Shalat Dhuhur berjama'ah

Hari	Waktu	Kelas
Senin	Disesuaikan	X Mipa 1-2
Selasa	Disesuaikan	XI Mipa 1-2
Rabu	Disesuaikan	XII Mipa 1-2
Kamis	Disesuaikan	X Mipa 3-4
Senin	Disesuaikan	X I Mipa 3-4
Selasa	Disesuaikan	XII Mipa 3-4
Rabu	Disesuaikan	X Mipa 5-6
Kamis	Disesuaikan	XI Mipa 5-6
Senin	Disesuaikan	XII Mipa 5-6
Selasa	Disesuaikan	X Mipa 7- Ips 1
Rabu	Disesuaikan	XI Mipa 7- Ips 1
Kamis	Disesuaikan	XII Mipa 7- Ips 1
Senin	Disesuaikan	X Ips 2
Selasa	Disesuaikan	X I Ips 2
Rabu	Disesuaikan	X II Ips 2

Jadwal Pembinaan Pentas PAI

Jenis Kegiatan	Hari	Jam	Bulan	Keterangan
MTQ	Jum'at/ Sabtu	14.30 – 16.00	April - Juni	Seminggu 2 Kali pertemuan

Tahfiz	Jum'at	14.30 – 16.00	Seminggu 1 Kali pertemuan
Debat PAI	Sabtu	14.30 – 16.00	Seminggu 1 Kali pertemuan
Fahmil	Jum'at	14.30 – 16.00	Seminggu 1 Kali pertemuan
Kreasi Busana	Sabtu	14.30 – 16.00	Seminggu 1 Kali pertemuan
Syahril dan Pidato	Jum'at/ Sabtu	14.30 – 16.00	Seminggu 2 Kali pertemuan
Nasyid	Sabtu	14.30 – 16.00	Seminggu 1 Kali pertemuan

Jadwal Kegiatan Ramadhan

- Dimulai tanggal 15 April s/d 22 April 2021
- Jenis Kegiatan
 1. Tadarus Al-Quran (Secara Keseluruhan)
 2. Tahfizd (Kelompok)
 3. Kaligrafi (Kelompok)
 4. Miniatur Mesjid (Kelompok)
 5. Buka puasa Bersama (Khusus Panitia dan Pengurus TPCA)

Hari /Tanggal	Jam	Kegiatan	Petugas	Tempat
Kamis, 15	09.00 -	Pembukaan	Kepala	Muslalla

April 2021	10.30 10.30 – 11.30 11.30 – 12.00	Kegiatan Tadarus Pembagian Kelompok	Sekolah Guru PAI Guru PAI	
Jum'at, 16 April 2021	09.00 - 10.00 10.00 – 11.30	Tadarus Pembinaan Ahklah	Guru PAI Guru PAI	Muslalla
Sabtu, 17 April 2021	09.00 – 09.30 09.00 – 12.00	Tadarus Hafalan, Kaligrafi Miniatur Mesjid	Guru PAI TPCA	Mushalla Kelas/ Kelompok
Senin, 19 April 2021	09.00 – 09.30 09.00 – 12.00	Tadarus Hafalan, Kaligrafi Miniatur Mesjid	Guru PAI TPCA	Mushalla Kelas/ Kelompok
Selasa, 20 April, 2021	09.00 – 09.30 09.00 – 12.00	Tadarus Hafalan, Kaligrafi Miniatur Mesjid	Guru PAI TPCA	Mushalla Kelas/ Kelompok
Rabu, 21 April 2021	09.00 – 09.30 09.00 – 12.00	Tadarus Hafalan, Kaligrafi Miniatur Mesjid	Guru PAI TPCA	Mushalla Kelas/ Kelompok
Kamis, 22 April 2021	09.00 - 10.00 10.00 – 10.30 10.30 – 12.00	Tadarus Pembagian bingkisan Penutupan	Guru PAI TPCA Kepala Sekolah	Muslalla

2) Model Pembinaan Karakter Peduli Sosial Siswa non Boarding SMAN 3

Pembinaan karakter peduli sosial berjalan sinergis dengan pembinaan karakter religius, yaitu kegiatan keagamaan mengandung nilai-nilai karakter peduli sosial seperti yasinan, khataman al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan pentas PAI.

Secara khusus model pembinaan karakter peduli sosial juga berlangsung melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kerjasaman lintas agama, longmarch, teguran dan nasehat.

a) **Kegiatan *Long march***

Istilah ini dibuat oleh pihak sekolah ketika menyambut bulan suci ramadhan. *Long march* yang dibuat yaitu berupa orasi-orasi tentang menyambut bulan suci ramadhan untuk mengingatkan kembali kepada siswa dan masarakat luas akan datang bulan suci ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan pra ramadhan dan selama ramadhan. Selama ramadhan, siswa-siswi mengadakan pembagian takjil kepada pedagang-pedagang kecil, tukang becak pemulung dengan tujuan mendidik pribadi para siswa untuk gemar bersedekah dan mengingatkan para siswa kepedulian antara sesama muslim.¹⁰⁵

Menurut kepala sekolah, kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter religius dan peduli sosial siswa:

Kegiatan (*long march*) ini rutin dilakukan setiap tahun. Kita lakukan sebagai bentuk kepedulian sosial siswa kepada orang lain. Nilai-nilai karakter peduli sosial telah menjadi perhatian kita semua. Di samping itu juga ada kegiatan gotong royong pembersihan sampah disepanjang jalan Uleeleu. Ini kegiatan amal menyambut Ramadhan. Jadi ada agama, ada juga sosialnya. kita latih anak-anak melalui aksi langsung.¹⁰⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dalam aksi kegiatan longmarch yang dimaksudkan yaitu adanya sosialisasi berbentuk tausiyah keagamaan menyangkut dengan ramadhan baik sebelum dan selama bulan ramadhan. Aksi peduli sosial dalam bentuk keagamaan yaitu adanya kegiatan gotong royong pembersihan area publik dan juga adanya pembagian takjil untuk berbuka puasa bagi masyarakat kurang mampu. Hal ini menunjukkan sekolah SMAN 3

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..., dan data dokumen berupa file Kegiatan dan Foto.

¹⁰⁶ Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..

Banda Aceh mendidik karakter religius dan sosial siswa secara simultan dan sinergis.

b) Toleransi dan Kerjasama Lintas Agama Siswa

SMAN 3 Banda Aceh memiliki siswa non-muslim. Non muslim tersebut umumnya berasal dari China (Tiongkok). Adapun agama mereka beragama yaitu Katolik, Protestan dan Budha.

Sebagaimana disinggung di atas, ada berbagai kegiatan keagamaan yang mana siswa non muslim juga ikut serta seperti acara khataman al-Qur'an. Kegiatan lain yang melibatkan kerjasama langsung siswa muslim dan non muslim yaitu pada peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid, qurban, buka puasa bersama.

Kita tidak bicara dikelas ya, karena sudah pasti mereka kerjasama di kelas. Kita tidak beda-bedakan siswa dari agamanya, semua siswa kita perlakukan sama. Kerjasama di luar kelas sering dipraktikkan anak-anak kita. Seperti acara maulid, khatam al-Qur'an buka puasa, dan lain-lain. Mereka kadang bantu siapkan acara, panggung, membagikan makanan. Ini nampak antar mereka tidak ada beda. Artinya secara langsung mereka telah mempraktikkan toleransi. Mereka yang non muslim ikut bantu acara hari besar Islam. Kami sebagai guru, kita tidak suruh mereka. Mereka ingin sendiri. Mereka pun senang. Saya memperhatikan toleransi sesama siswa tinggi. Siswa kita yang muslim juga biasa saja berteman dengan mereka. Mereka akur selama ini.¹⁰⁷

Menurut wawancara di atas, kerjasama terjalin cukup baik antara siswa muslim dan non muslim baik di dalam maupun diluar kelas. Siswa muslim memperlakukan teman nya yang beda agama biasa saja sebagaimana teman sesama agama. Adapun siswa berlainan agama tersebut merasa nyaman kerjasama, mereka atas keinginan sendiri membuat acara-acara bersama dengan siswa muslim lainnya.

¹⁰⁷ wawancara guru Bahasa Indonesia, SMAN 3 Banda Aceh

Toleransi anak-anak kita tinggi, mereka berteman dengan non muslim mereka tidak pilih teman. Tapi ya sebatas teman. Acara apapun mereka ikut. Kadang diundang ke rumah pada saat lebaran. mengunjungi keluarga non muslim musibah. Anak-anak kita pasti taula yang mana halal dan haram. Mereka menghormati yang non muslim, dan mereka pun aman, saya tanya sama anak Chines mengapa kamu ikut serta acara ini misalnya, mereka jawab untuk saling kerjasama saja.¹⁰⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh guru BK, bahwa selama ini tidak ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. “Tidak, tidak pernah. Mereka akur kok, mereka berteman. Sejak dulu banyak siswa non muslim di sini, mereka kita perlakukan sama. Mungin karena kakak kelas mereka dulu sekolah di sini, jadinya mereka ikut juga. Siswa kita pun cukup toleran. mereka menghargai agama lain, tidak ribut gara-gara agama. Ini paling penting kita tanam kepada siswa kita, dan ternyata dengan adanya siswa non muslim secara sendirinya mereka bersikap toleran, kan agama kita juga menganjurkan toleransi.”¹⁰⁹

Kerjasama berlangsung dengan cukup baik dikarenakan antar siswa beda agama telah terjali kekerabatan yaitu pertemanan. Interaksi mereka berlangsung secara alamiah di sekolah dan pada akhirnya terpujupun sikap saling menghargai dan menghormati. Wali Kelas menyampaikan kepada peneliti:

Disamping mengajar, saya juga wali kelas. Di kelas saya ada non muslim. Sikap siswa selama ini biasa saja. Saya amati mereka, tidak ada bully. Siswa non muslim *fine-fine* saja. Mereka ikut kerja sama. Kesannya dia sendiri berbeda, tapi tidak ada bully. Siswa non muslim umumnya *Chines*. Interaksi sosial siswa bagus, seperti teman yang lainnya, Karakter sosial tetap mereka jaga. Aksi peduli sosial mereka

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Sejarah SMAN 3 Banda Aceh,...

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru BK SMAN 3 Banda Aceh, ..

juga ikut. Kalau Maulid mereka datang, mereka ikut, bahkan membantu, kita tidak paksa, mereka mau sendiri.¹¹⁰

c) Teguran dan Nasehat

Teguran adalah hal lumrah yang sering dipraktikkan oleh kepala sekolah dan dewan guru. Teguran dimaksudkan untuk menasehati siswa jika tidak sesuai dengan karakter religius dan peduli sosial.

Teguran juga sering saya lakukan, kalau anak-anak buat salah kita tegur. bukan cuman saya guru juga. sama seperti di rumah ditegur oleh orangtuanya barangkali, di sini kitalah orangtuanya. Ini penting sekali dilakukan oleh seorang guru, kesalahan jangan dibiarkan, kalau dibiarkan jadi kebiasaan. saya tegur mereka jika mengganggu temannya, jika tidak sesuai dengan norma-norma agama. Tidak boleh duduk hanya berdua saja laki-laki dan perempuan meskipun di sekolah. Kalau waktu shalat saya cukup lihat mereka belum shalat mereka langsung shalat di mushallah. selalu pak, teguran itu wajib hukumnya. kita beri nasehat.¹¹¹

Berdasarkan keterangan di atas, membina karakter religius dan peduli sosial harus dilakukan dengan teguran dan memberikan nasehat agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang salah. Hal ini juga sering dilakukan oleh guru BK. Dalam penyampaiannya kepada peneliti, guru BK menjelaskan bahwa setiap pagi ia berdiri di pintu pagar menyambut siswa masuk sekolah. Dari situ ia menyapa siswa, dan jika ada kekurangan dari segi pakaian langsung diperbaiki untuk dirapikan. Ketika siswa melakukan pelanggaran, misalnya sering terlambat, guru BK menasehati bahkan jika kesalahan sama masih berlanjut akan dipanggil orang tua. Menurut keterangan guru BK, pelanggaran yang dilakukan siswa biasanya pada persoalan kedisiplinan, hingga ada yang bolos sekolah.

¹¹⁰ Wawancara dengan Wali Kelas sekaligus guru Sejarah, ..

¹¹¹ Wawancara kepala sekolah SMAN 3 Banda Aceh

Keterangan ini juga disampaikan oleh waka kesiswaan, dan kepala sekolah itu sendiri. Namun demikian teguran dan nasehat adalah hal pertama dilakukan agar siswa senantiasa terbina sikap karakter religius dan peduli sosial.¹¹²

d) Aksi Peduli Sosial Siswa

Membina karakter peduli sosial dilakukan secara praktis di sekolah melalui berbagai aksi sosial dan peduli kemanusiaan. Aksi sosial yang dimaksudkan di sini menurut kepala sekolah adalah kegiatan sekolah dan siswa yang berhubungan dengan siswa, dan masyarakat pada umumnya.

Anak-anak kita aksi peduli sosialnya sangat kuat. Bukan mengada-ngada, mereka lebih aktif dari kita, mereka kadang inisiasi sendiri membuat kegiatan-kegiatan berhubungan dengan sosial. Kegiatan siswa di sini ada celengan yang dibuat siswa untuk meminta sumbangan kepada siswa dan dewan guru, dana tersebut disimpan oleh siswa itu sendiri bagian OSIM. Kita juga ada Baitul Mal di sini, tempat simpan dana sosial. Celengan jalan, Baitul Mal jalan. Lumayan pak, kalau tidak salah saya uang Baitul Mal siswa sampai 7 juta kurang lebih.¹¹³

Menurut wawancara di atas, untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial, siswa membuat celengan untuk meminta sumbangan kepada siswa ketika diperlukan. Celengan ini sifatnya mendadak atau spontan karena dilakukan ketika ada musibah. Data wawancara di atas juga menunjukkan adanya lembaga keuangan dalam skala kecil di sekolah yaitu Baitul Mal Sekolah. Baitul Mal diperuntukkan untuk mengelola dana sumbangan yang diperuntukkan untuk aksi sosial. Adapun aksi-aksi kepedulian sosial yang dilakukan oleh siswa ada yang sifatnya terencana ada yang spontan. Menurut keterangan kepala sekolah, aksi spontan misalnya ada musibah banjir, kebakaran, ada musibah

¹¹² Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Waka Kesiswaan, dan Guru BK

¹¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh ..

keluarga siswa itu dipergunakan dana celengan ataupun Baitul Mal. Data ini juga peneliti dapatkan dari foto dokumentasi yang peneliti ambil dari sekolah. Ada berbagai kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan.

Untuk lebih rinci kegiatan peduli sosial siswa SMAN 3 Banda Aceh dapat disebutkan di bawah ini:¹¹⁴

- a) Mengunjungi dan menyumbang dana sosial untuk keluarga siswa yang mendapat musibah dan kematian.
- b) Mendatangi korban bencana alam dan mengantarkan sumbangan langsung seperti kejadian banjir di Aceh Utara.
- c) Menyumbang dana kepada korban banjir bandang di Papua,
- d) Mengumpulkan dana untuk pembersihan area Ulele ketika masuk ramadhan
- e) Menyumbangkan ta'jil kepada orang buka puasa pada bulan ramadhan
- f) Kerja sama dengan ACT, Aksi Cepat Tanggap, dengan menyumbangkan dana untuk diberikan kepada masyarakat Indonesia yang mengalami musibah. Kerjasama ini masih berlangsung dan SMAN 3 mendapat sertifikat kepercayaan dari ACT karena ikut ambil andil secara aktif menyumbang dana sosial untuk kepentingan kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kegiatan-kegiatan yang berhubungan sosial dan kegiatan tersebut adalah sebagai latihan untuk membina karakter siswa yaitu karakter religius dan peduli sosial.

e) **Keteladanan**

Keteladanan yaitu memberikan sikap positif dan perilaku baik kepada siswa agar biasa diteladani. Hal ini dikatakan oleh kepala sekolah, bahwa keteladanan adalah unsur penting dalam pembinaan karakter:

Karakter siswa susah kita bina kalau kita tidak memberikan teladan yang baik. Keteladanan itu berbuat baik, sikap

¹¹⁴ Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan studi dokumentasi kegiatan SMAN 3 Banda Aceh

positif, agar siswa mengikutinya. Kalau tidak ada teladan susah terbina karakter apapun itu. Sudah pastilah seorang guru berkelakuan baik, ya kadang ada guru yang misalnya berbuat salah seperti tidak disiplin, itu tidak kita nampakkan pada murid. Guru memberikan keteladanan, berbuat baik, menyuruh siswa buat baik.¹¹⁵

Selain itu, jika guru tidak memberikan teladan, itu namanya bukan guru. Poin ini dikatakan oleh guru sejarah, yaitu:

Saya guru sejarah. Saya menanamkan siswa sikap toleran, Saya sendiri harus toleran. Nilai saya kasih tidak pilih kasih, apakah dia kaya, miskin, atau beda agama, tetap saya perlakukan sama. Jika guru tidak menunjukkan sikap itu bukan guru namanya. Saya ingat Aceh dituduh intoleran. Saya tanya respon non muslim. Mereka jawab, tidak ada, tidak seperti itu. Yang jawab adalah anak Cina, kami damai katanya, kami tidak masalah.¹¹⁶

Hubungan sesama guru akrab, kepala sekolah dan guru akrab, dan guru sesama murid tidak ada persoalan seperti konflik dikarenakan adanya sikap keteladanan yang dicontohkan guru SMAN 3. Dalam kategori tertentu, wali kelas dan juga guru-guru kadang mengunjungi orang tua siswa yang sakit. Kalau ada orang meninggal dikunjungi secara bersama. Guru BK juga menyampaikan kepada peneliti bahwa tugasnya bukan saja mencatat pelanggaran-pelanggaran bahkan lebih dari itu ia berupaya membimbing karakter anak-anak, dengan cara langsung dan kunjungan rumah (*home visit*).

Kita sebagai orang tua mereka di sini memberikan teladan yang baik. Tentu saja mereka tahu bagaimana perilaku kita di sekolah. Makanya guru di sini akrab dengan siswa, kalau ada orangtua sakit kadang dikunjungi. Ini teladan. Ini berharga sekali bagi mereka, penghargaan adalah mahkota kehidupan ini. Coba bayangkan kalau ada musibah tapi

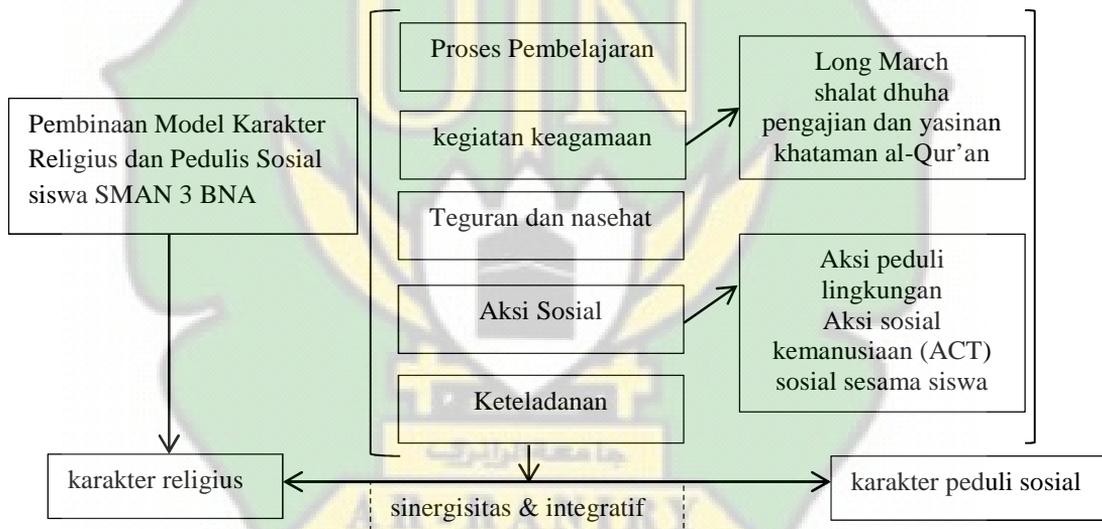
¹¹⁵ Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 3 Banda Aceh ..

¹¹⁶ Wawancara Guru Sejarah SMAN 3 ..

pihak sekolah tidak peduli, ini *kan* bahaya. Karena dapat membunuh karakter siswa. Ini teladan baik. Kalau saya sering, home visit namanya, program guru BK.¹¹⁷

Berdasarkan cuplikan wawancara dengan guru di atas menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa melalui aplikasi langsung di lapangan tentang kepedulian guru kepada siswa. Kunjungan wali kelas, guru, guru BK adalah salah satu bentuk teladan yang diberikan agar siswa muncul sikap karakter religius dan peduli sosial.

Peneliti membuat temuan penelitian di atas dalam bentuk gambar di bawah ini. Perhatikan gambar 4.3 tentang Sinergisitas dan Integratif pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMAN 3 Banda Aceh:



Gambar 4.3 Sinergisitas dan Integratif pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMAN 3 Banda Aceh

C. Implikasi Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial terhadap Pengembangan Islam

Penerapan pendidikan karakter religius dan peduli sosial siswa di SMA Boarding dan non Boarding mempunyai implikasi

¹¹⁷ Wawancara dengan guru BK SMAN 3 ..

terhadap pengembangan Islam ke depan. Hal ini dapat ditelusuri dari model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, sehingga berimplikasi untuk kepentingan pendidikan Islam khususnya. Berikut ini diuraikan implikasi-implikasinya.

1. Implikasi dari Sekolah Model Asrama (*boarding school*)

Pada umumnya, kurikulum pendidikan karakter atau kurikulum 2013 yang diusung oleh pemerintah memberikan indikasi praktis di lapangan ketika proses pembelajaran diterapkan. Sekolah berasrama, menegasikan pola pendidikan pada umumnya yang tidak secara komprehensif membina karakter peserta didik. Waktu pembelajaran hanya sehari, setelah itu siswa pulang mempunyai pengaruh terhadap karakter peserta didik. Hal ini ditandai oleh beberapa macam pengaruh, yang mana peneliti memperolehnya dari lapangan penelitian yaitu SMA 2 yang *boarding*, dan SMA 10 Fajar Harapan. Adapun implikasinya yaitu:

a. Identifikasi nilai karakter sebagai pengembangan Islam di Sekolah Umum.

Nilai-nilai karakter sebagai substansi dari akhlakul karimah yang dipraktikkan di sekolah *boarding* dapat diidentifikasi secara cermat dan sistematis. Sekolah moderl asrama dapat membuat seperangkat nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial untuk diterapkan di sekolah manapun.

Adapun nilai karakter religius yang dapat dibina untuk pengembangan pendidikan Islam yaitu nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati sesama sebagai anjuran dari agama, saling tolong menolong dan peduli kemanusiaan sebagai anjuran agama, dan mentaati seluruh perintah Allah dan rasul-Nya dan melaksanakan amalan-amalan sunnah. Sedangkan nilai-nilai peduli sosial identik dengan aplikasi nilai religius, karena itu dua macam nilai ini berjalan beriringan tidak bisa dipisahkan.

Menurut temuan peneliti di lapangan, adanya nilai karakter religius dan peduli sosial di sekolah harus dikuatkan dengan cara penguatan yang diberikan oleh sekolah dan dilaksanakan secara terpadu dan sistematis. Temuan tersebut peneliti peroleh dari

SMAN 10 Fajar Harapan. Dimana nilai-nilai karakter dikuatkan dalam budaya sekolah yang disebut sebagai budaya Islami.

Temuan peneliti di sekolah SMAN 3, yang menerapkan pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam cakupan pendidikan keagamaan, menegaskan bahwa nilai karakter yang dibentuk erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena itu hendaknya pihak sekolah menerapkan nilai secara sinergis dan integral. Setiap kegiatan yang diadakan tidak lepas dari penerapan dua nilai ini secara umum. Oleh karena itu dalam Islam sudah seharusnya tidak membedakan lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama, karena ternyata nilai-nilai karakter religius dapat dibina secara baik di sekolah umum.

b. Karakter religius lebih mudah dibentuk di sekolah model asrama sehingga identik dengan lembaga pendidikan agama Islam

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, adanya sekolah model asrama memudahkan para pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter religius dan peduli sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) memudahkan mengawasi proses didik selama di asrama.
- 2) memudahkan guru mengayomi siswa karena mereka berada di asrama sehingga kurang dipengaruhi oleh keadaan luar asrama.
- 3) memudahkan guru mengajarkan dasar-dasar agama, sehingga pengetahuan siswa lebih mantap ketimbang *non boarding*.

c. Akumulasi waktu pembelajaran dan penambahan amalan-amalan sunnah di lembaga pendidikan

Kegiatan sehari-hari siswa di asrama senantiasa berjalan atas kegiatan ataupun program yang diadakan oleh pihak sekolah. Temuan peneliti di lapangan, adanya sekolah model asrama membuat peserta didik mempraktikkan amalan-amalan sunnah dalam kehidupannya di asrama. Karena itu penerapan amalan-

amalan ini hampir sama dengan pola pendidikan agama di dayah dengan beberapa perbedaan tertentu.

Di sekolah asrama siswa lebih aktif melaksanakan shalat jamaah. Menunaikan shalat lima waktu adalah kewajiban setiap muslim, namun tidak semua orang melaksanakannya. Berbeda halnya di asrama, shalat jamaah menjadi keharusan dan peraturan dari siswa yang telah memilih tinggal di asrama. Jika misalnya siswa dengan mudah dapat meninggalkan shalat, justru sebaliknya di asrama mereka diawasi dan keharusan shalat, bahkan dilaksanakan secara berjamaah.

Selain itu, amalan-amalan sunnah yang notebene dipraktikkan di lembaga pendidikan Islam misalnya pesantren, sekolah umum juga menerapkannya secara terjadwal, seperti shalat dhuha dan tahajjud berjamaah, pengajian, yasinan, dan puasa senin kamis. Menurut temuan peneliti di lapangan, amalan-amalan yang dilaksanakan di sekolah asrama menjelaskan bahwa lembaga pendidikan umum model asrama tidak bisa dikatakan bebas nilai ataupun gersang dari agama. Hal ini berimplikasi dalam dunia Islam bahwasanya seorang muslim dapat menerapkan amalan-amalan sunnah di bangku belajar, meskipun sekolah itu bukan sekolah agama.

d. Hendaknya lembaga pendidikan menerapkan budaya Islami

Sekolah umum model asrama, seperti SMA Boarding school tidak boleh dipandang sebelah mata. Dengan kata lain tidak selamanya lembaga pendidikan agama menerapkan budaya islami melainkan juga di sekolah umum. Dengan demikian temuan ini memberikan kejelasan bahwa agamisnya seseorang tidak bisa diukur dari lembaga pendidikan yang ditempuhnya. Jika sekolah umum diasramakan dapat berpengaruh besar terhadap karakter reiligus dan peduli sosial siswa. Akan tetapi sekolah tersebut harus menerapkan budaya islami dalam lingkungannya.

Temuan peneliti di SMAN 10 Fajar Harapan yang menerapkan budaya salam-sapa secara praktis adalah anjuran

dalam Islam untuk mengucapkan salam. Siswa diwajibkan memberi salam kepada orang yang ditemuinya. Salam sapa siswa berpengaruh terhadap hubungan sosial. Karena dengan memberikan salam dan sapaan membuat perkenalan, sedangkan Islam menjunjung tinggi konsep saling mengenal.

Hal yang sama juga dalam proses pembelajaran yang dimulai dan diakhiri dengan penguatan nilai karakter religius dan peduli sosial. Kegiatan ini adalah anjuran agama karena memulai pekerjaan dengan bismillah dan doa, dan diakhiri dengan hamdalah, adalah wujud usaha dan syukur hamba kepada Allah Swt, dan sangat ditekankan dalam Islam.

Guru dapat dengan mudah membedakan siswa yang tinggal di asrama atau yang tidak. Menurut temuan peneliti di SMAN 2, guru mengenal siswa asrama dikarenakan akhlak ataupun karakter mereka. Siswa asrama lebih tergugah hatinya untuk melaksanakan shalat jamaah, guru menyaksikan mereka tidak perlu dipaksa sebagaimana kadang terjadi pada siswa reguler. Karena SMAN 2 menerapkan dua model pendidikan, temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwasanya nilai karakter religius dan peduli sosial lebih banyak dipraktikkan oleh siswa asrama. Hal ini dikarenakan siswa di asrama telah dibina dengan nilai-nilai islami, baik dari kegiatan pembelajaran malam, maupun dengan kegiatan-kegiatan pengajian dan kehidupan asrama.

e. Hendaknya semua mata pelajaran terintegrasi nilai religius dan peduli sosial

Temuan peneliti di SMAN 2 dan SMAN 10 yang menerapkan model asrama, menunjukkan adanya internalisasi nilai karakter dalam banyak mata pelajaran. Siswa di asrama sering diingatkan guru untuk mematuhi peraturan asrama, dan menerapkannya dalam lingkungan asrama. Kemudian jika siswa tersebut membuat kesalahan, maka dapat dengan mudah diberikan pembinaan dan hukuman. Pembinaan diberikan oleh guru yang tinggal di asrama, pembina asrama, ataupun guru yang masuk pelajaran pada siang harinya. Meskipun pelajaran umum, ternyata

nilai religius dan peduli sosial siswa bisa diintegrasikan melalui penyampaian para guru yang mengajar, dan juga ceramah yang dilakukan.

2. Implikasi dari Sekolah Tidak Berasrama (*non-boarding*)

Jika model pendidikan asrama mempunyai implikasi praktis terhadap nilai pendidikan Islam, sekolah umum non boarding dapat menerapkan karakter religius dan peduli sosial siswa melalui berbagai kegiatan, aksi dan program. Temuan peneliti di lapangan, yaitu SMAN 3, nilai-nilai karakter tersebut dibuat dalam bentuk kegiatan keagamaan dan aksi sosial kemanusiaan.

Nilai religius salah satu nilai dominan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan di SMAN 3. Nilai peduli sosial adalah turunan dari nilai religius, yang bermakna keduanya berjalan sinergis dan integral. Ketika kegiatan keagamaan diterapkan, karakter religius menjadi acuan aplikatif. Kemudian selama proses kegiatan itu berlangsung, muncul nilai peduli sosial. Jika nilai religius berhubungan antara individu dengan agamanya, nilai tersebut bermanfaat ketika berhubungan sosial sesama. Nilai religius menuntut sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, seperti taat, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup rukun. Nilai ini berpengaruh praktis dalam pergaulan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat pada umumnya.

Nilai religius sangat dibutuhkan oleh siswa apalagi masa sekarang yang identik dengan perkembangan zaman yang cenderung terjadinya degradasi moral. Sekolah umum yang melaksanakan kegiatan keagamaan secara sistematis akan membuat siswa berkarakter dan terhindar dari perilaku amoral. Temuan peneliti di SMAN 3 khususnya, yang menerapkan kegiatan keagamaan berimplikasi terhadap pendidikan Islam. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Siswa sekolah *non boarding* toleran atas perbedaan keyakinan sebagai anjuran agama Islam

Adanya perbedaan latar belakang agama di sekolah non boarding atau reguler, membuat siswa memahami aspek toleransi dalam Islam. Selain memahami, siswa juga mempraktikkan sikap toleran kepada siswa non muslim yaitu di SMAN 2 dan SMAN 3. Prestasi ini adalah wujud aplikatif pembinaan nilai religius dan peduli sosial di dua sekolah bersangkutan. Siswa muslim dan non muslim berteman akrab, tanpa ada sekat yang membatasi. Siswa muslim paham mana batas yang harus dijaga dan mana yang bisa dilakukan. Persaudaraan ini disebut sebagai persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), meskipun berbeda agama namun tetap mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati, serta toleran sesama.

b. Siswa sekolah *non boarding* lebih banyak menerapkan aksi peduli sosial ketimbang siswa *boarding*

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, siswa reguler melaksanakan aksi peduli sosial lebih banyak ketimbang siswa di asrama. Hal ini disebabkan mereka lebih leluasa bergerak untuk aksi kemanusiaan diluar jam pelajaran formal di sekolah. Dengan demikian karakter peduli sosial siswa asrama dan reguler berbeda secara signifikan jika dilihat dari aspek peduli sosial diluar sekolah. Adapun karakter peduli sosial sesama siswa di sekolah lebih banyak dipraktikkan oleh siswa asrama, karena mereka hidup di asrama sudah seperti satu keluarga yan peduli satu sama lain. Aksi peduli sosial di SMAN 3 banyak dilakukan ketimbang dua sekolah lain.

c. Urgensi kegiatan keagamaan sekolah umum terhadap kesalehan pribadi dan kesalehan sosial

Islam adalah agama yang universal dan juga kontekstual. Seorang muslim dituntut bukan hanya saleh secara pribadi melainkan juga secara sosial, yaitu *hablum minallah* dan *hablum minan nas*. Ketika kegiatan keagamaan dipraktikkan secara sistematis di sekolah umum, seperti SMAN 3, nilai karakter

religius dan peduli sosial dapat terbina dengan baik. Misalnya sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap keagamaan yaitu sisi agamis seperti memasang pengajian dengan pengeras suara pada saat siswa masuk ke sekolah sekitar pukul 7 pagi. Kemudian melaksanakan pengajian secara bersama di lapangan ataupun kelas, membuat pengajian yasinan di lapangan, khataman al-Qur'an dan lain sebagainya sebagaimana dipraktikkan oleh SMAN 3 Banda Aceh.

Karena itu menciptakan pribadi saleh secara individu dan sosial tidak identik hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah ataupun dayah, melainkan juga sekolah umum dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karena itu suatu sekolah umum harus memperbanyak menerapkan kegiatan keagamaan agar karakter religius dan peduli sosial siswa tertanam dengan baik.

3. Analisa Komparasi dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Setelah melakukan penelitian, dan temuan penelitian yang telah disampaikan di atas, berikut ini peneliti menganalisa bagaimana karakter religius dan peduli sosial yang diterapkan di dua model sekolah, *boarding* dan *non boarding*, terhadap pengembangan pendidikan Islam. Analisa komparasi di sini adalah mencoba menyandingkan model pembinaan karakter, bukan memperbandingkan mana yang lebih unggul atau bagus, dan mana yang tidak. Analisa menyandingkan dengan tujuan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan sistem pendidikan Islam ke depan.

Untuk sekolah umum harus memperbanyak kegiatan keagamaan untuk membina karakter peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dibungkus dengan aksi-aksi sosial menjadi siswa berkarakter baik secara pribadi ataupun sosial. Sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial harus senantiasa dengan cara memberikan arahan dan bimbingan, perhatian dan kepedulian, agar

siswa peka dan peduli pada lingkungan sekitarnya seperti menolong masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

Dengan adanya sikap peduli sosial seorang siswa berempati pada temannya dan orang lain di sekitarnya, dengan cara bakti sosial, sedekah atau menyumbang, memberikan bantuan bencana alam dan lain sebagainya. Praktik seperti ini lebih sering dilakukan oleh siswa dari sekolah reguler ataupun *boarding* seperti SMAN 2 (reguler) dan SMAN 3.

Kegiatan keagamaan turut mempersiapkan anak didik menerapkan karakter religius dan peduli sosial dalam istilah kepala sekolah SMAN 3 yaitu membudayakan syiar-syiar Islam. Tujuannya agar siswa menjadi paham tentang agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian karakter religius tercermin dari keadaan siswa di lapangan yang nampak mempraktikkannya secara kontinue. Pembudayaan budaya islami diiringin dengan pengajian dan tausiyah agama akan mencetak siswa yang berkarakter religius. Temuan peneliti di sekolah SMAN 10 Fajar Harapan, siswa secara sukarela membudayakan sapa dan salam, menjaga waktu shalat lima waktu dan mempraktikkan amalan-amalan sunnah secara individu. Siswa asrama SMA-FH menerapkan nilai-nilai Islam bahkan amalan-amalan sunnah secara sadar tanpa ada paksaan dari kepala sekolah ataupun guru.

Suatu sikap keagamaan yang diterapkan atas dasar kesadaran dan keinginan pribadi akan bertahan lama ketimbang atas dasar paksaan. Kepala sekolah SMA-FH menjelaskan kepada peneliti bahwa pihak sekolah juga memantau alumni-alumni mereka di berbagai perguruan tinggi. Kadang-kadang ia menanyakan apakah mereka masih mengamalkan amalan sunnah, dan alumni itu menjelaskan masih tetap melaksanakannya. Sisi nilai religius ini tidak dapat diukur oleh barometer akan tetapi memang nampak pribadi-pribadi agamis sedang dibangun di SMA-FH sebagaimana visi dan misi yang dikandungnya.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan menjelaskan bahwa siswa di sekolah asrama memiliki karakter religius lebih mantap ketimbang siswa *non-boarding* ataupun reguler. Karakter religius lebih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang membentuk kepribadian yang agamis. Dengan temuan ini pula dapat disebutkan siswa asrama lebih agamis ketimbang siswa reguler. Adapun karakter peduli sosial lebih banyak dipraktikkan oleh siswa reguler/*non boarding* secara sistematis sehingga siswa reguler ini lebih meyakinkan sebagai pribadi-pribadi yang peduli sosial.

Temuan penelitian ini dapat penulis rincikan dalam gambar 4.4 di bawah ini.



Gambar 4.4 Analisa komparasi karakter religius dan peduli sosial siswa boarding dan non boarding school

D. PEMBAHASAN

Bagian berikut ini peneliti akan menjelaskan tentang teori yang dibangun dalam penelitian, temuan di lapangan dan analisa pembahasan sehingga mencapai temuan baru penelitian ini.

Pembinaan karakter di sekolah SMA telah dilaksanakan secara bersamaan dengan adanya kurikulum pendidikan karakter

atau kurikulum 2013. Namun demikian setiap sekolah menerapkannya dalam pembelajaran dengan cara yang berbeda dan menghasilkan karakter yang berbeda-beda.

Pertama, SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 10 Fajar Harapan telah menerapkan pembelajaran berbasis karakter yaitu karakter religius dan peduli sosial. Adapun nilai-nilai karakter disebutkan atau dicantumkan dalam perangkat pembelajaran. Selain pencantuman nilai tersebut, sebagaimana pengamatan peneliti di kelas, guru juga menyampaikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Dimulai dari proses pembelajaran yang diawali dengan pengajian dan doa bersama, dan ditutup dengan doa. Hal ini menunjukkan adanya dukungan pihak sekolah, khususnya dewan guru untuk menerapkan pendidikan karakter di semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang dibangun berkaitan erat dengan karakter religius dan peduli sosial. Bahkan bisa dikatakan menjadi nilai utama karakter sehingga melahirkan nilai-nilai karakter lainnya. Hal ini bersesuaian dengan teori yang disampaikan oleh Muchlas dan Wiyani, bahwa hendaknya nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Lickona juga menjelaskan bahwa salah satu pendekatan komprehensif pembinaan karakter yaitu menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas seperti menjadi pengasuh, model ataupun mentor. Dengan demikian model pembinaan karakter di sekolah-sekolah tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Lickona.

Kedua, Culberston juga mengemukakan salah satu model pembinaan karakter yaitu dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Hal ini sudah dilakukan oleh tiga sekolah yang dilakukan penelitian. Namun demikian secara komprehensif integrasi nilai karakter pada manajemen sekolah, sebagai teori Culberston, belum sepenuhnya dilakukan. Wiyani menyebutkan cara mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah sebagai alternatif strategi secara terpadu, yaitu mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata

pelajaran. Kemudian mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, dan membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Temuan peneliti dilapangan, SMAN 10 membuat tim untuk penerapan pendidikan karakter, menyepakati peraturan sekolah dengan para wali murid dan komite, menandatangani surat pernyataan, dan nilai-nilai karakter dijadikan dalam budaya sekolah. Kemudian sekolah SMAN 3 membuat berbagai kegiatan keagamaan yang mengandung nilai-nilai religius, serta aksi-aksi sosial yang mengandung nilai-nilai peduli sosial. SMAN 2 membuat kegiatan pada malam hari, yang mengandung praktik nilai-nilai religius dan peduli sosial.

Ketiga, penerapan pendidikan karakter religius dan peduli sosial di sekolah harus dimulai dari penyusunan visi misi, dan menciptakan peraturan-peraturan dan para guru memberikan teladan kepada siswanya. Visi misi sekolah-sekolah tersebut mengandung nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial. Hal ini bersesuaian dengan konsep sekolah yang mengusung landasan agar peserta didik berprestasi dengan dilandasi iman dan taqwa. Temuan peneliti di lapangan, visi dan misi tersebut dijabarkan dalam peraturan ataupun kebijakan sekolah. Demikian juga keteladanan dipraktikkan oleh guru baik guru di sekolah asrama dan non-asrama. Guru memberikan teladan baik, guru menegur siswa yang buat salah dan memberikan tausiyah ataupun nasehat. Sesuai dengan teori Wiyani dan Muchlas tentang pola-pola penerapan pendidikan karakter salah satunya dengan penyusunan visi misi berlandaskan nilai karakter, melalui pembiasaan dan keteladanan.

Kempat, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Siswa pada sekolah yang diteliti memahami mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Siswa SMAN 3 tahu batas-batas yang harus dijaga ketika mereka berteman dengan non muslim. Siswa di SMAN-FH

mempraktikkan budaya salam sapa, mereka memahami bahwa itu perlu dilakukan. Karakter mulia, sebagaimana disebut Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Adapun temuan peneliti di lapangan, nilai-nilai yang disebutkan Lickona ini adalah turunan dari dua nilai inti yaitu nilai religius dan peduli sosial.

Kelima, Thomas Lickona juga menjelaskan bahwasanya terdapat tiga pendekatan selanjutnya dilakukan oleh sekolah. Adapun tiga pendekatan dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu: a. Pengasuhan lebih dari ruang kelas, b) Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah; c) dan mitra sekolah dengan orang tua dan masyarakat. SMAN 2 yang *boarding school*, dan SMA-FH membina karakter religius dan peduli sosial pada saat pembelajaran di asrama. Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yang mendukung penerapan dua karakter ini. SMA-FH melaksanakannya setelah duhur hingga pada malam hari hingga pukul 11, sedangkan SMAN 2 dilaksanakan pada malam hari setelah shalat magrib. Kemudian pihak sekolah memberikan rambu-rambu yang berkaitan dengan pembinaan karakter, seperti pada apel pagi, pada kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dipraktikkan oleh SMAN 2, kemudian kegiatan aksi sosial, dan kegiatan keagamaan sebagaimana dipraktikkan secara khusus oleh SMAN 3.

Keenam, Ibnu Maskawih menjelaskan empat pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri), *al-Syaja'at* (keberanian), *al-Hikmat* (kebijaksanaan) dan *al-'Adalat* (keadilan). Temuan penelitian membuktikan bahwasanya siswa pada tiga sekolah mempraktikkan sikap-sikap *al-iffat*, yaitu siswa menahan diri dalam memperlakukan orang lain baik berbeda agama, ekonomi, dan status sosial mereka, yaitu tidak bersikap superioritas, senioritas, ataupun melecehkan dan menghina orang lain.

Ketujuh, menurut Zayadi sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu: *nilai ilahiyah*, dan *nilai insaniyah* (sosial). Adapun nilai kepedulian sosial yang dipraktikkan di sekolah *boarding school* yaitu nilai empati, rasa hormat, kesantunan, kebersamaan, kerahamtamahan, disiplin, keadaban, dan perhatian. Sedangkan nilai peduli sosial yang dilakukan di *non boarding school* yang muncul dalam temuan penelitian yaitu kedermawanan, kemanusiaan, persahabatan, toleransi, saling menghormati, kerjasama lintas agama. Sebagaimana teori Zayadi yang mengatakan, nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti.

Temuan di lapangan karakter religius dan peduli sosial dilakukan dengan cara integrasi program pengembangan diri seperti: pembiasaan bertegur sapa, infaq rutin setiap hari senin dan kamis, bakti sosial setiap bulan ramadhan. Integrasi dalam mata pelajaran dengan mengaitkan karakter peduli sosial dalam mata pelajaran PKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Dan integrasi budaya sekolah dengan memfasilitasi kegiatan sosial seperti saat idul adha membagikan daging kurban. Pembinaan karakter peduli sosial berjalan integral dan simultan dalam program sekolah.

Berdasarkan temuan peneliti menjelaskan ada beberapa model pembinaan karakter religius dan peduli sosial yang dilakukan di sekolah asrama dan non-asrama. Masing-masing mempunyai karakteristik model tersendiri, dan model-model tersebut adalah:

1) Model Top-Down

Model *top down*, yaitu model pembinaan karakter religius dan peduli sosial yang dilakukan dari pihak sekolah kepada siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Sekolah membuat visi dan misi yang mendukung penerapan karakter, kemudian dijabarkan dalam peraturan sekolah, kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kemanusiaan. Semua kegiatan ini dibuat terlebih dahulu

oleh pihak sekolah untuk diterapkan kepada peserta didik. Model ini sering dipraktikkan oleh sekolah SMAN 2 reguler, dan SMAN 3 Banda Aceh. Adapun nilai dominan yang diterapkan adalah nilai peduli sosial.

2) Model Integral

Model integral adalah pihak sekolah memadukan nilai-nilai karakter religius ke dalam nilai peduli sosial. Nilai utama adalah nilai religius kemudian diturunkan menjadi nilai peduli sosial. Artinya keterpaduan nilai didasari oleh nilai-nilai yang berhubungan dengan agama, yang dibuat dengan berbagai kegiatan, dan di dalamnya berhubungan dengan karakter peduli sosial. Misalnya kegiatan pengajian, yasinan, sedekah, shalat jamaah, puasa senin kamis, ini adalah praktik agama dan juga amalan-amalan sunnah, yang sengaja dibuat sebagai syiar Islam di sekolah. Namun ketika diterapkan, karakter peduli sosial muncul secara bersamaan. Model integral lebih banyak dipraktikkan oleh sekolah berasrama (*boarding school*).

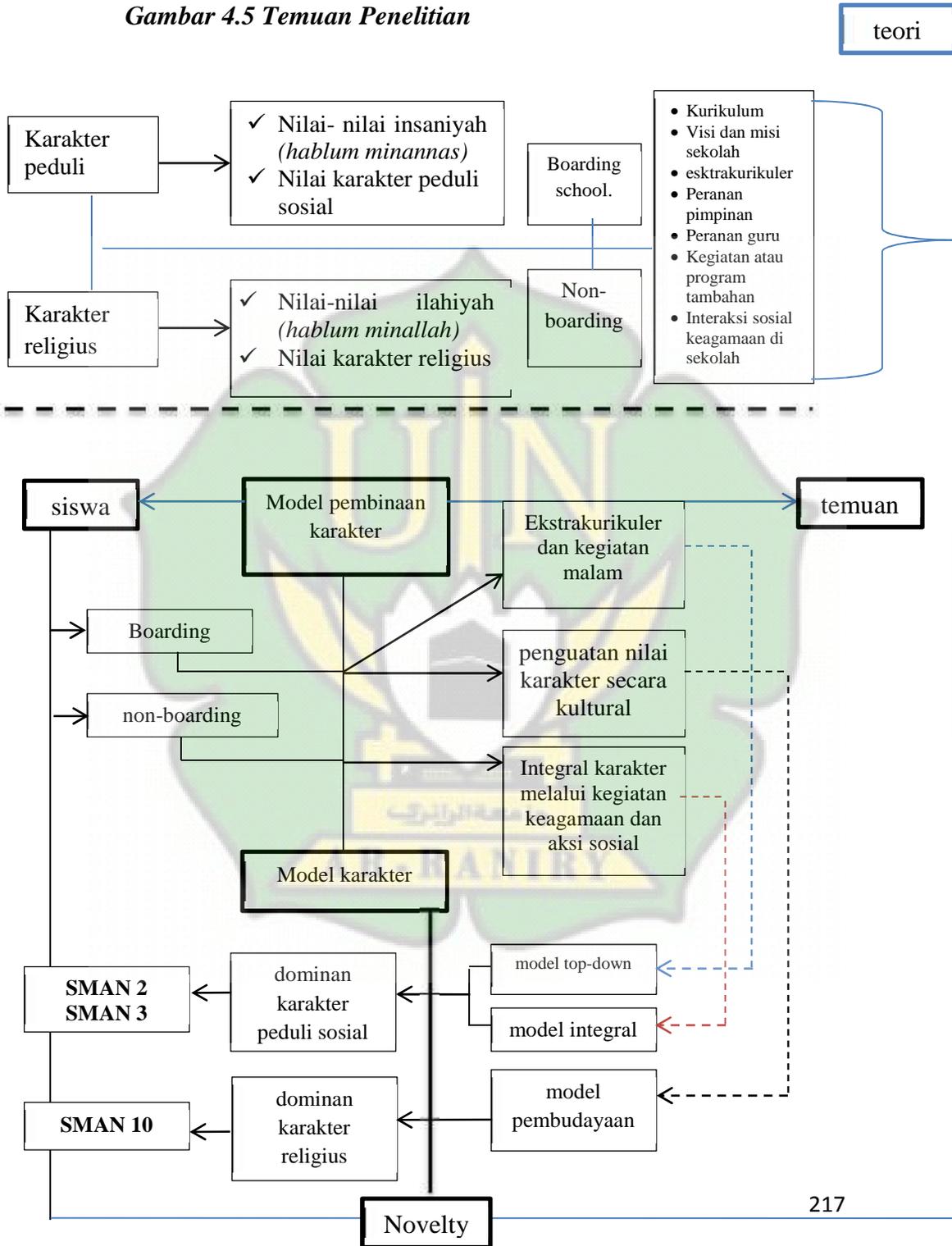
3) Model Pembudayaan

Model pembudayaan adalah dimana karakter religius dan peduli sosial ditanamkan kepada peserta didik dan terlaksana dalam rutinitas kehidupan sehari-hari di sekolah dan di asrama. Siswa mempraktikkan budaya salam dan sapa, kemudian melaksanakan amalan-amalan sunnah sehari-hari. Dalam praktik ini nilai religius terpadu dengan nilai peduli sosial. Namun lebih dominan diterapkan karakter religius. Model ini lebih banyak diterapkan oleh *boarding school* Fajar Harapan.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan ketiga model di atas, maka temuan baru atau novelty penelitian ini yaitu jika penguatan nilai karakter religius dan peduli sosial dilakukan secara kultural maka akan menciptakan siswa yang religius, dan jika dibuat secara integrasi dengan kegiatan keagamaan dan aksi sosial akan membuat peserta didik dominan mempraktikkan karakter peduli sosial.

Secara spesifik disebutkan dalam gambar 4.5 di bawah ini:

Gambar 4.5 Temuan Penelitian



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya, berikut ini dirumuskan beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang ditulis pada bagian pertama disertasi ini. Adapun kesimpulan-kesimpulannya yaitu:

Pertama, model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa baik di sekolah *boarding* maupun *non-boarding* direncanakan dengan merumuskan visi dan misi yang mengandung nilai-nilai karakter religius dan peduli sosial. Visi dan misi tersebut dijabarkan dalam konteks pembelajaran, baik di kelas ataupun diluar kelas. Di kelas, nilai karakter tersebut dicantumkan dalam rancangan pembelajaran, dan disampaikan kepada peserta didik melalui ceramah. Adapun diluar kelas nilai karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram, kegiatan pada malam hari jika di asrama, kegiatan keagamaan, dan program aksi-aksi peduli sosial.

Kedua, terdapat perbedaan model pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah *boarding* dan *non-boarding*. Di *boarding school*, SMAN 2 Banda Aceh, menjurus kepada karakter religius dengan model pembinaan *top down*. Di SMAN 10 pembinaan karakter juga menjurus kepada religiusitas, namun model pembinaan mengarah pada penguatan nilai karakter melalui *pembudayaan karakter*. Adapun di sekolah *non boarding*, SMAN 2 reguler dan SMAN 3 pembinaan karakter religius dan peduli sosial secara *top down*, pihak sekolah membuat berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk penanaman nilai karakter tersebut. Melalui kegiatan keagamaan siswa dituntut menerapkan karakter religius dan peduli sosial. Dua karakter ini berjalan sinergis dan integral. Namun dalam keseharian siswa lebih dominan mempraktikkan karakter peduli sosial. Temuan model

pembinaan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa berasrama memiliki karakter religius lebih mantap ketimbang siswa reguler. Adapun siswa reguler lebih banyak menerapkan karakter peduli sosial.

Ketiga, implikasi dari model karakter religius dan peduli sosial siswa di *boarding school* terhadap pengembangan pendidikan Islam yaitu meskipun lembaga pendidikan umum, seperti SMA, namun tidak mengurangi karakter religius dan peduli sosial siswa. Implikasi dari model pembinaan karakter religius dan peduli sosial di sekolah *non-boarding* yaitu terbinaanya siswa yang berkarakter dengan adanya kegiatan keagamaan dan amalan-amalan *sunnah*. Hal ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam bahwasanya berkarakternya seorang siswa tidak harus melalui penguasaan materi-materi pelajaran agama Islam, namun paling penting adalah pembiasaan karakter secara kultural.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menemukan temuan baru penelitian ini atau novelty yaitu model pembinaan karakter religius dan peduli sosial dapat dilakukan secara *top down*, *integral*, dan *pembudayaan*. Model *top-down* dan *integral* menciptakan karakter siswa dominan peduli sosial, dan model *pembudayaan* menciptakan dominan karakter religius. Temuan peneliti juga menegaskan bahwa siswa *boarding school* dalam penelitian ini memiliki karakter religius lebih bagus ketimbang siswa *non boarding*, sedangkan siswa *non-boarding* memiliki karakter peduli sosial yang lebih bagus ketimbang siswa *boarding school*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran ataupun rekomendasi atas hasil penelitian ini. Rekomendasi tersebut yaitu:

1. Secara umum sekolah yang diteliti dalam disertasi ini telah menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan

model masing-masing. Namun untuk ke depan peneliti menyarankan hendaknya pemangku kebijakan di SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 10 menerapkan pendidikan karakter religius dan karakter peduli sosial secara komprehensif dengan cara merencanakan, memetakan nilai, dan mengimplementasikan secara khusus dua karakter tersebut baik diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas. Kemudian dua karakter tersebut dievaluasi serta dibukukan dalam laporan.

2. Hendaknya siswa *boarding school* ditanamkan kepekaan sosial terutama membantu orang tua atau keluarga pada saat siswa tersebut pulang ke rumah orang tuanya.
3. Rekomendasi diberikan kepada pemangku kebijakan dari pemerintah Aceh bahwasanya baik sekolah boarding maupun non boarding dapat menerapkan pendidikan karakter religius dan peduli sosial, akan tetapi harus ada kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaannya seperti kegiatan keagamaan, amalan-amalan sunnah, praktik ibadah secara jamaah, penguatan karakter secara sistematis, dan pembudayaan karakter di sekolah sebagaimana temuan penelitian ini.
4. Kepada seluruh pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga pendidikan agar dapat menerapkan temuan penelitian ini di lembaganya.
5. Kepada pembaca khususnya kalangan akademisi dan peneliti hendaknya hasil penelitian ini dilanjutkan baik dengan tema yang sama ataupun berbeda dengan tujuan agar pendidikan karakter religius dan peduli sosial dapat dipetakan dengan baik sehingga bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

- A. Haris, *Modul Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013
- A.Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika 2017
- Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum, Pembelajaran di Madrasah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: PT. Mimbar Pustaka, 2004
- *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011
- Albi Aggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: Jejak, 2018
- Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Alf z al-Qur' n*, Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, tth
- Aqib Z, *Pendikan Karakter di Sekolah; membangun karakter dan kepribadian anak*, Bandung: Yrama Widya, 2015

- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Malang PRESS
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Baktiar, " *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*", 2013,
- Barnawi & Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2012
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 170
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta , 2012
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012
- *Menjadi Guru Profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

- Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya:Alpha, 2006
- Fuad Nashori dkk, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Galing Faizar Rahman, "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Muarareja 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2013/2014". UNY. 2014.
- Hera Lestari Malik, dkk, *Pendidikan Anak SD* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Terj. Hemi Hidayat), Bandung: Mizan, 1994
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo, 1997
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Haidari Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional* Jakarta: kencana, 2004
- H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- John W. Creswell, (terj) Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-27, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- M. Chatib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* Malang: Bayumedia Publishing, 2004

- M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta, UNY Press, 2010
- Mardiatmadja, *SJ Belajar Mendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of new methods*. London: Sage Publication, 1985
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* Jakarta: Kencana Yaumi, 2014
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, Surabaya: Indo Pramaha, 2012.

- Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006
- Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, dalam jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya, 2006
- Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Peter F. Olivia, *Developing The Curriculum*, Boston: Brown and The Company, 1990
- Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BPMIGAS, 2004
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

- Robert K. Yin, *Case Study Research, Design and Methods*, ed.5
London: Sage Publication Ltd, 2014
- S. Azwar, *Tes Prestasi dan Pengukuran Prestasi Belajar*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Remaja Grafindo
Persada, 2002
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2002
- Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,
Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Sharlene Nagy Hesse-Biber, *Mixed Methods Research Merging
Rheory with Practice*, New York: The Guilford Press, 2010
- Sofyan Mustoip, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*,
Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018
- Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan
Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik,
Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan
Konseling*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,
kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media, 2007
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can
Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam
Books, 1991
- *Character Matters*. Terj. Juma Abdu Wamaungo &
J. A. Rudolf Zien, Jakarta BumiAksara, 2012
- Uchjana Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*,
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Umi Kholidah, *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011

Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir 11*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Yusuf Al-Qardhawi, (terj) *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Zaenal Aqib & Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Yogyakarta : Gava Media, 2017

Zamarkasih Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta,

Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

Sumber Jurnal:

Ahsan Masrukhan, Ahsan, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri 5 Kota Gede Yogyakarta”. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 29 Tahun Ke-5, 2016

Asep Saiful Hidayat, , *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 1 Januari 2012

Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, *Jurnal al-Ulum*, Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, 269-288,

- F..N. Kerlinger, Similarities and differences in social attitudes in four Western countries. *International Journal of Psychology*, (1978). 13 (1), 25–37.
- Hendriyenti, Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, *Ta'dib*, Vol. Xix, No. 02, Edisi November 2014
- Kardiyah, Studi Komparasi Akhlak Siswa Boarding School dan Non Boarding School, *Jurnal TARBAWY*, Vol. 1, Nomor 2, (2014)
- Maemunah, (2015), Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/ Sekolah, *Al-Bidayah, Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol.7, No.1, 41-50
- Melmambessy Moses "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012)
- Mochammad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No 1, Desember 2016
- Prim Masrokan Mutohar, Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah: Strategi Membentuk Karakter Bangsa Peserta Didik, *jurnal Didaktika Religia*, Vol.1, No.1 2013, DOI [10.30762/didaktika.v1i1.109](https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.109)
- R. Sri Widaningsih, Manajemen dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah (Sebuah Kajian Literatur), *Jurnal ILMAN*, , Vol. 1, No. 2, September 2014
- Ratu Suntiah, dkk, (2020) Perbandingan Akhlak Siswa di Asrama dan Non Asrama di SMA Boarding School, *Atthullab, Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol.5, No, 1, 24-36

Sani Insan Muhamadi & Aan Hasanah, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan*; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No.1, Juni 2019, DOI:10.14421/jpai.2019.161-06

S. Qodriyah, & M. Wangid, Pengembangan SSP Tematik Integratif untuk Membangun Karakter Kejujuran dan Kepedulian Siswa SD Kelas II". *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 2, 2015. p. 177-189.

Tesi Hermaleni, Mudjiran, Afif Zamzami, Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler." *Jurnal RAP UNP*, Vol. 7, No. 1, Mei 2016

Sumber media:

<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>

<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01329204/sepanjang-2019-kpai-terima-153-aduan-kekerasan-fisik-terhadap-siswa>

<https://www.kanalaceh.com/2019/02/23/diduga-karena-saling-ejek-pelajar-di-aceh-singkil-tawuran/>

<https://aceh.antaraneews.com/berita/92074/polisi-tangkap-tujuh-tersangka-pembunuhan-pelajar-di-banda-aceh>

<https://aceh.tribunnews.com/2019/10/28/pendidikan-aceh-peringkat-27-secara-nasional-salah-satu-penyebab-rendahnya-mutu-guru>

<http://gaya.tempo.co/read/news/2015/05/15/215666403/ini-10-negara-bersistempendidikan-terbaik-dunia>

<https://rri.co.id/banda-aceh/ragam/868903/polisi-bubarkan-aksi-tawuran-di-banda-aceh-sejumlah-remaja-diamankan>

<https://news.okezone.com/read/2011/10/04/340/510734/gara-gara-tulisan-dinding-pelajar-di-banda-aceh-bentrok>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/pelajar-di-aceh-duel-rebutan-pacar-satu-luka-robek-di-perut.html>

<https://www.pikiranmerdeka.co/news/mencontek-saat-un-11-siswa-sukma-bangsa-dikeluarkan/>

<https://www.republika.co.id/berita/guru-suruh-muridnya-sebarkan-kunci-jawaban-un>

<https://regional.kompas.com/read/2018/03/23/20022451/prostitusi-online-di-banda-aceh-terbongkar-sejumlah-mahasiswi-terlibat>

<https://aceh.antaranews.com/berita/226110/didiuga-jual-jasa-prostitusi-melalui-media-sosial-seorang-mahasiswi-di-nagan-roya-ditangkap>

Sumber Peraturan/ Perundang-Undangan

Bappeda Aceh, *Kajian Analisis Mutu Pendidikan Aceh*, Aceh: Bappeda, 2015

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Kementerian pendidikan nasional, *Panduan pelaksanaan pendidikan Karakter*, badan penelitian dan pengembangan 2011.

Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007

Peraturan Gubernur Aceh, No.16 Tahun 2017 Tentang Standar Penyelenggaraan Sekolah/ Madrasah Berasrama di Aceh, Tanggal 20 Maret 2017

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA PENELITIAN

Oleh Muslem, S.Ag, M.Pd/ Nim:191992021

Judul Penelitian:

“Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa Pada Sekolah Boarding Dan Non Boarding Di Banda Aceh”

OBSERVASI

Proses pengamatan langsung penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang model karakter religius dan peduli sosial siswa. Karena itu observasi dilakukan berkaitan dengan interaksi sesama siswa, dan siswa dengan tenaga pendidik dan kependidikan. Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap;

1. Kondisi dan interaksi siswa sekolah, yaitu, 1) kelas; 2) masjid/mushalla; 3) kantin; 4) perpustakaan; 5) asrama; dan 6) masyarakat.
2. Kondisi/interaksi siswa di asrama, yaitu 1) komplek asrama, dan lingkungannya.
3. Kebijakan sekolah; meliputi display sekolah, visi misi, program ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan kemasyarakatan
4. Dewan guru: Aktivitas pembelajaran di kelas, dan diasrama.

Tabel cheklist observasi nilai pembinaan karakter religius dan peduli sosial siswa.

Sekolah	Nilai- nilai insaniyah (<i>hablum minannas</i>)	Nilai-nilai ilahiyah (<i>hablum minallah</i>)	Ket. kegiatan	Ket. tempat
	Nilai karakter peduli sosial	Nilai karakter religius		
SMAN 2				
	Dst			
SMAN 3				
	Dst			

WAWANCARA

Proses wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, Waka. Kurikulum, Dewan guru, dan siswa.

a. Wawancara dengan kepala sekolah:

1. Mohon sebutkan profil anda secara ringkas?
2. Sejak kapan dan bagaimana proses anda menjadi kepala sekolah di sini?
3. Sebelum menjadi kepala sekolah di sini, bagaimana pandangan anda terhadap sekolah ini?
4. Bagaimana penerapan kurikulum di sekolah anda?
5. Bagaimanakah visi dan misi sekolah ini?
6. Apakah ada nilai-nilai karakter yang termuat dalam visi dan misi sekolah?
7. Bagaimana penjabaran di lapangan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam visi misi sekolah?
8. Mohon diceritakan bagaimana manajemen dan kebijakan yang anda buat selama ini terkait pembinaan karakter peserta didik?
9. Mohon dijelaskan bagaimana proses rekrutmen siswa baru yang dilakukan? Dan berapakah jumlah siswa yang ditetapkan setiap tahun?
10. Bagaimana lulusan siswa yang diharapkan di sekolah ini?
11. Menurut pandangan anda selama ini, bagaimanakah karakter peserta didik di sini?
12. Menurut pendapat anda, bagaimanakah pentingnya menumbuhkan nilai-nilai agamis terhadap pribadi siswa?
13. Menurut pendapat anda, bagaimanakah pentingnya menumbuhkan nilai-nilai peduli sosial terhadap pribadi siswa?
14. Apakah anda pernah menyaksikan sikap religius siswa selama ini? kalau ada dimana dan bagaimana?
15. Apakah anda pernah menyaksikan sikap kepedulian sosial siswa selama

16. Apa saja pelanggaran-pelanggaran peraturan yang pernah dilakukan siswa? Mengapa pelanggaran tersebut bisa terjadi?
17. Bagaimanakah reward dan punishment yang diberlakukan terhadap siswa?

b. Wawancara dengan Waka Kurikulum.

1. Mohon sebutkan profil anda secara ringkas?
2. Sejak kapan dan bagaimana proses anda menjadi wakil kepala bagian kurikulum di sini?
3. Sebelum menjadi waka, bagaimana pengalaman bapak sebelumnya?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap sekolah ini?
5. Apa model kurikulum di sekolah ini?
6. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter di sekolah?
7. Bagaimanakah proses penerapan pendidikan karakter, apakah dimulai dengan perencanaan? Bagaimana bentuk perencanaan?
8. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kurikulum?
9. Apakah ada hubungan visi dan misi dengan kurikulum sekolah?
10. Apakah kebijakan-kebijakan yang anda lakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter?
11. Apakah ada hal baru yang dilakukan di sekolah ini menyangkut dengan penerapan pendidikan karakter?
12. Apakah ciri khas sekolah ini yang mungkin dikenal oleh publik tanah air, khususnya Aceh?
13. Bagaimanakah model pendidikan di asrama, apakah ada kaitannya dengan kurikulum sekolah?
14. Adakan nilai-nilai karakter yang terbina di asrama? Kalau ada, mohon diceritakan prosesnya?
15. Apakah pentingnya pendidikan model asrama, bukankah menyita waktu peserta didik cukup banyak?
16. Apa sisi agamis peserta didik di sini yang anda perhatikan selama ini?
17. Bagaimana keadaan siswa di asrama? Darimana saja siswa di sini? Dan

18. Menurut pandangan anda selama ini, bagaimana hubungan siswa sesamanya dan sesama guru?
19. Jika terjalin hubunnga sosial, mohon dijelaskan bagaimanakah bentuk sosial terjalin?
20. Apa saja nilai-nilai kepedulian siswa yang anda lihat selama ini?

c. Wawancara dengan dewan guru

1. Mohon sebutkan profil anda secara ringkas?
2. Sejak kapan dan bagaimana proses anda menjadi guru di sekolah ini?
3. Sebelum menjadi guru, bagaimana pengalaman anda sebelumnya?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap sekolah ini?
5. Menurut anda, apakah sekolah ini ada menerapkan pendidikan karakter?
6. Sebagai guru, bagaimanakah pendidikan karakter yang anda lakukan di kelas?
7. Bagaimanakah proses penerapan pendidikan karakter, apakah dimula dengan perencanaan? Bagaimana bentuk perencanaannya?
8. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam mata pelajaran yang anda lakukan?
9. Bagaimana penyampaian yang anda lakukan untuk menerapkan pendidikan karakter?
10. Menurut pengalaman anda, adakah ciri khas sekolah ini yang mungkin dikenal oleh publik tanah air, khususnya di Aceh?
11. Bagaimanakah model pendidikan di asrama menurut ibu, apakah ada kaitannya dengna mata pelajaran yang ada ajarkan?
12. Adakan nilai-nilai karakter yang terbina di asrama? Kalau ada, mohon diceritakan prosesnya?
13. Apa sisi agamis peserta didik di sini yang anda perhatikan selama ini?
14. Bagaimana keadaan siswa di asrama? Darimana saja siswa di sini? Dan Bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan?

16. Jika terjalin hubungan sosial, mohon dijelaskan bagaimanakah bentuk sosial terjalin?
17. Apa saja nilai-nilai kepedulian siswa yang anda lihat selama ini?
18. Mohon anda sebutkan apa saja bentuk-bentuk program di sekolah yang terdapat nilai-nilai karakter?

d. Wawancara dengan peserta didik.

1. Mohon jelaskan anda berasal darimana dan kelas berapa?
2. Apa motivasi anda memilih sekolah ini?
3. Sebelum lulus di sekolah ini, apa pendapatmu tentang sekolah ini?
4. Mohon sebutkan kegiatan-kegiatan yang anda ikuti di sekolah ini.
5. Bagaimana keikutsertaan anda dalam kegiatan-kegiatan tersebut?
6. Apa anda senang tinggal di asrama, mengapa?
7. Jika ada memiliki teman dari luar daerah, dari daerah mana saja, dan bagaimana anda memulai hubungan pertemanan?
8. Menurut pendapatmu, bagaimanakah sikap temanmu erhadamu selama ini?
9. Kalau ada, apa saja kerjasama yang anda lakukan di sekolah ini, dan bagaimana anda melakukannya?
10. Apakah anda mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah? Apa saja kegiatan-kegiatan tersebut.
11. Bagaimana penerapan pendidikan agama di sekolah dan di asrama?
12. Apa saja bentuk keagamaan yang anda lakukan di sekolah?
13. Menurutmu, apakah penting seorang siswa memiliki jiwa agamis?
14. Menurutmu, bagaimanakah yang dikatakan muslim yang baik?
15. Apa pendapatmu tentang sikap agamis siswa di sekolah ini?

e. Wawancara dengan pembina asrama

1. Mohon sebutkan profil anda secara ringkas?

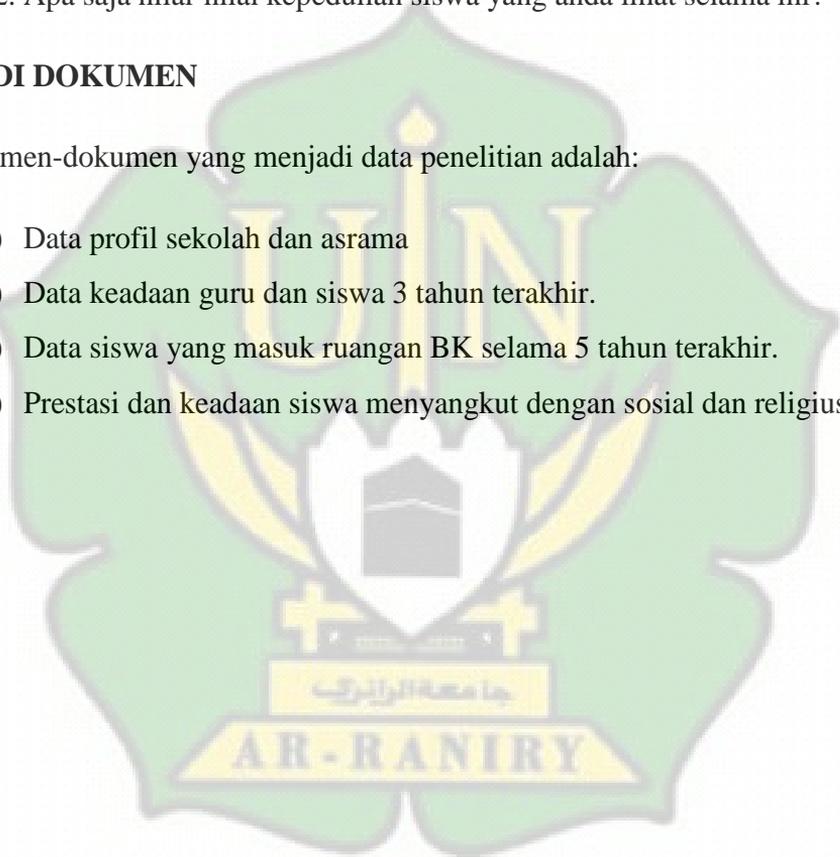
3. Sebelum bekerja di sini , bagaimana pengalaman anda sebelumnya, dan apakah berpengaruh sehingga dipilih di sekolah ini?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap sekolah ini?
5. Apa saja aktivitas atau program yang dilaksanakan di asrama? Dan bagaimanakah hubungannya dengan pendidikan di sekolah?
6. Sebagai kepala/ pembina asrama, bagaimana karakter peserta didik di sini?
7. Kalau boleh tolong anda ceritakan proses penerimaan siswa tinggal di asrama?
8. Menurut anda apakah pendidikan karakter juga diberlakukan di asrama? Kalau ada, mohon diceritakan bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan?
9. Bagaimanakah proses penerapan pendidikan karakter di asrama, apakah dimula dengan perencanaan? Bagaimana bentuk perencanaan?
10. Apa saja nilai-nilai karakter yang mendapat pembinaan di asrama?
11. Apakah ada hubungan viso dan misi dengan pembinaan asrama?
12. Apakah kebijakan-kebijakan yang anda lakukan untuk mendukung penerapan pendidikan karakter sekolah?
13. Apakah ada hal baru yang dilakukan di asrama ini menyangkut dengan penerapan pendidikan karakter?
14. Apakah ciri khas sekolah ini yang mungkin dikenal oleh publik tanah air, khususnya Aceh?
15. Bagaimanakah model pendidikan di asrama, apakah ada kaitannya dengan kurikulum sekolah?
16. Adakan nilai-nilai karakter yang terbina di asrama? Kalau ada, mohon diceritakan prosesnya?
17. Apakah pentingnya pendidikan model asrama, bukankah menyita waktu peserta didik cukup banyak?
18. Apa sisi agamis peserta didik di sini yang anda perhatikan selama ini?
19. Bagaimana keadaan siswa di asrama? Darimana saja siswa di sini? Dan

20. Menurut pandangan anda selama ini, bagaimana hubungan siswa sesamanya dan sesama guru?
21. Jika terjalin hubunnga sosial, mohon dijelaskan bagaimanakah bentuk sosial terjalin?
22. Apa saja nilai-nilai kepedulian siswa yang anda lihat selama ini?

STUDI DOKUMEN

Dokumen-dokumen yang menjadi data penelitian adalah:

- 1) Data profil sekolah dan asrama
- 2) Data keadaan guru dan siswa 3 tahun terakhir.
- 3) Data siswa yang masuk ruangan BK selama 5 tahun terakhir.
- 4) Prestasi dan keadaan siswa menyangkut dengan sosial dan religius



Lampiran Foto selama Penelitian:

Beberapa foto selama penelitian dilampirkan dibawah ini:

Kepala Sekolah SMAN 3 Banda Aceh



Waka Kesiswaan SMAN 3 Banda Aceh



Waka Kurikulum SMAN 3 Banda Aceh



Dewan Guru SMAN 3 Banda Aceh





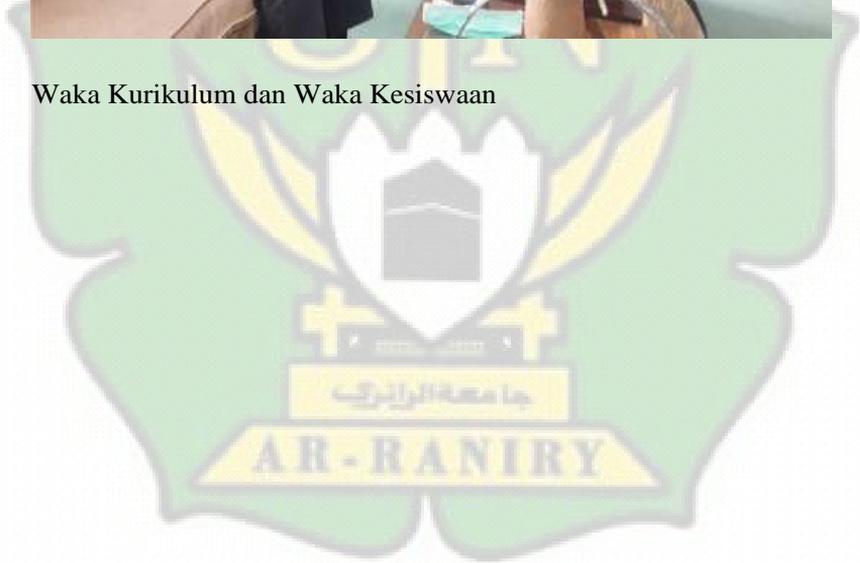
Kepala Sekolah SMAN 2 Banda Aceh



Kepala Sekolah SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh



Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan





Dewan Guru SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh





BEBERAPA OBSERVASI PEMBELAJARAN





KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 347/Un.08/ Ps /08/2020

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, pada Hari Selasa tanggal 18 Agustus 2020.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat tanggal 28 Agustus 2020

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
2. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Muslem

Nomor Induk : 191002021

Prodi : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa pada Sekolah Boarding dan Non Boarding di Banda Aceh

- Kedua** : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga** : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2020 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 28 Agustus 2020

Direktur

Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 60/Un.08/ Ps.I/01/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 08 Januari 2021

Kepada Yth
Kepala SMA Negeri 3 Banda Aceh
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Muslem
NIM : 191002021
Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Pukat / 9 Maret 1970
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Keuchik Husin Gp. Lueng Bata Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa pada Sekolah Boarding dan Non Boarding di Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 60/Un.08/ Ps./01/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 08 Januari 2021

Kepada Yth

Kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Muslem
NIM : 191002021
Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Pukat / 9 Maret 1970
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Keuchik Husin Gp. Lueng Bata Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa pada Sekolah Boarding dan Non Boarding di Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 60/Un.08/ Ps.1/01/2021
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 08 Januari 2021

Kepada Yth
Kepala SMA Negeri 2 Banda Aceh
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Muslem
N I M : 191002021
Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Pukat / 9 Maret 1970
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Keuchik Husin Gp. Lueng Bata Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "**Model Pembinaan Karakter Religius dan Peduli Sosial Siswa pada Sekolah Boarding dan Non Boarding di Banda Aceh**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2
BANDA ACEH**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 8 Kel. Mulia Telp : (0651) 6303177
e-mail : sman2bandaaceh59@gmail.com Website : www.sma2bna.sch.id kode Pos 23123

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 471.b/424/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. Mukhtar
N I P : 196112311994121001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I/ IV.b
Jabatan : Kepala SMAN 2 Banda Aceh
Alamat Sekolah : Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No.8, Mulia, Kec. Kuta Alam,
Kota Banda Aceh 23123

Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : Muslem, S. Ag, M.Pd
N I M : 191002021
Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Pukat/ 9 Maret 1970
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi Pendidikan : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berdasarkan surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Nomor: 60/Un.08/Ps.I/01/2021 tanggal 8 Januari 2021 perihal Pengantar Penelitian Disertasi, maka kami menyampaikan bahwa benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMAN 2 Banda Aceh pada tanggal 15 Maret 2021 s.d. 15 Juni 2021 dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan disertasi yang berjudul ***“MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL SISWA PADA SEKOLAH BOARDING DAN NON BOARDING DI BANDA ACEH”***.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 16 Juni 2021

Kepala Sekolah



Drs. Mukhtar

Pembina Tk. I

NIP. 196112311994121001



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMAN 10 FAJAR HARAPAN BANDA ACEH

Jalan Fajar Harapan Ateuk Jawo Tel/Fax: 0651-7460433 Banda Aceh
E-mail: sman10@fajarharapan.sch.id Website: <http://fajarharapan.sch.id> Kode Pos: 23245

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/ 752.A/ 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Muhibbul Khibri, S. Pd, M. Pd
N I P : 197405152000081002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama Muda / IV.c
Jabatan : Kepala SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh
Alamat Sekolah : Jl. Fajar Harapan. DS. Ateuk Jawo, Kec.
Baiturrahman, Kota Banda Aceh 23245

Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : Muslem, S. Ag, M.Pd
N I M : 191002021
Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Pukat/ 9 Maret 1970
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi Pendidikan : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berdasarkan surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Nomor: 60/Un.08/Ps.I/01/2021 tanggal 8 Januari 2021 perihal Pengantar Penelitian Disertasi maka kami menyampaikan bahwa benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh pada tanggal 15 Maret s.d. 15 Juni 2021 dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan disertasi yang berjudul ***“MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL SISWA PADA SEKOLAH BOARDING DAN NON BOARDING DI BANDA ACEH”***.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banda Aceh, 16 Juni 2021

Kepala Sekolah,

Muhibbul Khibri, S. Pd, M. Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 197405152000081002



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH

Jalan Tgk. H. Mohd. Daud Beureu-eh Nomor 454 Kota Banda Aceh Kode Pos. 23126
Telepon (0651) 23206, Faks. (0651) 23206, e-mail : sman3bandaaceh77@gmail.com
website : <http://www.sma3bandaaceh.sch.id/>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 074/ 793 /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Syarwan Joni, S. Pd, M. Pd
N I P : 197305051998031008
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I/ IV.b
Jabatan : Kepala SMAN 3 Banda Aceh
Alamat Sekolah : Jl. Tgk. Daud Beureuh No.454, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam,
Kota Banda Aceh, Aceh 24415

Dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : Muslem, S. Ag, M.Pd
N I M : 191002021
Tempat/Tgl. Lahir : Kp. Pukat/ 9 Maret 1970
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institusi Pendidikan : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berdasarkan surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Nomor: 60/Un.08/Ps.I/01/2021 tanggal 8 Januari 2021 perihal Pengantar Penelitian Disertasi, maka kami menyampaikan bahwa benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMAN 3 Banda Aceh pada tanggal 15 Maret 2021 s.d. 15 Juni 2021 dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan disertasi yang berjudul ***“MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL SISWA PADA SEKOLAH BOARDING DAN NON BOARDING DI BANDA ACEH”***.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 16 Juni 2021
Kepala Sekolah

SMA NEGERI 3
KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN
Syarwan Joni S. Pd, M. Pd
Pembina Tk. I
NIP. 196508031995021001